Tentang 'manusia', ribuan buku telah ditulis,
puluhan teori dan ilmu telah disusun,
namun ia masih misterius.

Ia bisa melambung tinggi bagai malaikat,
bisa pula menukik laksana binatang buas.
Ia bahkan bisa meracik keburukan
dan kebaikan dalam sebuah tindakan.

Ia adalah penguasa (*khalifah*) bumi,
dan pewaris (*warits*) kerajaan Tuhan.
Namun, ia juga sekutu (*qarin*) setan.

Bagaimana?

Inilah buku paling mutakhir tentang 'manusia' dalam perspektif antropologi al-Quran.

ISBN 979-3515-96-1

110

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

HORIZON MANUSIA
DR. Mahmoud Rajabi
AL-HUDA

AL-HUDA

HORIZON Manusia

A MASTERPIECE OF
DR. MAHMOUD RAJABI

بسم الله الرحمن الرحيم
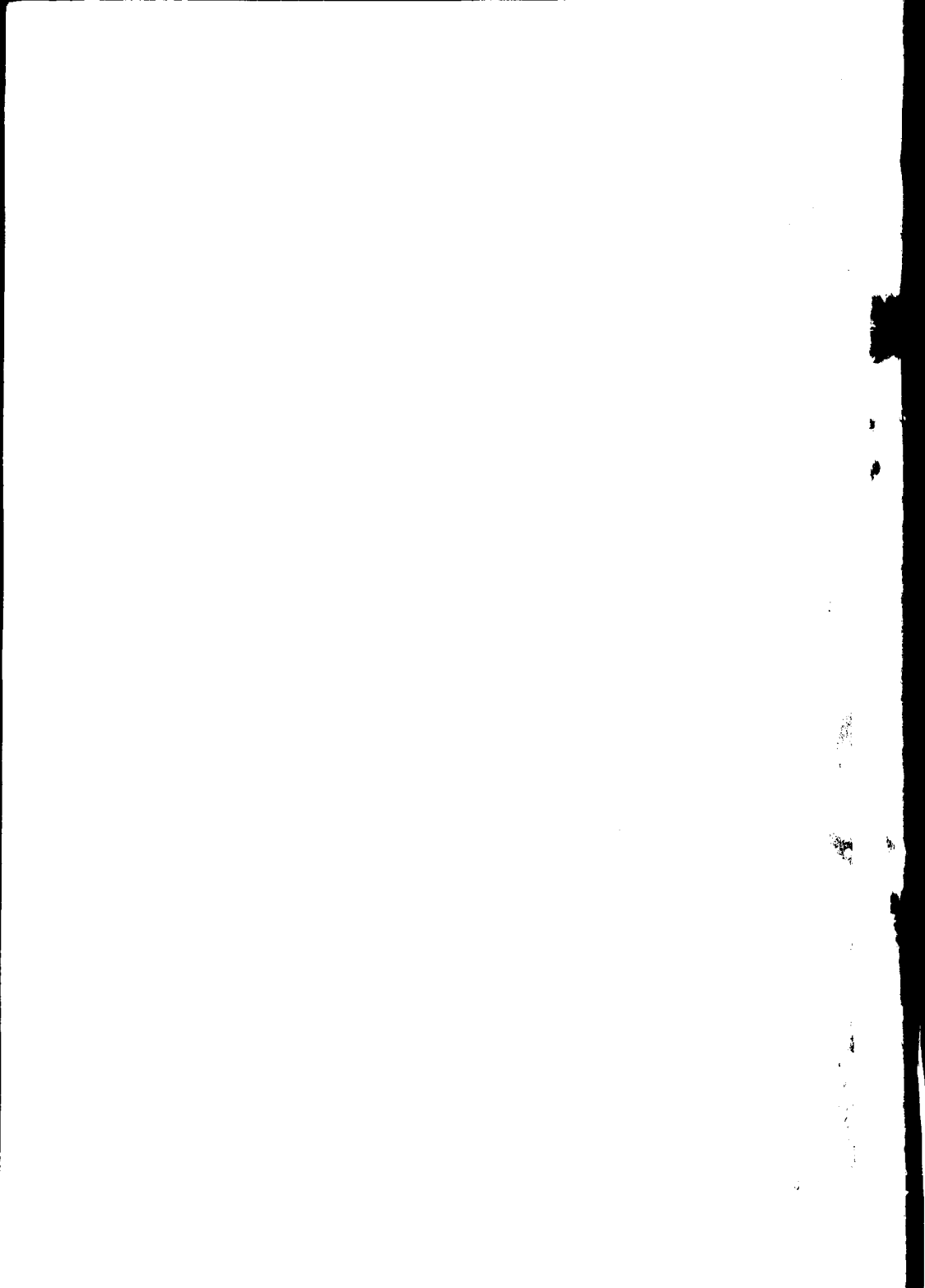
HORIZON
Manusia

A MASTERPIECE OF

DR. MAHMOUD RAJABI

Judul: **HORISON MANUSIA**
Judul asli: ***Insan Syenasi***
Penulis: Dr. Mahmud Rajabi
Penerjemah: Yusuf Anas
Penyunting: Dede Azwar
Penyelaras Akhir: Syafruddin Mbojo
Setting: Widhy arto, Arif

Cetakan I: September 2006
ISBN: 979-3515-96-1

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
O. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

Prakata

Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang Paling Bijak.

Manusia selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan. Namun begitu, hanya sebagian pilihan yang dapat dilakukannya. Matanya hanya mampu mengindra sebagian objek yang dapat dilihat, dan telinganya mengindra sebagian suara yang dapat didengar. Tangan, kaki, dan seluruh organ fisiknya hanya mampu melakukan sebagian aktivitas saja. Makin berkembangnya daya fisis, pikiran, dan emosi seseorang niscaya akan dibarengi dengan makin intensnya interaksi sosial, pengetahuan, dan keahliannya. Pada saat itulah pilihan-pilihannya menjadi semakin banyak. Di titik ini, sangat mungkin bila ribuan pekerjaan dilakukan sehingga pilihan-pilihan pun terasa kian sulit.

Dalam menentukan skala prioritas bagi pilihan-pilihan tersebut, manusia selalu bergantung pada berbagai faktor. Di antaranya adalah pertumbuhan hasrat, menguatnya keinginan, adanya perasaan tidak aman, kebiasaan, peniruan buta, inspirasi, dan faktor-faktor psikologis serta sosial lainnya. Tapi, yang terpenting dari semua itu adalah faktor intelektualitasnya. Faktor intelektualitaslah yang sanggup mengemban

tanggung jawab memahami kadar (tingkat) pengaruh setiap pilihan terhadap kesempurnaan final manusia sehingga akhirnya mendorong manusia dapat menentukan pilihan terbaik, tertinggi, dan lebih bernilai bagi dirinya. Faktor ini juga memiliki posisi signifikan dalam membentuk kehendak manusia. Bahkan cara manusia menyikapi posisi dan peran faktor ini akan menentukan kebaikan dan kemuliaan hakikinya.

Dalam menilai perbuatan dan memilih yang terbaik darinya, manusia tidak mungkin lepas dari pemahamannya atas ukuran nilainya sehingga dapat menjamin kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Pemahaman atas ukuran nilai ini pun bergantung pada pemahaman atas hakikat manusia; termasuk berbagai dimensinya, awal dan akhir kehidupannya, dan puncak kesempurnaan dan kebahagiaannya. Akhirnya, semua itu menuntut kajian teoritis tersendiri, yang sekarang ini disebut 'antropologi'.

Dalam pada itu, antropologi termasuk salah satu pengetahuan manusia yang paling mendasar. Karenanya, setiap orang yang ingin hidup secara benar dan sejalan dengan akal sehat, seyogianya dia mempelajari pengetahuan ini.

Buku di hadapan Anda ini berusaha membahas sejumlah pokok persoalan antropologi. Pembahasan atas semua itu dipaparkan dengan postulat bahwa pemahaman terhadap hakikat manusia, tujuan penciptaannya dan cara pencapaiannya sangat bergantung pada petunjuk wahyu, di samping kesimpulan-kesimpulan rasional dan eksperimental apriori (yang sudah jelas kebenarannya). Karena itu, penjelasan atas pandangan al-Quran dan ajaran Islam seputar antropologi tampak lebih dominan pada bagian terpenting pembahasan buku ini.

Pada mulanya, penyusunan buku ini ditujukan bagi program kuliah langsung. Akan tetapi, karena mengalirnya berbagai permintaan yang terus menerus dari orang-orang yang tertarik pada kajian ilmu-ilmu

keislaman dan program-program Yayasan Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini, namun tak dapat mengikuti program kuliah ini secara langsung lantaran situasi yang tidak kondusif atau adanya persoalan-persoalan pribadi maupun sosial, dan pada saat yang sama program kuliah jarak jauh telah tersusun dan disahkan sesuai kurikulum perkuliahan, maka tema-tema pembahasan pada buku ini dipaparkan dengan format yang disesuaikan untuk program kuliah jarak jauh.

Sistematika Penulisan

Saat mulai membaca buku ini, Anda akan mendapatkannya sebagai modul pelaksanaan program kuliah. Anda juga akan menemukan petunjuk-petunjuk penting yang terkait dengan cara memahami persoalan secara otodidak. Petunjuk-petunjuk tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan dari penulis kepada Anda. Di samping itu, Anda juga akan mendapatkan petunjuk tentang cara yang lebih baik, lebih mendalam, dan lebih akurat tentang cara memahami berbagai kasus beserta (tips-tips) petunjuk untuk menambah efisiensi dan efektivitas membaca Anda.

Dalam keseluruhan pembahasan disajikan sketsa yang menjelaskan struktur pembahasan secara umum dan posisi setiap bagiannya. Sketsa itu juga merupakan petunjuk untuk membaca buku ini. Setiap babnya diawali dengan penjelasan ringkas tentang tujuan mempelajari pasal tersebut yang diharapkan dapat dicapai, yaitu berupa pemahaman dan berbagai kompetensi. Tujuan pembelajaran itu menjelaskan kepada Anda-pembaca yang telah memiliki kompetensi dalam memahami pembahasan berdasarkan petunjuk tentang cara belajar yang baik-poin-poin penting, langkah, arah, dan maksud dipaparkannya persoalan dalam setiap bab, serta bimbingan dalam menumbuhkan kemampuan menilai diri Anda.

Di bagian akhir setiap bab, disajikan beberapa pertanyaan untuk mengevaluasi kompetensi diri Anda. Dengan menjawab pertanyaan-

pertanyaan tersebut, pemahaman-pemahaman Anda tengah diuji. Dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut, secara sengaja dipaparkan persoalan-persoalan yang menuntut tak hanya penguasaan Anda atas seluruh permasalahan dalam buku ini, tapi juga perhatian dan pemikiran Anda. Dengan kata lain, pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang lebih dari sekedar bersandar pada hafalan, tapi lebih jauh menuntut kerja keras pikiran dan ketelitian Anda.

Di akhir setiap bab, dikemukakan kesimpulan dan rincian daftar pustaka guna menambah bahan literatur Anda. Selanjutnya, untuk membangun keterkaitan antar bab, di bagian kesimpulan setiap bab, dipaparkan secara ringkas pembahasan bab berikutnya dan keterkaitannya dengan keseluruhan pembahasan. Buku ini ditutup dengan beberapa pertanyaan sebagai bentuk ujian atas pemahaman Anda terhadap persoalan secara umum. Dengan menjawab beberapa pertanyaan tersebut, Anda kembali menguji kualitas pemahaman Anda. Bila Anda ingin menambah pengetahuan dan pemahaman Anda berkaitan dengan tema-tema tertentu, Anda dapat merealisasikannya dengan membaca buku-buku yang direkomendasikan di bagian daftar pustaka.

Selanjutnya, apabila menghadapi persoalan yang sulit dipecahkan dan dipahami, Anda dapat segera mengirimkan persoalan tersebut ke seksi program kuliah jarak jauh Yayasan ini untuk memperoleh jawaban dan solusi terbaik. Akhirnya, untuk perbaikan metode penyampaian tema-tema dalam buku ini, kami sangat mengharapkan saran dan pendapat Anda. Kami berharap, semoga Allah Yang Maha Pemurah senantiasa memberikan taufik kepada Anda.

Yayasan Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini

Bab 1

PENGERTIAN ANTROPOLOGI

Kompetensi yang Diharapkan

Tuhan, manusia, dan dunia adalah tiga pokok persoalan manusia. Sepanjang sejarah dan dalam setiap bangsa, ketiganya selalu menjadi topik pertanyaan terpenting, sangat mendasar, serta menggairahkan dan membentuk pemikiran, dan akan selalu demikian adanya. Seluruh jerih payah pikiran manusia diarahkan pada ketiga pokok persoalan tersebut, sekaligus pada bagaimana mendapatkan jawaban yang benar dan tepat.

Dari ketiganya, manusia dan penyelesaian atas sejumlah persoalan serta rahasia yang terkait dengannya memiliki kedudukannya tersendiri. Ini menuntut para pemikir dan ilmuwan untuk menulis berbagai cabang disiplin pengetahuan yang terkait dengan manusia.

Dalam ajaran agama-agama samawi-secara khusus Islam, setelah Tuhan, 'manusia' merupakan persoalan paling penting. Masih menurut ajaran-ajaran tersebut, penciptaan alam, pengutusan para nabi, dan diturunkannya Kitab-kitab suci, diperuntukkan bagi manusia, agar dapat menggapai puncak kebahagiaannya.

Dalam pandangan dunia al-Quran, walau tak satu pun makhluk dapat disejajarkan dengan Tuhan, tapi (sebagai konsep logis-*peny.*), dapat dirumuskan bahwa dunia, berdasarkan al-Quran, harus dilihat seperti lingkaran yang memiliki dua titik poros; poros pertama berada di atas, yakni Tuhan, dan poros kedua berada di bawah, yakni manusia. Di sisi lain, para humanis besar pun berkesimpulan bahwa walaupun telah berusaha keras dengan mengerahkan semua perangkat pengetahuan yang dimiliki dan dalam kurun waktu sekian lama, (para pemikir atau ilmuwan) masih belum berhasil memberikan jawaban-jawaban akurat dan sempurna atas kebanyakan persoalan penting yang terkait dengan manusia dan berbagai sisi eksistensialismenya. Dewasa ini, topik 'manusia realitas tak dikenal' dan 'krisis manusia' telah menjadi topik pembicaraan mereka.

Dengan memerhatikan kedua kenyataan yang telah disebutkan di atas, akan muncul sejumlah pertanyaan berikut:

1. Manakah soal-soal mendasar seputar manusia yang pernah dilontarkan? Jenis usaha apa yang mesti dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang manusia dan jawaban-jawaban yang tepat dan benar atasnya?
2. Apa faktor utama yang mendorong seseorang terus berusaha memahami manusia? Apakah, seperti dalam banyak aktivitas lainnya, hanya dengan rasa ingin tahu saja sudah cukup untuk menjelaskan dan memberikan alasan atas semua usaha pengkajian ini? Ataukah faktor-faktor lainnya juga patut dipertimbangkan? Apakah peran dinamis dalam setiap persoalan manusia serta hubungan kuat antara manusia dengan persoalan paling fundamental dalam ilmu pengetahuan agama? Apakah kehidupan dunia dan akhirat patut juga dibicarakan sebagai bagian dari faktor-faktor itu?
3. Apa yang dimaksud dengan 'krisis manusia modern'? Dalam dimensi apa saja krisis itu terjadi?

4. Adakah jalan khusus dan mendasar bagi pemecahan dan penyelesaian krisis manusia modern itu? Peran apa yang dimiliki agama dan antropologi agama dalam persoalan ini?

Dalam upaya mencari jawaban yang tepat atas soal-soal di atas, pada bab ini akan dibahas definisi antropologi dan jenis-jenisnya, kepentingan dan keharusan pembahasannya, krisis antropologi dalam berbagai dimensinya, serta karakter antropologi religius.

Definisi Antropologi

Setiap gugus pengetahuan yang membahas manusia, pelbagai dimensi wujudnya, serta komunitas besar dan kecilnya, dapat disebut dengan 'antropologi'. Antropologi juga terbagi atas beberapa jenis, berdasarkan metodelogi dan cara pandang yang digunakannya.

Berdasarkan metodeloginya, antropologi terbagi menjadi empiris, irfani (mistis), filosofis, dan religius. Sementara berdasarkan cara pandang yang digunakannya, dia terbagi ke dalam pandangan universal dan partikular.

Antropologi Empiris, Irfani, Filosofis, dan Religius

Sepanjang sejarah umat manusia, banyak pemikir yang menempuh berbagai jalan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Dalam mengkaji persoalan ini, sebagian mereka menggunakan pendekatan empiris. Melalui usaha itu, otomatis mereka membangun sejenis 'antropologi empiris', yang meliputi seluruh disiplin ilmu humaniora.

Sekelompok orang yakin bahwa menempuh tahapan-tahapan 'irfan (perjalanan ruhani) dan penyingkapan batin merupakan jalan terbaik untuk memahami hakikat manusia. Melalui usaha yang ditempuh di jalan ini, mereka menghasilkan pengetahuan tentang manusia, yang dapat kita sebut dengan 'antropologi irfani'. Sekelompok lainnya, dengan cara-cara rasional dan nalar filosofis, mencoba menyelami

hakikat manusia, dan menyebut kesimpulan-kesimpulannya sebagai 'antropologi filosofis'. Kelompok terakhir, dengan bersandar pada teks-teks agama dan metodelogi konseptual, berusaha menyingkap hakikat manusia. Melalui usaha ini, berarti mereka telah membangun 'antropologi religius'.

Adapun yang akan menjadi sorotan sepanjang pembahasan dalam buku ini adalah kajian tentang manusia berdasarkan metodelogi konseptual dan di bawah sinaran tek-teks agama. Karena itu, pandangan agama tentang manusia mendominasi keseluruhan pembahasan dalam buku ini, walaupun pandangan empirisme, irfani, dan falsafi pada momen-momen tertentu tetap diikutsertakan; utamanya untuk menjelaskan, membandingkan, atau menunjukan titik-titik kesamaannya dengan antropologi agama. Alhasil, metodelogi yang kami gunakan dalam kajian ini adalah metodelogi konseptual, atau dengan kata lain, metodelogi *ta'abbudi* atau wahyu.

Antropologi Universal dan Partikular

Seluruh pembahasan tentang manusia dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, kajian tentang manusia yang hanya menyoroti sisi khusus, komunitas khusus, atau manusia-manusia yang pernah hidup pada kurun waktu dan ruang tertentu. Para ilmuwan dan pemikir bermunculan untuk melontarkan soal-soal dan topik-topik khusus di atas, sekaligus berusaha menemukan pemecahan yang terkait dengannya. Kedua, kajian tentang manusia tanpa dibatasi dimensi atau sifat khusus, kurun waktu, dan ruang tertentu; yakni potret manusia secara universal.

Sebagai contoh, kajian tentang manusia yang menyangkut persoalan pembentukan fisik manusia untuk pertama kalinya, atau proses perubahan dan pembentukan fisik manusia sepanjang zaman. Atau menyangkut persoalan pikiran, perasaan, dan perilaku manusia-manusia primitif awal. Atau karakter kehidupan, budaya, dan adat

istiadat manusia yang mendiami suatu daerah atau hidup di suatu zaman. Atau menyoroti persoalan 'keterpaksaan' (determinisme) dan 'kebebasan relatif' (ikhtiyari) manusia secara menyeluruh, kekekalan dan kefanaannya, unggul tidaknya atas makhluk-makhluk selainnya, serta puncak kesempurnaan dan kebahagiaan hakikinya. Semua itu tidak dikhususkan pada salah satu dimensi atau pada komunitas manusia tertentu saja. Nah, antropologi dalam konsep yang pertama digolongkan sebagai antropologi dengan pandangan partikular, sementara yang kedua disebut antropologi dengan pandangan universal.

Topik pembahasan antropologi yang disorot dalam buku ini hanya yang didasarkan pada pandangan universal. Atas dasar itu, pembahasan yang hanya terkait dengan manusia di zaman atau tempat tertentu, atau dalam kondisi khusus, atau hanya terkait dengan dimensi khususnya - kecuali pada momen-momen tertentu yang merupakan pengecualian - tidak akan dibicarakan. Kesimpulannya, tema umum antropologi yang menjadi poros pembahasan dalam buku ini adalah manusia secara universal. Dan wilayah pembahasannya pun hanya terbentuk dari permasalahan-permasalahan yang bersifat universal. Sementara, lontaran-lontaran empirisme, yang hanya menyoroti manusia pada kondisi, zaman, dan tempat tertentu, atau dimensi khususnya saja, berada di luar wilayah tersebut.

Urgensi dan Keharusan Antropologi

Urgensi (nilai penting) dan keharusan antropologi dapat dilihat dari dua perspektif atau sudut pandang. Perspektif pertama berasal dari nalar manusia, sementara yang kedua berasal ajaran-ajaran agama.

Antropologi dari Perspektif Nalar

1. Mencari makna kehidupan

Bermakna atau tidak bermaknanya kehidupan manusia, sangat terkait secara sempurna dengan konsep-konsep tentang manusia. Dan

penelitian-penelitian dalam bidang antropologi ini menghadirkan banyak konsep yang beraneka ragam ke hadapan kita. Sebagai contoh, bila dalam antropologi kita temukan sebuah pandangan yang menggambarkan manusia sebagai entitas (wujud) yang tak punya tujuan rasional dan benar, yang seyogianya selalu bergerak ke arahnya (tujuan rasional) sepanjang hidupnya, atau kita memahaminya sebagai entitas yang semata-mata tertawan oleh kemestian alam, sosial, sejarah, dan Tuhan, serta tak punya kemampuan sedikit pun untuk menentukan nasibnya sendiri, maka konsekuensinya, kehidupan manusia akan menjadi tidak bermakna, dan keseluruhan hidupnya hanyalah nihil dan percuma.

Tapi, bila kita menggambarkan manusia sebagai entitas yang bertujuan rasional dan benar, di samping memiliki kemampuan untuk bertindak relatif bebas (ikhtiar), yang dengannya dia akan berusaha maksimal guna mencapai tujuan terbaik bagi kehidupannya, maka hidupnya akan menjadi masuk akal dan bermakna.

2. Rasionalitas sistem-sistem sosial.

Semua sistem sosial dan etika dapat disebut sebagai sistem yang memiliki pijakan dan sandaran yang logis. Apabila sebelumnya telah berhasil mendapatkan jawaban yang benar dan jelas atas permasalahan-permasalahan yang prinsipil dalam antropologi, yang nantinya menjadi aksioma (pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian) bagi sistem-sistem tersebut. Sebenarnya, alasan keberadaan sistem-sistem dan lembaga-lembaga sosial adalah untuk memenuhi segala kebutuhan mendasar manusia. Dan selama kebutuhan hakiki masih belum dibedakan dari yang tidak hakiki, dan sistem-sistem sosial belum dibangun di atas landasan kebutuhan manusia yang sebenarnya, primer, dan sesuai dengan tujuan akhir kehidupannya, maka sistem-sistem tersebut tak akan memiliki pijakan yang logis dan rasional.

3. Ilmu humaniora (kemanusiaan) deskriptif.

Ilmu humaniora deskriptif merupakan bagian dari ilmu humaniora empiris yang bertugas meneliti dan menjelaskan fenomena-fenomena kemanusiaan - yang senyatanya telah melangkah lebih maju dari sekedar menelaah kenyataan-kenyataan dan melampaui kategorinya (sebagai ilmu empiris)-serta bertugas menyingkap mekanisme hukum-hukum yang berlaku dalam fenomena-fenomena kemanusiaan. Keberadaan dan nilai ilmu-ilmu ini sangat bergantung pada penyelesaian sebagian masalah antropologi. Sebagai perumpamaan, bila kita tidak mendapatkan kesimpulan positif dalam masalah kesamaan perangai dan watak manusia, atau bahkan menolak sama sekali kesamaan sifat setiap manusia di luar dimensi kebinatangannya, maka nilai ilmu-ilmu humaniora akan terpuruk dan hanya setara dengan ilmu-ilmu hewan dan ilmu-ilmu alam.

Dalam posisi demikian, ilmu-ilmu humaniora tidak lagi memiliki arti yang sebenarnya, dan hanya menjadi kata tak bermakna. Karena dalam perumpamaan tersebut manusia adalah hewan teramat pelik, yang hanya dengan ilmu-ilmu kehewanan dan ilmu-ilmu alam, hukum-hukum yang berlaku padanya, perilaku-perilakunya, dan hubungan yang terjalin di antara mereka dapat diketahui. Atau individu manusia memiliki dunia kehidupan yang terpisah dan terbatas pada masing-masing individunya, sehingga penelitian atas sebagian contoh sebagian kecil atau besar manusia, serta penyingkapan atas mekanisme dan hukum-hukum yang berlaku atasnya, tidak dapat ditarik hukum universal yang dapat diterapkan pada manusia-manusia lain.

Dalam kedua perumpamaan itu, ilmu-ilmu humaniora deskriptif dengan maknanya yang populer menjadi tidak bernilai. Namun, dengan menerima adanya realitas kesamaan perangai dan watak di antara manusia itu (atau kesamaan sifat-sifat di luar dimensi kebintangan yang tersimpan dalam diri setiap individu manusia) berarti telah

terbangun sebuah pendahuluan bagi disingkapkan dan dipaparkannya hukum-hukum semacam ini serta pengembangan berbagai jenis ilmu yang secara khusus terkait dengan masing-masing topik tentang manusia (basis ilmu-ilmu humaniora). Tentu saja penjelasan di atas tidak berarti mengecilkan keberadaan dan nilai persoalan-persoalan lain yang merintangi upaya untuk memahami hukum-hukum ilmu-ilmu humaniora tersebut.

4. Posisi ilmu humaniora dan kajian-kajian sosial.

Di samping telah menunaikan perannya yang mendasar dalam kaitannya dengan keberadaan dan nilai ilmu-ilmu humaniora, sebagian pembahasan antropologi juga memiliki hubungan yang erat dengan cakupan dan posisi ilmu-ilmu humaniora dan kajian-kajian sosial. Sebagai misal, bila dalam antropologi kita mengingkari ruh manusia atau meyakini bahwa akhir hidup manusia di dunia ini sama dengan akhir keberadaannya dan menjadikannya tiada untuk selama-lamanya, maka dapat dipastikan bahwa topik-topik yang bersifat maknawi, imaterial, dan kehidupan setelah mati, serta hubungan semua itu dengan kehidupan di dunia ini, dalam kajian-kajian sosial dan fenomenalogis kemanusiaan, tidak akan diperhatikan sama sekali. Akhirnya, analisis dan penjelasan atas semua fenomena kemanusiaan menjadi murni materialistis. Dan kajian-kajian tentang manusia pun hanya mengarah pada dimensi-dimensi material manusia semata.

Lain hal bila masalah ruh manusia juga diperhatikan, sebagai unsur *asali* yang membangun hakikat manusia. Maka, kajian-kajian seperti ini akan lebih menekankan dan mengarah pada dimensi-dimensi atau unsur-unsur non-material yang berpengaruh pada kehidupan manusia, berikut hubungan timbal-balik antara ruh dan jasad. Juga, dalam ilmu-ilmu humaniora, analisis dan deskripsi yang dilontarkannya bersifat non-materialistis, atau setidaknya merupakan senyawa antara hal-hal materialistis dengan yang imaterialistis. Poin ini akan diperjelas kembali sepanjang pembahasan-pembahasan mendatang.

Antropologi dari Perspektif Agama

Pembahasan-pembahasan antropologi sangat erat kaitannya dengan ushûluddin (pokok-pokok agama) dan pandangan dunia agama; juga furû'uddin (cabang-cabang agama) dan nilai-nilai praktis keagamaan. Di sini, kita akan mengkaji hubungan antropologi dengan ketiga pokok mendasar pandangan dunia agama dan nilai-nilai sosial agama ini.

1. Ketuhanan dan antropologi.

Hubungan ketuhanan dengan antropologi ini meliputi pengetahuan *hushûli* (pengetahuan yang dicapai melalui pembelajaran atau *knowledge by acquired*) dan ilmu *hudhûri* (pengetahuan yang hadir dengan sendirinya atau *knowledge by presence*) manusia tentang hakikat Tuhan dan manusia. Dengan penjelasan lain, pengetahuan *hudhûri* manusia pada dirinya merupakan jalan bagi kesempurnaan pengetahuan *hudhûri*-nya terhadap Tuhan. Demikian pula, pengetahuan *hushûli* manusia pada dirinya merupakan sarana untuk mendapatkan pengetahuan *hushûli* tentang Tuhan dan sifat sifat-Nya yang Tinggi. Yang pertama ditempuh melalui ibadah, penyucian diri, dan kearifan, yang kedua ditempuh dengan memikirkan dan merenungkan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang tersimpan dalam diri manusia.

Namun, mengingat di sepanjang pembahasan ini, antropologi lebih sebangun dengan makna pengetahuan *hushûli* manusia, maka pengetahuan *hudhûri*-nya serta perannya dalam menghasilkan pengetahuan yang sama tentang Tuhan, berada di luar pembahasan ini - sehingga kami tak akan membahasnya.

Al-Quran, berkenaan dengan penjelasannya tentang hubungan ilmu *hushûli* manusia terhadap dirinya dengan ilmu *hushûli*-nya terhadap Tuhan, berkata:

"Dan di bumi ada ayat-ayat bagi orang-orang yang yakin

dan (juga) pada diri-diri kalian sendiri, apakah kalian tidak menyaksikannya."

Pada ayat lain difirmankan:

"Akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami pada alam ini, dan pada diri-diri mereka sendiri sehingga jelas bagi mereka bahwa sesungguhnya Dia adalah benar."

2. Kenabian dan antropologi.

Masalah 'kemungkinan', juga pembuktian kenabian, memiliki hubungan yang erat dengan masalah kemanusiaan dan penyelesaian sebagian masalah atropologi. Bila dalam antropologi belum dapat dibuktikan bahwa manusia secara langsung atau tidak langsung, dapat berkomunikasi dengan Tuhan, maka bagaimana mungkin masalah wahyu dan kenabian dipaparkan di dalamnya? Nabi, sebagaimana dijelaskan, merupakan manusia yang mampu berkomunikasi dengan Tuhan-baik secara langsung atau lewat mediasi malaikat, pemilik mukjizat, dan manusia yang menerima pesan-pesan dan ajaran-ajaran Tuhan untuk disampaikan kepada umat manusia. Pembuktian akan hakikat ini mengharuskan adanya pra-penerimaan atas kemungkinan bahwa manusia memiliki potensi hubungan semacam itu. Karena itu, salah satu keberatan dan dalih para pengingkar kenabian adalah bahwa manusia tidak dapat memiliki hubungan semacam itu dengan Tuhan. Hubungan semacam itu berada di luar batas kemampuan manusia. Terkait dengan masalah ini, al-Quran mengabarkan tentang para pengingkar kenabian itu, dengan menyatakan bahwa mereka berkata:

"Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu."

Dalam ayat suci lain, sekaitan dengan orang orang kafir dan para pengingkar *ma'ad* (persoalan hidup setelah kematian di dunia atau menyangkut masalah Hari Akhir), dijelaskan:

"Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kalian, dia makan dari apa yang kalian makan, dan meminum dari apa yang kalian minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang orang yang merugi."

Maka, persoalan mungkin-tidaknya kenabian terkait erat dengan masalah 'apakah manusia memiliki kemampuan untuk menerima pesan-pesan wahyu dari Tuhan, atau tidak'. Di samping masalah kemungkinan kenabian, pembuktian masalah umum kenabian dan keniscayaan diutusnya para nabi, juga terkait dengan penyelesaian masalah antropologi ini. Apakah tanpa bantuan wahyu dan petunjuk khusus dari Tuhan, dan hanya mengandalkan seperangkat instrumen umum untuk menghasilkan pengetahuan, manusia mampu memahami secara sempurna jalan menggapai kebahagiaan hakikinya? Ataukah seperangkat instrumen tersebut, dalam hal ini, tidak menyukupi, sehingga mengharuskan diutusnya para nabi dari sisi Tuhan guna membimbing umat manusia?

3. Ma'ad dan antropologi.

Dalam pandangan wahyu, entitas manusia tidak terbatas pada alam materi dan kehidupan dunia ini. Keberlangsungan hidup manusia juga meliputi alam akhirat. Bahkan kehidupan hakikinya berlangsung di alam setelah kematiannya. Karena itu, dari satu perspektif, keyakinan terhadap realitas *ma'ad* berarti keyakinan akan keberlangsungan hidup manusia setelah kematian dan tidak musnahnya manusia yang diakibatkan oleh kematiannya itu. Keyakinan seperti ini pada dasarnya adalah sebuah bentuk pandangan tentang manusia, yang bila antropologi tidak sampai pada pandangan ini dan tidak mampu membuktikan kebenarannya, maka *ma'ad* menjadi persoalan yang tidak rasional, sekaligus tidak membutuhkan pembuktian apapun. Karena itu, al-Quran, dalam pembuktian keberadaan dan kebenaran

adanya *ma'ad*, bersandar pada kebenaran akan kekekalan manusia setelah kematiannya dan ketidakmusnahannya. Kabar yang disampaikan al-Quran atas kasus perdebatan yang terjadi antara para pengingkar *ma'ad* dan Rasulullah saw adalah sebagai berikut:

"Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah hancur dalam tanah, kami benar-benar berada dalam ciptaan yang baru?"

Dalam jawabannya kepada mereka, difirmankan:

"Bahkan mereka yang ingkar sekali pun akan datang menemui Tuhannya. Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi tugas untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."

4. Konsep hukum sosial dan antropologi.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pemahaman atas kebutuhan-kebutuhan manusia yang paling mendasar dan potensi-potensinya yang hakiki, sangat ditekankan dalam usaha mengasaskan dan mengonsep sistem sosial yang rasional dan benar. Di sini, kami akan menelaah poin berikut; bahwa untuk melontarkan sebuah penjelasan yang masuk akal, atas sebagian hukum sosial agama, kita dapat memanfaatkan sebagian pembahasan antropologi. Walaupun kita dapat membuktikan dan menerima kebenaran hukum sosial agama dengan bersandarkan pada poin bahwa ilmu Tuhan yang Maha Adil, Maha Pengasih, dan Mahabijak tidak terbatas, namun penjelasan rasional atas sebagian hukum sosial Islam-dalam bingkai pandangan dunia agama-sekiranya dapat diterima oleh orang-orang yang tidak meyakini agama sekalipun dalam bingkai rasional ini, hanya akan menjadi mudah bila ditelaah dalam lingkup penyelesaian atas sebagian masalah antropologi.

Umpama, dalam bingkai ajaran agama, jatidiri manusia (kemanusiaannya) hanya akan terbentuk dalam perjalanannya untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan. Menjauhi Tuhan berarti keterasingan manusia, serta keterjatuhan dari posisi kemanusiaannya sehingga menjadi lebih hina dari posisi binatang. Dengan memerhatikan penjelasan di atas, maka hukum bunuh atas orang yang berpaling dari Islam (murtad) lantaran mengingkari kebenaran dan hakikatnya, setelah sebelumnya beriman dan muslim, sangatlah masuk akal dan argumentatif. Dikarenakan orang seperti ini secara sadar telah menjatuhkan nilai kemanusiaan dirinya, dan lebih memilih menjadi binatang melata paling buruk serta telah menjelma menjadi kuman berbahaya bagi masyarakat.

Krisis Antropologi Kontemporer

Segenap usaha pemikiran pasca Renaisans yang bertujuan menjelaskan berbagai dimensi realitas manusia, telah menyuguhkan berbagai data ke hadapan manusia. Pengumpulan data-data tersebut memang menggunakan bermacam-macam metodelogi penelitian. Namun demikian, yang memiliki andil lebih banyak dari yang lain adalah metodelogi eksperimen. Bahkan dapat dikatakan bahwa antropologi dewasa ini lebih didominasi nuansa eksperimental. Keberadaan data-data yang beragam itu meliputi semua jenis persoalan antropologi. Berbagai dimensi realitas manusia yang masih belum terungkap menjadi objek penelitiannya. Tapi dengan semua keragaman dan kemajuannya, antropologi bukan saja tak mampu mengungkap misteri pelbagai dimensi lain dari entitas manusia sebagaimana mestinya serta memecahkan kesulitan-kesulitan yang muncul dalam proses mengenali realitas tak dikenal ini, bahkan dirinya sendiri juga ditimpa sejenis krisis.

Krisis dalam sebuah bidang ilmu bermakna bahwa bidang ilmu itu tidak mampu memecahkan kesulitan-kesulitan yang justru karenanya dia diciptakan. Dalam kondisi tersebut, muncul semacam kebingungan dan keputusasaan dalam menjawab persoalan-persoalan pokok. Dapat

dipastikan bahwa antropologi kontemporer benar-benar sedang berada dalam kondisi semacam itu. Dengan meninjau kembali keadaan antropologi kontemporer secara umum dalam berbagai dimensinya, diperoleh kejelasan bahwa berbagai data yang dimilikinya sedang mengalami krisis. Max Scheler, filosof dan antropolog Jerman, menulis, "Belum pernah terjadi dalam sejarah, manusia memiliki persoalan sedemikian besar dan sangat pelik sebagaimana yang terjadi pada hari ini. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dari hari ke hari terus berkembang dan bertambah, serta dan selalu berkaitan dengan persoalan-persoalan manusia, ternyata lebih banyak menyembunyikan hakikat manusia di balik selubung."

Kita dapat meletakkan krisis antropologi kontemporer ini dalam empat poin penting. Yakni, inkonsistensi dan tak adanya keselerasan di antara teori-teorinya, nihilnya ukuran yang cermat dan dapat disepakati bersama, menutup mata terhadap masa lalu dan masa mendatang manusia, serta tak mampu menjelaskan fenomena-fenomena kemanusiaan terpenting.

Inkonsistensi dan Ketidakselarasan Teori-teorinya

Walaupun para pemikir mengaku bahwa teori dan konsepnya tentang manusia berdasarkan kenyataan objektif dan data-data eksperimental, dan memang kenyataan objektif pun menguatkan teori-teori tersebut, namun bila kita perhatikan lebih seksama seluruh penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan teori-teori itu, maka akan kita saksikan bahwa masalah kesatuan perangai dan watak manusia masih belum terungkap. Lebih lagi, kita tidak sedang berhadapan dengan satu konsep tentang manusia. Dengan kata lain, konsep yang beragam itu ternyata berbeda-beda atau bahkan bertentangan satu sama lain.

Sebagai contoh, perhatikan konsep psikologi behaviorisnya B.F. Skinner, sosiologi politik dan ekonominya Karl Marx, sosiologinya

Emile Durkheim, pandangan biologisme, dan existensialismenya Jean Paul Sartre, dalam kaitannya dengan masalah kebebasan [bertindak] manusia secara khusus. Ternyata satu sama lain tidak memiliki kecocokan dan mustahil dipertemukan. Kalangan behavioris secara absolut menolak fenomena kebebasan bertindak. Marx juga melontarkan pandangannya bahwa kebebasan bertindak manusia tunduk di hadapan fenomena paksaan sejarah (determinisme historis) dan relasi produksi.

Durkheim sendiri sangat yakin terhadap fenomena keterpaksaan sosial (determinisme sosial). Kalangan pakar biologi membawa-bawa unsur-unsur biologis manusia sebagai penentu masa depan. Jean Paul Sartre melontarkan pendapatnya bahwa kebebasan tak terikat dan tak bersyarat manusia dapat melampaui tuntutan-tuntutan biologisnya sendiri dan meletakkan hukum-hukum dunia material yang pasti dan absolut di bawah telapak kakinya. Dalam hal ini, Max Scheler berkata, "Dewasa ini, antropologi empiris (dengan semua cabang-cabangnya), antropologi filosofis, dan yang bersandar pada teologi, tidak seperti di zaman lalu, satu sama lainnya saling bertentangan atau selalu tidak saling memerhatikan, dan tak pernah melontarkan pandangan dan konsep yang sama tentang manusia."

Nihilnya Ukuran Cermat dan Dapat Disepakati Bersama

Dalam konteks ilmu-ilmu alam, di samping terdapat sebagian hukum yang telah disepakati, nyaris semua pakarnya juga menggunakan metodelogi eksperimen sebagai ukuran akhir; walaupun masih sedikit diperdebatkan soal efektivitasnya. Tapi dalam ilmu-ilmu humaniora-sebagaimana diingatkan Ernst Cassirer-termasuk setiap cabangnya, tak akan ditemukan satu pun pokok pengetahuan yang disepakati semua pihak di dalamnya. Sebab hal itu memerlukan ukuran yang cermat dan efektif dua kali lipat lebih besar.

Dalam keadaan itulah, kajian-kajian ilmiah menjelaskan bahwa meskipun setiap antropolog kontemporer mengaku bahwa teori-teorinya didukung kenyataan objektif dan eksperimen, tapi metodelogi eksperimen yang diakui sebagai tolok ukur terakhir telah menyuguhkan pelbagai data yang kontradiktif, sehingga tak lagi layak menjadi rujukan dalam menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi tersebut dan tidak lagi menjamin kecermatan yang dibutuhkan. Belum lagi dengan keberadaan sekelompok ilmuwan dan pemikir yang menyedot perhatian; di mana mereka sangat meragukan masalah kecermatan metodelogi ini secara menyeluruh-meskipun data-data yang dihasilkannya punya akar yang sama-dan telah menekankan keharusan mendalami pemahaman dan menggunakan metodelogi fenomenalogis.

Menutup Mata terhadap Masa Lalu dan Masa Mendatang Manusia

Teori-teori antropologi empiris sama sekali tidak memiliki konsep tentang masa lalu dan mendatang manusia (kehidupan setelah kematian). Meskipun manusia tidak akan musnah dengan kematian-memang demikian halnya, namun teori-teori tersebut tidak mampu memaparkan penjelasan tentang sifat-sifatnya dan hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia ini. Sebagaimana mereka juga lalai dari masa lalunya. Peran dan pengaruh faktor-faktor imaterial bagi masa depan manusia dan fenomena-fenomena kemanusiaan adalah persoalan lain yang antropologi empiris tak mampu mengomentari dan menjelaskannya. Antropologi lainnya juga-selain antropologi agama-tidak mampu memberikan penjelasan terperinci dan spesifik tentang hubungan amal perbuatan manusia dengan kebahagiaan di akhirat.

Ketidakmampuan Menjelaskan Fenomena Kemanusiaan Terpenting

Pandangan-pandangan dan aliran-aliran pemikiran dalam antropologi kontemporer juga tidak mampu memberikan penjelasan

tentang fenomena-fenomena kemanusiaan yang terjadi di dunia ini. Di sisi ini pun, antropologi sedang menghadapi krisis yang lumayan akut. Linguistik yang merupakan salah satu fenomena kemanusiaan dan sosial terpenting dan punya nilai penting sedemikian rupa-hingga sebagian ilmuwan humaniora berkeyakinan bahwa setiap aliran pemikiran yang mampu menjelaskan hakikat 'linguistik' dengan baik juga akan mampu menjelaskan seluruh fenomena kemanusiaan lainnya-pada kenyataannya tak mampu dijelaskan dan ditafsirkan oleh antropologi kontemporer dengan semestinya.

Umpama, pandangan yang menggambarkan bahwa kesempurnaan manusia hanya sebatas pada gerak sebuah mobil atau seekor binatang, lalu bagaimana mungkin menjelaskan penggunaan suatu kata atau makna kata oleh manusia yang baru pertama kali dihadapinya itu, dan bagaimana pula menjelaskan peran kreatif akal manusia dalam memahami kata-kata tersebut? Atau, bagaimana menjelaskan penggunaan simbol yang nyaris digunakan semua manusia untuk saling memahami satu sama lain, yang tentunya itu melampaui aktivitas komunikasi yang terjadi di antara binatang?

Pakar linguistik, Noam Chomsky, berkeyakinan, "Daya kreatif dan kemampuan mencipta merupakan sebagian dari sifat linguistik manusia; yakni, kita semua mampu berbicara dan dengan bantuan bahasa dan aturan-aturan bahasa, kita dapat memahami kalimat-kalimat yang sebelumnya tidak pernah kita dengar. Dari sifat-sifat itu, kemampuan lingua manusia secara esensial sangat berbeda dengan aktivitas (komunikasi) binatang yang sudah dikenal."

Ciri Khas Antropologi Agama

Dibanding yang lain, antropologi agama memiliki beberapa kekhasan dan keunggulan, yang akan dijelaskan secara ringkas di bawah ini.

Meliputi Berbagai Persoalan

Karena antropologi agama bersumber dari ajaran-ajaran wahyu dan metodelogi yang digunakannya juga tidak terbatas pada ruang lingkup tertentu, serta keterbatasan-keterbatasan metodelogi lainnya tidak berlaku atasnya, maka dapat dikatakan bahwa dia memiliki universalitas yang khas. Artinya, meskipun antropologi agama berbicara tentang dimensi tertentu, namun penjelasannya bertolak dari seluruh dimensi kemanusiaan dan dengan lebih dulu menimbang kesesuaian-nya dengan pelbagai dimensi lainnya. Karena sang penyampai adalah Zat yang Maha Mengetahui, Mahasempurna dan Mahaluas. Di samping itu, telaahan terhadap persoalan-persoalan yang dibawa antropologi agama, secara baik mengemukakan penjelasan bahwa antropologi jenis ini sangat memerhatikan segala sisi dari hakikat manusia. Mulai dari sisi fisik dan biologi manusia, sejarah dan budayanya, dunia dan akhiratnya, persoalan terkini dan masa depannya, dan sisi material dan maknawinya, tidak luput dari teropong pembahasannya.

Pada sebagian topik ini terdapat kenyataan yang dipaparkan, yang tak mungkin dipahami secara benar bila ditelaah lewat metodelogi yang dikandungi antropologi yang lain (non-agama). Penjelasan terhadap pelbagai dimensi hakikat manusia dalam antropologi agama, berdasarkan tujuan yang dipatok dalam ajaran-ajaran agama, dipaparkan dengan bentuk pilihan. Setiap masalah pada setiap dimensinya dipaparkan sejauh perannya dalam mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan hakikinya. Pada saat yang sama, universalitasnya tetap terkandung dalam bentuk pilihannya. Sementara hanya topik khusus yang dibahas dalam antropologi filosofis, empiris, dan intuitif-selain topik itu berada di luar wilayah pembahasannya.

Kokoh dan Bebas Kekeliruan

Dikarenakan bersumber dari ajaran-ajaran wahyu, antropologi agama menjadi kokoh dan terbebas dari kesalahan dan kekeliruan;

yaitu suatu keadaan yang tak ditemukan dalam antropologi filosofis, empiris, dan intuitif. Dalam antropologi agama, bila suatu pandangan disandarkannya pada agama secara pasti, maka kekokohan dan keterbebasannya dari kesalahan sudah tentu tak diragukan lagi. Namun tidak demikian halnya dengan antropologi yang lain; meskipun data-datanya bersumber dari hasil eksperimen, argumentasi rasional, atau penyucian diri, namun kemungkinan untuk salah atau keliru tetap tak dapat ditolak.

Mabda' dan Ma'ad

Dalam antropologi non-agama, apakah pembahasan tentang manusia sama sekali terputus dari persoalan *mabda'* dan *ma'ad*-sebagaimana disaksikan dalam penjelasan antropologi empiris dan dalam sebagian aliran antropologi filosofis dan intuitif-atau persoalan yang terkait dengan *mabda'* dan *ma'ad* manusia dibahas secara umum saja, sehingga tidak menjelaskan secara sempurna tentang bagaimana manusia harus hidup dan bagaimana menapaki jalan menuju kesempurnaan dirinya? Yang jelas, dalam antropologi agama, persoalan *mabda'* dan *ma'ad* dipandang sebagai persoalan manusia yang sangat mendasar. Dalam pada itu, dijelaskan secara terperinci hubungan hidup manusia di dunia ini dengan *mabda'* dan *ma'ad*-nya. Atas dasar ini, argumentasi terkuat dari keharusan diutusnya seorang Nabi-yang dikemukakan para filosof Muslim-bersandar pada kemestian memahami hubungan dunia dan akhirat, persoalan 'harus' dan 'tidak harus' yang sangat besar pengaruhnya bagi kebahagiaan hidup manusia, serta ketidakmampuan nalar dan pengindraan manusia dalam memahami semua persoalan itu.

Pandangan Holistik

Salah satu keistimewaan antropologi agama adalah tidak mengabaikan hubungan antara masing-masing dimensi dari entitas

manusia. Entitas manusia dipandang dalam bingkai struktur universal, di mana hubungan antara masing-masing dimensinya dikonseptualisasi dengan baik. Dalam pandangan ini, masa lampau, sekarang, dan mendatang manusia, juga dimensi-dimensi fisik dan ruhani, material dan maknawi, serta pikiran, kecenderungan, dan keberuntungan manusia, berikut hubungan dan interaksi di antara semua itu, sangatlah diperhatikan. Sebaliknya dalam antropologi empiris, filosofis, dan intuitif, terdapat beberapa kemungkinan; entah persoalan hubungan antara pelbagai dimensi dari entitas manusia itu diabaikan, pembahasannya tidak menyeluruh, atau kalaupun dibicarakan, hanya hubungan dari sebagian dimensi saja.

Kesimpulan

1. Pengetahuan dan dimensi-dimensi dari entitas manusia, sejak dulu sampai sekarang, menjadi salah satu topik terpenting yang menjadi objek telaahan dan kajian para pemikir.
2. Setiap konsep pengetahuan yang menjelaskan satu atau beberapa dimensi dari entitas manusia, atau komunitas, dan tipologi tertentu manusia, atau secara menyeluruh, disebut dengan 'antropologi'.
3. Antropologi terbagi dalam beberapa jenis, yang dibedakan satu sama lainnya dari metodelogi atau perspektif yang digunakan dalam menelaah manusia.
4. Yang menjadi objek pembahasan dalam buku ini adalah antropologi dalam pandangan universal yang bertolak dari argumentasi tekstual (naqli) dan dalam terang petunjuk teks-teks agama. Dengan kata lain, sebuah antropologi yang menggunakan metodelogi wahyu dan *ta'abbudi*.
5. Memberi perhatian khusus pada antropologi universal didasarkan pada sejumlah alasan berikut:
   a. Berupaya memaknai kehidupan manusia.
   b. Menjelaskan sistem-sistem sosial.

c. Sangat berpengaruh terhadap posisi ilmu pengetahuan dan penelitian.

d. Memiliki hubungan yang sangat erat dengan prinsip-prinsip dasar agama dan penjelasan terhadap hukum-hukum sosial agama.

6. Antropologi kontemporer sedang mengalami krisis cukup serius diakibatkan teori-teori yang dikemukakannya selama ini (dari berbagai mazhab antropologi yang berbeda) tidak memiliki kesesuaian satu sama lain, tak adanya konsensus di antara semua antropolog, tidak mempertimbangkan keadaan masa lalu dan masa depan manusia, serta tak mampu menjelaskan fenomena kemanusiaan yang paling penting.

7. Antropologi agama memiliki keunggulan dan kelebihan dibandingkan antropologi lainnya, dikarenakan memiliki pandangan yang universal, keluasan cakupan, terhindar dari kekeliruan, memiliki perhatian terhadap persoalan ketuhanan dan hari akhir, serta pandangan yang terkonseptualisasi dengan apik.

Latihan

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, Anda dapat menguji pemahaman Anda terhadap seluruh penjelasan dalam bab ini. Bila Anda menghadapi kesulitan, cobalah Anda pelajari kembali!

1. Sebutkan, apa saja persoalan di bawah ini yang termasuk topik antropologi dengan pandangan universal dan yang termasuk antropologi dengan pandangan partikular: kebahagiaan manusia, perbedaan-perbedaan budaya, keterasingan (alienasi), hak-hak asasi manusia, mengikuti hawa nafsu, potensi-potensi manusia, kebutuhan-kebutuhan manusia, dan konsep akal.
2. Apa yang dimaksud dengan 'mengenal diri'? Jelaskan hubungannya dengan antropologi agama!
3. Manakah yang benar di antara proposisi-proposisi di bawah ini:
   a. Humanisme adalah salah satu aliran pemikiran yang merupakan cabang dari ilmu humaniora empiris.

b. Ilmu humaniora empiris berbeda dari antropologi agama ditinjau dari topik pembahasan, batasan, dan metodelogi yang digunakannya.
c. Penerimaan atas hak-hak asasi manusia sangat erat kaitannya dengan penerimaan atas watak kesamaan manusia.
d. Pembuktian keberadaan alam setelah kematian sama sekali tak ada hubungannya dengan persoalan antropologi.

4. Apakah tolok ukur untuk membedakan kebutuhan hakiki manusia dari kebutuhannya yang tidak hakiki?
5. Bagaimana bentuk keterkaitan eksistensi dan validitas bidang pendidikan Anda dengan masalah menyelesaikan sebagian persoalan antropologi?
6. Di mana letak perbedaan manusia dan binatang dalam hal pemahaman serta komunikasi bahasa dan suara?
7. Apakah humanisme bertujuan memuliakan, dan mengagungkan manusia, atau justru sedang menghinakan dan menjatuhkan manusia dari posisi kemuliaan dan kedudukan hakikinya?

Rujukan Tambahan

1. Untuk menambah wawasan dalam masalah "Krisis dalam Antropologi Kontemporer", silahkan merujuk:
   - Arif, Nashr Muhammad, *Qadhâya al-Manhajiah fi al-'Ulûm al-Insâniah*, al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islâmi, Kairo: 1917.
   - Cassirer, Ernst, *Risalehye dar Bab-e Insan Dar Omad bar Falsafeh wa Farhangghi* (terj. Buzurgh Nadir Zadeh), Pezhuhisyghah 'Ulûm-e Insani, Tehran: 1369.
   - Ortega Y. Gasset, Jose, *Insan wa Buhran* (terj. Ahmad Tadayyun), Intisyarat-e 'Ilmi wa Farhangghi, Tehran.
   - Guenon, Rene, *Buhran Dunyayi Mutajaddid* (terj. Dhiyauddin Dahsyiri), Amir Kabir, Tehran: (tanpa tahun).
   - W. Gouldner, Alvin, *Buhran Jame'eh Syenasi Gharb* (terj. Farid

Mumtaz), Syirkat Sahami Intisyar, Tehran: 1368.

- Wa'izhi, Ahmad, "*Buhran Insan Syenasi Mu'âshir*", Majaleh-e Hauzeh wa Danesyghah, no.9, hal.94-109, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Zemeston, Qom: 1375.
- Wallerstein, Immanuel, *Siyasat wa Farhangh dar Nizham Mutahawwil Jehani* (terj. Fairuz Izadi), Nasyr Ni, Tehran: 1377.

2. Untuk rujukan dalam masalah "Pengaruh Antropologi dalam Pemikiran Manusia dan Ajaran-ajaran Agama", silahkan merujuk:
   - *Dar Omad bar Jame'eh Syenasi Islami; Mabani Jame'eh Syenasi,* hal.45-55, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah.
   - Misbah, Muhammad Taqi, *Ma'ârif-e Quran* (Teologi, Kosmologi, Antropologi), Muasseseh-e Omuzesyi wa Pezhuhisysyi Imam Khumaini, Qom: hal.15-35.
   - *Pisyniyaz ha ye Mudiriat-e Islami,* Muasseseh-e Omuzisysyi wa Pezuhisysyi Imam Khumaini, Qom: 1379.
   - Wa'izhi, Ahmad, *Insan dar Islam,* Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: Samt: hal.14-17,1377.
3. Untuk rujukan antropologi, silahkan merujuk majalah, *Hauzeh wa Danesyghah,* no.9, hal.128-166, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Zemestan, Qom: 1375.
4. Di bawah ini adalah sebagian buku yang berisi telaah atas manusia dalam pandangan Islam:
   - Amuli, Hasan Zadeh, *Insan wa Quran,* az-Zahra, Tehran: 1369.
   - Amuli, Abdullah Jawadi, *Insan dar Islam,* Raja', Tehran: 1372.
   - Behesyti, Ahmad, *Insan dar Quran,* Kanun Nasyr Thariq al-Quds, 1364 (tanpa tempat).
   - Daulat Abadi, Ali Ridha, *Sayeh Khudayan Nazharieh ye Buhran Rawon Syenasi dar Masaleh ye Insan* (tanpa nomor), Firdaus: 1375.
   - Hairi Tehrani, Mahdi, *Syakhsiat Insan az Dazare-e Quran wa*

'Itrah, Bunyad Farhangghi Imam Mahdi, Qom: 1373.

- Hallabi, Ali Asghar, *Insan dar Islam wa Makatib-e Gharbi*, Asatir, Tehran: 1371.
- Izutsu, Toshihiko, *Khuda wa Insan dar Quran* (terj. Ahmad Orom), Daftar Nasyr Farhangh-e Islami, Tehran: 1368.
- Ja'fari, Muhammad Taqi, *Insan dar 'Ufuqi Quran*, Kanun 'Ilmi wa Tarbiyat Jehan Islam, Isfahan: 1349.
- Misbah, Muhammad Taqi, *Ma'ârif-e Quran* (Ontologi, Kosmologi, Antropologi), Muasseseh-e Omuzisysyi wa Pezhuhisysyi Imam Khumaini, Qom: 1376.
- Muthahhari, Murtadha, *Insan dar Quran*, Shadra, Tehran: (tanpa tahun).
- Nashari, Abdullah, *Mabani Insan Syenasi dar Quran*, Jehan Danesyghah, Tehran: 1368.
- Quthb, Muhammad, *Insan baina Madighari wa Islam*, Sahami Intisyar, Tehran: 1341.
- Qira'ati, Muhshin, *Jehan wa Insan az Didghah-e Quran*, Muasseseh dar Ruh-e Haq, Qom: (tanpa tahun).
- Wa'izhi, Ahmad, *Insan az Didghah-e Islam*, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Qom: 1377.

Bab 2

HUMANISME

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab beberapa masalah berikut:

1. Jelaskan beberapa pandangan tentang manusia secara ringkas!
2. Jelaskan maksud dan arti 'humanisme'!
3. Jelaskan secara ringkas empat pokok pandangan humanisme!
4. Telaahlah, kemudian kemukakan kritik Anda atas pandangan humanisme!

Sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, manusia adalah salah satu persoalan utama setiap orang. Berbagai pandangan telah dikemukakan terkait dengan persoalan ini, baik dari sudut pandang ontologis maupun aksiologis (nilai). Sebagian pemikir memperkenalkan manusia sebagai entitas yang melebihi entitas selainnya. Sebagian pemikir lain melihat manusia sejajar dengan binatang-binatang lainnya. Dan di mata sebagian lainnya, manusia lebih rendah dan lebih lemah dari binatang. Dari sisi nilai, sebagiannya memandang manusia sebagai makhluk termulia; sebagian melihatnya sebagai entitas yang tidak dapat dinilai (baik atau buruk); dan sebagian lainnya lagi memandang manusia sebagai entitas keburukan dan tidak bernilai.

Dalam pembahasan yang akan datang, kami akan memaparkan sebagian pandangan di atas seraya kemudian mengemukakan pandangan agama dalam persoalan ini.

Dari perspektif lain, terdapat dua pandangan yang saling berbeda, bahkan saling bertolak-belakang, dalam melihat persoalan hakikat manusia, berikut potensi-potensi dan kapasitas-kapasitasnya. Dalam pandangan pertama, manusia adalah entitas yang memiliki kebebasan dan kemandirian absolut. Dalam memahami hakikat kebahagiaannya serta jalan yang mengantarkannya pada kebahagiaan hakikinya, dia tidak bergantung pada selainnya. Manusia juga menentukan nasib dan masa depannya sendiri, berusaha, punya kemampuan mutlak, berkehendak sendiri, dan tidak terikat dengan segala bentuk tanggung jawab yang berasal dari luar dirinya (di luar keinginan dan kehendak dirinya).

Sementara menurut pandangan kedua, manusia memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkannya, tapi tidak menyukupi untuk meraih kebahagiaan hakikinya. Ia membutuhkan petunjuk di bawah naungan bimbingan dan petunjuk dari kekuatan selainnya, yaitu Tuhan. Untuk meraih kebahagiaan hakikinya itu, dia dituntut melaksanakan sejumlah tanggung jawab dan kewajiban yang diterimanya dari Tuhan lewat perantaraan para nabi.

Masing-masing kedua pandangan tersebut, baik secara relatif ataupun mutlak, telah menguasai manusia sepanjang sejarah hidupnya. Kajian terhadap sejarah penguasaan tersebut, dengan menimbang tujuan pembahasan kita ini, tidak terlalu penting dan berada di luar cakupan buku ini. Tetapi kita akan membahas sekilas lalu persoalan ini, sebatas tahapan dan matarantai paling akhir dari dominasi pandangan pertama, yang kira-kira pada abad ke-14 sempat merebak dengan sebutan 'humanisme'. Dan dalam kurun waktu enam abad, secara khusus pada abad terakhir, hampir semua mazhab pemikiran, politik dan sastra

Barat berada di bawah pengaruhnya. Sayang, sebagian pengikut agama-agama langit, secara sadar atau tidak, telah ikut pula ditarik ke arahnya.

Pengertian Humanisme

Memang diakui bahwa para peneliti yang mencurahkan perhatiannya pada penelusuran akar kata ini berikut kandungan maknanya, telah mengemukakan pelbagai pembahasan yang relatif beragam dan menghasilkan sejumlah perspektif, selain pula menunjukan bukti-bukti baru yang diyakini dapat menguatkan klaim mereka. Namun demikian, pembahasan tentang asal-usul kata ini serta penggunaannya untuk pertama kali, tidak terlalu penting bagi pembahasan kita kali ini. Tanpa perlu menyelesaikan persoalan asal-usul dan makna istilah ini, kita juga mampu membahas pokok persoalan itu dari berbagai sisi. Dengan alasan tersebut, kami menghindari pembahasan ilmu bahasa dan sejarah. Tetapi, kami akan membahas kandungan dan esensi aliran pemikiran ini dalam perspektif dan analisis kesejarahan, yang mana akan dijadikan pokok pembahasan mendatang.

Humanisme diatributkan pada sebuah corak pandangan filsafat yang menempatkan manusia dalam kedudukan tempat yang khusus, serta menjadikannya ukuran segala sesuatu. Dari sisi sejarah, awalnya humanisme merupakan aliran sastra, budaya, pemikiran, dan pendidikan, kemudian mengalami perkembangan dan mulai menampakkan nuansa sosial-politiknya. Karena itu, hampir semua mazhab pemikiran politik, etika, seni, sastra, dan sistem-sistem politik telah dikuasainya. Dengan kata lain, disadari maupun tidak, humanisme telah menjalar ke semua aspek kemasyarakatan tersebut. Masing-masing seperti komunisme, utilitarianisme, spiritualisme, individualisme, eksistensialisme, liberalisme, hingga protestantismenya Martin Luther King (Kristen Protestan), dengan suatu pola seragam yang terkait dengan humanisme. Dan spirit humanisme telah menjangkiti mereka.

Mazhab pemikiran ini, secara umum, sangat terobsesi pada kebudayaan Romawi dan Yunani Kuno, serta lebih cenderung sebagai aliran non-spiritual yang terkait dengan kelas elite sosial, dan pendukung kepemimpinan orang terpilih tersebut muncul di Italia di penghujung abad ke-13, kemudian merebak hampir ke seluruh penjuru Italia. Setelah itu Jerman, Perancis, Spanyol, dan Inggris tak luput dari pengaruhnya. Mungkin dapat dikatakan bahwa itu adalah salah satu faktor yang melahirkan budaya baru di dunia Barat. Humanisme dalam pengertian ini merupakan ajaran terpenting dan paling mendasar dari Renaisans. Para pemikir Renaisans sedang berusaha menafsirkan manusia dan memperbaharui pengertian tentangnya dalam konteks dunia materi dan sejarah, dengan menjadikannya sebagai ukuran segalanya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, humanisme berarti kembali pada semangat Romawi dan Yunani Kuno. Para humanis berkeyakinan bahwa tingkat kemampuan dan potensi manusia di masa Romawi dan Yunani Kuno sangat mendapat perhatian, namun sepanjang abad pertengahan sama sekali tidak dihiraukan. Maka dalam suasana baru, semua itu harus dihidupkan kembali. Mereka beranggapan bahwa usaha serius untuk menghidupkan aktivitas pembelajaran dan menyosialisasikan pengetahuan-pengetahuan seperti matematika, logika, puisi, sejarah, etika, politik, dan secara khusus kesusasteraan Yunani dan Romawi, mampu memosisikan manusia sebagai makhluk yang bebas berkreatif, sehingga mereka punya peluang sebesar-besarnya untuk menggunakan kebebasannya. Karena itu, orang-orang yang menyosialisasikan pengetahuan-pengetahuan tersebut atau setidaknya membantu menyiapkan sarana-sarana bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran dan sosialisasi semacam itu, disebut sebagai kaum humanis.

Faktor-faktor Kemunculan Humanisme

Pembahasan dan kajian seputar faktor-faktor kemunculan

humanisme menuntut kesempatan yang lebih luas. Tetapi, minimal kita akan menyebutkan dua faktor terpenting dalam masalah ini. Di satu sisi, sebagian ciri agama dan sistem gereja, seperti lemahnya prinsip-prinsip teologi dan sistem nilai Kristen, keharusan mendahulukan keimanan (hati) atas pemahaman (rasio) agama, penyimpangan sebagian ajaran Kristen seperti dosa turunan, jual-beli surga, penentangan terhadap ilmu dan akal, serta paksaan gereja yang tidak logis terhadap hasil-hasil ilmiah dan rasional, telah menciptakan faktor dan kondisi keterasingan dari sistem agama yang berkuasa dan yang menguasai zaman itu, yaitu Kristen, serta mendorong kebanyakan mereka untuk berkiblat pada Romawi dan Yunani Kuno yang lebih menghargai manusia dan intelektualitasnya.

Di sisi lain, kebanyakan humanis yang memiliki hubungan dengan pusat-pusat kekuasaan serta memandang agama sebagai penghalang cukup serius bagi segenap kepentingan dirinya, bermaksud mencari jalan bagi tegaknya kepemimpinan kelompok-kelompok terdahulu. Mereka memberikan penjelasan rasional mengenai perkembangan politik dan modernisme, serta dalih-dalih bagi efek-efek negatifnya. Dengan meminjam istilah Davis Toni, mereka menjadikan pembenaran dan dalih atas kebuasan modernisme dan perang terhadap agama, nilai-nilai, segenap apa yang dianggap sakral dan dihormati agama, dan sistem gereja, sebagai bentuk upaya mereka. Mereka selalu berupaya merusak pandangan masyarakat terhadap agama dan ulama, sehingga masyarakat menerima keniscayaan terhadap keterpisahan agama dari politik dan sosial. Dua faktor tersebut, di samping upaya gereja untuk menyelamatkan dirinya, telah mengakibatkan semakin jauhnya agama dari ruang lingkup sosial-politik.

Selama masa perubahan itu, bermunculan interpretasi baru tentang agama dan Tuhan, serta pernyataan menolak agama dan ajaran-ajaran Kristen. Selain itu, keraguan terhadap agama, kemajemukan agama,

toleransi antaragama, nilai-nilai dan segala sesuatu yang dipandang suci oleh agama, protestantisme agama, serta penerimaan terhadap berbagai penafsiran baru atas ajaran-ajaran agama, juga ikut bermunculan.

Pandangan Pokok dan Keniscayaan Pemikiran Humanisme

Substansi dan spirit humanisme yang merupakan *diktum* dalam setiap aliran pemikiran humanisme adalah menjadikan manusia sebagai ukuran segalanya. Apabila kita memerhatikan ajaran-ajaran dan keniscayaan-keniscayaan logis dari pernyataan tersebut, kita dapat menemukan kesesuaiannya dengan berbagai informasi tentang humanisme yang sampai ke telinga kita. Di bagian ini, kita akan membahas empat dasar pemikiran humanisme.

Rasionalisme dan Empirisme

Salah satu dasar pemikiran humanisme adalah rasionalisme dan keyakinan pada kemandirian akal manusia dalam memahami dirinya, realitas, kebahagiaan hakikinya, serta jalan untuk mencapainya. Para humanis, secara epistemologis, berkeyakinan bahwa sesuatu yang tak dapat dipahami sama sekali oleh kekuatan akal manusia, tidak memiliki realitas. Atas dasar itu, mereka berkeyakinan bahwa dari sudut pandang filsafat, segala sesuatu di luar alam materi, seperti Tuhan, wahyu, hari akhir, dan mukjizat-seperti diyakini agama-merupakan klaim yang mustahil dibuktikan. Sementara dari sisi nilai pun, mereka meyakini bahwa kebernilaian hak-hak harus ditentukan oleh rasio manusia.

Humanisme adalah gerakan yang melawan pelbagai aturan, atau dengan istilah lain, sistematika tradisional yang disarikan dari agama dan wahyu Kristen. Karena itu, humanisme menyebut agama sebagai penghalang. Sementara substansi dirinya dipahami sebagai pengertian baru tentang kemuliaan dan kedudukan manusia yang tak lain adalah

makhluk rasional, bukan teis. Saintisme merupakan hasil pemikiran semacam ini. Tokoh-tokoh humanis abad ke-18, seperti David Hume (1711-1776), meyakini bahwa tak ada persoalan penting yang tak terjawab dalam konteks ilmu pengetahuan kemanusiaan. Kebencian para humanis terhadap kondisi yang ada sepanjang abad pertengahan dan kecintaan besar pada Yunani Kuno juga mengungkapkan persoalan ini. Mereka melihat masa Yunani Kuno sebagai periode rasionalisme, sementara abad-abad pertengahan sebagai masa kebodohan, kegelapan, dan takhayul.

Rasionalisme dan empirisme universal ini juga menjelajahi wilayah nilai-nilai agama dan etika. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk konsep-konsep dasar etika, tak lain adalah buatan manusia dan harus selalu demikian. Walter Lippmann dalam bukunya yang berjudul 'A Preface to Morals' (Pengantar ke Arah Moral), menulis, "Masyarakat membutuhkan ukuran-ukuran etika dalam perjalanan hidupnya. Dan harus menjalani kehidupan mereka atas dasar keyakinan bahwa bukan keinginan mereka yang harus sejalan atau sesuai dengan kehendak Tuhan, tetapi kehendaknya harus sejalan dan sesuai dengan pengetahuan mereka yang terbaik tentang syarat-syarat mencapai kebahagiaan manusia."

Liberalisme

Kaum humanis meyakini bahwa manusia lahir atas dasar kebebasan atau harus selalu bebas dari segala keterikatan, kecuali oleh sesuatu yang dia tentukan untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, lembaga-lembaga utama di abad pertengahan telah memaksa manusia menjadi tawanan dan menuntutnya menaati hukum-hukum agama dan moral yang diakui sebagai kumpulan nilai-nilai yang bersumber dari *Realitas Ultim*. Kaum humanis meyakini bahwa nilai-nilai yang diakui sebagai 'nilai-nilai ketuhanan dan harus dijaga' tersebut merupakan sesuatu yang harus ditolak mentah-mentah dan sama sekali tak layak

diterima. Karena hal itu merupakan tradisi dan tatacara hidup yang pernah dijalani, namun tak mungkin dirubah. Hal tersebut, menurut pandangan mereka, sangat bertentangan dengan prinsip kebebasan dan kemerdekaan manusia.

Mereka berkata, "Manusia harus merasakan kebebasan dalam menjalani hidupnya dalam konteks pribadi dan sosial, dan hanya dirinya yang berhak menentukan masa depannya sendiri. Manusialah yang berhak menentukan sendiri hak-haknya. Tidak dibenarkan adanya sejumlah kewajiban yang ditetapkan atas manusia oleh *Realitas Ultim*. Dalam pandangan ini, manusia punya hak, bukan kewajiban."

Sebagian humanis, seperti Max Horkheimer, yang pernah melontarkan individualisme, telah melangkah lebih jauh dan meyakini bahwa masyarakat tidak boleh dipaksa untuk hidup teratur sesuai hukum-hukum sosial sebagaimana alam yang diatur oleh hukum-hukum ilmiah. Mereka berkeyakinan bahwa hanya sastra-sastra klasiklah yang berhak menerangkan esensi manusia dalam potret kebebasan berpikir dan moral yang sempurna. Karena semua itu memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk memiliki keyakinan, pandangan, dan pemikiran apapun. Mereka memperkenalkan bahwa nilai-nilai etika atau hukum sebagai sesuatu yang relatif, dapat dirubah, dan tidak stabil. Selain pula berkeyakinan bahwa sistem politik, hukum, dan moral harus sederajat dengan manusia dan kebebasannya; bukan dengan memaksa manusia untuk hidup sesuai dengan semua itu.

Berdasarkan alur pemikiran ini, kebebasan yang diusung kaum humanis tidak saja mengharuskan nilai-nilai agama sebagai sesuatu yang tidak boleh diterapkan. Bahkan segala bentuk penguasaan dan nilai-nilai yang tidak berkarakter humanis, serta seluruh lembaga-lembaga politik model abad pertengahan (seperti gereja, kekaisaran, kesultanan, bahkan juga institusi kerahiban dan Yudaisme), juga dipandang dari perspektif yang sama; semua itu dianggap sebagai ihwal yang tidak bernilai, nihil, dan cacat.

Toleransi Beragama

Akibat perang agama yang terjadi pada abad XVI dan XVII, muncullah isu 'kemungkinan hidup bersama secara damai antarumat beragama yang berbeda-beda', yang menekankan makna 'toleransi beragama'. Pandangan-pandangan agama tradisional yang cenderung pada humanisme, sangat terpengaruh oleh spirit 'toleransi beragama' ini. Dalam pandangan tersebut, toleransi beragama bermakna bahwa setiap agama dengan tetap menjaga perbedaan masing-masing, dapat hidup berdampingan secara damai. Tetapi toleransi beragama dalam pandangan kaum humanis kontemporer berasal dari keyakinan bahwa ajaran-ajaran agama manusia muncul dari dalam dirinya, bukan bersumber dari realitas di luar dirinya.

Inti ajaran-ajaran itu adalah 'prinsip kesatuan transendental iman' dan kemungkinan perdamaian universal. Para humanis, dengan tafsirannya tentang dunia tersebut, menyebut Tuhan Kristen sebagai 'akal filsafat', yang telah menjadi sebuah aliran pemikiran yang lebih sederhana. Dalam pandangan ini, di samping harus tercipta toleransi antaragama, toleransi dan hidup berdampingan secara damai antara filsafat dan agama, yang sebelumnya selalu bertentangan, dapat pula diwujudkan. Perkara ini merupakan keniscayaan bila merujuk pada zaman Yunani Kuno dan rasionalismenya. Pandangan tersebut, didasarkan pada penolakan terhadap pembatasan kebenaran dan keselamatan yang diklaim oleh masing-masing sistem nilai dan agama, dan tidak mengakui kebenaran semua sistem nilai dan pengetahuan agama. Sebagai gantinya adalah keyakinan pada relativitas mutlak nilai-nilai dan pengetahuan agama tersebut. Atas dasar itu, kekuasaan setiap agama dan sistem nilai harus diserahkan hanya pada keinginan dan kehendak individu serta masyarakat.

Sekularisme

Meskipun di antara para humanis terdapat orang-orang yang

meyakini Tuhan dan agama, sehingga mereka dapat diklasifikasikan menjadi 'orang yang beriman' dan 'yang tidak beriman', tetapi paling tidak, dapat dikatakan, seandainya saja humanisme tidak kita pahami sebagai musuh agama, sementara ia sangat cocok dengan teologi itu sendiri sekaligus pengingkaran terhadap agama. Sejarah humanisme pun membuktikannya. Meletakkan manusia pada posisi sentral di atas Tuhan telah berakibat pada tergiringnya para humanis selangkah demi selangkah ke arah sekularisme, ateisme, dan status tidak beragama.

Pengertian baru tentang Tuhan dan ajaran-ajaran agama (protestantisme) sempat dilontarkan beberapa orang humanis, seperti Martin Luther King, juga penerimaan atas keberadaan Tuhan namun menolak campur tangan-Nya dan keterlibatan agama-agama samawi-seperti ajaran-ajaran Kristen, cenderung pada Deisme yang dirumuskan Voltaire (1694-1778) dan Friedrich Hegel (1770-1831), sikap ultra-skeptis terhadap agama dan Tuhan yang dilontarkan Paul Johann Anselm von Feuerbach (1775-1833), Karl Max (1818-1883), dan para penganut eksistensialisme ateis, adalah proses perjalanan panjang yang ditempuh kaum humanis.

Tentu saja masih ada hal yang patut dipertimbangkan. Seperti filosof Barat, Hegel, yang sangat berbeda dalam mengonsepsi Tuhan dengan apa yang dikonseptualisasikan oleh agama-agama Ibrahimik. Dan penafsiran-penafsiran baru dalam Protestantisme terhadap agama dan Tuhan sangat tidak sesuai dengan ruh agama-agama tersebut. Bahkan ia dapat dikategorikan sebagai sejenis penyangkalan dan pengosongan pandangan-pandangan dan nilai-nilai agama yang dikandungnya. Dalam kondisi apapun, sekalipun dalam pandangan kaum humanis yang beriman, Tuhan dan agama tetap tidak termasuk kategori puncak dan bukan faktor mendasar. Bahkan, keduanya tak lebih dari seperangkat alat yang berfungsi untuk membantu manusia. Manusialah yang menjadi pusat dan tolok ukur.

Davis Toni menulis, "Istilah 'humanisme' ini, di Inggris, secara implisit mengandung makna unitarianisme hingga teologi sekalipun, dan tentu saja bertentangan dengan posisi Kristen dan pandangan illuminasi. Secara umum, kata ini mengandung makna kebebasan dari ajaran-ajaran ketuhanan. Thomas Henry Huxley, seorang pakar berpandangan Darwinisme yang tak bertuhan, dan Charles Bradlaf, pendiri organisasi sekuler nasional, telah mendesak untuk segera menolong spirit humanisme, hingga mampu mencabut akar terakhir mitos-mitos Kristen."

Dia menambahkan, "Perseteruan August Comte terhadap berbagai pandangan idealisme metafisik telah menyebabkan perubahan dalam pengertian humanisme hingga batas non-teologi dan sekularisme, serta berlanjut sampai hari ini. Kesinambungannya tampak pada lembaga-lembaga yang terbentuk pada abad ke-19, seperti Organisasi Percetakan Rasional, Persatuan Moral, dan Organisasi Sekuler Nasional."

Di bagian lain bukunya, dengan menyoroti kaum humanis Kristen, Davis Toni, menulis, "Percampuran Kristen dengan humanis senilai dengan menutup mata terhadap kontradiksi-kontradiksi di mana selalu terjadi persenyawaan yang sangat lemah antara humanisme Kristen dan jejak-jejak pribadi humanis, yakni kontradiksi yang ada antara Tuhan yang Mahakuasa lagi Mahatinggi dan Maha Mengetahui segala sesuatu, dengan 'kebebasan dan kehendak individu'. Ini dapat dilihat di berbagai tempat dalam karya-karya tulis kaum humanis Protestan (pada masa kekuasaan Ratu Elizabeth I di Inggris pada abad ke-16-peny.), seperti Sir Philip Sidney, Edmund Spenser, Christopher Marlowe, Jhon Donne, dan Jhon Milton."

Prof. Muhammad Naquib Alatas pun menanggapi teriakan 'Tuhan telah mati'nya Friedrich Nietzsche yang masih menjadi arus utama pemikiran sensasional di dunia Barat; bahwa Barat sekarang ini bersatu meratapi 'kematian Kristen', khususnya mereka yang berasal dari para

penganut *protestantisme* yang jelas-jelas masih menerima dan mempraktekkan tradisi Kristiani. Di samping itu, dengan penuh kesiapan, mereka bersedia menyambut perubahan zaman. Naquib Alatas juga berkeyakinan bahwa dengan mengalahnya para penganut *protestantisme* atas humanisme, berarti mereka telah mengubah Kristen dari dalam.

Ernst Cassirer, dalam penjelasannya tentang pandangan dominan di abad Renaisans yang muncul dari humanisme dan percampuran dengannya, menuliskan, "Sepertinya, satu-satunya jalan agar manusia terbebas dari penghambaan dan diskriminasi serta meratakan jalan baginya untuk menggapai kebahagiaan sejatinya, adalah menolak mentah-mentah ajaran-ajaran sekte agama secara umum, kapan pun dan dalam kondisi apapun. Kondisi global di masa Renaisans menunjukan secara jelas sikap kritis dan skeptis terhadap agama."

Koreksi atas Pandangan Humanisme

Kontradiksi Pikiran dan Perbuatan

Kontradiksi antara pikiran dan perbuatan serta keterpisahan yang cukup senjang antara humanisme sebagai gerakan pemikiran dan ihwal yang tergambar dalam perbuatan dan kenyataan sejarahnya yang mendominasi pelbagai lapisan masyarakat, merupakan salah satu kritik mendasar terhadap pemikiran humanisme. Gerakan humanis, alih-alih berambisi mengangkat tinggi-tinggi harga diri manusia, kenyataannya, dalam konteks praktis, telah membunuh manusia dengan jenis opium baru. Orang-orang yang mengusung humanisme telah menyalahgunakan makna kata ini demi menggolkan segenap kepentingan mereka.

Sejak dimulainya perhelatan seputar hak hidup, kebebasan, kesenangan, dan kesejahteraan sebagai hak-hak asasi manusia, sampai satu abad setelahnya, perbudakan orang-orang kulit hitam di Amerika

ditetapkan berdasarkan hukum. Sekelompok besar manusia di tengah masyarakat yang disebut humanis modern, tak ayal runtuh dan dicemoohkan. Pasalnya, seiring dengan meruyaknya gerakan humanisme, muncul pula Naziisme, Fasisme, Stalinisme, dan Imperialisme yang meneror kehidupan masyarakat global masa itu.

Karena itulah, sebagian pemikir menyebut humanisme dengan beragam julukan miring, seperti 'gerakan anti kemanusiaan', 'istilah yang menipu', 'seruan ke arah feodalisme', 'membidani Naziisme, Fasisme, dan Nihilisme', 'melestarikan kecenderungan anti kemanusiaan', dan 'pembela status quo'. Sebagian lainnya berkomentar, "Agaknya mustahil kita bayangkan terjadinya sebuah kejahatan tanpa membawa-bawa label kemanusiaan." (Emmanuel Levinas, filosof Perancis kontemporer, dalam bukunya, Otherwise than Being, or Beyond Essence, bahkan mengatakan, "*Humanism must be denounced because it is not sufficiently human* [humanisme harus ditinggalkan lantaran dia tidak sepenuhnya manusiawi].")

Implikasi pemikiran yang menyesatkan dari humanisme ini sedemikian rupa, sampai-sampai sebagian pemikir menganggap itu sebagai bentuk 'pemenjaraan manusia'. Karenanya, para kritikus humanisme ini berencana untuk membebaskan manusia dari hal tersebut.

Tidak Memiliki Sandaran Pemikiran

Tak adanya dalil bagi klaim-klaim humanisme dan dasar pemikirannya adalah poin kedua dari kelemahan humanisme. Kaum humanis lebih dikuasai oleh perasaan ketika berhadapan dengan dominasi gereja, keterpesonaan dan kegilaan pada Romawi dan Yunani Kuno, serta kesukaan pribadi pada individualisme ketimbang memperkuat klaim-klaim dengan argumentasi yang kokoh. Thomas Jefferson dalam Manifesto Kemerdekaan Amerika mengatakan, " Kami

memahami hal ini sebagai sesuatu yang jelas bahwa semua manusia diciptakan dengan kesetaraan derajat."

Davis Toni menulis sebagai berikut, "Buku The Age of Reason (karya Thomas Paine) yang begitu popular namun juga terkesan mengolok-olok, yang membuat gusar kalangan terhormat di masyarakat, hingga melebihi bukunya, Rights of Man (Hak-hak Asasi Manusia), ternyata dipenuhi cacimaki terhadap pernyataan-pernyataan metafisik Kitab suci. Gaya dan alur isi buku itu merupakan percampuran antara olok-olok gaya Voltarian dan cemoohan khasnya. Sebagian lain juga memahami bahwa segenap kerja keras para humanis bagi terwujudnya dominasi humanisme adalah demi menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka."

Dalam kaitannya dengan pengertian-pengertian umum yang dilontarkan kaum humanis, di samping dipahaminya sebagai bentuk pemenuhan segala kepentingan mereka, Davis Toni menulis, "Untuk lebih berhati-hati, kita harus bertanya pada diri sendiri, 'Manfaat pribadi dan manfaat lokal apa yang ada di balik semua pernyataan umum dan global ini? Secara keseluruhan, kaum humanis tidak sedang menyusun dan mempersiapkan suatu program yang dapat mengangkat nilai dan kedudukan manusia serta meluruskan pikiran-pikirannya."

Bahkan semua itu dilakukan dalam upaya mencari cara penyelesaian sesederhana mungkin untuk mengembalikan kekuasaan kelompok-kelompok terdahulu. Leonardo Bruni pernah menulis, "Penelitian dalam sejarah memberikan pelajaran kepada kita tentang bagaimana menghargai seluruh tindakan para raja dan penguasa serta memberikan pelajaran pada para raja dan penguasa itu, bagaimana melihat permasalahan-permasalahan di tengah masyarakat untuk dapat melestarikan kekuasaan mereka secara lebih baik."

Mereka menyambut segala sesuatu yang mencerminkan penolakan terhadap abad pertengahan dan terus menerus

menekankannya. Kekuasaan gereja, pandangan keagamaan dan kebutuhan, dosa pertama, nasib buruk manusia, perhatian terhadap sisi ruhani, pembinaan spiritual, tidak memerhatikan kesenjangan dan kenikmatan jasmani, dan merendahkan peran akal dan rasionalitas, adalah perkara-perkara sepanjang abad pertengahan yang mendominasi alam pikir masyarakat. Kaum humanis dengan cermat berusaha memerangi kekuatan dan kekuasaan gereja, keyakinan keagamaan, dan teisme. Seraya lebih mengupayakan kebaikan nasib manusia, kenikmatan-kenikmatan jasmaniah dan material, serta menekankan rasionalitas, kebebasan manusia dari segala bentuk ikatan, belenggu moral, dan hukum-hukum Tuhan. Mereka secara terang-terangan mengatakan, "Kemuliaan-kemuliaan dan hak-hak yang telah dirampas gereja dari manusia, pada abad-abad pertengahan, harus kita kembalikan pada manusia."

Sesungguhnya, dengan alasan apa kaum humanis melontarkan klaim-klaim besar seperti itu?. Kita mustahil menemukan dalam konsep ontologi dan epistemologis, dalih-dalih atas kebebasan mutlak manusia, penolakan terhadap Tuhan dan sistem yang berasal darimana, serta otonomi manusia di hadapan wahyu. Demikian pula, dalam konsep aksiologis, kita tak akan menjumpai dalih yang menjelaskan bahwa nilai-nilai moral didasarkan pada harapan-harapan, kecenderungan-kecenderungan, dan pikiran-pikiran manusia. Juga tidak mungkin menerima atau menolak persoalan-persoalan rasional dan filsafat seperti ini dengan pendekatan psikologi, sebagaimana telah dilakukan sebagian filosof humanis. Bahkan dalil-dalil rasional dan konseptual, juga bukti-bukti eksperimental, menunjukan hal sebaliknya.

Walaupun dalam pandangan dunia Islam dan agama-agama Ibrahimik, manusia memiliki kedudukan khusus, dan penciptaan alam ini-minimal alam material ini dengan media 'manusia sempurna'-diperuntukkan bagi manusia, dan ditundukkan untuknya, namun

sebagaimana telah dibuktikan secara proporsional dengan berbagai jenis argumentasi yang kokoh, bahwa eksistensi manusia bergantung dan sepenuhnya berada di bawah konteks *takwiniyyah* dan *tasyri'iyyah* Tuhan, serta selalu butuh kepada-Nya. Tanpa pertolongan dan kasih sayang-Nya, baik dari sisi *takwiniyyah* maupun *tasyri'iyyah*, mustahil manusia dapat menggapai kebahagiaan hakikinya.

Materialisme

Pandangan kebanyakan humanis terhadap manusia cenderung pada paham materialisme. Kaum humanis menyebut manusia sebagai realitas material dan sejajar dengan hewan-hewan lainnya. Di mata mereka, klasifikasi hewan ke dalam 'manusia' dan 'bukan manusia' ke dalam hewan tak lebih dari kesepakatan bersama semata. Implikasi dari pemahaman tentang manusia semacam ini, di satu sisi, memunculkan ideologi *utilitarianisme*, serta sikap mengedepankan kesenangan material, dan merosotnya moralitas masyarakat di dunia Barat. Sementara di sisi lain, pemahaman tersebut membenihkan penolakan terhadap segala bentuk moralitas dan nilai ketuhanan, keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan maknawi, serta kebahagiaan abadi.

Dalam pembahasan mendatang, kami akan membuktikan bahwa manusia bukan hanya tidak sejajar dengan hewan-hewan, namun wujudnya juga tidak hanya berdimensi material semata, dan alam kehidupannya juga tidak terbatas pada alam materi ini. Di satu sisi, manusia berdimensi non-materi yang menjadi esensi sejatinya. Segala kesempurnaan, keutamaan, dan kebahagiaan hakikinya terkait erat dengan perkembangannya. Di sisi lain, manusia tak akan musnah hanya dengan kematiannya, dan kehidupannya tidak terbatas pada kehidupan material. Puncak kesempurnaan dirinya tercermin dari kedekatannya pada Tuhan dan penghambaan kepada-Nya, yang termanifestasikan secara sempurna di alam akhirat. Sebagaimana dalam pembahasan ontologi telah dibuktikan bahwa Tuhan bukanlah realitas

imajiner, atau hasil pemikiran dan harapan manusia, melainkan realitas yang nyata, poros eksistensi, dan sumber segala nilai. Seluruh realitas bersumber dari-Nya, semua bergantung kepada-Nya, dan juga dalam naungan kepengurusan-Nya serta pengaturan *takwiniyyah* dan *tasyri'iyyah*-Nya.

Humanisme dan Pandangan Agama

Akal dan rasionalitas adalah anugerah Tuhan, yang menurut beberapa hadis disebut sebagai 'hujjah (bukti ontologis) internal' Tuhan, di samping para nabi yang merupakan 'hujjah eksternal'. Karena itu, segala bentuk penentangan terhadap humanisme tak boleh dimaknai dengan penolakan terhadap kepentingan akal dan rasionalitas. Adapun kritik yang dilontarkan terhadap humanisme dalam persoalan ini adalah keberpihakannya yang berlebih-lebihan pada akal, memosisikan Tuhan sederajat dengan akal atau bahkan melebihkan kedudukan akal atas Tuhan serta menempatkan rasionalisme di pusat monoteisme. Dalam pandangan agama, akal berperan menunjukan manusia pada Tuhan, serta menyiapkan sarana pengetahuan dan ibadahnya. Sebuah riwayat dari Imam Shadiq menyebutkan, "Akal adalah sesuatu yang karenanya Yang Maha Pengasih disembah dan surga diraih." Sebuah riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, "Tuhan kami dikenal dengan akal dan dengannya pula manusia berhubungan dengan-Nya."

Penggunaan akal secara benar dapat menyadarkan manusia bahwa dirinya bukanlah eksistensi yang dibiarkan bebas, melainkan selalu berada dalam pemeliharaan dan naungan Tuhan.

Dalam konteks nilai pun, hanya dengan akal dan fitrah ketuhananlah nilai-nilai moral dan hukum dapat diraih. Akan tetapi, kadar kemampuan akal, sebagaimana kita saksikan sendiri, tidak meniscayakan individualisme dan humanisme serta tidak menyukupi bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hakikinya. Hal-hal yang dipersembahkan akal kepada manusia adalah pokok-pokok umum

dan bersifat global dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, menjamin keadilan dan hak-hak setiap orang, nilai-nilai kesempurnaan manusia, serta pengembangan potensi-potensinya.

Akan tetapi, untuk mencapai kebahagiaan hakiki, ukuran dan batasan-batasan segenap perkara yang telah disebutkan di atas, berikut contoh-contoh dan terapan-terapannya harus dipahami dan ini menjadi sesuatu yang berada jauh di luar jangkauan akal. Sementara kaum humanis, khususnya humanis empiris, dikarenakan tidak memiliki keyakinan terhadap persoalan-persoalan ini, membenarkan pemaparan segala bentuk pandangan yang bersifat prasangka dari berbagai aliran pemikiran dan berbagai jenis agama seraya menerima pluralisme kebudayaan dan pengetahuan. Dari sisi sejarah, kecenderungan berlebih-lebihan terhadap filsafat dan keyakinan pada pengetahuan yang sudah cenderung pada pemujaan ini, alih-alih menciptakan kebebasan dan kebahagiaan, justru mendatangkan malapetaka dan musibah sangat mengerikan.

Segenap peristiwa ini tidak boleh dipahami murni kebetulan dan sesuatu yang tidak diinginkan. Apabila manusia hanya bersandar pada dirinya sendiri, tidak mengambil petunjuk dan ajaran yang memberinya tanggung jawab serta membangun kehidupan, maka perasaan-perasaan, amarah, dan hawa nafsunya akan berkembang secara alamiah dan egosentrismenya akan menguasai dirinya. Akal sehatnya pun tak saja akan berada di bawah pengaruh semua itu, bahkan mendukung semua perbuatan tercela yang dilakukannya dengan memberikan alasan-alasan rasional. Al-Quran mengatakan, *"Ketauhilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup."*

Kebebasan Lepas Kendali

Sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, kaum humanis memandang keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan, konsep-

konsep filsafat yang pasti, pokok-pokok ajaran dan akidah agama, serta argumentasi-argumentasi yang dihasilkan dari nilai-nilai kemanusiaan, sebagai sikap yang keliru dan tidak bertanggung jawab. Setiap manusia harus bebas menjalani kehidupan alamiah dan sosialnya. Dia memiliki kapasitas paripurna untuk membangun kehidupan baru serta mewujudkan perubahan dan perbaikan dalam segala bidang. Kebebasan tak terkendali semacam ini, sebagaimana tampak dalam perilaku mereka, di mana seharusnya menjadi sesuatu yang dapat menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan bagi perkembangan manusia, serta memenuhi hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan sejatinya, justru menjadi alat untuk menjalankan aksi kejahatan melawan manusia, menginjak-injak hak-hak dan nilai-nilai hakiki kemanusiaan, serta menjadi bidan yang melahirkan Fasisme dan Naziisme.

Hardi, penulis 'Bozgasy be Wahy' (Kembali pada Wahyu), menyebut fenomena tersebut dengan, "Tragedi yang diakibatkan oleh tujuan-tujuan yang tidak terealisasikan." Sekaitan dengannya, dia menulis, "Dalam ketegangan tanpa henti antara keinginan pada kesempurnaan dengan kesadaran atas kekalahan dalam arena ini, terciptalah situasi semacam ini, yang pada abad ke-19 disebut dengan 'tragedi' dan makin jelas dengan 'modernisme'."

Perhatian sekilas pada rasa cinta diri manusia, yang merupakan salah satu kecenderungan mendasar dan watak bawaannya, akan memberikan kita sebuah kesimpulan bahwa jika kebebasan seseorang tidak dikendalikan oleh ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai moral atau hukum, maka akal dan pikirannya akan dibelenggu dan dituntun rasa cinta diri serta pelbagai kecenderungan rendahan lainnya. Lalu dia akan menjadi pelaku berbagai kejahatan. Dalam banyak ayat al-Quran dan riwayat, poin ini sangat ditekankan sekali; bahwa menjauhnya seseorang dari wahyu akan menyebabkan kejatuhan dirinya, juga orang lain. Selain pula akan menyebabkan dirinya dan

orang lain tidak mereguk kebahagiaan abadi. Kehidupan duniawinya pun akan diseret ke arah kerusakan dan kerugian.

Karena itu, al-Quran meyakini bahwa manusia-selain berada di bawah pendidikan dan bimbingan Tuhan-berada dalam kerugian dan sebagai orang celaka: *"Sesungguhnya manusia pasti berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran juga saling menasihati dalam kesabaran."* Di sisi lain, kebebasan lepas kendali dan tanpa batas khas humanisme itu tidak lagi memberikan ruang bagi pengembanan tanggung jawab dan terpeliharanya berbagai kemaslahatan umum. Dalam pandangan ini, topik pembicaraan yang dilontarkan hanya seputar hak-hak manusia (tidak termasuk tanggung jawabnya). Dia harus segera mengambil haknya, bukan segera menjalankan tanggung jawabnya. Kalau memang harus ada tanggung jawab, maka itu dalam kerangka menjamin hak kebebasannya.

Kebebasan khas humanisme, dalam konteks sosial, telah menyertakan demokrasi serta relativitas nilai-nilai sosial dan hukum, yang tentu saja tidak sesuai dengan pandangan agama.

Dalam pandangan agama kita, keberadaan segala sesuatu adalah milik Tuhan. Dan manusia diciptakan dalam derajat yang sama. Semua manusia bertanggung jawab di hadapan perintah Tuhan. Hak memerintah pun hanya milik Tuhan. Dia telah memberikan wewenang itu kepada sebagian manusia, seperti para nabi, imam, dan pengganti-pengganti mereka. Nilai-nilai moral dan hukum yang telah ditentukan dan diturunkan dari Tuhan bersifat tetap dan tak akan pernah berubah.

Dalam pandangan agama, meskipun setiap individu memiliki hak-hak khusus dan pemahaman umum atasnya masih tercakup dalam batas kemampuan akal dan fitrah manusia, namun penentuan batasan-batasan dan terapan-terapan hak-hak ini semata-mata merupakan wewenang Tuhan. Dalam pada itu, setiap manusia-sebagai buah ketentuan dari Tuhan-berkewajiban untuk menjaganya.

Dalam pandangan humanisme, kebebasan setiap manusia dapat menabrak batas-batas ajaran agama. Namun dalam pandangan Islam dan agama-agama samawi lainnya, di samping harus menghormati hak-hak setiap individu, sebagian ajaran-ajaran agama juga harus dijaga dan dihormati. Sebagai contoh, dalam pandangan humanisme, seseorang yang telah memeluk Islam masih memiliki kebebasan dalam kondisi apapun untuk meninggalkan keislamannya dan memilih kekufuran, kemusyrikan, atau agama lain. Akan tetapi, dalam Islam, seorang muslim yang murtad (dan telah memenuhi syarat-syaratnya) dapat dijatuhi hukuman mati. Hukuman yang sama juga dapat dijatuhkan pada orang yang menjelek-jelekan Rasulullah saw dan para imam maksum as. Sebaliknya, dalam pandangan humanisme, ketentuan-ketentuan tersebut tidak dapat diterima, karena antara Rasulullah saw maupun para imam maksum dengan manusia lainnya tidak dibedakan sama sekali.

Tasâmuh dan Tasâhul

Telah kami kemukakan bahwa kaum humanis sangat mendukung konsep *tasâmuh* dan *tasâhul*. Mereka menganggap kedua konsep ini sebagai simbol perlawanan terhadap budaya yang sangat dominan sepanjang abad pertengahan, untuk kembali pada semangat zaman Yunani dan Romawi Kuno, berorientasi kebebasan, dan menghargai nilai kemanusiaan. Mereka yang memahami bahwa semua nilai adalah buah tangan dan hasil pikiran manusia, juga mereka yang terjangkit sejenis pemikiran relativisme yang merelativisasi semua pengetahuan dan bersikap skeptis terhadapnya-menyatakan bahwa pembelaan terhadap sekumpulan nilai dan pandangan khusus, serta keharusan untuk menerima dan membelanya dapat dianggap sebagai sikap irasional.

Pendapat itu dari berbagai sisi sangat tidak sesuai, bahkan bertentangan, dengan kandungan ajaran agama-agama samawi,

khususnya Islam. Di satu sisi, dasar *tasâmuh* dan *tasâhul* (yaitu memanusiawikan dan merelativisasi nilai-nilai dan pengetahuan) tidak sesuai dengan pandangan agama. Dalam pandangan agama, Tuhan adalah sumber semua nilai, bukan manusia. Nilai ini memiliki kemutlakan dan dasar pengetahuan yang pasti. Dari sisi lain, Islam tidak menerima sikap *tasâhul* dan *tasâmuh* terhadap semua agama dan para pemeluknya, serta lebih bersikap keras dan tak bisa ditawar bila berhadapan dengan kekufuran dan pengingkaran. Adapun terhadap para pengikut agama samawi lainnya, sikap ramah dan toleran Islam juga memiliki batasan-batasan yang bersifat khusus.

Penyebaran agama tanpa batas oleh sebagian pemeluk agama lain di tengah-tengah masyarakat Islam dan di antara kaum muslimin merupakan perbuatan yang tidak dapat diterima. Mereka tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan Islam. Bagaimanapun, asalkan masih dalam batas-batas ketentuan yang ditetapkan, Islam tidak hanya menegaskan keharusan bersikap toleran terhadap pengikut agama-agama lain, bahkan selalu menganjurkan untuk berbuat baik kepada mereka. Membebaskan manusia dari segala belenggu kezaliman dan menyambut seruan orang-orang yang menyeru kaum muslimin untuk menuntut keadilan termasuk kewajiban seorang muslim, bahkan menjadi ciri keislaman seseorang.

Kesimpulan

Berkenaan dengan persoalan jatidiri manusia berikut potensi-potensinya, terdapat dua pandangan yang sangat bertolak belakang satu sama lain. Pandangan pertama memahami manusia sebagai entitas yang mutlak mandiri dan bebas dari segala bentuk aturan. Pandangan kedua menjelaskan manusia sebagai entitas yang berhubungan erat dengan Tuhan, membutuhkan dan menerima petunjuk khusus Tuhan yang diperoleh lewat para nabi dan berkewajiban menjalankan aturan-aturan Ilahi tersebut.

Humanis (para pendukung pandangan pertama), dengan menjadikan manusia sebagai ukuran segala sesuatu, menganggap ajaran-ajaran gereja dan agama Kristen Tradisional sebagai mitos belaka. Dalam menentukan pusat pemikirannya, mereka berkiblat pada pemikiran-pemikiran Yunani dan Romawi Kuno.

Kaum humanis, dalam upayanya menjadikan Yunani Kuno sebagai pusat kiblat mereka seraya menolak Kristen, telah membuat 'tafsir baru atas agama dan Tuhan', menolak agama dan ajaran-ajaran Kristen, menerima Tuhan dan menolak setiap agama yang bersifat eksklusif, meragukan agama, dan akhirnya mengingkari sama sekali agama dan Tuhan.

Humanisme pada mulanya adalah sebuah aliran dalam bidang sastra dan filsafat. Kemudian sedikit demi sedikit berubah menjadi aliran pemikiran dan kebudayaan yang cukup luas, serta berpengaruh terhadap seluruh sistem ilmu pengetahuan, seni, filsafat, moral, dan termasuk agama. Mazhab pemikiran ini telah melahirkan Komunisme, Pragmatisme, Liberalisme, dan Kristen Protestan. Karena itu, sekarang ini, kaum humanis terbagi menjadi humanis yang tak bertuhan dan yang bertuhan.

Dasar-dasar pemikiran humanisme terbentuk dari Rasionalisme dan Empirisme Ekstrim, Liberalisme Ekstrim, Tasalsul dan Tasâmuh, serta Sekularisme.

Dikarenakan corak ekstrim dalam seluruh basis pemikirannya, bahkan sampai ke tataran praktisnya, dia kemudian melahirkan Fasisme dan Naziisme. Hasil ini merupakan kesimpulan yang terbangun secara alamiah dari semangat cinta diri dengan memberikan kemandirian secara absolut pada keinginan-keinginan dan akal yang sebenarnya dapat saja berlaku keliru.

Menempatkan manusia pada kedudukan Tuhan, tidak memiliki landasan pemikiran yang kuat, perhatian yang berlebihan pada proses

eksperimen dan akal manusia, merelativisasi nilai-nilai dan pengetahuan, adalah basis yang rapuh di mana humanisme telah merasakan akibat buruknya yang sangat pahit.

Latihan

Anda dapat menguji pemahaman Anda atas materi-materi pembahasan dalam bab ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Jelaskan relasi antara humanisme dan individualisme!
2. Bagaimana sikap Islam terhadap Tasâmuh dan Tasalsul dalam pemikiran, keimanan, perbuatan, dan nilai-nilai? Jelaskan dengan menyertakan contoh!
3. Apa maksud kalimat: *ataitukum bi-sysyarî'ati assuhlati assamhati*? Jelaskan pula perbedaan antara *suhûlah* dan *samâhah*!
4. Sebutkan dua ayat dari ayat-ayat yang menceritakan sikap baik umat Islam terhadap para pengikut agama samawi lainnya!
5. Jelaskan alasan ketidakmampuan akal manusia dalam menentukan jalan untuk mencapai kebahagiaan hakiki!
6. Jelaskan perbedaan antara kebebasan dengan keadaan bebas, bersikap mengentengkan atau tidak peduli (apatis) dengan bersikap toleran, antara rasionalisme Barat dan humanisme dengan menghargai akal sebagaimana dinyatakan dalam sumber-sumber agama!

Rujukan Tambahan

- Ahmadi, Babak, *Mu'amma ye Moderniteh,* Nasyr Markaz, Tehran: 1377.
- Ahmadi, Babak, *Moderniteh wa Andisye ye Intiqâdi,* Nasyr Markaz, Tehran.
- Jasper, Karl, *Zhuhûr wa Suqût-e Liberalism* (terj. 'Abbas Mukhbir), Nasyr Markaz, Tehran: (tanpa tahun).

- Burkhardt, Jacob, *Farhangh Renaisans dar Italiya* (Die Kultur der Renaissance in Italien, terj. Muhammad Hasan Luthfi), Intisyarat Tharh Nuw, Tehran: 1376.
- Toni, Davis, *Umonism* (terj. Abbas Mukhbir), Cop-e Markaz, Tehran: 1378.
- Rajabi, Fathimah, *Liberalism*, Kitab-e Shubh, Tehran: 1375.
- Rindal, Jhon Herman, *Sair Takamul-e 'Aql Nuin* (terj. Abul-Qasim Poyandeh), Intisyarat 'Ilmi wa Farhangghi, Tehran: 1376.
- Sulaiman Panoh, Sa'id Muhammad, *Din wa 'Ulûm Tajrubi, Kudimin Wahdat?*, Majaleh ye Hauzeh wa Danesyghah, no.19, hal.11-52.
- Shani' Por, Maryam, *Naqdi bar Mabani Ma'rifat Syenasi Umonisti*, Andisye-e Mu'âshir, Tehran: 1378.
- Fuladun, 'Izzatullah, *Sair Insan Syenasi dar Falsafeh ye Gharb az Yunan Taknun*, Majaleh ye Negah Hauzeh, hal.53-54.
- Cassirer, Ernst, *Falsafeh ye Rusyangghari* (terj. Yadullah Muqin), Nilufar, Tehran: 1370.
- Sejumlah buku tentang liberalisme, modernisme, renaisans, posmodernisme, dasar-dasar pemikiran humanisme, dan karya-karya tulis kaum humanis.
- Ghiddens, Anthony, *Peyamadha ye Moderniteh* (terj. Muhsin Tsalatsi), Nasyr Markaz, Tehran: 1377.
- Laland, Andre, *Farhangghi 'Ilmi Intiqâdi ye Falsafeh* (terj. Ghulam Ridha Watsiq), Firdausi Iran, Tehran: 1377.
- Nuzhri, Husein Ali, *Shurat bandi Moderniteh wa Post-Moderniteh*, Copkhoneh 'Ilmi wa Farhangghi Iran, Tehran: 1379.
- *Lembaga Perwakilan Wali Fakih di Universitas-universitas*, Buletin Andisyeh, no.2-3.
- Wa'izhi, Ahmad, "*Liberalism*", Majaleh ye Ma'rifat, no.25, hal.25-30, Muassaseh Omuzisysyi wa Pezuhisy Imam Khumaini, Qom: 1377.

- Durant, Will, *Tarikh Tamaddun* (terj. Shifdar Taqi Zadeh dan Abu Thalib Sharimi), jil.5, Intisyarat wa Omuzisysyi Inqilab-e Islami, Tehran: 1371.

Pembahasan Tambahan

Sikap para pemikir yang berbeda-beda terhadap humanisme. Ini dikarenakan unsur-unsur, pemikiran-pemikiran, dan pernyataan-pernyataan humanisme memang bermacam-macam. Karena para pendukung pandangan humanisme relatif bermacam-macam dari sisi pandangan, kecenderungan, dan kondisi sosial-kulturnya, maka sikap para pemikir terhadap humanismepun berbeda-beda.

Di satu pihak, terdapat sekelompok pemikir yang memandang humanisme sebagai 'gerakan anti-kemanusiaan' dan 'pembawa malapetaka umat manusia'. Mereka ini menyebut humanisme dengan sejumlah julukan negatif, seperti 'istilah yang menipu', 'seruan kembali pada feodalisme dan kekuasaan kaum intelektual yang tidak dapat dipertanggung jawabkan', 'legalisasi dan pembenaran atas kebuasan dan diskriminasi modernisme secara terang-terangan', 'pemenuhan segala keinginan individu dan pribadi para pengklaim kebebasan', 'yang melahirkan Fasisme, Naziisme, dan Nihilisme', 'perusak kondisi kehidupan yang berakhir pada hancurnya peradaban dan kemanusiaan', 'yang mengembangkan perasaan anti-kemanusiaan dan kekuatan-kekuatan yang menghancurkan sumber-sumber daya alam', 'kekuatan penghancur yang tidak akan bersikap lembut', 'pernyataan-pernyataan khayalan dan bohong', 'satu gen dengan imprealisme', 'ungkapan lain dari Stalinisme dan candu baru bagi beberapa periode pasca Masehi', 'istilah yang dibuat-buat pada abad terakhir sebagai bentuk rencana untuk merendahkan sejarah', 'landasan dan pembenaran bagi pusat-pusat kekuasaan dan eksistensi kelas sosial elite', 'cara berpikir raja-raja yang selalu berbicara mengenai keuntungan-keuntungan bagi satu jenis atau satu bangsa manusia tertentu, dan tidak memedulikan

orang-orang yang ada dalam perlindungannya', "pembenaran atas segala kejahatan yang telah dilakukan', 'mengambil kesimpulan dari pernyataan-pernyataan dan pengertian-pengertian yang bersifat kontradiktif', 'sebuah tragedi dan akibat dari tujuan yang tidak tercapai', dan seterusnya.

Di pihak lain, berdiri barisan pendukung humanisme yang memandang humanisme sebagai 'usaha memberi kedudukan tinggi pada manusia dan potensi-potensinya', 'penjamin kebebasan berpikir dan bermoral', 'rasionalisasi kehidupan manusia', 'mempersiapkan segala kebutuhan bagi kemajuan umat manusia', 'pejuang yang sangat gigih dan kemenangan atas kebodohan dan takhayul'.

Meskipun sebagian sisi negatif humanisme dianggap bersumber dari penerapan yang keliru dan pernyataan-pernyataan kaum humanis berdasarkan sejumlah pandangan yang tidak diinginkan, namun sebagaimana telah dijelaskan bahwa gerakan pemikiran ini telah membantu meratakan jalan bagi terjadinya sejumlah peristiwa-atau lebih tepatnya, tragedi-yang tidak dikehendaki. Dan sejumlah besar kalangan humanis dan beberapa periode dari sejarah kehidupan mereka telah berlumuran hal-hal yang sangat negatif.

Menjadikan cara berpikir masyarakat dan penentangan terhadap nilai-nilai moral dan agama-kendati keduanya (nilai-nilai moral dan agama) merupakan cara terbaik untuk mengontrol gejolak kecenderungan batin individu masyarakat terhadap kesesatan, berbuat zalim pada hak-hak orang lain, dan kecenderungan untuk berbuat kerusakan, di samping menciptakan segala sarana, alat-alat modern, dan menyiapkan segala sesuatu bagi manusia yang lepas kendali-sebagai ukuran, telah mempersiapkan meletusnya sejumlah peristiwa mengerikan dan penyalahgunaan semua itu (sarana-sarana material) dengan cukup sempurna. Lebih mengagetkan lagi, mereka juga berusaha memberikan dalih dan pembenaran atas terjadinya peristiwa-peristiwa tragis tersebut.

Keragaman pandangan dan kesulitan dalam mendefinisikan 'humanisme' telah menjadikan bervariasinya basis pemikiran humanisme dan pandangan para pendukungnya sampai batas, di mana berdasarkan pengakuan sebagian mereka sendiri bahwa di antara pandangan-pandangan tersebut, nyaris tak ada sisi kesamaannya yang jelas, sehingga mustahil direduksi hanya pada satu poros pandangan saja. Karena itu, upaya mendefinisikan humanisme menghadapi kesulitan cukup serius. Mereka pun berkeyakinan bahwa dirinya tidak memiliki sejenis humanisme saja, dan menyebutkan jenis-jenis humanisme sebagaimana yang akan disebutkan di bawah ini.

'Humanisme Madani' di sejumlah kota di Italia pada abad ke-15, 'Humanisme Protestan Eropa' pada abad ke-16, 'Humanisme Individualis' yang tampil pada revolusi modernisme di abad Renaisans, 'Humanisme Romantis dan Demonstratif' yang berada di bawah pengaruh kaum borjuis Eropa, 'Humanisme Revolusioner' yang mengguncang dunia, 'Humanisme Liberalisme' yang bertujuan menjinakkan pandangan ini, 'Humanisme Pendukung Naziisme', 'Humanisme Korban dan Penentang Naziisme', dan 'Humanisme Anti-kemanusiaan Martin Heideger', 'Anti-humanisme Michel Foucault dan Louis Althusser'. Akan tetapi, paling tidak, sisi-sisi kesamaan dari berbagai kelompok ini terpusat pada satu corak, yang masing-masingnya memiliki kadar tertentu. Dalam kajian ini, kami akan memusatkan perhatian pada sisi-sisi kesamaan tersebut berikut segenap keniscayaannya.

Bab 3

KETERASINGAN DIRI (ALIENASI)

Setelah menelaah bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Jelaskan secara ringkas maksud dari 'keterasingan diri' (selanjutnya hanya disebut 'keterasingan' saja-peny.) atau alienasi!
2. Jelaskan pandangan al-Quran sekaitan dengan 'keterasingan'!
3. Jelaskan ciri-ciri keterasingan manusia dan sebutkan contoh-contohnya, minimal lima buah!
4. Jelaskan peran agama dan ajaran-ajarannya dalam mencegah terjadinya 'keterasingan' individu dan masyarakat!
5. Analisislah pendekatan-pendekatan praktis bagi terapi 'keterasingan'!

Pada bab kedua, kami telah mengingatkan bahwa pada paruh kedua abad ke-4 Masehi, di Italia, kemudian di negara-negara Eropa lainnya, muncul gerakan dalam bidang sastra, seni, lalu filsafat dan politik, yang mendengungkan pernyataan bahwa derajat dan kedudukan manusia tidak mendapat perhatian semestinya pada abad-abad pertengahan. Manusia masa itu dijangkiti sejenis 'keterasingan'.

Mereka berkeyakinan bahwa jalan untuk meloloskan diri dari kondisi tersebut adalah dengan menjauhkan sistem keberagamaan yang dominan pada masa itu (sistem gereja), dan kembali pada semangat rasionalisme Romawi dan Yunani Kuno.

Dengan demikian, humanisme sebagai pandangan universal, yang menjadikan manusia sebagai ukuran dan poros segala sesuatu, semakin merambah dan menguasai segenap dimensi kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan sebelumnya, kita telah membicarakan tentang bagaimana proses terbentuknya humanisme, keniscayaan-keniscayaan-nya, basis-basis pandangan yang membentuknya, serta kesesuaiannya dengan ajaran-ajaran agama dan pandangan Islam. Dalam bab ini, kami akan memaparkan salah satu basis pandangan humanisme, yaitu *alienasi* atau keterasingan, yang pada abad-abad setelahnya, mendapat porsi perhatian cukup besar. Namun, pada dasarnya itu adalah masalah yang oleh para humanis tidak pernah dijelaskan dengan benar dan memuaskan. Bahkan sebagian orang secara keliru mengatakan bahwa masalah ini berasal dari gerakan humanis di zaman itu.

Makna Keterasingan (Alienasi)

Di antara pelbagai hal yang dapat disentuh dan ditangkap pancaindra di alam ini, hanya manusia saja yang mampu mengubah dirinya dari yang sebenarnya; meninggikan derajatnya atau jatuh tersungkur ke jurang kehinaan. Demikian pula, hanya manusia yang mampu mengetahui jatidirinya dalam konteks pengetahuan 'dengan kehadiran' (ilmu *hudhûri*), atau lalai dari dirinya (melupakan atau menggadaikan ruh kemanusiaannya serta terasing dari dirinya sendiri).

Keterasingan manusia dari dirinya sendiri merupakan salah satu persoalan terpenting dalam ranah pengetahuan tentang manusia. Persoalan ini telah menjadi objek perhatian semua cabang ilmu pengetahuan humaniora. Keadaan ini, dalam bahasa yang umum di dataran Eropa, diistilahkan dengan *alienation*, yang dikategorikan baik

secara sosiologis, psikologis, filosofis, maupun aksiologis (akhlak dan hukum). Bahkan dia juga dikategorikan sebagai istilah *psikiatris*. Selain itu, dia juga banyak dibahas dalam ranah pengetahuan humaniora empiris.

Makna istilah ini adakalanya sedemikian luas hingga mencakup 'manusia anomali'nya Emile Durkheim serta dua jenis identitas dalam psikologi dan hal-hal lain yang sejenisnya. Terkadang sangat ditekankan bahwa makna 'keterasingan' jangan sampai disalahpahami dengan makna-makna yang telah disebutkan sebelumnya.

Kata *alienation*, seiring berjalannya waktu, terkadang mengandungi makna positif. Namun, tak jarang pula dia mengandung makna negatif, bahkan anti-nilai. Berkat upaya gigih kalangan pengikut Hegel, seperti Bauer, Feuerbach, dan Hess-lah, istilah ini mengandungi makna yang bercorak sekuler. Kendati demikian, yang masih banyak digunakan dewasa ini, khususnya dalam momen-momen ilmiah dan kebudayaan, termasuk dalam pembahasan ini, adalah maknanya yang bercorak negatif. Dalam pengertian ini, diri manusia yang hakiki dan sesungguhnya telah menjadi persoalan yang sangat diperhatikan. Dikatakan bahwa menempuh jalan yang bertentangan dengannya akan menyebabkan diri manusia lalai dan melupakan hakikatnya itu sendiri.

Sikap lalai terhadap jatidiri yang sesungguhnya itu dapat mengakibatkan manusia berada di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan asing, hingga sampai pada kondisi di mana dia memandang dirinya sebagai sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sendiri. Dan segala perbuatan yang dilakukannya akan sesuai dengan keadaannya yang rendah itu. Problem 'keterasingan' dari berbagai sisi telah menjadi objek perhatian kalangan pemikir. Begitu pula masalah *ikhtiar* (free will) dan *jabr* (determinisme), perihal fitrah-tidaknya, berbagai bentuknya, unsur-unsur pembangunnya, dan keniscayaan-keniscayaannya, telah banyak dibicarakan. Pembahasan dari semua sisi itu, kritik dan telaah terhadap

sejumlah pandangan dan argumentasi atasnya, bukanlah persoalan yang mudah dan tidak pula terlalu penting untuk dipaparkan dalam pembahasan buku ini. Karena itu, kami akan menyukupkannya dengan melakukan pembahasan secara sepintas lalu saja.

Akar pertama masalah 'keterasingan' harus dicari dalam ajaran agama-agama samawi. Dibandingkan para pemikir dan aliran-aliran pemikiran manapun, agama-agama samawi relatif lebih dulu dan lebih banyak memberi penjelasan tentang persoalan ini, menganjurkan untuk memberikan perhatian padanya, menjelaskan bentuk-bentuknya, dan juga memberi solusi untuk menghindari dan menyembuhkan kondisi ini. Dengan semua itu, dalam sejumlah pembahasan dalam ilmu pengetahuan tentang manusia dan sosial, terdapat penjelasan atas makna 'keterasingan' dengan cara lebih menarik dan ilmiah yang dikaitkan dengan sejumlah pemikir abad ke-18 dan ke-19, khususnya sebut saja Hegel, Feuerbach, dan Marx. Sisi kesamaan pada ketiga pemikir ini, sehubungan dengan masalah 'hubungan agama dan keterasingan' adalah keyakinan bahwa agamalah penyebab terjadinya keterasingan manusia. Mereka juga berkeyakinan bahwa suatu hari, seseorang akan mendapatkan kembali jatidirinya, ketika telah mampu menyingkirkan agama dari kancah kehidupannya. Karena selama agama masih mendominasi pikiran manusia, dia pun akan terus terseret pada keterasingan.

Pernyataan ini jelas sangat bertentangan dengan pandangan agama-agama samawi, khususnya Islam dan al-Quran. Bagaimanapun, masalah keterasingan dalam pandangan agama belum mendapat perhatian khusus yang sungguh-sungguh dari kalangan ulama dan pemikir muslim. Sehingga, diperlukan pelbagai upaya yang tekun dan serius sekaitan dengannya.

Untuk sekedar memulai melangkahkan kaki ke arah penjelasan masalah keterasingan menurut al-Quran, juga sebagai upaya awal

untuk mengkajinya berdasarkan ajaran Islam, kita akan sedikit menengok masalah keterasingan ini sambil memerhatikan keterangan sebagian ayat al-Quran.

Al-Quran dan Keterasingan

Sebelum memasuki pembahasan, penting sekali untuk mengingat bahwa penjelasan masalah keterasingan sangat terkait dengan konsep-konsep tentang manusia, berikut hakikat dan kepribadiannya, yang sering dijelaskan sebagai aliran pemikiran lain. Namun, kajian atas konsep-konsep ini dalam berbagai aliran pemikiran, berada di luar cakupan tulisan ini. Karena itu, kami hanya mencukupkan diri pada penjelasan bahwa dalam pandangan al-Quran, ruh manusia yang kekallah yang membentuk hakikat diri manusia yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Manusia memiliki hakikat 'yang berasal dari-Nya' dan 'akan kembali kepada-Nya': *"Sesungguhnya kami milik Allah, dan hanya kepada-Nya kami akan kembali."*

Dalam pandangan Islam, tidak mudah memahami hakikat manusia tanpa memerhatikan hubungan manusia dengan Tuhan. Realitas manusia adalah kebergantungan pada Tuhan itu sendiri. Keterpisahannya dari Tuhan akan menyebabkan hakikat manusia yang sebenarnya tersembunyi di balik tirai ketidakjelasan. Dan inilah hakikat yang telah dilupakan dan diingkari sejumlah besar aliran pemikiran non-ketuhanan. Di sisi lain, kehidupan hakiki manusia adalah di akhirat yang dibangun dengan usaha ikhlas diiringi dengan keimanannya di dunia.

Karena itu, pembahasan 'keterasingan' menurut pandangan al-Quran mesti dilihat dalam lingkup tersebut. Poin kedua yang harus diperhatikan dalam masalah ini adalah bahwa mereka yang telah mengistilahkan 'keterasingan' untuk persoalan ini, hanya memandang manusia dan kehidupannya dalam konteks kehidupan duniawi dan kebutuhan-kebutuhan material belaka. Dalam pada itu, kebutuhan-kebutuhan maknawipun hanya dilihat dalam lingkup dan kaitannya

dengan kehidupan duniawi saja. Mereka memandang berbagai konteks persoalan tersebut berdasarkan pandangan ini.

Di samping itu, sebagian dari mereka, dikarenakan menerima prinsip-prinsip *filosofis materialisme*, telah terperangkap dalam kontradiksi yang jelas. Dan dengan adanya penolakan atas segala jenis realitas non-materi, mereka menerima keberadaan hakikat kemanusiaan manusia, nilai-nilai maknawi, dan juga hal-hal idealnya serta segala sisi maknawi dan ruhaninya, hanya dalam kapasitasnya sebagai benda-benda materi. Mereka telah membawakan konsep persoalan ini secara tidak benar. Dalam suasana seperti ini, apa yang telah mereka lupakan adalah jatidiri hakiki manusia. Pada kenyataannya, teori tentang keterasingan yang mereka cetuskan, justru merupakan contoh nyata dari keterasingan itu sendiri atau setidaknya menjadi faktor penyebab terjadinya keterasingan.

Al-Quran berkali-kali memperingatkan tentang kelalaian atas diri sendiri dan penyerahan diri kepada selain Tuhan. Seraya itu, dia mengutuk penyembahan atas berhala, mengikuti ajakan-ajakan setan dan hawa nafsu, serta bersikap taklid buta terhadap para pemuka dan orang-orang yang dianggap baik. Adapun mengenai godaan setan dan peringatan atasnya, al-Quran juga telah berulangkali mengemukakannya. Dia juga selalu menegaskan akan kemungkinan penyimpangan manusia akibat godaan setan, baik dari kalangan jin maupun manusia. Makna-makna yang telah disebutkan dalam konteks budaya dan pandangan Islam itu tentunya mudah dipahami. Meskipun bila kita memandangnya dari sudut persoalan keterasingan akan memunculkan makna baru.

Tetapi sejumlah istilah, seperti 'melupakan diri sendiri', 'menjual diri', dan 'merugikan diri sendiri', yang terdapat dalam sebagian ayat al-Quran, adalah istilah-istilah penting lainnya yang menuntut pemikiran lebih intensif serta ketelitian lebih cermat. Mungkinkah

manusia bersikap lalai dan melupakan dirinya? Atau, mungkinkah dia menjual dirinya? Juga, apakah mungkin dia merugikan diri sendiri? Manusia mungkin saja merugikan dirinya. Pengertian 'merugikan diri sendiri' adalah menghilangkan fasilitas-fasilitas yang ada pada dirinya. Akan tetapi, makna apa yang mungkin dikandung dalam kata 'merugikan diri sendiri'? Bagaimana manusia mengalami kerugian semacam itu? Al-Quran menyatakan, *"Janganlah kamu seperti orang-orang yang telah melupakan Allah. Maka Dia akan membuat kamu melupakan diri-diri kamu sendiri."*

Dalam ayat lain dinyatakan, *"Alangkah buruknya sesuatu yang karenanya mereka menjual diri-diri mereka."*

Dan dalam ayat ke-12 dan ke-20 surah al-An'am, dikatakan, *"Adalah orang-orang yang merugikan diri-diri mereka, maka merekalah orang-orang yang tidak beriman."*

Sekelompok mufasir, sehubungan dengan ayat-ayat di atas, berusaha mendekatkan makna 'melupakan', 'menjual', dan 'merugikan' dengan pengertian-pengertian yang akrab dengan pemahaman umum, sehingga dapat sejalan dengan segenap apa yang dipahami dalam komunikasi sosial. Tetapi, bila kita perhatikan hakikat manusia itu sendiri, dan masalah 'keterasingan' dihubungkan dengan kandungan ayat-ayat tersebut, maka akan ditemukan sejumlah makna dan pengertian, setidaknya secara tekstual. Betapa banyak manusia yang melupakan atau melalaikan dirinya; menjual hakikat dirinya dan menjadikan dirinya merugi.

Seseorang yang menyangka orang lain sebagai dirinya, pada dasarnya telah melupakan hakikat dirinya atau bersikap lalai terhadapnya. Kelalaian terhadap diri sendiri tidak membuatnya berkembang, kalau bukan malah membuatnya jatuh. Demikian yang dimaksud dengan merugikan diri sendiri. Orang yang melakukan semua itu, misalnya, demi memenuhi keinginan-keinginan dan hawa nafsu

kebinatangannya, pada hakikatnya telah menjual dirinya; menukar hakikat kemanusiaannya dengan nafsu kebinatangannya. Tentu saja dalam pandangan al-Quran, 'menjual diri' sepenuhnya berkonotasi negatif. Tetapi celaan atasnya ditinjau dari alasan bahwa dia telah menjual dirinya dengan nilai dunia yang sangat murah.

Poin yang harus diperhatikan adalah perbedaan mendasar antara konsep 'keterasingan' dalam pandangan al-Quran dengan teori yang dicetuskan pertama kali oleh [Hegel, Feuerbach, dan Marx]. Sebagaimana telah dijelaskan, menurut pendapat ketiganya, agama merupakan salah satu faktor penyebab 'keterasingan'. Karenanya, cara untuk menyelamatkan manusia dari kondisi ini adalah dengan memisahkan agama dari kehidupan manusia. Akan tetapi, dalam pandangan al-Quran, kenyataannya justru berbanding terbalik. Selama tidak bergerak mendekati Tuhan, manusia sedang tidak menyadari dirinya dan mengalami keterasingan. Dalam pembahasan selanjutnya, kami akan kembali menjelaskan pokok masalah ini, dan meninjaunya dalam perspektif lain.

Bagaimanapun juga, dalam pandangan al-Quran, keterasingan merupakan kondisi ruhaniah dan intelektual, serta memiliki pelbagai konsekuensi, bentuk-bentuk nyata, dan dampak-dampak khasnya. Manusia yang mengalami keterasingan melihat orang lain sebagai dirinya. Secara alamiah, jatidiri orang lain dipandangnya sebagai jatidirinya sendiri. Namun begitu, jatidiri ini-apapun bentuknya-tetap sosok manusia yang terasing dari dirinya, sekalipun memiliki konsep yang sesuai dengan dirinya. Jatidiri dan konsepnya yang lain itu, pada umumnya adalah jatidiri dan konsep yang terbentuk dari pandangan dunia orang lain yang mengalami keterasingan.

Pada bagian ini, kami akan menelaah sebagian bentuk nyata keterasingan diri ini.

Bentuk Keterasingan

Mengutamakan Orang Lain

Manusia yang mengalami keterasingan dalam seluruh atau sebagian perkara dirinya, lebih mengutamakan orang lain ketimbang dirinya. Dalam urusan menilai sesuatu, menentukan sejumlah penyakit, cara penyembuhannya, memahami persoalan-persoalan tertentu berikut jalan keluarnya, atau menentukan kebutuhan-kebutuhan dan hal-hal ideal, dia lebih mengedepankan orang lain. Semua perkara yang dihadapinya itu didasarkan pada pertimbangan orang lain. Dia akan memilih dan memutuskan apa-apa yang berkaitan dengan dirinya, dan selalu bertindak, sesuai pertimbangan orang lain. Berkaitan dengan pemakan riba, al-Quran menyatakan, *"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang-orang yang kerasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.*

> *Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba."*

Perhatian sekilas terhadap kandungan ayat di atas niscaya dia akan membawa pembaca pada kesimpulan bahwa dengan memahami pokok pembahasan dalam ayat di atas, yakni riba dan memakan riba, maka secara logis dapat dikatakan bahwa munculnya kondisi yang dialami pemakan riba itu dikarenakan dirinya mengatakan riba sama dengan jual-beli. Apabila jual-beli tidak dipersoalkan, demikian pula dengan maka riba. Tetapi, sebagaimana disaksikan, Allah berfirman:

> *"Pemakan riba berkata, "Sesungguhnya jual-beli sama seperti riba."*

Dalam menafsirkan kata-kata tersebut, sebagian mufasir mengatakan, "Kalimat tersebut merupakan bentuk penyerupaan terbalik, yang digunakan untuk memberikan kesan 'berlebih-lebihan'. Kendati terdapat tekanan yang dikandung dalam ayat tersebut terhadap

penyerupaan riba dengan jual-beli, namun untuk memberi kesan berlebih-lebihan pada perbuatan tersebut, maka dikemukakanlah penyerupaan secara terbalik; "jual-beli yang diidentikkan dengan riba." Sebagian mufasir lainnya berpendapat bahwa dikarenakan pemakan riba telah kehilangan keseimbangan dirinya, maka dirinya tak lagi mampu membedakan antara jual-beli dan riba. Sebagaimana mungkin-mungkin saja mengatakan riba sama dengan jual-beli, maka demikian pula dengan mengatakan jual-beli sama dengan riba. Kedua kalimat itu memiliki kesamaan.

Dengan mengenyampingkan perdebatan seputar kedua tafsiran di atas, terdapat tafsiran dan penjelasan lain yang agaknya lebih baik. Khusunya, bila topik tersebut dijelaskan dari sudut pandang keter-asingan dan ihwal mengutamakan orang lain ketimbang diri sendiri. Manusia yang mengalami keterasingan dan mengutamakan orang lain ketimbang dirinya juga akan lebih mengutamakan urusan-urusan or-ang lain, termasuk segenap detailnya. Dalam pandangan pemakan riba, nilai keutamaan terletak pada fenomena dimakannya hasil riba, sehingga jual-belipun disamakannya dengan riba. Pada kenyataannya, dia telah membayangkan bahwa riba, bukanlah jual-beli, tak hanya tak bermasalah, bahkan dianggapnya sebagai cara yang tepat untuk menghasilkan keuntungan baginya dengan cepat dan mudah. Jual-beli itu sendiri, dikarenakan identik dengan riba, maka juga dibolehkan. Pemakan riba memandang manusia seperti binatang; yang paling banyak menghasilkan keuntungan duniawi, dianggap paling sempurna dan makin dekat dengan tujuan. Pemakan riba adalah jelmaan nyata dari cara tersebut. Dan jual-beli harus dipahami dalam bingkai pemahaman ini.

Rusaknya Keseimbangan Diri

Apabila mengalami keterasingan, dan kendali kebebasan bertindak (ikhtiar)nyapun diserahkan pada orang lain, manusia akan

kehilangan keseimbangan dirinya dengan dua alasan. Pertama, karena gerakan-gerakan orang lain tidak sesuai dengan tuntutan-tuntutan sistem penciptaan wujudnya, maka dia akan kehilangan keseimbangan dirinya. Kedua, karena jumlah manusia lain cukup banyak dan berbeda-beda. Komunitas manusia, kendati berasal dari spesies yang sama, terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda. Individu-individu ini memiliki pelbagai keinginan yang boleh jadi saling bertentangan, paling tidak bermacam-macam. Semua itu cenderung merusak keseimbangan orang yang mengalami keterasingan. Al-Quran, yang menyebut orang-orang kafir sebagai mengalami keterasingan, mengatakan:

"Apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu lebih baik atau Tuhan yang Maha Esa lagi Mahagagah?"

Juga mengatakan:

"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang sedang berselisih dan seorang laki-laki (budak) dari seorang laki-laki saja; adakah kedua budak itu sama halnya?"

Al-Quran kembali mengatakan:

"Dan janganlah mengikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."

Ayat ke-275 dari surah al-Baqarah, sebagaimana disebutkan sebelumnya, memandang manusia pemakan riba sebagai sosok berpenyakit ayan yang kehilangan keseimbangan dirinya. Tidak adanya keseimbangan dalam konteks perbuatannya itu menunjukkan tak adanya keseimbangan ruhani dan stabilitas pikirannya.

Tidak Memiliki Tujuan dan Ukuran

Sesuai keterangan sebelumnya, manusia yang mengalami keterasingan akan mengalami kekacauan psikis. Dia tidak pernah

menentukan tujuan hidupnya secara logis dan penuh perhitungan. Dalam hidupnya, dia selalu dilanda keragu-raguan. Dalam pandangan al-Quran, orang-orang munafik yang merupakan sekelompok individu yang mengalami keterasingan, disifatkan sebagai:

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak masuk dalam golongan ini (orang-orang yang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang yang kafir). Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya."

Manusia seperti itu, menurut penjelasan Imam Ali, adalah contoh dan perwujudan dari: "Mereka telah berjalan ke arah angin bertiup. Selain kelompok individu yang telah disebutkan, mereka ini berjumlah banyak dan bercerai-berai, tidak memiliki ukuran apapun, dan keberbilangan mereka telah menghadiahkan kepada mereka kondisi yang tidak berukuran dan tidak bertujuan."

Tidak Memiliki Kesiapan dan Kemampuan Mengubah Keadaan

Manusia yang terasing dari dirinya, lalu memandang orang lain sebagai dirinya dan lalai terhadap jatidirinya-dikarenakan memandang kondisinya yang ada sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi-tidak akan bersedia mengubah kondisinya itu dan terus mempertahankannya. Atau dikarenakan bersikap lalai terhadap hakikat dirinya dan keadaan yang harus dicapai, tidak terlintas sedikit pun di benaknya untuk mengubah kondisinya itu. Hingga akhirnya, dia kehilangan kemampuan untuk mengubah kondisi dirinya.

Dikarenakan semua itu dilakukannya atas dasar tindakan dan pilihan bebasnya sendiri, maka jadilah dia sosok yang pantas menerima cemoohan. Sejumlah ayat al-Quran, selain menegaskan keburukan orang-orang kafir dan munafik, juga memandang bahwa tertutupnya pintu petunjuk bagi mereka dan terus berlangsungnya kesesatan mereka, sebagai sesuatu yang pasti. Misalnya, ayat yang mengatakan:

"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya orang yang dapat memberikan petunjuk." Ayat ini dengan terang menjelaskan hakikat ini. Mereka lebih membanggakan pengetahuan dirinya yang sedikit, ketimbang argumentasi Rasulullah saw yang pasti dan sangat gamblang:

> *"Ketika datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan-keterangan, justru mereka lebih senang kepada pengetahuan yang ada pada mereka sendiri."*

Dalam ayat lain dikatakan:

> *"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang tatkala dibacakan ayat-ayat Tuhannya dia berpaling darinya, dan melupakan apa-apa yang telah dilakukan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya."*

Selanjutnya kami akan kemukakan bahwa melupakan apa-apa yang telah dilakukan dan tidak mengambil pelajaran darinya merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan keterasingan. Dalam ayat ini pun, ketidakmampuan memperbaiki dan mengubah kondisi diri dinyatakan sebagai bentuk nyata dari keterasingan diri itu sendiri.

Mengutamakan Materi

Sebagaimana telah disebutkan, jatidiri hakiki manusia adalah spiritualitasnya yang mengatasi dimensi kebinatangannya. Akan tetapi, bila memandang orang lain sebagai dirinya, tentu saja seseorang telah memandang jatidiri selainnya sebagai jatidirinya sendiri. Menurut penjelasan al-Quran, seseorang yang mengalami keterasingan diri selalu menunjukkan sifat kebinatangannya sebagai jatidiri hakikinya. Karena kebinatangan menduduki tempat kemanusiaannya, maka dia

akan meyakini bahwa apapun yang eksis hanyalah sebatas fisik belaka dan kenikmatan-kenikmatan material; karenanya, manusia hanyalah seonggok jasad materi yang dilengkapi insting kebinatangan, dan lingkup kehidupannya juga tak lebih dari dunia materi ini. Dalam kondisi seperti ini, manusia yang mengalami keterasingan akan mengatakan: Kami tidak berpikir bahwa kiamat akan terjadi. Juga akan mengatakan demikian: Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia ini saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.

Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia juga menjadi sekedar kebutuhan-kebutuhan binatang, seperti makan dan minum, pakaian, dan mengenyam kenikmatan-kenikmatan duniawi: *"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan makan seperti makannya binatang-binatang."* Dikarenakan kesempurnaan di matanya hanyalah kenikmatan-kenikmatan material dan kesempurnaan duniawi, maka dengan mendapatkan pelbagai kenikmatan tersebut, manusia semacam ini akan merasa senang dan bahagia: *"Dan mereka senang dengan kehidupan dunia."*

Bagi manusia seperti ini, penyakit jasmani yang tidak berbahaya sekalipun akan dipandang penting dan menyebabkannya berkeluh kesah: Dan apabila ditimpa kesusahan, dia berkeluh kesah. Tetapi terhadap kemunduran besar spiritualitas yang sedang dialaminya, serta segunung penyakit ruhani dan kemanusiaan yang menimpannya, dia sama sekali tak peduli; bahkan menganggap bahwa perbuatan-perbuatan yang mencirikan penyakit ruhani dan menyebabkan kejatuhannya itu sebagai sesuatu yang baik. Sebab, bila benar-benar binatang, dia akan memandang semua itu sebagai sesuatu yang baik. Sementara itu, sebagaimana telah dikemukakan, dia menganggap dirinya sebagai sosok binatang:

"Katakanlah, "Apakah kamu ingin Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi

perbuatannya? Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan di dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya."

Pribadi semacam ini, yang memersoalkan penyakit semata-mata dalam kadar penyakit binatang, hanya dapat disembuhkan dengan cara yang cocok untuk binatang. Dia memandang segala sesuatu dari sudut pandang materi. Kalaupun, misalnya, Tuhan menyiksanya, bukannya sadar atau bertobat, justru akan menafsirkan siksaan itu dari perspektif materialistis dan dalam konteks kehidupan dunia ini saja.

Al-Quran menyatakan, *"Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri, melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami gantikan kesusahan itu dengan kesenangan, hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan." Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."*

Tidak Menggunakan Akal dan Hati

Orang yang terjangkit keterasingan, akan menganggap setan, binatang, atau entitas lainnya sebagai dirinya, lalu bersikap pasrah kepadanya. Dia akan membatasi dirinya dalam kehidupan dunia ini berikut segenap kenikmatannya. Pada akhirnya, instrumen pengetahuan rasional dan kalbu kemanusiaannya dikunci rapat-rapat, dan akhirnya tertutup baginya jalan untuk memahami kebenaran, al-Quran menyatakan, *"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasannya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai."*

Terkuncinya hati, pendengaran, dan penglihatan ini dikarenakan dia lebih memilih kehidupan binatang dan melangkah di jalannya. Tegasnya, semua itu merupakan konsekuensi dari pilihannya terhadap kehidupan binatang. Dengan alasan inilah, dia dapat dikategorikan sebagai lebih rendah dari binatang: Mereka itu seperti binatang-binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai. Sebab, bagi seekor binatang, menjadi sosok binatang bukanlah pilihannya. Ia sudah dari sononya diciptakan sebagai binatang. Langkah kakinya dalam kehidupan hewaninya tidak dapat diartikan sebagai 'keterasingan'. Namun, seseorang yang diciptakan sebagai manusia, lalu memilih menjadi binatang, berarti telah mengalami keterasingan diri.

Keterasingan Diri dan Konsep Tauhid

Boleh saja dikatakan bahwa seorang mukmin menjadikan Tuhan sebagai penguasa dirinya; keinginan-Nya adalah keinginan dirinya, apapun yang diperintahkan-Nya akan dilaksanakannya, dan puncak tauhid dan keimanan itu sendiri adalah penyerahan diri secara absolut kepada Tuhan, serta melupakan diri sendiri secara total. Kesimpulannya, seorang mukmin juga termasuk orang yang mengalami keterasingan. Namun, sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, manusia memiliki jatidiri berketuhanan; bahwa dirinya berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Dengan begitu, sikap bergantung dan pasrah kepada Tuhan adalah hakikat dan jatidirinya itu sendiri serta bentuk kesadaran terhadap esensi jatidirinya. "Tuhan adalah asal-usul kami! Dengan menyerahkan diri kepada-Nya, kami akan menemukan asal-usul keberadaan kami."

Siapa saja yang menjauh dari asal-usulnya, suatu hari kelak akan kembali menemukan asal-usulnya itu: "Sesungguhnya kami milik Allah. Dan hanya kepada-Nya kami kembali." Apabila mengenal diri sendiri, niscaya kita akan mengenal Tuhan. Apabila berserah diri kepada-Nya

dan mengenal-Nya, kita akan mengenal diri sendiri. Dia 'duduk' di antara kedua mata kita, sehingga Dia lebih dekat kepada kita dari diri kita sendiri.

Dengan pemahaman ini, hadis yang menyatakan: *"Barangsiapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya,"* dan ayat suci yang mengatakan: *"Janganlah seperti orang-orang yang melupakan Allah, maka Dia menjadikan mereka melupakan diri-diri mereka,"* mendapatkan makna dan pengertian yang baru.

Poin ini juga sangat penting diketahui; bahwa dalam sebagian ayat suci, memerhatikan diri sendiri termasuk perbuatan buruk, yaitu memerhatikan dimensi kebinatangannya seraya melalaikan akhirat, serta berprasangka buruk terhadap janji-janji Allah Swt. Umpama, ayat suci yang menyatakan:

> *"Dan sekelompok lainnya sangat memikirkan diri-diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah."*

Keterasingan Kultural dan Sosial

Keterasingan ini pun meliputi fenomena individu dan sosial. Penjelasan yang dikemukakan sebelumnya terutama menyangkut keterasingan individual. Kali ini kita akan sedikit membahas tentang keterasingan masyarakat; di mana suatu masyarakat menganggap masyarakat lain sebagai dirinya. Dalam hal ini pun, jatidiri masyarakat lain dianggap sebagai jatidirinya dan lebih diutamakan.

Menurut tesis, misalnya dari Taqi Zadeh, dikatakan, "Jalur yang akan mengantarkan masyarakat Iran ke arah kemajuan adalah dengan mengikuti satu budaya, yakni membuat masyarakat Iran melupakan jatidirinya." Orang-orang seperti dirinya sangat membanggakan masyarakat Barat, menganggap penyakit masyarakat Barat sebagai penyakit masyarakatnya juga, dan cara mengobati masyarakat Barat juga dipandang cocok untuk masyarakatnya. Ketika masyarakat Barat

tidak memandang sesuatu sebagai penyakit, mereka pun mengatakan, "Itu bukan masalah." Sebab, itulah yang dipandang oleh masyarakat Barat; bahkan memang harus demikian dan merupakan tuntutan masyarakat modern, seraya menyebutnya sebagai ciri perkembangan dan kemajuan.

Dalam membicarakan persoalan-persoalan sosial dan budaya, apa-apa yang dianggap masyarakat Barat sebagai persoalanpun dianggap mereka sebagai persoalan masyarakatnya juga. Sewaktu ingin menyelesaikan persoalan, mereka mengikuti jejak penyelesaian yang dilakukan masyarakat Barat. Mereka dengan membabi-buta menerima cara penyelesaian itu, tanpa pertimbangan apapun yang dikemukakan. Mesikpun jika dikatakan, "Boleh jadi masyarakat kita berbeda dengan masyarakat Barat," mereka akan menjawab demikian, "Jangan mengulang kembali sejarah!"

Mereka telah melakukan sejumlah eksperimen sekaligus kesalahan. Individu-individu semacam ini sama sekali tidak memperhitungkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, tradisi-tradisi agama, hingga adat kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakatnya sehingga dapat mengenal lebih jauh karakteristik masyarakatnya, persoalan-persoalan mereka, sejumlah krisis yang dihadapi, dan cara-cara penyelesaiannya.

Masyarakat-masyarakat yang mendudukkan masyarakat lain di tempatnya, sesungguhnya telah tenggelam dalam budaya masyarakat panutannya itu, tanpa menyertakan sikap selektif dan kritis, serta tidak kreatif; bahkan cenderung menerima apa adanya secara membabi-buta. Sikap kritis hanya mungkin bila jatidiri sendiri ditonjolkan; lebih mengutamakan budaya sendiri, serta melakukan perbandingan dan memilih yang terbaik darinya. Akan tetapi, suatu masyarakat yang telah mengalami keterasingan akan memosisikan budayanya di bawah telapak kakinya alias memandangnya kecil, hingga akhirnya kehilangan jatidirinya. Salah satu usaha yang selalu dilakukan

masyarakat Barat adalah menjadikan masyarakat lain mengalami keterasingan diri. Suatu masyarakat yang telah terjangkit keterasingan, maka serangan budaya atasnya tak lagi dibutuhkan.

Dalam perbincangan seputar pendekatan antarbudaya pun, terjadi usaha peniruan terhadap budaya asing. Langkah-langkah yang harus diambil untuk menghadapi serangan budaya adalah dengan melibatkan seluruh komponen di masyarakat. Lebih-lebih ketika kondisi telah mencapai titik di mana untuk menguasai, mendikte, dan menyuntikkan budayanya, musuh telah membuat rencana dan program yang matang-sekalipun tidak meliputi seluruh unsur-unsurnya, melainkan yang terendah di antaranya saja. Dalam kondisi seperti itu, tidak lagi tersisa lagi apapun dari budaya dan nilai-nilai yang pernah ada di masyarakat seperti itu. Meskipun individu-individu masyarakat tersebut masih eksis, namun mereka telah kehilangan jatidiri khasnya sebagai masyarakat, karena telah terhapus oleh jatidiri masyarakat lain.

Dalam pada itu, anak-anak zaman yang hidup dengan moralitas akan terus hidup, sementara kaum yang kehilangan moralitas akan mati.

Saintisme, humanisme, dan materialisme dalam bentuknya yang paling mutakhir, serta setiap upaya untuk membatasi perkembangan dan kemajuan pada hal-hal teknologi saja, merupakan manifestasi terkini keterasingan sosial.

Menyembuhkan Keterasingan

Agar selamat dan tidak sampai terjatuh dalam cengkraman keterasingan, lalu tersadar dan meloloskan diri dari jurang kelalaian, sangat terasa manfaatnya untuk mengintrospeksi diri secara kritis dengan dilandasi ketakwaan, atas segenap apa yang telah dilakukan. Apabila seorang individu atau suatu masyarakat tidak memikirkan secara kritis perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya; alias tidak

suka mengintrospeksi diri, maka dari aspek sosial, dirinya tak lagi mengenal dengan baik perbedaan budaya dirinya dan budaya asing serta bagaimana dan sejauh mana budaya asing telah menguasai budayanya.

Ya, dia tak pernah memerhatikan dan mempelajarinya, dan sangat mungkin dia akan menjauh dari jatidirinya yang hakiki. Bila fenomena kemenjauhan ini terus dibiarkan berlangsung, niscaya akan berubah menjadi kelalaian terhadap diri dan budaya sendiri (mengalami keterasingan). Dalam pada itu, tak lagi pernah terpikir olehnya bagaimana cara dirinya meloloskan diri dari keterasingan itu, al-Quran mengatakan, *"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalâh kepada Allah. Dan hendaknya seorang diri memikirkan apa yang terjadi besok. Dan bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Mengawasi apa-apa yang telah kamu kerjaan. Dan janganlah seperti orang-orang yang melupakan Allah, niscaya Dia jadikan mereka melupakan diri-diri mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang fasik."*

Para ilmuwan dalam bidang ilmu sosial, dalam upaya mengelakkan dan menyelamatkan manusia dari problem keterasingan, mengatakan, "Setelah menyadari dirinya sedang mengalami keterasingan, hendaknya seseorang segera melakukan introspeksi diri (mengoreksi masalah) dan memperbaikinya. Hanya dengan memerhatikan kondisi dirinya sekarang, tanpa mengoreksi masa lalunya, dia tak akan mampu mengatasi persoalan dirinya."

Dalam ayat suci ini, masalah tersebut dibahas dengan sangat teliti dan penuh perhitungan. Ketakwaan dipahaminya sebagai langkah awal: Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah. Apabila ketakwaan dijadikan tolok ukur dalam kehidupan, maka apapun selain Tuhan tak ada yang berhak memerintah dan melarang manusia. Dengan begitu, manusia akan betul-betul terjaga dari

keterasingan. Tahap kedua (setelah bertakwa) adalah memikirkan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan untuk menggapai kebahagiaan dirinya. Manusia, sejak menggantikan posisi Tuhan (menjadi khalifah-Nya di muka bumi), memungkinkan orang lain secara tidak disadarinya, menjadi penguasa dirinya.

Karena itu, sekalipun terhadap perbuatan-perbuatan yang disangka baik, manusia tetap harus memikirkannya. Adakalanya saat memikirkan perbuatan itu, dia justru abai dan tertipu oleh dirinya sendiri. Atas alasan ini, al-Quran kembali mengatakan: *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Kalangan mufasir al-Quran yang mulia, mengemukakan tafsir atas ayat tersebut, "Maksud dari ketakwaan [pada tahap] kedua adalah mengintrospeksi perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Apabila pada tahap ini seseorang tidak juga memiliki ketakwaan, niscaya dia akan tertipu oleh dirinya sendiri dan terseret ke arah keterasingan. Al-Quran mengatakan, *"Wahai orang-orang yang beriman beramallah demikian supaya kalian tidak melupakan Tuhan yang akan menyebabkan kalian melupakan diri-diri kalian sendiri."* Jadi, mengintrospeksi perbuatan saja belum menyukupi. Dalam pandangan al-Quran, introspeksi atas perbuatan yang telah dilakukan harus berbarengan dengan ketakwaan, agar memberikan hasil yang diharapkan.

Poin terakhir dan penting adalah mungkin saja sejak awal seseorang atau suatu masyarakat telah mengatur dirinya sedemikian rupa, sehingga mampu menyelamatkan diri dari keterasingan atau malah sebaliknya, menjadikannya mengalami keterasingan. Akan tetapi, dewasa ini, sekalipun masih memiliki kebebasan untuk menentukan diri sendiri, umumnya seseorang masih diatur dan dikendalikan hidupnya oleh orang lain. Inilah persoalan yang terjadi dewasa ini, yang disebut dengan serangan budaya. Jangan pernah berpikir bahwa sekalipun kita sedang lalai dan hidup tidak menentu,

tak ada rencana jahat yang dibuat. Di bumi yang kita huni ini, terdapat berbagai organisasi sosial, partai politik, pelaku-pelaku penjajahan (kaum imperialis), serta kekuatan-kekuatan lain yang bernafsu untuk berkuasa, yang sedang membuat rencana-rencana busuk untuk meraih tujuan pribadinya dan mengeksploitasi individu-individu atau berbagai masyarakat demi menggolkan rencana-rencananya. Betapa banyak manusia yang berpikiran sederhana, dengan dalih kemanusiaan, hak-hak asasi manusia, dan tujuan-tujuan persaudaraan, berperang atau berdamai dengan komunitas masyarakat atau manusia lainnya.

Dalam kondisi seperti itu, melalaikan rencana-rencana jahat dan program-program pihak asing menjadi sangat berbahaya. Apabila ingin terhindar dari kehancuran yang bakal ditimbulkannya, hendaknya kita mempraktekkan nasehat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, yang berkata, "Aku tidak diciptakan untuk memakan makanan yang baik-baik, sebagaimana hewan ternak yang rerumputan menjadi sangat penting baginya dan bersikap lalai dari sesuatu yang sangat diinginkan darinya." Karena itu, keterasingan adakalanya diakibatkan oleh diri sendiri, dan kadangkala ditambah rencana-rencana jahat pihak lain. Terkadang, dikarenakan memosisikan orang lain di tempat dirinya, manusia mengalami keterasingan. Dan terkadang karena bersikap lalai, orang lain datang untuk mendiktekan jatidiri asing kepadanya, serta berpikir tentang bagaimana mengeksploitasinya. Karena itu, pihak asing itu akan menanamkan suatu bentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkannya.

Berkenaan dengan urusan-urusan sosial pun, masyarakat yang lalai dari dirinya, akan mengundang kaum penjajah untuk mendiktekan jatidiri budayanya, sekaligus figur [asing] tertentu; hal semacam itu tentu akan membahayakannya, persis sebagaimana yang menimpa individu. Tidak memiliki jatidiri budaya dan sosial akan membahayakan, dan untuk menghindarinya, kita harus mengenal betul jatidiri kita sebagai individu dan sebagai masyarakat, sambil terus bersikap mawas

diri dan berhati-hati: Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu, niscaya dia tidak akan membahayakan kamu orang-orang yang sesat, jika kamu berpetunjuk.

Kesimpulan

1. Keterasingan adalah salah satu persoalan terpenting antropologi, yang menjadi pusat perhatian berbagai cabang ilmu-ilmu humaniora.
2. Dalam ilmu-ilmu humaniora dan sosiologi, masalah 'keterasingan' dipaparkan dan dijelaskan secara sistematis dan ilmiah, yang dinisbahkan pada sebagian pemikir abad ke-18 dan 19, khususnya Hegel, Feuerbach, dan Karl Marx.
3. Dalam masalah hubungan agama dan keterasingan, ketiga pemikir ini manganggap agama sebagai penyebab keterasingan. Pendapat ini bertentangan dengan pandangan agama-agama samawi, khususnya Islam dan al-Quran, yang juga telah mengupas masalah keterasingan diri ini.
4. Dalam pandangan al-Quran, basis pembentukan hakikat manusia adalah ruhnya yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Kehidupan hakiki manusia hanyalah di alam akhirat, yang dibangunnya lewat perbuatan yang ikhlas dan diiringi keimanannya di dunia ini. Karena itu, melupakan hakikat ruh bertuhan sama dengan melupakan hakikat dirinya sendiri. Dan manusia yang melupakan Tuhan, sama halnya dengan melupakan diri sendiri serta mengalami keterasingan.
5. Mengutamakan orang lain yang dipandang sebagai dirinya akan merusak keseimbangan ruh. Tidak punya tujuan dan tolok ukur [kehidupan], tidak ada persiapan dan kemampuan untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik, lebih mengutamakan hal-hal material, tidak menggunakan akal dan hati; semua itu merupakan manifestasi keterasingan.
6. Masyarakat yang mengalami keterasingan telah melupakan jatidirinya dan dalam berbagai sisi kehidupan, telah mendudukkan masyarakat

yang lebih rendah darinya atau asing dari dirinya menjadi panutannya secara mutlak.

7. Cara mencegah terjadinya krisis keterasingan adalah dengan percaya diri dan mengenali kembali jatidiri. Dalam menyembuhkan keterasingan ini dibutuhkan introspeksi diri dan upaya memperbaiki masa lalu dan kembali kepada diri sendiri.

Latihan

Dengan menjawab soal-soal di bawah ini, Anda dapat menguji pemahaman Anda atas materi-materi pembahasan dalam bab ini.

1. Sebutkan berbagai makna yang terdapat dalam budaya agama kita, yang berkaitan dengan keterasingan individu dan sosial, dan sebutkan pula keterkaitan antara makna-makna tersebut!
2. Apa hubungan antara nihilisme, merendahkan diri, sewarna dengan masyarakat, tidak acuh terhadap masalah politik, tidak profesional, kebarat-baratan, saintisme, tergila-gila dengan mode, dan taklid-buta, dengan masalah keterasingan individual dan sosial?
3. Apa peran agama dan ajaran-ajarannya dalam mencegah terjadinya keterasingan individual dan sosial?
4. Sebutkan beberapa ajaran agama yang dapat mengelakkan seseorang dari cengkraman keterasingan!
5. Peran apa yang dimiliki sikap-sikap seperti fanatisme terhadap nilai-nilai, membela prinsip-prinsip akidah dengan bersungguh-sungguh, bersikap tawakal kepada Tuhan, tidak takut kepada selain Tuhan, dalam kaitannya dengan masalah keterasingan? Dan bagaimana merealisasikannya?
6. Peran apa yang dapat ditampilkan para tokoh, kalangan pemuda, mahasiswa, ruhaniawan, dalam masalah keterasingan?
7. Menurut Anda, jalan praktis apa yang dapat ditempuh untuk mencegah dan menghancurkan keterasingan individual dan sosial di tengah masyarakat kita?

8. Apakah kata-kata, "Orang beriman menjadikan Tuhan sebagai penguasa dirinya," termasuk bentuk keterasingan? Bagaimana menjelaskan pandangan ini?

Rujukan Tambahan

- Aran, Raymond Claude Ferdinand, *Marahile Asasi Andisye dar Jame'eh Syenasi* (terj. Baqir Parham), Intisyarat Amuzisye Inqilab Islami, Tehran: 1370.
- Ibrahimik, Paricher, *Negahi be Mafhumi az Khudbiganegi*, Rusyd Amuzisyi 'Ulum-e Ijtima'i, tahun ke-2, Poyiz, 1369.
- Iqbal, Muhammad, *Nawa ye Syair Farda ya Asrar Khudi wa Rumuz bi-Khudi*, Muassaseh Muthale'at wa Tahqiqate Farhangghi, Tehran: 1375.
- Fanon, Frantz, *'Ashre Jadid, biganegi Insan* (terj. Majid Shadri), Farhangh, Kitab Ponzdahum, Muassaseh Muthale'at wa Tahqiqate Farhangghi, Tehran: 1372.
- Amuli, Abdullah Jawadi, *Tafsir Maudhu'i Quran*, jil.5, Raja', Tehran: 1366.
- Daryabandi, Najaf; *Dard bi Khistani*, Nasyre Parwaz, Tehran: 1369.
- Rosenthal et. al., *Al-Mausu'ah al-Falsafiah* (terj. Samir Karam), Dar ath-Thabi'ah, Beirut: 1978.
- Ziyadah Mu'in, *Al-Mausu'ah al-Falsafiah al-'Arabiah*, Ma'had al-Inma' al-'Arabi, Beirut: 1986.
- Sawadgar, Muhammad Ridha, *Insan wa Azkhud Biganegi*, 1357 (tanpa nomor dan tempat).
- Thaha, Farj Abdul Qadir, *Mausu'ahe 'Ilmi an-Nafs wa at-Tahlil an-Nafs*, Dar Sa'adatish Shabah, Kuwait: 1993.
- Qaim Maqami, Abbasi, *Khud Aghahi ta Khuda Aghahi*, Kaihan Andisye, Khurdad wa Tir, 1370.
- Althusser, Louis, *Zendeghi wa Andisye Bazargan Jame'eh Syenasi* (terj. Muhsin Tsalatsi), Intisyarate 'Ilmi, Tehran: 1368.

- Man, Michel, *Mausu'ahe al-'Ulum al-Ijtima'iah* (terj. Adil Mukhtar al-Hawari), al-Imarat al-'Arabiah al-Muttahidah, Maktabah al-Falah: 1414.
- Misbah, Muhammad Taqi, *Khudsyenasi Baroye Khudsazi*, Muassaseh Omuzisyi wa Pezhuhisysyi Imam Khumaini, Qom: 1377.
- Muthahhari, Murtadha, *Sir dar Nahj al-Balâghah*, Dar al-Tabligh Islami, Qom: 1354.
- Naqawi, Ali Muhammad, *Jame'eh Syenasi Gharbgerayi*, Amir Kabir, Tehran: 1361.

Pembahasan Tambahan

Untuk memahami, sampai batas tertentu, pandangan para pencipta istilah 'keterasingan', kami akan menjelaskan secara ringkas pandangan Hegel, Feuerbach, dan Karl Marx.

George Wilhelm Friedrich Hegel (1770 - 1831)

Hegel berkeyakinan bahwa pada masa Yunani Kuno, di mana dalam hubungan warga (individu) dengan pemerintah (masyarakat) terdapat jatidiri individu yang bersifat hakiki yakni hubungan 'ini adalah ini sendiri', tak ada 'keterasingan'. Akan tetapi, dengan berlalunya waktu, di Yunani Kuno, masyarakat terhadap komponennya (warga) telah menjadi sesuatu yang asing, dan individu terpisah dari rasionalitas. Dalam proses kembali kepada hubungan 'ini adalah ini sendiri', tak ada jalan lain kecuali memisahkan kebebasan, individualitas, dan kejatidirian dari diri sendiri, dan ini tak lain merupakan 'keterasingan' itu sendiri.

Hegel menganggap inti keterasingan terletak pada titik di mana seorang manusia merasakan kehidupan pribadinya berada di luar dirinya, yakni tak ada pada masyarakat dan pemerintah. Dia memahami bahwa periode akhir keterasingan adalah tibanya masa Renaisans, di mana ketika itu kenyataan-kenyataan yang mendukung keberadaan

keterasingan telah mengalami pengurangan. Dorongan dari luar menjadi realitas yang seratus persen material dan dapat ditangkap pancaindra. Pemerintah dan lembaga agama tak lagi terkesan menakutkan dan menggetarkan. Bahkan merupakan bagian dari alam materi, yang telah menjadi objek penelitian dan kajian ilmiah.

Dengan cara itu, realitas mutlak Tuhan akan menjadi kosong makna. Karena dengan cara mengkaji dan meneliti secara ilmiah realitas-realitas material, tidak akan dapat dikenali satu sifat pun baginya dan tidak pula dapat disingkap. Tuhan sang pencipta pun akan menyandang label 'bapak' dan 'Tuhan yang aktif' serta berubah menjadi realitas yang sangat mulia, yang tidak lagi dapat dikenali. Dengan alur pemikiran seperti ini, diri manusia menjadi pusat segala sesuatu serta menjadi satu-satunya substansi yang penting dan berhak menentukan. Hegel meyakini bahwa kecenderungan Renaisans pada konsep bahwa pemerintah dan gereja harus dikembalikan pada teritorialnya masing-masing dan akal manusia dijadikan sebagai penguasa, yang telah mengarah pada kebenaran.

Akan tetapi dalam persoalan bahwa posisi ruh universal yang lebih baik dari diri, manusia tidak memahaminya dan telah tergelincir pada kekeliruan. Ia juga meyakini bahwa keterasingan pada suatu ketika akan lenyap tatkala etika tradisional telah hancur. Kita telah melewati tahap pengakuan atas kepribadian manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam ajaran Kristen; kini kita telah sampai pada masyarakat kapitalis yang mengakui hak-hak manusia.[1]

1. Hegel juga memerhatikan masalah keterasingan pada sektor ekonomi dan meyakini bahwa adanya pembagian kerja dan berbagai jenis pekerjaan memutarbalikkan manusia dari kondisi di mana dirinya menjadi butuh kepada sesuatu yang diproduksinya sendiri, menyebabkan kebergantungan manusia pada selainnya (orang lain, produksi, dan teknik), serta melahirkan suatu kekuatan yang melebihi kemampuan yang dimiliki manusia dan yang akan menguasainya. Marx mengambil analisis ini dari Hegel, tanpa ditambahkan dengan sesuatu yang lain, dan kembali mengemukakannya dengan panjang lebar. Dari analisis inilah, dia menarik kesimpulan-kesimpulan ekonomi. Silahkan merujuk: Mu'in Ziyadah, *al-Mausu'ah al-Falsafiah al-'Arabiah*.

Ludwig Feuerbach (1804- 1872)

Feuerbach berkeyakinan bahwa manusia menginginkan hak, cinta, dan kebaikan, tetapi tidak mampu mewujudkannya. Karena itu dia menghubungkan semuanya kepada realitas lebih mulia darinya, yakni manusia lain yang diberi nama 'tuhan' (teori 'proyeksi diri'). Lalu dia membuat patung sebagai cemin wujud tuhan yang memiliki semua keutamaan itu. Lewat perilaku semacam ini, dia mengalami keterasingan diri. Karena itu, dia menyatakan agama sebagai penghalang kemajuan materi, maknawi, dan sosial. Ia berkeyakinan bahwa manusia yang sedang berproses menjauhi agama atau dengan kata lain melepaskan diri dari keterasingan, melewati tiga tahap yang harus dilampauinya.

Pada fase pertama, tuhan dan manusia bersatu dalam lingkaran agama. Pada fase kedua, manusia menyingkir dari tuhan. Dan pada fase ketiga, yang digambarkan Feuerbach sebagai fase yang sangat ingin diwujudkan semua manusia, adalah fase pengetahuan manusia, di mana dia kembali mengenal esensi dirinya; menjadi pemilik substansi dirinya; satu tipe manusia yang menjadi tuhan manusia. Seraya itu, ia menggantikan hubungan antara manusia dan tuhan dengan melontarkan hubungan antara satu tipe manusia dengan manusia lain.[2]

Karl Marx (1818 - 1883)

Karl Marx, orang yang sangat memuja pekerjaan, mengatakan, "Manusia dengan berketuhanan atau berideologi, tidak akan mampu menciptakan jatidiri hakikinya. Hanya dengan cara bersatu dengan dunia dan lewat kreativitas, aktivitas yang membangun, dan hubungan-

2. Feurbach memahami bahwa tujuan manusia adalah mengetahui, mencintai, dan berkehendak. Dalam analisisnya, berdasarkan proses dia telah menyimpulkan secara keliru dari beberapa ajaran agama, dia menjelaskan bahwa bagaimana akal, cinta, dan kehendak dapat menyelewengkan manusia dari jalannya yang benar dan merusaknya serta membuat ketiganya menjadi tak menghasilkan apa-apa lagi bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia. Penggunaan atas kesimpulan keliru dari ajaran-ajaran agama ini juga cukup memiliki peran yang signifikan dalam teori-teori Marx.

hubungan sosial yang nyata dan kerja samanyalah, dia akan dapat mewujudkan jatidirinya. Akan tetapi, dalam sistem kapitalis, jerih payah seorang pekerja tidak mendapat perhatian apapun. Seorang pekerja dengan menjual 'kemampuan bekerja'nya telah berganti menjadi perangkat untuk menghasilkan keuntungan, bukannya dengan pekerjaannya itu dia mengenal dirinya, dan tidak pula membuat orang lain mengakui kenyataan bahwa dirinya adalah yang menciptakan hasil-hasil pekerjaan. Dengan ini, ia menjadi terpisah dari pekerjaannya, aktivitas kehidupannya, dan jatidirinya; dengan satu kalimat, dia telah mengalami keterasingan diri."

Marx, sebagaimana Feuerbach, berkeyakinan bahwa agama adalah penghalang utama proses perkembangan dan kesempurnaan potensi-potensi manusia, dan faktor yang akan membuatnya mengalami keterasingan. Agama adalah opium atau candu bagi semua orang. Dengan memberikan janji-janji kesenangan akhirat, agama menghalangi masyarakat untuk berevolusi dan menentang berbagai sistem pemerintahan yang menindas. Alih-alih memberikan jatidiri yang sebenarnya kepada manusia, agama malah menampilkan sosok manusia khayalan kepada manusia lain. Dengan ini, agama telah mendorong manusia mengalami keterasingan. Marx mengatakan, "Diharuskan setiap manusia untuk memenuhi segala syarat pokok dalam meraih kebahagiaan hakikinya, dan menyelamatkan dirinya dari keterasingan, dengan menghancurkan agama."[3]

Kritik dan telaah atas beberapa pandangan sebelumnya membutuhkan kesempatan yang lain. Karena pandangan-pandangan tersebut dilihat dari sisi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan analisis-analisis yang dilontarkannya berkaitan dengan masalah ini, dan juga

3. Silahkan merujuk, Abdurahman Badawi, *Mausu'ah al-Falsafah*; Raymond Claude Ferdinand Aran, *Marâhil-e Asasi Andisye dar Jame'eh Syenasi* (terj. Baqir Parham), jil.5, hal.151-233; Mu'in Ziyadeh, *al-Mausu'ah al-Falsafiah al-'Arabiah*; Michel Ann, *Mausu'ah al-'Ulum al-Ijtima'iah*; Louis Althusser, *Zendegi wa Andisye Bazargan Jame'eh Syenasi*, (terj. Muhsin Tsalatsi), hal.75-131.

berdasarkan konsep kemanusiaan yang terkandung di dalamnya dan pandangan-pandangan yang dilahirkannya, dapat dikritik secara lebih serius. Dan dalam kesempatan yang singkat ini, tidak cukup untuk menelaah semua sisi-sisi itu. Di sini, kami hanya akan menyebutkan poin berikut; bahwa dalam ketiga pandangan tersebut, manusia di satu sisi dibatasi hanya pada kehidupan material dunia saja, dan di sisi lain Tuhan diyakini hanya sebagai realitas rekaan akal manusia, baik secara sadar atau tidak. Kedua pernyataan ini sama sekali tidak memiliki sandaran argumentasi yang kokoh. Dengan runtuhnya kedua prinsip umum ini, analisis-analisis yang bersandar kepadanya pun akan ikut runtuh.

Bab 4

PENCIPTAAN MANUSIA

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab soal-soal berikut:

1. Jelaskan tentang 'penciptaan manusia' dengan merujuk pada tiga ayat suci!
2. Jelaskan argumentasi tentang keterbentukannya, dan buatlah contoh untuk setiap hubungan tersebut!
4. Jelaskan ayat-ayat suci yang menerangkan keberadaan dan kemandirian ruh!
5. Jelaskan tentang esensi mendasar manusia (yaitu yang menjadi basis pembentukan kemanusiaannya)!

Masing-masing dari kita, tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa kita pernah tidak ada, kemudian setelah itu, menjadi ada. Sebagaimana juga jelas bagi kita bahwa kemunculan matarantai entitas manusia adalah lewat proses kelahiran dan keturunan. Di sisi lain, dengan sejenak menyelami diri kita, maka selain jasmani dan keadaan-keadaan fisikawi, kita juga mengalami pelbagai keadaan, seperti berpikir, menghafal, dan mengingat yang sekaligus benar-benar

berbeda dengan keadaan-keadaan jasmaniah. Kesadaran bersifat umum memunculkan berbagai pertanyaan dalam diri setiap individu.

Pertanyaan-pertanyaan berikut termasuk di antaranya:

1. Sampai di mana keturunan manusia akan berakhir? Bagaimana proses penciptaan manusia pertama?
2. Bagaimanakah tahapan-tahapan dari proses penciptaan masing-masing manusia?
3. Apakah di samping dimensi materi diri kita yang dapat disaksikan semua orang, juga terdapat dimensi lain yang bernama 'ruh'?
4. Kalau benar manusia itu terdiri dari dua dimensi, lantas, manakah dari kedua dimensi tersebut yang menjadi basis pembentukan esensi manusia?

Bahasan-bahasan mendatang bermaksud mengkaji dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Manusia, Realitas Dua Dimensi

Tidak diragukan lagi, manusia yang hidup berbeda dengan yang mati. Artinya, entitas yang hidup memiliki sesuatu yang tidak dimiliki entitas yang mati. Keadaan orang yang telah meninggal dunia sangat berbeda dengan keadaan di mana dirinya belum meninggal dunia. Kenyataan ini telah diterima sekalipun oleh orang-orang yang mengingkari keberadaan ruh. Tetapi komentar mereka atasnya cenderung materialistis. Pada pembahasan selanjutnya, kami akan menyinggung persoalan bahwa ruh dan keadaan-keadaan ruhani tidak dapat menerima penjelasan yang cenderung materialistis.

Bagaimanapun, ke hadapan orang-orang yang menolak keberadaan ruh, sudah sejak lama dipaparkan persoalan-persoalan semacam ketersusunan manusia dari ruh dan jasad, juga kepercayaan terhadap adanya unsur bernama 'ruh' yang bersifat mandiri dari tubuh, berikut berbagai argumentasi rasional dan konseptual bagi pembuktian

atas keberadaan unsur ini dalam banyak karya tulis para pemikir dan ajaran agama-agama Tuhan. Al-Quran pun menguatkan masalah ketersusunan manusia dari kedua unsur tersebut. Di samping unsur jasmani yang dijelaskan dalam ayat-ayat suci sebelumnya, dalam banyak ayat suci lainnya juga al-Quran menjadikan masalah ruh manusia sebagai pusat perhatian.

Pada bab ini, pertama-tama kami akan menelaah dimensi jasmaniah manusia, dan setelah itu melanjutkannya dengan kajian terhadap dimensi ruhaninya.

Penciptaan Manusia Pertama

Telaah atas ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tentang penciptaan manusia, menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia yang ada sampai sekarang ini berasal dari satu sosok bernama Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah pengecualian; dia berasal dari tanah. Di antara ayat-ayat al-Quran yang mengemukakan persoalan penciptaan manusia di muka bumi adalah di bawah ini, yang secara jelas menunjukkan bahwa generasi sekarang ini berujung pangkal pada Adam dan istrinya Hawa.

> *"Hai sekalian manusia, bertakwa kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, dan dari keduanya Dia memperkembang-biakkan lelaki dan perempuan yang banyak."*[1]

Pada ayat suci ini, secara tegas dikemukakan bahwa penciptaan semua manusia berasal dari sosok manusia.[2]

Dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati yang hina."[3]

---

1. *QS. an-Nisa: 1.*
2. Pengertian yang sama juga terdapat dalam sejumlah ayat lainnya, seperti, *QS. al-A'raf: 189; QS. al-An'am: 98; dan QS. az-Zumar: 6.*
3. *QS. as-Sajdah: 7-8.*

Pada ayat suci ini pun dijelaskan bahwa manusia awal yang diciptakan berasal dari tanah sementara generasi manusia selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina (air mani). Ayat suci ini, bila disandingkan dengan ayat suci yang menjelaskan penciptaan Adam (sebagai manusia pertama) dari tanah, akan menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia hingga sekarang ini berasal dari satu sosok manusia (Adam).

"Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu-bapakmu dari surga."[4]

Ayat suci ini juga secara jelas menerangkan bahwa Adam dan Hawa adalah ayah dan ibu generasi manusia setelahnya. Pengecualian dalam penciptaan Adam, yakni dari tanah, juga dijelaskan dalam banyak ayat al-Quran. Tiga contoh di antaranya adalah berikut ini:

1. *"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa as. di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya, "Jadilah (seorang manusia)," maka jadilah dia."*[5]

Dalam berbagai sumber acuan riwayat, tafsir, dan sejarah disebutkan bahwa setelah Islam relatif tersebar, orang-orang Nasrani Najran mengutus wakil-wakilnya ke Madinah untuk berdialog dan berdiskusi dengan Rasulullah saw.

Sesampainya di mesjid Madinah, pertama-tama mereka melakukan ibadahnya, setelah itu memulai diskusi dengan Rasulullah saw.

Wakil Nasrani, "Siapa bapaknya Musa?"

Rasulullah, "Imran."

---

4. *QS. al-A'raf: 27.*

   Sebagian ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang menyeru manusia dengan kalimat, *"Wahai anak keturunan Adam,"* menyimpulkan bahwa silsilah manusia berawal dari Adam.

5. *QS. Ali Imran: 59.*

"Siapakah bapakmu?"

"Abdullah."

"Siapa bapaknya Yusuf?"

"Ya'qub."

"Siapakah bapaknya Isa?"

Saat itu Rasulullah terdiam. Lalu turunlah ayat yang telah disebutkan di atas.[6]

Orang-orang Nasrani itu berkata, "Karena Isa tidak memiliki ayah seorang manusia, maka Tuhan-lah ayahnya." Ayat di atas diwahyukan dalam upaya menepis keraguan tersebut. Kandungan ayat tersebut adalah; apakah kau tidak meyakini bahwa Adam tidak memiliki seorang ayah? Seperti itulah Isa. Sebagaimana Adam tidak memiliki ayah dan kau meyakini dia bukan anak Tuhan, Isa juga tidak memiliki seorang ayah. Hanya berkat perintah Allah-lah dia diciptakan [tanpa ayah].

Dengan memerhatikan poin yang telah disebutkan sebelumnya, bila kita membayangkan bahwa Adam lahir dari kondisi tengah-tengah, yakni antara tanah dan manusia-misalnya berasal dari manusia yang tidak berakal-maka argumentasi ini tidak dapat disebut sebagai sempurna. Karena orang-orang Nasrani Najran dapat mengatakan, "Adam berasal dari air mani seekor binatang, sementara Isa tidak."

Apabila kita menganggap argumentasi ini sebagai sempurna sebagaimana adanya, terpaksa kita harus menerima anggapan bahwa Adam tidak lahir dari keturunan makhluk hidup apapun.

2. *"Dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah kemudian Dia jadikan keturunannya dari saripati air yang hina."*[7]

Ayat pertama dari kedua ayat tersebut menyoroti peristiwa penciptaan Adam dari tanah. Sementara ayat kedua membicarakan penciptaan keturunan Adam dari air yang hina. Perbedaan penciptaan

---

6. Muhammad Baqir Majlisi, *Bihâr al-Anwâr*, jil.21, hal.344.

7. *QS. as-Sajdah: 7-8.*

antara Adam dan keturunannya yang berasal dari air hina menunjukkan bahwa penciptaan Adam merupakan pengecualian. Bila tidak, perbedaan tersebut akan sia-sia belaka.[8]

3. Dalam banyak ayat dijelaskan kisah penciptaan Adam dari tanah, tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses tersebut, ruh yang ditiupkan kepadanya, perintah Allah Swt kepada malaikat untuk bersujud kepadanya, serta pengingkaran setan atas perintah tersebut. Di antaranya adalah ayat yang berbunyi:

   "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman pada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya, ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."[9]

Jelas bahwa tidak semua manusia secara langsung diciptakan dari tanah kering dengan proses yang telah disebutkan dalam ayat di atas dan malaikat tidak bersujud kepada semua manusia. Bahkan semua peristiwa tersebut hanya khusus bagi manusia pertama, yakni Adam yang memiliki pengecualian karena diciptakan dari tanah.[10]

---

8. Dalam sejumlah buku logika dijelaskan bahwa salah satu syarat 'pembagian' adalah memiliki manfaat, yakni masing-masing bagian memiliki ciri dan hukum yang saling berbeda. Sebab, bila tidak demikian, maka itu menjadi tidak pada tempatnya. Dalam ayat itu juga dijelaskan pembagian manusia menjadi yang pertama dan yang merupakan keturunannya. Apabila hukum kedua bagian ini dari sisi penciptaannya tidak berbeda, maka pembagiannya pun menjadi tidak bermakna dan tidak masuk akal.

9. *QS. al-Hijr: 28-29.*

10. Patut pula disebutkan bahwa ayat- ayat yang menjelaskan tentang penciptaan Adam sangat bermacam-macam. Dan dikarenakan penciptaannya memiliki beberapa tahapan, dalam beberapa ayat, seperti ayat ke-59 surah Ali Imran yang menyebutkan bahwa tahapan penciptaan Adam adalah tanah, dan pada ayat lainnya, seperti: ayat ke-2 surah al-An'am, ayat ke-11 surah ash-Shafat, ayat ke-26 al-Hijr, dan ayat ke-14 surah ar-Rahman, menyebutkan satu atau beberapa tahapan; sebagaimana dalam sebagian ayat seperti ayat ke-7 dan ke-8 surah as-Sajdah, yang selain menjelaskan penciptaan Adam dari tanah, juga menjelaskan penciptaan anak keturunan Adam.

Keterangan al-Quran dan Teori Darwin

Unsur-unsur dan premis-premis yang membentuk teori evolusi, yang telah dilontarkan sejumlah ilmuwan beberapa tahun sebelum merebaknya teori terciptanya berbagai spesies, pada tahun 1859 kembali dilontarkan oleh Charles Robert Darwin dalam bentuk sebuah teori yang lebih universal.

Berkenaan dengan persoalan kemunculan spesies manusia, Darwin melontarkan sebuah teori yang dibangun di atas anggapan bahwa manusia muncul dari proses kesempurnaan yang terus bersinambung pada hewan-hewan yang lebih rendah darinya. Teori tersebut telah menciptakan atmosfir yang memunculkan perdebatan-perdebatan hangat dan menarik antara pandangan Kristen dalam hal penciptaan manusia dan perspektif ilmu pengetahuan modern. Sebagian pemikir atau ilmuwan dengan keliru menyimpulkan dari teori ini bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama tidak terdapat kesesuaian, bahkan bertentangan satu sama lain.[11] Darwin melontarkan klaim bahwa berbagai spesies dari jenis tumbuhan-tumbuhan dan binatang bermunculan diakibatkan adanya proses evolusi yang terjadi secara alamiah karena faktor-faktor alam. Dan proses ini banyak terjadi pada sebagian besar individu suatu spesies. Perubahan yang terjadi pada individu-individu dari satu spesies itu diwarisi dari satu generasi ke generasi lain. Dalam kondisi yang mengharuskan dilakukannya penyesuaian diri dengan lingkungan dalam konteks perjuangan untuk mempertahankan hidup, kecenderungan alamiah, dan menciptakan kelanggengan yang lebih baik, mendorong terciptanya kondisi yang kondusif bagi munculnya spesies baru.

---

11. Darwin sendiri secara terang-terangan mengatakan, "Saya dalam segala upaya pemikiran saya tidak sampai pada pengingkaran terhadap Tuhan." Silahkan merujuk, *Zendegi wa Nameha ye Charles Darwin*, jil.1, hal.354 (Paris, 1888), sesuai dengan yang dinukil Abdurahman Badawi dalam *Mausu'ah al-Falsafiah*. Darwin berbicara tentang hukum alam material sebagai sekumpulan sebab dan perantara tingkat kedua yang melaluinya Tuhan menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Kendati bersandar pada akal manusia, proses penyimpulan ini tetap dapat digugat. (Ian Barbour, *'Ilm wa Din*, hal.112).

Berdasarkan teori ini, dia berkeyakinan bahwa manusia, sebagaimana seluruh spesies hewan, juga berasal dari spesies hewan terendah. Dalam kenyataannya dewasa ini, manusia adalah spesies hewan yang terbaik ketimbang spesies-spesies sebelumnya. Teori ini, baik di zaman hidup Darwin maupun setelahnya, menjadi bahan perdebatan dan kritikan yang cukup serius. Kalangan ilmuwan semacam Edward J. Steele dan Reginald M. Gorczymski (pakar Imunologi) menyebut teori tersebut sebagai teori yang cacat bahkan harus ditolak secara mutlak.[12]

Sebagian ilmuwan lain, seperti Alfred Russel Wallace, menilainya keliru, khususnya bila disangkut-pautkan dengan penciptaan manusia.[13] Teori ini, sekalipun telah menjalani proses evaluasi dalam penerapannya serta ditelaah dari sudut pandang arkeologi dan genetika, mustahil berubah menjadi teori yang absolut dan permanen. Beberapa ilmuwan juga telah menjelaskan bahwa secara arkeologis, pencarian asal-usul keturunan manusia sama sekali tidak jelas. Dalam hal ini, terjadi perbedaan pandangan dan perdebatan yang cukup menarik, khususnya yang berkenaan dengan contoh-contoh fosil yang menyerupai sosok manusia dan hubungan satu sama lainnya yang dijadikan sandaran para pendukung evolusi (Darwinisme).

---

12. Ian Barbour, *'Ilm wa Din*, hal.418,422.

13. *Ibid.*, hal.111-114. Meskipun jawaban terhadap sejumlah kritik yang dialamatkan pada teori Darwin datang dari para pembelanya, akan tetapi jawaban atas kritik-kritik tersebut belum memuaskan. Sebagai contoh, sebut saja Voltair Valas yang berbeda dari Darwin. Dia yang merumuskan sistematika tema-tema 'seleksi alam' berkeyakinan bahwa jarak antara otak manusia dan monyet melebihi apa yang dikatakan Darwin dan komunitas orang-orang pedalaman tidak dapat menghilangkan jarak tersebut. Karena kekuatan otak mereka berbanding lurus dengan kemajuan otak individu manusia modern. Maka seleksi alam tidak akan dapat mengarahkan kekuatan otak manusia yang paling tinggi. Dia berkeyakinan bahwa kemampuan intelektual kaum pedalaman melebihi gaya hidup mereka yang sederhana. Dan pemenuhan segenap kebutuhan sederhana itu, cukup dengan otak yang lebih kecil. Seleksi alam hendaknya mengakui bahwa otak manusia sedikit melebihi otak monyet. Sementara otak manusia seperti itu sedikit lebih kecil dari otak kaum filosof. Lihat, Barbour, Ian, *'Ilm wa Din*, hal.114-115.

Menurut keterangan Ian Barbour, mereka berpendapat bahwa satu generasi sebelumnya seperti sebuah garis linear yang menghubungkan keturunan manusia yang ada sekarang ini dengan monyet-monyet di zaman purbakala. Tetapi hari ini, diketahui bahwa kemungkinan besar keserupaan manusia dengan monyet tidak menunjukkan bahwa yang pertama berasal dari yang kedua. Toh, berapa banyak komunitas manusia yang merupakan gambaran suatu generasi yang terus menerus berada dalam kondisi pertamanya (kondisi primitif) dan tidak berlanjut atau mengalami perubahan.[14]

Secara genetikpun terjadi perbedaan pendapat dalam hal pentingnya perubahan relatif dan peran yang mungkin dimilikinya. Sebagian ilmuwan berkeyakinan bahwa meskipun mutasi-mutasi kecil sering terjadi, namun mutasi-mutasi besar yang penting dalam pembuktian teori evolusi, sangat jarang sekali dan tak dapat diprediksikan sekalipun menggunakan teknik-teknik statistik. Lebih-lebih, pelbagai penelitian dalam laboratorium mampu memastikan adanya perubahan-perubahan dalam diri suatu spesies, namun tidak sanggup membuktikan pembentukan spesies-spesies baru tersebut dikarenakan adanya perubahan-perubahan secara bertahap, khususnya dalam kelompok yang besar. Pergantian dari satu entitas yang termutasikan menjadi sekelompok besar, tak akan luput dari pertanyaan-pertanyaan dan kritikan-kritikan, dan sama sekali tak ada bukti-bukti, baik secara langsung atau tidak, yang menunjukkan terjadinya peristiwa-peristiwa besar semacam itu.[15]

Masalah lainnya adalah mewariskan karakter. Pembuktian atasnya sangat terkait dan bergantung pada pengumpulan data dan informasi-suatu pekerjaan yang lembaga-lembaga penelitian di masa depan sekalipun tetap tak akan mampu melakukannya. Atau dengan cara

---

14. Barbour, Ian, *ibid.*, hal.402-403.

15. *Ibid.*, hal.403.

mengungkapkan penjelasan-penjelasan yang dihasilkan dari data-data dan informasi-informasi yang ada sekarang-di mana kebanyakan pakar biologi tidak menerimanya.[16]

Bagiamanapun, usaha pengkajian secara terperinci atas pandangan-pandangan ini tidak terlalu penting mengingat semua itu hanyalah sekadar catatan kaki belaka-yang karenanya tak akan dibahas di sini. Kesimpulan yang dihasilkan oleh teori Darwin dalam hubungannya dengan manusia-tanpa menyertakan keberatan-keberatan, bantahan-bantahan, dan kekurangan-kekurangan yang terkait dengannya-tak lebih dari sebuah spekulasi semata dan bersifat teoritis.[17] Lebih dari itu, kalaupun teori ini dianggap dapat diterima, tak satu pun dalil yang membuktikan tentang tak adanya kemungkinan perubahan pada fenomena alam dengan izin Tuhan yang penuh mukjizat-seperti kemustahilan penciptaan Adam secara langsung dari tanah. Selain itu, teori ini hanya membuktikan adanya kemungkinan penciptaan manusia sesuai dengan pandangan Darwin, namun tidak dapat memastikan masalah penciptaan keturunan manusia sekarang ini lewat proses tersebut. Betapa banyak manusia yang lahir lewat cara ini dan setelah itu punah. Sebenarnya, generasi manusia yang eksis sekarang di muka bumi ini dilahirkan lewat cara yang telah dijelaskan al-Quran. Patut disebutkan bahwa al-Quran tidak menyinggung soal ada-tidaknya bentuk-bentuk manusia semacam itu, yang bukan merupakan sumber generasi manusia dewasa ini, juga tentang bagaimana penciptaannya.

Dengan memerhatikan penjelasan-penjelasan sebelumnya, tampak jelas bahwa meskipun kandungan-kandungan sejumlah ayat

---

16. *Ibid.*, hal.404.

17. Karl Raimond Popper dalam bukunya, *Justeju ye no Tamam*, menulis, "Para pendukung teori Evolusi modern memahami adaptasi terhadap lingkungan sebagai alasan kelangsungan hidup. Kemungkinan hasil pengujian terhadap teori yang lemah ini sama dengan nol (hal.211).

suci al-Quran mengenai penciptaan manusia pertama berbeda dengan teori Darwin yang berkaitan dengan persoalan yang sama, bermunculanlah orang-orang yang mencoba memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat suci tersebut dengan alasan membela al-Quran. Tetapi patut diperhatikan bahwa penjelasan-penjelasan semacam ini tidak dibenarkan dan termasuk dalam kategori *Tafsir bi ar-Ra'yu* (rasio). Karena teori semacam ini, yang tidak memiliki bukti-bukti dan dalil-dalil yang lazim dibutuhkan dan bersifat pasti, tidak akan menjadi sebuah dalil untuk menjelaskan ayat-ayat suci tersebut. Lebih lagi, penjelasan-penjelasan dan interpretasi atas kandungan ayat-ayat secara lahiriah hanya akan mungkin bila adanya satu pandangan ilmiah yang pasti dan tak diragukan kebenarannya; atau suatu pandangan filsafat yang sejalan dengan ayat-ayat al-Quran. Sementara teori dan pemikiran Darwin tidak memiliki ciri-ciri semacam itu.

Penciptaan Manusia Lainnya

Sejak dulu sampai sekarang, terdapat lima pandangan terkait dengan kejadian-kejadian generasi manusia lewat proses kelahiran dan keturunan.

Aristoteles berpandangan bahwa seorang bayi tercipta dari darah haid, sementara para filosof sebelumnya meyakini bahwa rahim seorang perempuan hanya berperan sebagai tempat perkembangan sosok janin yang tercipta dari mani seorang laki-laki.

Pandangan ketiga yang sempat merebak hingga pertengahan abad ke-17, diistilahkan dengan 'spintaneous generation'. Ahli fisiologi terkenal, William Harvey, jelas-jelas mendukung pendapat ini.

Pandangan keempat, yang dilontarkan pada awal abad ke-17 hingga abad ke-18, bernama 'teori evolusi'. Leibniz dan Albrecht von Haller adalah para pendukung kuat pandangan ini. Mereka berkeyakinan bahwa manusia, dalam bentuknya yang teramat kecil, tersimpan dalam ovum atau sperma. Mereka ini sama-sama yakin

bahwa jutaan entitas yang teramat kecil itu masing-masing berada di dalam yang lain dan tersimpan dalam rahim seorang perempuan atau manusia pertama. Dan tatkala entitas paling kecil dan terakhir darinya keluar (terlahir), maka proses keturunan manusia pun akan terhenti. Menurut pandangan ini, dalam proses kelahiran dan keturunan, tak terdapat sesuatu yang disebut penciptaan baru dan inovatif. Yang terjadi hanyalah perkembangan sesuatu yang sudah ada sejak sebelumnya.

Pandangan kelima muncul pada abad ke-18, setelah ditemukannya mikroskop pada abad ke-17 dan dilakukannya berbagai penelitian serta percobaan dalam bidang biologi, khususnya terhadap janin manusia. Kalangan ilmuwan mencapai suatu kesimpulan bahwa lelaki dan perempuan sama-sama berperan bagi terbentuknya janin. Dalam, hal ini, janin yang sempurna tidak terdapat di dalam sperma lelaki atau ovum perempuan. Kemudian, setelah 'proses bertemunya sperma dan ovum' yang ditemukan pada 1875, peran seorang lelaki dan perempuan dalam membentuk wujud pertama bagi janin menjadi jelas. Lalu, pada 1883, peran keduanya dalam pembentukan janin dipastikan. Berbagai penelitian yang terkait dengan tahapan-tahapan dalam proses pembentukkan dan perkembangan janin, mengemukakan penjelasan seputar melekatnya janin di dinding rahim lewat berbagai jalan, juga tentang peleburan sperma-ovum, serta penerimaan berbagai sifat genetis oleh janin.[18]

Al-Quran telah berbicara tentang penciptaan seluruh manusia keturunan Adam dalam berbagai ayat-Nya. Berbagai periode dalam penciptaan itu dijelaskannya dengan gamblang. Pada bagian ini, di samping menyebutkan periode-periode tersebut, kami akan melakukan telaah lebih mendalam terhadap dua periode pertama.

---

18. Silahkan merujuk, Syakirin, Hamid Ridha, ***Quran wa Rawon Syenasi***, hal.22-25; Thabareh, Abdulfattah, ***Khalaqa al-Insan Darisatan 'Ilmiatan Quraniatan***, jil.2, hal.66-74.

Pada sebagian ayat, Allah berfirman:

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya), dia belum berwujud sama sekali."[19]

Maksud ayat ini sangat jelas; bahwa manusia diciptakan dari materi dasar yang sudah ada sebelumnya (dalam istilah filsafat disebut dengan 'inovasi'). Karena dalam banyak ayatnya, masalah adanya materi dasar ini sangat ditekankan. Ayat suci di atas menyoroti poin ini; yakni materi atau bahan mentah yang dibutuhkan untuk mencipta manusia membutuhkan medium yang lain (yaitu ruh atau jiwa manusia). Dapat dikatakan bahwa materi dasar tanpa ruh yang dinisbahkan pada manusia, bukanlah apa-apa atau tidak dianggap yang penting. Sesuai keterangan di atas, kita membaca pada ayat pertama surah al-Insan, yang berbunyi:

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut."[20]

Dalam sekelompok besar ayat suci, materi pertama penciptaan manusia adalah bumi (tanah),[21] tanah,[22] tanah Lumpur,[23] tanah liat,[24] lumpur hitam,[25] dan tanah tembikar.[26]

Dalam ayat yang menyebutkan pelbagai periode penciptaan fisik manusia, meskipun kebanyakannya berkaitan dengan manusia secara umum, namun melalui penjelasan ayat-ayat lain atas penciptaan pertama, serta kenyataan-kenyataan pada penciptaan manusia sekarang

---

19. *QS. Maryam: 67.*
20. *QS. Hud: 61.*
21. *QS. al-Hajj: 5.*
22. *QS. as-Sajdah: 7.*
23. *QS. ash-Shafat: 11.*
24. *QS. al-Hijr: 26.*
25. *QS. ar-Rahman: 14.*
26. *QS. al-Furqân: 54.*

ini-yang tidak melewati periode-periode yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengannya adalah periode-periode penciptaan manusia pertama dan berakhirnya penciptaan manusia melalui periode-periode semacam itu.

Ayat-ayat suci kelompok ketiga menjelaskan bahwa materi penciptaan manusia adalah air. Seperti ayat suci yang berbunyi:

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu memiliki keturunan yang saling berkerabat dan adalah Tuhanmu yang Mahakuasa."[27]

Meskipun ayat di atas dapat berfungsi sebagai penjelas terhadap objek yang dikemukakan ayat-ayat yang menyebut asal muasal penciptaan manusia dari air,[28] dan yang dimaksud dengan 'air' tersebut sesuai dengan apa yang dipahami secara umum, namun dengan memerhatikan ayat-ayat lainnya yang menjelaskan penciptaan manusia atau keturunan Adam dari air yang hina,[29] atau air yang memancar,[30] maka semakin kuat kemungkinannya bahwa maksud dari 'air' dalam ayat tersebut adalah nutfah (sperma pada lelaki dan ovum pada perempuan) manusia. Dan ayat ini sedang dalam berupaya menjelaskan titik permulaan penciptaan keturunan Adam. Akan tetapi, di masing-masing tempat telah diisyaratkan salah satu cirinya. Di antara ciri-ciri nutfah sebagai titik mula keberadaan manusia adalah peleburannya-sebuah fenomena yang belum dipahami siapa pun, setidaknya hingga menjelang abad ke-18.

27. *QS. an-Nur: 45; al-Anbiya': 30.*

28. *QS. al-Mursalat: 20; as-Sajdah: 8.*

29. *QS. ath-Thalaq: 6.*

30. Maurice Brucaille menulis, "Air mani berasal dari berbagai pancaran dari sejumlah kelenjar berikut; (a) pancaran kelenjar genetis lelaki yang mengandung sperma; (b) pancaran dari kantung telur yang tidak memiliki unsur-unsur yang membawa beban; (c) pancaran dari prostat berupa sesuatu yang kental, dan bau mani identik dengannya; (d) pancaran yang berjalan dan berlendir dari kelenjar-kelenjar lainnya yang termasuk bagian-bagian yang berhubungan dengan saluran-saluran kotoran manusia." Lihat, Maurice Brucaille, *Taurat, Injil, Quran, wa 'Ilm,* hal.271 dan 272 (tanpa nama, kota, dan tahun).

Ayat ke-2 dari surat ad-Dahr berbunyi: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakannya dari nutfah yang bercampur yang Kami mengujinya kemudian Kami menjadikannya mendengar dan melihat."*

Pada ayat di atas, melalui kata 'amsyâj', dijelaskan soal proses peleburan nutfah yang kemudian membentuk janin. Dengan memerhatikan poin ini (di mana 'amsyâj' merupakan bentuk jamak dari 'masyîj' yang bermakna 'melebur'), ayat tersebut menjelaskan bahwa nutfah pembentuk janin memiliki berbagai pola peleburan. Topik ini sangat sesuai dengan apa yang telah dibuktikan dalam bidang embriologi dewasa ini serta kabar-kabar gaib al-Quran.[31]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sel-sel manusia di satu sisi merupakan percampuran antara sperma laki-laki dengan ovum perempuan; sementara di sisi lain, nutfah itu sendiri merupakan campuran dari berbagai unsur yang berasal dari beragam kelenjar.

Segumpal darah (embrio) adalah periode ke-2 dalam pembentukkan janin yang disebutkan dalam beberapa ayat al-Quran. Dalam sejumlah ayat al-Quran, antara lain ayat ke-5 surah al-Hajj, ayat ke-14 surah al-Mukminun, ayat ke-67 surah al-Ghafir (al-Mukmin), dan ayat ke-38 surah al-Qiyamah, kata *'alaqah* yang terdapat dalam sejumlah ayat tersebut dan kata *'alaq* yang terdapat dalam ayat ke-2 surat al-'Alaq, digunakan untuk menjelaskan salah satu periode dalam proses pertumbuhan janin. *'Alaq* merupakan bentuk jamak dari *'alaqah*. *'Alaqah* yang berakar kata dari *'alaq*, bermakna 'menempel atau bergantung'; entah itu kebergantungan yang bersifat harfiah atau maknawi terhadap sesuatu dan *'alaqah* dimaksudkan untuk darah beku (darah selain yang cair) dari sisi keterpautan antara bagian-bagiannya dan kelekatannya pada setiap hal yang ditemuinya.[32]

31. Thabarsi, *Majma' al-Bayân*, (bab tafsir surah al-'Alaq).

32. Untuk memahami berbagai jenis menempelnya janin pada tahapan ini yang berlangsung pada minggu pertama dan kedua, silahkan merujuk, Muhammad Ali Albar, *Khalqul Insan baina ath-Thib wa al-Quran*, hal.368-369; Ridha Sulthani dan Gharmi Farhad, *Janin Syenasi Insan*, bab.7.

'Alaqah itu sendiri juga disebut lintah, karena melekat ke tubuh atau yang lain untuk mengisap darah. Bagaimanapun kata ini telah menjelaskan periode kelekatan nutfah di dinding rahim, juga periode kelekatan antara berbagai bagian nutfah yang telah terbentuk. Kenyataan ini juga merupakan salah satu bentuk penciptaan baru (inovasi lainnya) dan kabar-kabar gaib al-Quran, di mana ilmu pengetahuan manusia belum mampu menyingkapnya hingga abad terakhir.[33]

Segumpal daging,[34] terbentuknya tulang,[35] tumbuhnya daging di atas tulang,[36] dan terciptanya sesuatu yang lain[37] (atau ditiupkannya ruh),[38] merupakan periode-periode lain sepanjang proses pertumbuhan janin yang disebutkan dalam al-Quran.

---

33. *QS. al-Mukminun: 14.*
34. *Ibid.*
35. *Ibid.*
36. *Ibid.*
37. Dalam sebagian ayat lainnya juga dijelaskan tentang ciri-ciri ketetapan nutfah dalam rahim dan kondisi-kondisi yang terkait dengannya serta sejumlah fase perkembangan manusia setelah kelahirannya, seperti, *QS. al-Hajj: 5; Nuh: 14; QS. az-Zumar: 6; dan QS. al-Mukmin: 67.*
38. Sejumlah pandangan yang telah disebutkan berkaitan dengan ruh, secara umum dapat dibagi ke dalam empat kelompok:
    a. Pandangan yang secara keseluruhan mengingkari fenomena ruhani dan ruh di samping jasad. Semua fenomena ruhani dijelaskan dalam bagan pendekatan materialistis. Pandangan ini dikaitkan dengan sejumlah pemikir seperti, Democritus, Zeno, Thomas Hobbes, kaum behavioris, 'Allaf, Asy'ari, Baqilani, dan Abu Bakar 'Ashim.
    b. Pandangan yang menerima fenomena-fenomena ruhani; tetapi mengingkari keberadaan ruh yang bersifat imaterial. *Epifenomenalisme* mengakui bahwa fenomena ruhani sangat jauh berbeda dengan fenomena materi. Akan tetapi, pada saat bersamaan, pandangan ini meyakininya (fenomena ruhani) sebagai akibat dari pergerakan materi dan fisik organ tubuh. Pandangan yang mengakui ruh sebagai fenomena ruhani itu sendiri yang secara berkesinambungan muncul dan hilang sepanjang proses kehidupan manusia, juga termasuk dalam, kelompok ini. Thomas Henry Huxley dan Peter Frederick Strawson secara berurutan mengakui kedua pandangan tersebut.
    c. Pandangan yang meyakini bahwa ruh dan jasmani adalah dua unsur yang tidak saling bergantung; akan tetapi menganggap sesuatu yang bersifat indrawi

Realitas dan Kemandirian Ruh

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan berbagai pandangan yang berbeda-beda seputar ruh manusia. Sebagian darinya secara total menolak keberadaan ruh dan menganggap keberadaan manusia hanya sebatas fisiknya semata. Sebagian lainnya mengganggap ruh sebagai realitas materi dan bersangkut-paut dengan jasmani, serta termasuk dari efek dan sifat khusus fisik manusia. Sejumlah pendapat meyakini ruh sebagai realitas non-materi, namun pada saat yang sama, meyakini ketidakmandiriannya.[39] Mengemukakan seluruh pandangan ini, berikut telaah dan kritik atasnya, membutuhkan kesempatan yang lebih banyak. Karena alasan itu, maka kami tak dapat melakukannya. Melainkan hanya mencukupkan diri pada mengemukakan pandangan al-Quran dalam persoalan khusus ini, menyebutkan serta menjelaskan sebagian argumentasi rasional, bukti-bukti eksperimen, dan kesesuaian semua itu dengan pandangan al-Quran.

Ayat-ayat suci yang disebutkan dalam al-Quran, dalam konteks menjelaskan realitas dan kemandirian ruh, terbagi dalam dua kelompok umum. Kelompok pertama terdiri dari ayat-ayat yang menjelaskan pokok-pokok persoalan keberadaan ruh. Sementara kelompok kedua terdiri dari ayat-ayat yang menjelaskan, tidak saja keberadaan ruh, tetapi juga menyoroti masalah kemandirian ruh serta keberlanjutan hidupnya setelah mati.

---

dan material sebagai bahan dasar kejadian keduanya (ruh dan jasmani). Pandangan ini dinisbahkan pada William James dan Bertrand Russel.

d. Pandangan yang kendati menerima hubungan timbal balik antara ruh dan jasmani, namun di samping dimensi jasmaniahnya, juga mengakui dimensi non-material yang disebut dengan ruh dan menisbahkan sejumlah fenomena ruhani kepadanya dan berasal darinya. Kebanyakan filosof dan pemikir Muslim menerima pandangan ini. Silahkan merujuk, Abu Zaid Mina Ahmad, *Al-Insan fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, Muassaseh al-Jami'ah li ad-Dirasat, Beirut: 1414, hal.88-100.

39. Untuk memahami definisi dan ciri-ciri realitas non-materi dan materi, silahkan merujuk, Abdurrasul 'Ubudiat, *Hastisyenasi*, jil.1, hal.256-286.

Di antara ayat-ayat yang menjelaskan keberadaan ruh yang bersifat non-material adalah ayat ke-12 hingga ke-14 surah al-Mukminun, yang menyeritakan periode-periode fisikawi penciptaan manusia, yang selanjutnya mengatakan: *"Kemudian Kami jadikan dia ciptaan yang lain."*[40] Jelas, maksud dari 'ciptaan yang lain' juga merujuk pada proses penyempurnaan fisiknya, tapi juga mengisyaratkan tentang periode ditiupkannya ruh manusia. Karena itu, kalimat dalam ayat tersebut, sekaitan dengan bagian ini, berbeda dengan kalimat dalam ayat sebelumnya yang menjelaskan periode-periode fisikawi.[41]

Ayat ke-9 surah as-Sajdah pun membahas pokok-pokok persoalan keberadaan ruh. Setelah memaparkan masalah penciptaan Adam dari tanah dan penciptaan keturunannya dari air yang hina, Dia mengatakan: *"Kemudian Dia menyempurnakannya dengan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya."*

---

40. Silahkan merujuk, Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil.15, hal.19. Dalam sejumlah riwayat, ayat suci ini juga ditafsirkan demikian. Silahkan merujuk, Muhammad bin al-Hasan al-Hurr al-Amili, *Wasâil asy-Syi'ah*, jil.19, hal.324.

41. *QS. as-Sajdah: 9.*

    Patut disebutkan bahwa penjelasan tentang keberadaan dan kemandirian ruh dalam sejumlah ayat dan riwayat, tidak harus dimaknai bahwa al-Quran dengan menyebut kata ruh, tengah memaparkan masalah keberadaan dan kemandirian ruh manusia. Dalam al-Quran, kata ruh digunakan kurang-lebih dalam dua puluh tempat. Adapun berkenaan dengan maksudnya, adakalanya berbeda-beda pada sebagian ayat. Seperti ayat suci: *"Katakanlah, bahwasannya ruh itu adalah urusan Tuhanku."* Akan tetapi, kata ruh memiliki dua penggunaan yang bersifat pasti, diterima, dan disepakati. Pertama, berkaitan dengan salah satu malaikat terpilih yang sering disebut dengan 'ruh', 'ruh al-Quds', dan 'ruh al-Amin', seperti pada ayat: *"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala sesuatu."* (QS. al-Qadr: 4) Kedua, berkaitan dengan ruh manusia yang ditiupkan ke dalam jasmani. Seperti pada beberapa tempat yang menjelaskan tentang peniupan ruh dalam peristiwa penciptaan Nabi Adam as dan Nabi Isa as. Misalnya, ayat: *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu dengan bersujud."* (QS. al-Hijr: 29), yang berhubungan dengan penciptaan Nabi Adam as. Dan ayat: *"Dan ingatlah Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh Kami."* (QS. at-Tahrim)

Secara harfiah, maksud ayat di atas adalah bahwa setiap manusia, setelah melewati fase pembentukan fisiknya hingga periode penyempurnaan, akan ditiupkan ruh dari sisi Tuhannya.[42]

Di samping menjelaskan keberadaan ruh, ayat-ayat yang membuktikan kemandirian dan kelanggengannya setelah [manusia secara fisik] mati, sangat banyak sekali. Ayat-ayat ini dapat di bagi ke dalam dua kelompok.

Ayat-ayat yang menyebut kematian dengan menggunakan kata *tawaffa*, khususnya ayat ke-10 dan ke-11, mengatakan:

"Dan mereka berkata, "Apakah setelah kami hancur sungguh kami akan ada dalam penciptaan yang baru?" Bahkan mereka mengingkari perjumpaan dengan Tuhan mereka. Katakanlah, "Malaikat maut akan mewafatkan mereka yang diwakilkan kepada kalian, kemudian kepada Tuhan kalian akan dikembalikan."[43]

Dengan memerhatikan kata *tawaffa*, yang berarti mengambil sesuatu secara sempurna, maka ayat di atas menunjukkan bahwa dalam proses kematian, di samping ada hal-hal yang dapat disaksikan (seperti jasad yang tidak lagi dapat bergerak, serta tak memiliki perasaan dan pengetahuan), terdapat sesuatu yang merupakan hakikat kedirian manusia yang direnggut malaikat utusan Tuhan, dan itu adalah ruh (bukan jasadnya, karena setelah kematian maupun sebelumnya, jasad tetap ada di hadapan kita).

---

42. Sebagian mufasir menghubungkan keterangan tentang peniupan ruh yang terdapat dalam ayat ini dengan penciptaan Nabi Adam as. Akan tetapi penjelasan yang tertuang dalam teks buku lebih sesuai dengan ungkapan harfiah ayat tersebut.

43. Tentang kemandirian ruh, tidak boleh dipahami dengan kemandirian absolut seraya menolak segala jenis hubungan timbal balik antara ruh dan tubuh. Bahkan dalam hampir semua aktivitasnya, ruh membutuhkan tubuh, serta melaksanakan semua itu melalui anggota tubuh. Sebagai contoh, memahami alam materi termasuk aktivitas ruh, yang dilakukannya lewat pancaindra. Demikian pula ruh dan tubuh memiliki hubungan timbal balik. Sebagai contoh, penderitaan berat yang dialami ruh selalu diikuti tetesan air mata yang bersumber dari kelenjar-kelenjar mata. Dan kosongnya perut akan menyebabkan rasa lapar.

Yang penting diperhatikan dalam ayat tersebut adalah bahwa Tuhan tidak membenarkan anggapan orang-orang yang mengingkari *ma'ad* bahwa manusia hanyalah sekedar jasad yang seiring dengan kematian, akan hancur berkeping-keping sehingga tak lagi dapat dilihat. Dia berkata, "Hakikat dan kemandirian sejati kalian adalah sesuatu yang lain, yang melalui perantaraan malaikat maut, akan diambil secara sempurna. Dengan kematian dan hancurnya jasad, dia tidak akan musnah, dan meneruskan kehidupannya ke alam selanjutnya."

Ayat berikut ini mengatakan:

"(Alangkah dahsyatnya) sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul-maut, sedangkan para malaikat memukul mereka dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

Kalimat 'keluarkanlah nyawamu' menunjukkan bahwa di samping jasadnya, manusia juga memiliki unsur lain yang membentuk hakikat dirinya, dan dalam kematian dia akan terpisah dari jasadnya. Selain pula menunjukkan proses pencabutan nyawa manusia lewat perantaraan malaikat maut.[44]

Ayat-ayat yang menjelaskan kehidupan di alam barzakh, di antaranya:

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku! Kembalikanlah aku (ke dunia), supaya aku berbuat amal saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan. Sesekali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang

44. *QS. al-An'am: 93.*

diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."[45]

Berbagai ayat yang menyoroti alam barzakh, semuanya menunjukkan bahwa setelah kematiannya dan sebelum terjadinya kiamat, manusia hidup di sebuah alam dalam keadaan menerima karunia atau azab dari Tuhan; masih memiliki harapan dan keinginan; dialog, makian, cacian, pujian, dan kabar gembira. Melalui kematian, dia memasuki alam yang memiliki ciri-ciri semacam itu. Semua itu menunjuk pada sesuatu selain jasad manusia yang dapat kita saksikan dan akan hancur. Karenanya, ayat tersebut secara jelas menunjukkan kebenaran eksistensi ruh dan kelanggengannya setelah kematian.[46]

Kesesuaian Pandangan Agama dengan Pengetahuan Manusia

Dalam pembahasan sebelumnya, dengan bersandar pada ayat-ayat al-Quran, kami telah membuktikan keberadaan dimensi lainnya, yaitu ruh yang bersifat mandiri, di samping jasad dan fenomena-fenomena fisikawinya. Sekarang, kami akan memaparkan sebagian argumentasi rasional dan bukti-bukti eksperimental seputar keberadaan ruh manusia yang bersifat non-material guna mengenali sampai batas tertentu, ciri-ciri khusus ruh dan fenomena-fenomena spiritual. Selain pula untuk memahami relasi antara pandangan agama dengan argumen-argumen rasional dan bukti-bukti eksperimental.

Argumentasi Rasional Diri yang Bersifat Tetap

Meskipun boleh jadi kita meragukan keberadaan sesuatu, namun kita tidak akan meragukan keberadaan diri kita. Setiap manusia menyadari keberadaan atas keberadaan dirinya-dia tentu meyakini

45. Masalah ini telah ditelaah dan dibuktikan pada tempatnya; bahwa terpisahnya ruh dari tubuh bukan keterpisahan material, sebagaimana kemenyatuan ruh dan tubuh bukanlah kemenyatuan material. Untuk mendapatkan penjelasan lebih mendalam, silahkan merujuk, Allamah Thabathaba'i, *al-Mizan*, jil.7, hal.285.

46. *QS. al-Mukminun: 99-100.*

hal itu. Baginya, kesadaran tentang keberadaan dirinya merupakan pengetahuan yang paling jelas; yang sama sekali tidak membutuhkan argumentasi. Di sisi lain, kita juga memahami poin ini; apa yang kita sebut dengan 'diri' atau 'aku' sejak lahir hingga maut menjemput adalah satu, dan memang demikian adanya. Seiring dengan muncul atau lenyapnya sifat-sifat atau ciri-ciri pada diri kita sepanjang usia kita, apa yang disebut dengan 'diri' atau 'aku' selalu tetap (tidak mengalami perubahan). Kita menyadari semua itu dengan 'pengetahuan [melalui] kehadiran' (ilmu al-*hudhûri* atau *knowledge by presence*).

Sekarang coba perhatikan, apakah sesuatu yang bersifat tetap itu? Jelas, dia bukan anggota tubuh, sel-sel, atau organ-organ material lainnya, atau hubungan-hubungan, aksi, reaksi-reaksi, dan dampak-dampak material. Sebab, kita tidak menyaksikan semua itu melalui 'pengetahuan kehadiran', melainkan lewat pancaindra. Lebih dari itu, kita saksikan secara jelas bahwa semua itu selalu menjadi objek perubahan. Jadi, 'diri' atau 'aku' bukanlah jasad kita, atau sifat-sifat dan dampak-dampaknya. "Ketetapannya merupakan dalil atas sifat non-materialnya. Patut diperhatikan bahwa hal ini bertolak belakang dengan pernyataan sebagian orang yang tidak memahami metodelogi dan epistemologi, lalu menyatakan bahwa ilmu pengetahuan menolak eksistensi ruh yang bersifat non-material, dan menganggap keyakinan atasnya keliru.[47] Ilmu pengetahuan sama sekali tidak menyatakan semacam itu dan sangat menyadari ketidakmampuannya untuk melontarkan pernyataan yang terkait dengan perkara-perkara imaterial yang berada di luar lingkup pembahasannya. Selain itu, puncak pernyataan ilmu pengetahuan dalam bidang apapun adalah ketidakmampuannya untuk menyingkap, bukan menolak atau menyatakan tak ada."

---

47. Untuk mengetahui semua ayat yang menjelaskan tentang keberadaan dan kemandirian ruh, silahkan merujuk, Misbah, Muhammad Taqi, *Ma'ârif-e Quran* (Teologi, Kosmologi, dan Antropologi), hal.450-456.

2. Ruh dan Fenomena Spiritual

a. Tidak mungkin dibagi-bagi

Realitas material dan fisikawi, dikarenakan selalu terkait dengan kuantitas dan ukuran, menerima kategorisasi dan pengurangan. Sebagai contoh, sebuah batu berukuran 20 sentimeter atau sepotong kayu berukuran satu meter, lantaran memiliki kuantitas dan ukuran, dapat dibagi-bagi. Batu tersebut dapat dibagi menjadi dua buah batu yang masing-masing berukuran 10 sentimeter dan kayu tersebut dibagi menjadi dua potong kayu yang masing-masingnya berukuran setengah meter. Begitu pula dengan warna putih dari selembar kertas yang bergantung pada eksistensi material kertas tersebut dan menyatu dengannya. Dengan dibaginya (dirobeknya) kertas tersebut menjadi dua lembar, warna putih itu pun ikut terbagi menjadi dua.

Akan tetapi, bila kita memerhatikan diri kita, niscaya kita akan memahami bahwa ruh tidak termasuk substansi material. Apa yang disebut dengan 'aku' merupakan realitas non-material yang tidak menerima pembagian atasnya. Sebagai contoh, kita tidak mungkin membagi 'aku' menjadi dua, sehingga darinya muncul dua 'aku' yang masing-masing berukuran setengah dari ukuran 'aku' yang pertama. Kemustahilan dibagi-bagi ini menunjukkan bahwa 'aku' bukanlah substansi material atau jasmaniah. Lebih dari itu, kita juga menyadari bahwa ruh tidaklah menyandang sifat-sifat materi. 'Aku' dan fenomena spiritual tidak mengikuti fenomena material yang dapat dibagi-bagi; bahwa, tidak mungkin terjadi bila jasmani kita dibagi dua atau berapa pun, maka 'aku', pikiran, atau pengetahuan yang kita miliki juga ikut terbagi. Kenyataan itu menunjukkan bahwa 'aku' dan fenomena spiritual lainnya bukan termasuk bagian dari dampak-dampak atau sifat-sifat materi.

b. Tidak membutuhkan ruang

Realitas material, dikarenakan memiliki dimensi, tak akan terlepas dari ruang dan mengisi sebagian tempat. Akan tetapi, ruh dan fenomena spiritual yang sama sekali tidak memiliki dimensi, tidak akan menempati ruang. Sebagai contoh, kita tidak mungkin menunjukkan ruang tertentu bagi ruh kita, yang sering disebut dengan kata 'aku', baik di dalam maupun di luar jasad kita. Ruh bukanlah jasad yang jelas-jelas berdimensi dan [ruh] juga tidak menghuni jasmani serta bukan merupakan ciri fisik, yang dengan mengikutinya, menjadikannya memiliki dimensi sehingga pada akhirnya menghuni ruang. Fenomena-fenomena spiritual, seperti resah, bahagia, berpikir, menyimpulkan, berkehendak, dan sebagainya juga memiliki keadaan yang sama.

c. Penerapan yang besar pada yang kecil

Masing-masing dari kita tentu pernah berada di suatu tempat untuk menyaksikan pemandangan alam, seperti padang pasir yang luas atau hamparan langit biru lalu merasakan kenikmatan. Kita menangkap sesuatu yang berhamparan itu persis dengan kekuasaan-nya. Apakah sampai sekarang kita pernah memikirkan tentang di manakah sesuatu yang terhampar luas dan puluhan pemandangan lain yang sebelumnya telah kita saksikan dan sekarang berada dalam ingatan? Mungkinkah gambaran-gambaran besar yang membutuhkan ruang beberapa kilometer itu menempati sel-sel otak yang berukuran sangat kecil?

Tak diragukan lagi, gambaran-gambaran itu menempuh diri kita, dan kita menyaksikannya sekaligus dengan ukurannya yang besar dan luas itu. Akan tetapi, tidak satu pun anggota tubuh kita, khususnya otak-yang menurut kaum materialisme merupakan pusat pengetahuan-yang mampu menampung gambaran-gambaran semacam itu. Adalah mustahil menempatkan gambaran-gambaran semacam itu dalam ruang

yang sangat sempit. Atau dalam istilah filsafat, 'penerapan yang besar pada yang kecil' jelas mustahil.[48]

Bukti-bukti Eksperimental

Dari sejumlah eksperimen berhasil ditemukan hal-hal yang menguatkan keyakinan terhadap eksistensi ruh yang bersifat non-material dan mandiri. Praktik berhubungan dengan arwah orang yang sudah meninggal memberi bukti tentangnya. Praktik ini memungkinkan manusia yang masih hidup menjalin komunikasi dengan orang-orang yang sudah bertahun-tahun meninggal dunia, yang bahkan namanya tidak dikenal, kemudian mendapatkan berbagai informasi darinya.[49]

Autoskopi (autoscopy) adalah sejenis sains yang berkenaan dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh saat ruh terpisah dari tubuh untuk waktu yang sangat singkat. Contoh yang dibawakannya adalah orang-orang yang dikarenakan aktivitas otaknya terhenti atau mengalami kecelakaan sangat hebat, kemudian tak sadarkan diri; ketika kembali tersadar, dia mampu mengingat semua kejadian yang berlangsung selama dirinya tak sadarkan diri itu.[50]

---

48. Para pendukung Marxisme yang menyebut filsafatnya sebagai filsafat ilmu adalah orang-orang yang mengingkari keberadaan ruh, dan menerima keyakinan semacam ini. Silahkan merujuk, Murtadha Muthahhari, *Majmu'e ye Atsar*, jil.6, hal.115.

49. Kita menyaksikan pemandangan dan hamparan alam yang luas dan besar ini, dengan keadaannya yang seperti itu; berbeda dengan yang tergambar pada foto atau yang tampil di layar televisi atau computer, yang hanya berupa pemandangan dan hamparan sangat kecil; dan kita paham bahwa foto ini adalah foto pemandangan atau hamparan yang besar dan luas itu.

50. Di antara ulama besar yang tidak diragukan lagi kehati-hatian, ketakwaan, dan kejujurannya, terkadang menjalin hubungan dengan orang-orang yang telah meninggal dunia bertahun-tahun lampau, serta menerima sejumlah informasi dari mereka (yang telah meninggal) tentang masalah di masa lalu atau masa mendatang. Apabila ruh non-material tidak ada, hubungan dengan jasmani yang telah hancur bertahun-tahun dan tidak pernah terjalin hubungan sebelumnya dengan para ulama tersebut dan tak dikenali mereka menjadi sangat mustahil. Sebagai contoh adalah kisah yang dinukil dari almarhum Allamah Thabathaba'i berikut ini:

    Sewaktu masih menjadi pelajar dan sibuk belajar di kota suci Najaf, saya mengalami situasi ekonomi yang sangat mengkhawatirkan. Saya duduk dalam rumah, sementara

Contoh lainnya adalah 'mimpi-mimpi yang benar', yang dengannya beberapa orang mengalami perjalanan dalam keadaan tidur, ke masa silam atau yang akan datang, dan ke beberapa tempat yang tak pernah dilihat atau didengarnya.[51] Atau telepati yang memungkinkan dua atau

---

masalah kebutuhan hidup itu begitu mengganggu pikiran. Lalu saya bertanya pada diri sendiri, "Sampai kapan kau mampu menjalani hidup dengan kondisi ekonomi seperti ini?" Tiba-tiba saya merasa seseorang mengetuk pintu. Saya bangkit dari duduk, kemudian pergi membuka pintu. Saya melihat seseorang yang sampai sekarang belum pernah saya kenal. Orang yang mengenakan pakaian khusus itu, mengucapkan salam pada saya, yang kemudian saya jawab. Dia berkata, "Saya Sultan Husain. Tuhan yang Mahatinggi bertanya, 'Selama delapan belas tahun, kapan Aku meninggalkanmu dalam keadaan lapar, sehingga karenanya kau meninggalkan aktivitas belajar dan penelitianmu? Apakah kau sedang memikirkan kebutuhan hidupmu?'" Lalu orang itu mengucapkan salam perpisahan kepada saya. Setelah itu, saya segera menutup pintu dan kembali ke tempat semula. Saat itulah, saya melihat diri saya berada dalam keadaan sebagaimana sebelumnya saya duduk di kamar; jelas bahwa saya sama sekali tidak bergerak dari situ. Saya berpikir, di mulai sejak kapan kurun waktu delapan belas tahun itu? Kalau dimulai saat saya baru menjadi pelajar, maka jumlahnya akan lebih dari delapan belas tahun. Bila dimulai dari saat saya menikah sampai sekarang, tetap tidak sesuai. Kemudian saya berpikir lebih teliti lagi dan memahami bahwa kurun waktu sejak pertama kali saya mengenakan pakaian ruhani sampai sekarang, telah genap delapan belas tahun. Selang beberapa tahun kemudian, saya kembali ke Iran dan menetap di kota Tabriz. Suatu hari, saya pergi ke sebuah pekuburan. Secara tak disengaja, saya melewati sebuah kuburan dan melihat nama orang yang pernah saya jumpai waktu itu tertulis di batu nisannya. Saya perhatikan tanggal wafatnya; ternyata dia telah meninggal dunia selama 300 tahun sebelum kejadian itu. Artinya, saya telah berhubungan dengan ruh orang itu." Silahkan merujuk, Ya'qub Qasimlu, *Thabib 'Asyiqan*, hal.45-46.

Sama seperti kasus di atas adalah menyaksikan masa depan diri sendiri atau orang lain dalam keadaan sadar. Seperti kisah Ayatullah Khu'i, yang di masa muda dan di saat pertama menjadi pelajar agama, pernah menyaksikan secara mukâsyafah (penyingkapan batin), seluruh perjalanan hidupnya sampai beliau meninggal dunia berikut proses pengurusan jenazahnya-sementara beliau mengalami semua itu dalam keadaan terjaga atau sadar. Sepanjang hidupnya, beliau benar-benar menjalani kehidupan seperti dalam mimpinya itu. Silahkan merujuk, Shadiq Hasan Zadeh, *'Uswah 'Arifan*, hal.61.

51. *Autoscopy* terbilang sebuah temuan baru dalam dunia empiris Barat. Keadaan ini terkait dengan sejumlah orang yang ruhnya terpisah dari raga lantaran mengalami tabrakan atau tertimpa penyakit ayan berat. Setelah sembuh dan kembali sadar, mereka mengetahui semua kejadian yang dialami selama dirinya tidak sadar, dan berkata, "Kami menyaksikan tubuh kami dan sejumlah orang berada di dekat

beberapa orang dapat berkomunikasi dari jarak sangat jauh-misalnya dari dua kota yang saling berhubungan-tanpa menggunakan sarana-sarana material apapun sehingga dapat saling memberikan informasi.[52] Hal-hal semacam ini merupakan sebagian dari bukti eksperimental yang menguatkan keberadaan ruh. Dengan memerhatikan apa-apa yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi jelas bahwa fenomena-fenomena spiritual tidak dapat dijelaskan dalam bagan penjelasan proses kimiawi, fisikawi, elektro-magnetik, maupun elektro-kimiawi. Fenomena-fenomena seperti harapan-harapan manusia, rasa sakit hati, serta pengetahuan, argumentasi, penyimpulan, dan sejenisnya tidak dapat disebut sebagai realitas-realitas [material].

---

kami, juga apa-apa yang telah dilakukan terhadap tubuh kami serta melihat semua tempat dan mendengar suara-suara sepanjang kami tak sadarkan diri." Seorang ilmuwan bernama Raimond Modi dalam sebuah buku berjudul 'Life after Life' (Kehidupan setelah Kehidupan) mengemukakan beberapa contoh kasus bagi fenomena ini. Dan seorang ilmuwan lainnya, Michel Sabon, dalam kurun waktu lima tahun, mewawancarai 116 orang yang pernah mengalami kejadian semacam ini, yang 75 persen darinya mengalami kerusakan hati yang sangat berat dan sepertiga lainnya pernah mengalami *autoscopy*. Silahkan merujuk, Hoper, Judits, dan Dick Tirsi, *Jehan Syegef Anggiz Magz*, hal.557-569, sesuai dengan yang dinukil Ahmad Wa'izhi, *Insan dar Islam*, hal.88.

Dengan memerhatikan bahwa fisik orang-orang seperti ini sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui dan pancaindra juga agaknya tak mampu lagi berfungsi, maka penjelasan terbaik atas kejadian-kejadian semacam ini adalah dengan mengakui keberadaan ruh yang bersifat non-materi dan mandiri.

52. Mimpi-mimpi benar yang beragampun menjadi bukti lain atas keberadaan ruh. Dalam mimpi semacam ini, seseorang melakukan perjalanan ke masa lalu dan masa mendatang, ke beberapa tempat yang tak pernah dikunjunginya, bahkan ciri-cirinya pun tak pernah diketahui atau didengar. Dia mendapatkan sejumlah informasi yang sangat cocok dengan kenyataannya dari mimpi tersebut. Terkadang, dia menyaksikan semua itu persis sama dengan yang disaksikannya dalam mimpi.

    Dengan memerhatikan bahwa sewaktu tidur, jasmani dalam keadaan tidak bergerak di suatu tempat, maka gerakan ini serta perolehan pengetahuan tak akan dapat dijelaskan secara logis kecuali dengan menerima kenyataan bahwa ruh non-materilah yang telah menempuh perjalanan itu. Bukti lain dari keberadaan ruh non-materi adalah telepati dan hubungan jarak jauh. Dalam sebagian kondisi, seseorang merasakan dirinya tengah berhubungan dengan orang lain. Dalam jalinan hubungan ini, keduanya yang tidak saling mengenal itu saling menukar informasi. Hubungan semacam ini sama dengan hubungan dengan arwah.

Ruh, Esensi Manusia

Terdapat dua masalah penting lainnya di samping masalah non-materialitas ruh manusia. Dengan memerhatikan penjelasan sebelumnya, akan tampak jelas pandangan al-Quran terhadap kedua masalah itu. Pertama, bahwa ruh bersifat non-material. Kedua, ruh merupakan esensi manusia (yang menjadikannya sebagai manusia). Dua masalah ini telah dibuktikan berdasarkan keterangan ayat-ayat suci al-Quran dan penjelasan-penjelasan sebelumnya. Karena, ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia menjelaskan suatu bentuk ciptaan lain, yakni ditiupkannya ruh, setelah terlebih dulu menjelaskan periode-periode penciptaan jasad manusia. Poin ini merupakan penjelasan atas non-materialitas ruh. Kelanggengan manusia setelah hancurnya jasad, kesinambungan hidupnya di alam barzakh, serta pemisahan ruh dari jasad secara sempurna, juga merupakan tanda-tanda non-materialitas dan non-fisiknya ruh. Di sisi lain, bila esensinya terwakili oleh jasadnya, tentu manusia akan dinyatakan hancur seiring dengan kematian dan kehancuran jasmaninya; sementara al-Quran menyatakan akan kekekalan manusia meskipun jasmaninya telah hancur. Berkenaan dengan penciptaan manusia pertama, Allah berfirman: *"Setelah ditiupkan ruh kepadanya, bersujudlah dia."* Ini menjelaskan bahwa sebelum periode tersebut, manusia yang disebut 'khalifah Allah' yang telah dijanjikan Allah untuk diciptakan belum dinyatakan ada. Berkenaan dengan penciptaan manusia keturunan Adam, setelah firman-Nya: *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain, Dia berfirman: "Maka Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta."*[53] Poin tersebut menunjukkan bahwa manusia baru dinyatakan ada setelah ditiupkannya ruh. Dan ayat tersebut sekaligus juga menunjukkan masalah adanya keterpautan esensi manusia dengan ruhnya.

---

53. *QS. al-Mukminun: 14.*

Kesimpulan

Manusia adalah realitas dua dimensi dan terbentuk dari jasad dan ruh. Meskipun disepakati bahwa manusia merupakan keturunan Adam, namun kalangan pemikir berbeda pendapat dalam masalah terbentuknya jasmani Adam sebagai Bapak umat manusia, juga masalah hakikat ruh.

Sejak Darwin melontarkan hipotesisnya dan menjelaskan masalah pertumbuhan spesies berdasarkan tesis 'seleksi alam', sebagian pemikir Barat dengan mendasarkan asumsinya pada hipotesis tersebut, mencoba meneliti asal-usul keturunan Adam pada sejumlah hewan-hewan yang lebih rendah, dengan sebuah perantaraan yang hilang (missing link). Akhirnya disimpulkan bahwa ternyata, menurut mereka, manusia berasal dari monyet.

Sebagian pemikir Muslim, berkenaan dengan hipotesis tersebut, berusaha menafsirkan ayat-ayat suci al-Quran yang berhubungan dengan penciptaan Adam. Akan tetapi ayat-ayat suci seperti, *"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah laksana Adam, yang telah Dia menciptakannya dari tanah (liat),"* dengan penjelasan pada bagian terdahulu dari kitab ini, sangat bertentangan dengan pandangan tersebut.

Ayat-ayat suci al-Quran tidak saja menjelaskan keberadaan ruh, bahkan juga menjelaskan perihal kemandirian dan kekekalannya setelah kematian.

Selain oleh ayat-ayat al-Quran, realitas dan kemandirian ruh juga dibuktikan oleh argumentasi-argumentasi rasional dan bukti-bukti eksperimen.

Latihan

Ujilah pemahaman Anda terhadap materi-materi yang dibahas dalam bab ini dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut. Bila

Anda menemui kesulitan dalam menjawabnya, hendaknya dilakukan penelaahan ulang terhadapnya.

1. Jelaskan 'penciptaan manusia' dengan berpijak pada tiga ayat suci al-Quran!
2. Apa yang dimaksud dengan 'ketersusunan manusia dari dua dimensi'?
3. Manakah dari pernyataan-pernyataan di bawah ini yang merupakan keniscayaan dari teori 'evolusi spesies' *ala* Darwin:
   a. Kita harus memberikan penjelasan lain terhadap ayat yang berbicara tentang pengecualian penciptaan Adam!
   b. Manusia tidak memiliki kemuliaan substansial (berhubungan dengan penciptaannya yang khas).
   c. Surga yang menjadi tempat penciptaan Adam merupakan salah satu taman yang ada di dunia ini.
   d. Cerita tentang diturunkannya Adam ke bumi dan bersujudnya para malaikat kepadanya hanya bersifat simbolik saja.
4. Bagaimana orang-orang yang mengingkari keberadaan ruh secara bulat, menjelaskan tentang keberadaan sejumlah fenomena, seperti kemampuan berpikir, menghafal, membuat simbol, dan sejenisnya; serta jawaban apa yang akan mereka berikan terhadap persoalan tersebut?
5. Sebutkan lima jenis hubungan yang terjalin antara ruh dan tubuh, dan buatlah contoh untuk masing-masingnya!
6. Menurut Anda, ayat mana yang memiliki penjelasan paling terang terhadap keberadaan dan kemandirian ruh? Bagaimana?
7. Sebutkan kekeliruan-kekeliruan yang merupakan akibat dari sikap mengingkari eksistensi ruh?
8. Apakah perbedaan antara manusia dengan binatang terkait dengan kedudukan ataukah esensinya?
9. Bukankah rekaman-rekaman 'nuri' dan tampilan seluruh rekaman

itu di layar monitor merupakan contoh nyata dari terekamnya sesuatu yang besar pada sesuatu yang kecil?

10. Masing-masing kita lahir pada tempat dan waktu tertentu, dan sejumlah pesoalan juga kita pahami di tempat dan waktu tertentu pula. Apakah semua itu tidak membuktikan bahwa ruh dan fenomena-fenomena ruhani juga bertempat dan berhubungan dengan waktu?

11. Sebutkan ciri-ciri dan keadaan-keadaan jasmani! Sebutkan pula ciri-ciri ruh dan fenomena-fenomena ruhani!

Rujukan Tambahan

1. Tentang penciptaan manusia dalam perspektif ilmu pengetahuan dan agama, lihat:

- Al-Barr, Muhammad Ali, *Khalqul Insan baina ath-Thib wa al-Quran*, Beirut.
- Brucaille, Maurice, *Muqayese ye Tathbiqi Miyane Taurat, Injil, Quran, wa 'Ilm* (terj. Dzabihullah Dabir), Daftar Nasyr Farhangh Islami, Tehran: 1368.
- Shubhani, Ja'far, *Barresi 'Ilmi Darwinism*, Kitab Khaneh Bazarg Islami, Tehran: 1352.
- Sulthan Nasab, Ridha, dan Farhad Gharji, *Janin Syenasi Insan* (Barresi Takamuli Thabi'i wa ghaer-Thabi'i Insan), Jehan Danesyghah, Tehran: 1368.
- Syakirin, Hamid Ridha, *Maktabah ye Rawon Syenasi wa Naqd-e an*, jil.2, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1372.
- Thabareh, Abdulfattah, *Khalaqa al-Insan Dirasatan 'Ilmiatan Quraniatan.*
- Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Insan az Agaz to Anjam* (terjemah dan catatan kaki, Shadiq Larijani Amili), az-Zahra, Tehran: 1369.
- ————————, *Ferazhayi az Islam*, Jehan Ara, Tehran: 1359.

- ———————, *Agaz-e Pedayesy sye Insan*, Bunyad Farhangghi Imam Ridha, Tehran: 1361.
- Kramulki, Faramurz, *Maudhu'i 'Ilm wa Din dar Khilqat-e Insan*, Muassaseh Farhangghi Arayeh, Tehran: 1373.
- Misbah, Muhammad Taqi, *Ma'ârif-e Quran* (Teologi, Kosmologi, dan Antropologi), Muassaseh Omuzisysyi wa Pezuhisysyi Imam Khumaini, Qom: 1376.
- Muthahhari, Murtadha, *Majmu'eh ye Atsar*, jil.1, Shadra, Tehran: 1368.
- Syirazi, Nashir Makarim, *Bahts wa Barresi dar Baroye Darwinisme wa Akharin Fadhiehaye Takamul*, Nasl Jawan, Qom: (tanpa tahun).
- Muhajirin, Masih, *Takamul az Didghah-e Quran*, Daftar Nasyr Farhangghi Islami, Tehran: 1363.
- Wa'izhi, Ahmad, *Insan dar Islam*, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1377.
- Kitab-kitab tafsir yang berkenaan dengan penafsiran atas ayat yang telah disebutkan dalam bab ini.

2. Tentang kata 'nafs' dan 'ruh', penggunaan-penggunaan dan beberapa makna istilahnya, serta maksud penisbahan ruh kepada Tuhan, lihat:
   - Amuli, Hasan Zadeh, *Ma'rifat Nafs*, Daftar Seum, hal.437-438.
   - Misbah, Muhammad Taqi, *Ma'ârif-e Quran*, hal.356-357, Muassaseh Omuzisysyi wa Pezuhisysyi Imam Khomaini, Qom; *Akhlaq dar Quran*, jil.2, hal.200-208,1376.
3. Tentang pendapat yang berbeda-beda sekaitan dengan persoalan ruh manusia dan hubungan tubuh dengan nafs atau ruh dengan jasmani, silahkan merujuk:
   - Behesyti, Muhammad, *Kaifiat Irtibath Sahatha ye Wujud-e Insan*, Hauzeh wa Danesyghah, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, no.9, hal.29-38,1375.

- Diwani, Amir, *Hayat-e Jaudaneh, Pezuhisysyi dar Kalamru-e Ma'ad Syenasi,* Mu'awenat Umur Asatid wa Durus Ma'ârif-e Islami, Qom: 1376.
- Ra'uf, Abid, *Insan Ruh as na Jasad* (terj. Zainul Abidin Kazhimi Khalkhali), Dunya-e Kitab, Tehran: 1363.
- Kun, Husein Syukre et. al, *Makatib-e Rawon Syenasi wa Naqd-e an,* Daftar Hamkori wa Danesyghah, Tehran: hal.206-207, dan hal.369-386,1372.
- Garawi, Sa'id Muhammad, *Rabiteh ye Nafs wa Badan,* Hauzeh wa Danesyghah, no.9, hal.84-88,1375.
- Wa'izhi, Ahmad, Insan dar Islam, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1377.

Bab 5

WATAK MANUSIA

Setelah menelaah bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Jelaskan maksud dari 'watak dasar manusia'!
2. Jelaskan unsur kesamaan manusia yang paling mendasar menurut pandangan agama!
3. Kemukakan sejumlah argumentasi tentang keberadaan watak dasar manusia!
4. Sebutkan tiga ciri watak dasar manusia dan jelaskan masing-masingnya secara ringkas!
5. Jelaskan kandungan sejumlah ayat dan riwayat yang secara jelas menegaskan keberadaan watak dasar manusia!
6. Jelaskan tiga kemungkinan dalam masalah 'fitrah tauhid'!

Dengan sejenak memerhatikan diri kita dan orang lain, kita akan menyimpulkan bahwa selain terdapat beberapa perbedaan antara kita dan orang lain dari segi bentuk fisik, terdapat pula sejumlah kesamaan antara kita dengan mereka dari segi jasmani dan ruhani. Dan dengan memerhatikan sisi-sisi persamaan antara kita dan orang lain itu, kita juga akan menyimpulkan bahwa kesamaan ini adakalanya berlaku

antara kita dan sekelompok tertentu manusia saja, meskipun dalam jumlah sangat banyak, seperti kesamaan dalam hal bahasa, warna kulit, budaya secara umum, pekerjaan, atau ukuran postur tubuh. Namun, adakalanya pula kesamaan tersebut mencakupi seluruh manusia tanpa kecuali (termasuk kita), seperti kepemilikan pancaindra, berdiri tegak, membutuhkan makanan, rasa ingin tahu, hasrat terhadap kebenaran, dan kehendak bebas.

Masalah kesamaan jenis pertama, dikarenakan dia tidak dimiliki sebagian manusia lainnya, maka tidak termasuk dalam perkara-perkara substansial serta tidak tercakup dalam himpunan 'watak dasar manusia'. Akan tetapi, terkait dengan kesamaan jenis kedua, akan muncul di hadapan kita sejumlah pertanyaan penting dan mendasar, seperti yang akan disebutkan di bawah ini:

1. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, apa hubungan masalah ini dengan substansi dan esensi manusia?Apakah semua kesamaan itu muncul dari substansi manusia?
2. Ciri-ciri apa yang disandang oleh kesamaan substansial? Tolok ukur apa yang digunakan untuk menentukan mana watak substansial manusia dan mana yang bukan?
3. Apa fungsi kesamaan tersebut dalam kehidupan manusia?
4. Apa saja realitas atau jenis kesamaan esensial manusia?
5. Hubungan apa yang terjalin antara kesamaan esensial dengan fitrah ketuhanan dan corak kepribadian manusia?
6. Apakah dengan memiliki kesamaan esensial ini, menjadikan manusia sebagai entitas yang mencintai kebaikan? Ataukah entitas yang rendah dan hina? Atau campuran keduanya?

Menjawab rangkaian pertanyaan di atas merupakan tujuan penyusunan bab ini.[1]

---

1. Bab ini ditulis oleh Hujjatul Islam wal Muslimin, Ahmad Wa'izhi, dengan istilah-istilah yang bersifat partikular dan sejumlah penambahan, untuk dipersembahkan kepada pembaca yang mulia.

Watak Dasar Manusia

Perbincangan seputar 'watak dasar manusia' dapat disebut sebagai pembahasan paling penting dalam antropologi. Dalam beberapa kurun waktu, pembahasan ini benar-benar menarik perhatian sejumlah besar ilmuwan dan pemikir.

Dirumuskannya berbagai definisi, tidak adanya sebuah metodelogi pemahaman yang kokoh, juga taki-teki hakikat manusia, telah membuat sejumlah besar pemikir terjebak dalam kebingungan. Sebagian mereka, sebut saja Blaise Pascal, meyakini bahwa mengenal substansi dan watak manusia adalah mustahil.[2] Sebagian lain lebih cenderung mengingkari keberadaan substansi dan kesamaan watak manusia.[3] Salah satunya, Jose Ortega Y. Gasset, mengatakan dalam hal ini, "Pengetahuan-pengetahuan empiris telah menunjukkan ketidak-mampuannya di hadapan 'hakikat manusia yang sangat menakjubkan'. Ini lantaran tidak pernah tersingkapnya rahasia manusia, boleh jadi dikarenakan manusia bukanlah sesuatu, dan pembicaraan tentangnya tidak lebih dari sekadar omong kosong. Manusia tidak pernah memiliki apa yang disebut dengan watak dasar tersebut."[4]

Lebih tepat kiranya bila sebelum memulai pembahasan tentang argumentasi pembuktian atau penolakan terhadap keberadaan

---

2. Blaise Pascal termasuk orang yang meyakini bahwa instrumen umum pengetahuan manusia tak mampu menghasilkan konsep apapun yang sahih perihal manusia. Dan agama yang merupakan satu-satunya sumber dan jalan untuk mengenal manusia, justru menyebabkan hakikat manusia semakin samar. Manusia menjadi seperti Tuhan, hakikat yang tersebunyi dan bersifat simbolis. Silahkan merujuk, Ernst Cassirer, *Falsafeh wa Farhangghi*, hal.34-36.
3. Para penganut sosialisme ekstrim seperti Emile Durkheim, eksistensialisme seperti Jean Paul Sartre, dan historisisme seperti Hegel dan Richard Palmer, adalah termasuk figur-figur yang tidak menerima keberadaan watak dasar manusia dalam pengertian yang dikemukakan di sini. Silahkan merujuk Leslie Stephen, *Haft Nazharieh dar Bab-e Insan*, hal.136-138; Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Jame'eh wa Tarikh az Didghah-e Quran*; Sozmon Tablighat Islami, Tehran: 1368, hal.47-48.
4. Cassirer, Ernst, *op.cit.*, hal.242.

kesamaan watak manusia ini, terlebih dulu kita memperjelas maksud 'watak dasar manusia' itu sendiri.[5]

Semua jenis hewan memiliki perbedaan dan persamaan. Hal-hal berupa insting, seperti kecenderungan menjaga diri sendiri dan meneruskan keturunan, dikenal sebagai kesamaan watak pada hewan. Sebab, insting-insting ini terdapat pada semua hewan. Tetapi, selain insting-insting tersebut, masing-masing hewan juga memiliki sejumlah sifat dan perbuatan khas. Memang, menyelami lubuk paling dalam dari substansi mereka tidaklah mudah, dan pengetahuan atasnya tidak lebih dari sekadar perkiraan semata. Namun demikian, berdasarkan reaksi mereka terhadap lingkungan dan faktor eksternal, cara mereka membuat rumah, mendapatkan makanan, menjaga anak, menempuh kehidupan pribadi dan bersamanya, serta membagi tugas dalam kehidupan bersama, kita dapat membedakan satu jenis hewan dari hewan lainnya. Perbedaan ciri-ciri ini dapat dipahami sebagai bukti adanya perbedaan dari sisi tabiat dan watak kebinatangannya.

Ungkapan 'manusia memiliki tabiat dan watak khas' bukan dimaksudkan untuk membuktikan bahwa manusia pada dasarnya satu rumpun dengan hewan-hewan lainnya, di mana sebagaimana hewan-hewan lain, dia juga memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri khas tersendiri. Melainkan dimaksudkan untuk membuktikan poin berikut; bahwa

---

5. Kata 'watak manusia' banyak digunakan dalam berbagai pengertian. Sejumlah pemikir seperti Malinowski memberi batasan pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Sebagian lain, seperti Charles Horton Cooley, melontarkan pendapatnya tentang 'watak berkelompok', secara khusus perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan yang tampak pada kehidupan bermasyarakat, khususnya sepanjang periode pertama masyarakat. Seraya pula mengakui keberadaan watak yang beragam dalam sejumlah budaya manusia. Sebagian kalangan mengutarakan bahwa watak berkelompok lahir dari bentuk kelompok pertama (seperti keluarga), dan watak berbudaya lahir dari kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Satu hal yang sering dilupakan dalam pendapat-pendapat ini adalah watak khas dan luhur manusia yang lebih tinggi dari binatang dan juga dari kebutuhan-kebutuhan duniawi dan materi. Kenyataan hakiki ini menjadi objek pembahasan, perhatian, dan penekanan kami dalam pembahasan ini.

semua manusia memiliki sifat khas yang sama 'di luar dimensi kebinatangan'nya. Wilayah sifat khas di luar dimensi kebintangan dan non-iktisâbi ini meliputi dimensi pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuan manusiawi. Bila dapat dibuktikan bahwa manusia memiliki sejumlah pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuan khusus, di mana hewan-hewan lain tidak memilikinya, maka watak dasar di luar dimensi kebintangan dan hanya khas milik manusia juga akan terbukti dengan sendirinya.[6]

Ciri-ciri Watak Dasar

Ciri pertama watak dasar manusia, seperti telah dijelaskan, adalah 'melampaui dimensi kebinatangan'. Artinya, seluruh kecenderungan, kemampuan, dan pengetahuan khasnya tidak dimiliki binatang, seperti, kemampuan menarik kesimpulan dan hasrat pada kekekalan-paling tidak, semua itu tidak ditemukan pada binatang dengan derajat yang sama pada manusia. Sebagai contoh, kendati memiliki sejenis pengetahuan, namun itu tidak sebagaimana yang dimiliki manusia, yang tentunya lebih luas, mendalam, dan beragam. Dengan alasan ini, dampak dan hasil pengetahuan manusia tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki binatang. Pengetahuan dan teknologi hanya khusus milik manusia. Ciri kedua watak dasar manusia adalah 'didapatkan tanpa usaha'. Kegiatan belajar serta faktor-faktor sosial

---

6. Pada bab pertama telah diingatkan bahwa untuk mengenal manusia dan karakteristiknya, dapat digunakan empat jalan; akal, eksperimen, *syuhud*, dan wahyu. Di antara keempat jalan ini, wahyu adalah jalan yang paling diunggulkan, berdasarkan sifat-sifat khasnya-yang juga telah dijelaskan pada bab tersebut. Walaupun demikian, jalan-jalan lainnya, pada kesempatan-kesempatan tertentu, juga dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Persoalan memahami watak manusia juga menjadi pusat perhatian sejumlah pemikir, yang kemudian membahas dan mengkajinya. Segenap apa yang telah berlalu pada bab pertama membuat kami merasa tak perlu membahasnya kembali. Untuk menambah pemahaman pada masalah ini, silahkan merujuk Izrail Siflir, *Dar Bab-e Isti'dadh ye Adami*; *Guftari dar Falsafeh ye Ta'lim wa Tarbiat*, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1377, hal.163-165.

dan lingkungan tidak ikut campur tangan dalam proses pembentukan watak dasar ini. Karena itu, unsur-unsur yang membangun watak dasar ini terdapat pada semua individu manusia-bagaimanapun keadaan lingkungan dan sosialnya, juga kadar pengetahuan dan kegiatan belajarnya (meskipun berbeda intensitasnya). Ciri ketiganya adalah 'tidak akan lenyap'. Watak dasar manusia, dikarenakan menjadi dasar pertama pembentukan kemanusiaan manusia, tidak terpisah dari manusia dan tak akan musnah. Kalaupun ditemukan manusia-manusia yang tidak memiliki watak semacam ini, atau sama sekali kehilangan semua itu, maka mereka dapat dikatakan tidak lebih dari binatang dan tak lagi dapat dikategorikan sebagai manusia. Bahkan dengan kehilangan sebagiannya saja, keberlangsungan hidupnya sebagai manusia patut dipertanyakan. Sebagai contoh, orang yang tidak memiliki atau kehilangan kekuatan berpikirnya, kendati secara fisik dan tindakannya sama dengan orang lain, namun pada kenyataannya, ia hanya melangsungkan hidupnya dengan dimensi kebinatangan semata. Dengan begitu, potensi untuk menjadi sempurna atau mengalami degradasi dari status kemanusiaannya, ikut lenyap darinya. Masing-masing ciri yang telah disebutkan itu merupakan tolok ukur untuk mengenal unsur-unsur kesamaan watak manusia. Peran Lingkungan dan Masyarakat

Secara implisit telah dikemukakan bahwa unsur-unsur dari watak dasar manusia telah tertanam dalam diri setiap manusia sejak lahir. Karenanya, bukan faktor lingkungan dan masyarakat yang menciptakan atau memusnahkannya. Faktor-faktor tersebut hanya berperan untuk menguatkan atau melemahkan serta mengarahkan watak dasar manusia tersebut. Sebagai contoh, 'hasrat terhadap kebenaran' dan 'keinginan untuk sempurna' telah tertanam dalam diri setiap manusia secara alamiah; namun dikarenakan pengaruh lingkungan dan pendidikan, maka sebagian orang bergerak menuju sesuatu yang tidak kekal, sementara sebagian lainnya justru semakin kuat dan sempurna. Atau

kedua kecenderungan fitrah ini dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Alhasil, semua itu merupakan dampak dari pendidikan atau faktor lingkungan dan masyarakat.

Poin berikut pun hendaknya diperhatikan bahwa perihal kealamiahan dan kesubstansian watak dasar manusia, tidak mengharuskannya sebagai sesuatu yang telah terbentuk dan berkembang secara keseluruhan, bahkan dimungkinkan sebagian darinya masih berupa potensi-potensi yang akan sempurna dan berkembang, seiring dengan berjalannya waktu dan dengan telah disiapkannya semua syarat luar. Poin ini ingin menjelaskan tentang pengaruh lingkungan dan kondisi sosial (dalam mengembangkan) sebagian unsur watak dasar manusia.

Pembuktian Watak Dasar Manusia

Telah kami kemukakan bahwa model khas penciptaan manusia dan dimensi-dimensi yang melampaui kebinatangannya dapat ditemukan dalam tiga hal; pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuannya. Penemuan ini dimungkinkan dengan bersandar pada teks-teks agama, akal, juga eksperimen. Dalam hal ini kita, pertama-tama, akan menelaah watak dasar manusia dengan menggunakan metodelogi non-agama dan tanpa menyertakan ayat-ayat suci dan riwayat-riwayat (hadis). Selanjutnya kita akan mengkaji masalah ini berdasarkan pandangan agama.

Bukti pertama yang berkaitan dengan keberadaan watak dasar manusia adalah kenyataan bahwa manusia memiliki perangkat pengetahuan khusus. Dengan perangkat pengetahuan ini, manusia mampu menerapkan silogisme dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan sejumlah pengetahuan sebelumnya (apriori), dia mampu merumuskan pengetahuan baru dari proses penarikan kesimpulan. Pengetahuan rasional dan proses penarikan kesimpulan didasarkan pada sejumlah kaidah dan prinsip. Premis-premis seperti, 'pertemuan

dua hal yang kontradiktif adalah mustahil', 'terangkatnya dua hal yang kontradiktif adalah mustahil', 'sesuatu tidak akan ditolak dari dirinya sendiri', 'mendahului dirinya adalah mustahil', dan sejenisnya, dapat dikategorikan sebagai contoh dari kaidah dan prinsip tersebut.

Proposisi-proposisi semacam itu tak dapat dipahami secara langsung oleh pancaindra. Bahkan manusia sedemikian rupa diciptakan manakala akalnya sudah benar-benar siap. Artinya, saat pancaindranya sudah mampu berfungsi dan sejumlah pengetahuan telah diperolehnya, lambat-laun kemampuan intelektualnya juga makin stabil. Nah, pada saat itulah dia akan memperoleh pengetahuan-pengetahuan sederhana semacam ini. Dengan menggunakan proposisi-proposisi sederhana ini, akal manusia akan bekerja menyusun sejumlah pengetahuan yang ada sebelumnya dalam berbagai rumusan dan bentuk, lalu melakukan deduksi, hingga akhirnya memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan-pengetahuan sederhana ini juga dapat disebut dengan 'pengetahuan fitrah'. Maksudnya, secara alamiah dan substansial, manusia diciptakan sedemikian rupa. Kemudian, setelah pancaindranya dapat digunakan, secara otomatis dia akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan semacam ini. Gambaran ini tidak sebagaimana yang diyakini kaum rasionalis Eropa, seperti Descartes dan para pengikutnya; bahwa semua pengetahuan telah terwujud dan tersimpan dalam fitrah manusia tanpa membutuhkan kerja pancaindra, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Sejumlah pengetahuan manusia seputar nilai dan moral juga turut membantu pembuktian terhadap keberadaan watak dasar manusia. Pengalaman-pengalaman pribadi dan penelusuran sejarah terhadap warisan-warisan orang-orang terdahulu, akan menunjukkan adanya sejumlah keyakinan terhadap nilai-nilai moral universal, seperti baiknya keadilan dan memegang amanat, serta buruknya kezaliman dan pengkhianatan. Sebagian pemikir, seperti Immanuel Kant, meyakini pengetahuan-pengetahuan jenis ini sebagai tuntutan akal budi, yang

adakalanya disebut sebagai 'dorongan' atau 'kesadaran' beretika. Menurut pandangan ini, semua manusia memiliki potensi khusus dalam beretika; yang bila telah berkembang, akan memungkinkan manusia memahami sejumlah hukum sederhana dan pasti.

Tentu saja pengetahuan tentang nilai dan moral ini tidak harus dikaitkan dengan kekuatan baru bernama akal budi yang murni, atau 'dorongan dan kesadaran beretika'. Sebab, bisa jadi semua itu merupakan akibat dari pemahaman akal terhadap konsep-konsep teoritis. Namun bagaimanapun juga, yang lebih penting dari itu adalah kenyataan bahwa semua manusia secara alamiah dan substansial memahami hukum-hukum nilai dan moral. Semua itu tak ayal menjelaskan model penciptaan manusia yang bersifat khas.

Bukti lain tentang keberadaan watak dasar manusia adalah adanya sejumlah kecenderungan lebih tinggi dari unsur kebinatangannya, pada manusia. 'Rasa ingin tahu', 'hasrat mengetahui yang benar', 'mencintai keluhuran', 'cenderung pada kesempurnaan', 'menyukai keindahan', 'berhasrat pada keabadian', dan 'kecenderungan beribadah', adalah sebagian contoh kecenderungan fitrah dan bersifat mendasar. Maksud 'kemendasaran' dan 'kefitrahan' di sini adalah bahwa ruh setiap manusia meniscayakan dan selalu bersamaan dengan segenap kecenderungan itu. Kebersamaan dan keniscayaan dalam hal ini bukan dikarenakan faktor-faktor eksternal, melainkan disebabkan doktrin-doktrin lingkungan sosial dan pendidikan, yang bahkan menjadi ciri khusus ruh manusia. Setiap manusia secara substansial (meskipun pada tingkat lemah dan masih tak tampak) memiliki kecenderungan-kecenderungan ini. Sebagaimana telah dikatakan, faktor-faktor luar hanya berperan dalam proses perkembangan dan aktualisasi kecenderungan-kecenderungan itu, juga dalam hal kuat dan lemahnya. Sementara pada tahap pertama keberadaan dan pembentukannya, semua itu sama sekali tak berperan apa-apa. Sebagai contoh, dorongan-dorongan fitrah seperti rasa ingin tahu, memahami, dan meliputi segala yang

ada, sudah eksis sejak usia dini, dan tidak lenyap sampai akhir hayatnya. Dan kekuatan-kekuatan pengetahuan manusia adalah instrumen yang sangat berguna bagi pemenuhan tuntutan fitrah manusia ini.

Kecenderungan pada keindahan, sebagai contoh lain dari kecenderungan fitrah, berakar pada diri dan watak manusia. Seluruh karya seni manusia yang ada sepanjang sejarah, lahir dari rasa suka pada keindahan. Dan perbedaan pendapat dalam menentukan mana yang indah, atau dalam mendefinisikan keindahan, sama sekali tidak bertentangan dengan substansialitas dan kemendasarannya.

Bagian ketiga yang menjadi pokok pembahasan dalam masalah 'watak dasar manusia' adalah kemampuan-kemampuan pada diri manusia. Berbicara, saling memahami lewat simbol-simbol, mencapai kesempurnaan lebih tinggi, dan membina diri adalah kemampuan-kemampuan manusia yang digolongkan sebagai watak dasar manusia, yang selalu bersamanya sejak lahir. Sementara faktor-faktor eksternal hanya berperan sekaitan dengan kuat dan lemahnya, serta perkembangannya. Kemampuan semacam ini juga merupakan bukti lain atas eksistensi watak dasar manusia.[7]

Dalam sejumlah ayat dan riwayat, keberadaan berbagai kesamaan kecenderungan, pengetahuan, dan kemampuan manusia sangat ditegaskan. Sebagai contoh, ayat fitrah, yang akan kami bahas kemudian, dan beberapa riwayat yang berkaitan dengan ihwal kesamaan pengetahuan manusia, serta ayat: *"Dan demi jiwa serta penyepurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan*

---

7. Karena pada bab pertama, di bawah judul 'Urgensi dan Keharusan Antropologi', kami telah menjelaskan peran keyakinan terhadap keberadaan watak dasar manusia dalam ilmu humaniora, maka pada kesempatan ini kami tak akan membahas dampak keyakinan terhadap watak dasar manusia tersebut. Melainkan kami akan menyukupkannya dengan membahas hubungan jenis-jenis sistem moral, pendidikan, hukum, dan ekonomi antarbangsa dan kemanusiaan dalam konteks penerimaan keberadaan watak dasar manusia ini. Bila mengingkari keberadaannya, sistem-sistem tersebut tdak akan pernah memiliki sandaran rasional.

kefasikan dan ketakwaan,'[8] telah menegaskan sisi nilai dan moralitas watak dasar manusia. Ayat-ayat yang mengajak manusia untuk selalu berupaya mencapai derajat kemanusiaan tertinggi dan kesempurnaan abadi, secara implisit juga menegaskan kemampuan substansial manusia untuk melangkahkan kakinya sepanjang jalan ini.

Fitrah[9]

Sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, sejumlah ayat dan riwayat mengandungi penjelasan, baik secara eksplisit maupun implisit, tentang bentuk penciptaan khusus manusia dan unsur-unsur khususnya pada dimensi pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuannya. Tetapi, yang lebih mendapat perhatiannya adalah persoalan 'fitrah ketuhanan'. Ayat yang sangat jelas menerangkan hakikat ini adalah ayat ke-30 surah ar-Rum:

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, sebagai fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia atas dasar fitrah itu. Dan tidak akan ada perubahan pada fitrah Allah."*

Ayat suci di atas secara jelas menerangkan keberadaan fitrah ketuhanan. Bahwa manusia diciptakan dengan sejenis sifat dan watak dasar yang membuatnya siap menerima agama. Karena itu, sewaktu mengajak manusia menerima ajaran tauhid dan menyembah Allah semata, para nabi bukan sedang berhadapan dengan entitas yang tidak memiliki dorongan sama sekali dalam dirinya. Sebaliknya, pada diri manusia, telah ada dorongan dan kecederungan pada tauhid. Manusia, pada dirinya, telah mengenal Tuhannya. Di samping ayat ini, sejumlah riwayat menjelaskan masalah kepemilikan manusia atas

---

8. *QS. asy-Syams: 7-8.*

9. Kata 'fitrah' secara etimologis adalah salah satu jenis peciptaan realitas. Selain itu, ia juga memiliki berbagai makna terminologis yang berlaku di kalangan pemikir, yang akan disebutkan pada bab 'Pembahasan Tambahan'.

fitrah ketuhanan ini. Imam Baqir, dalam penjelasannya tentang sabda Rasulullah saw, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci),"[10] mengatakan, "Yakni, dalam keadaan mengenal bahwa Allah adalah penciptanya."

Imam Ali mengatakan, "Kalimat ikhlas (lâ ilâha illa Allah) adalah fitrah."[11]

Sebagian Watak Dasar Bersifat Potensial

Para filosof muslim dalam membahas epistemologi, membuktikan bahwa pengetahuan rasional manusia secara potensial sudah dimiliki manusia. Seiring berjalannya waktu, potensi itu pun menjadi aktual. Dalam pandangan agama pun, sewaktu dilahirkan, manusia tak memiliki pengetahuan *hushûli* apapun, juga makna-maknanya.

Al-Quran mengatakan, *"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lalu Dia menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*[12]

Ayat suci ini mungkin saja dipahami sebagai menolak segala jenis pengetahuan manusia semasa kelahirannya. Sehingga itu akan bertentangan dengan pernyataan bahwa manusia telah memiliki pengetahuan *hudhûri* tentang Allah. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan para mufasir, ayat tersebut menolak keberadaan pengetahuan *hushûli* manusia di masa kelahirannya; bukan menolak kemungkinan adanya pengetahuan *hudhûri*-nya. Argumennya adalah sebagai berikut; telinga, mata, dan hati disebut sebagai instrumen untuk mengenyahkan kebodohan manusia. Selain itu, berkenaan dengan pengetahuan *hushûli*, keberadaan instrumen pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan.

---

10. Muhammad bin Ya'qub Kulaini, *Ushûl al-Kâfi*, jil.2, hal.13.
11. *Nahj al-Balâgah*, khutbah ke-110.
12. *QS. an-Nahl: 78.*

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut sedang menolak keberadaan pengetahuan yang dihasilkan lewat mata, telinga, dan pancaindra lainnya, pada diri manusia, di masa awal penciptaannya. Sementara pengetahuan *budhûri* tidak ditolaknya.

Hampir semua perkara fitrah dalam diri manusia, baik yang berhubungan dengan sisi kebinatangannya seperti insting, maupun yang berhubungan secara khusus dengan sisi kemanusiaannya yang melampaui dimensi kebinatangannya, belum mewujud di masa kelahirannya. Dengan kata lain, masih berupa potensi yang tersimpan dalam diri manusia, yang sesuai dengan berjalannya waktu, secara bertahap mengalami perkembangan, seperti hasrat seksual, kecenderungan pada keabadian, dan sebagainya. Karena itu, sesuatu yang secara jelas dapat dipertahankan adalah potensi dari perkara-perkara fitrah tersebut sejak masa awal kelahirannya. Adapun klaim bahwa semua hal yang terkait dengannya telah mewujud sejak masa kelahiran, tentu saja memerlukan argumentasi khusus.[13]

Baik Buruk Watak Manusia

Dari penjelasan sebelumnya jelas dipahami bahwa para penganut eksistensialisme seperti Jean Paul Sartre, behavioris seperti J.B. Watson, Sosialis Ekstrim seperti Durkheim, dan sebagian filosof empirisme seperti John Locke, tidak dapat menganggap manusia seperti selembar

13. Segala sesuatu yang hingga kini dipahami sebagai masalah fitrah adalah ciri-ciri substansi dan watak dasar manusia. Namun demikian, seyogianya dipahami pula bahwa masalah fitrah juga dapat digunakan dalam berbagai masalah di luar sifat-sifat khusus manusia. Sebagai contoh, adakalanya dikatakan bahwa agama (dîn) dan syariat Islam adalah fitrah; maksudnya, ajaran-ajarannya sesuai dengan struktur realitas manusia serta kesempurnaan hakikinya. Kandungan syariat dan ajaran-ajaran Islam bukanlah sesuatu yang mengabaikan potensi-potensi fitrah manusia dan bukan pula sekumpulan aturan yang tidak relevan dengan kesempurnaan hakiki manusia. Bahkan semua itu merupakan resep bagi perkembangan dan keseimbangan antara berbagai kekuatan fitrah dan insting manusia. 'Syariat adalah fitrah' bermakna untuk manusia dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan fitrah dan realitasnya; bukan bermakna bahwa ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama telah tersimpan dalam fitrah manusia, baik secara aktual maupun potensial.

papan berwarna putih bersih (tabularasa), yang hanya dengan faktor-faktor eksternal dan aksidental, akan terbentuk dan tersusun secara apik. Bahkan dari aspek pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuannya, manusia memiliki unsur-unsur pembentuk watak dasarnya yang lebih tinggi dari dimensi kebinatangannya; meskipun sebagiannya masih berupa potensi, dan sebagian lainnya telah mewujud; atau sebagiannya, untuk mewujud, membutuhkan berbagai faktor eksternal dan terpenuhinya semua syarat. Mereka yang menganggap manusia tak ubahnya selembar papan putih telah menghapus dan menyelamatkan diri dari masalah yang mengepungnya. Bagaimanapun, sejumlah data empiris, argumentasi rasional, keterangan wahyu, dan kesadaran batin, menunjukkan bahwa manusia memiliki sebagian unsur pembentuk watak dasarnya. Pertanyaannya, "Apakah watak dasar manusia secara keseluruhan itu baik dan cenderung pada kebaikan, atau justru rendah dan buruk? Atau percampuran unsur-unsur yang cenderung baik dengan yang cenderung rendah dan buruk?

Sejumlah pemikir, seperti dari kalangan pengikut Sigmund Freud, para penganut utilitarianisme, hedonisme, dan sebagian filosof empirisme seperti Thomas Hobbes, memahami watak dasar manusia sebagai cenderung rendah dan buruk. Sementara kalangan neo-Freudian seperti Erich Fromm, humanis seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, penganut pemikiran romantis seperti Jean Jacques Rousseau, memahami kebaikan watak manusia dan keburukannya sebagai diakibatkan oleh keinginan-keinginan individual yang tidak benar atau dipengaruhi lingkungan sosialnya.[14]

Kedua pandangan di atas terkesan berlebih-lebihan. Anggapan bahwa watak dasar manusia seluruhnya rendah dan buruk-menurut Hobbes, *homo homini lupus*, manusia adalah serigala bagi manusia lainnya-sangat tidak selaras dengan kecenderungannya pada

14. Pada sub-bab 'Pembahasan Tambahan' dari bab ini, pandangan ini akan dijelaskan secara ringkas.

kesempurnaan, pengetahuan tinggi (seperti menuntut keadilan), fitrah kebertuhanan, dan keinginannya pada keabadian. Dan menghubungkan sejumlah keburukan manusia dengan lingkungan sosial, keinginan-keinginan sejumlah individu yang tidak benar, dan juga mengingkari peran segala jenis faktor atau kondisi-kondisi yang ada sebelumnya (kendati hanya sebagai sebab pendekat dan tidak sempurna) juga sangat berlebih-lebihan.

Poin yang perlu diperhatikan di sini adalah hendaknya jangan sampai mencampuradukkan persoalan filsafat dan nilai. Seluruh unsur pembentuk watak dasar manusia, dari sudut pandang filsafat, lantaran menjadi sesuatu yang memiliki sejumlah potensi, termasuk kesempurnaan dan tidak memiliki sisi negatif. Adapun dari sudut pandang nilai, masalah terpenting adalah sisi apa yang digunakan. Sejumlah filosof dan pemikir yang berpandangan buruk, hanya karena melihat beberapa fenomena negatif, serta penggunaan kemampuan, pengetahuan, dan kecenderungan pada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai, memandang manusia sebagai entitas yang hina dan buruk.

Sementara kaum filosof dan pemikir yang berpandangan baik, untuk membuktikan klaim-klaimnya, bersandar pada sejumlah fenomena positif; penggunaan unsur-unsur pembentuk watak dasar manusia bagi kebaikan dan maslahat manusia. Kendati fenomena-fenomena tersebut tidak dapat dijadikan sandaran dalam menilai baik-buruk secara mutlak watak dasar manusia, sehingga yang satu akan menyebut yang lain keliru atau invalid.

Al-Quran menyatakan bahwa watak dasar manusia mencakup pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuan, yang kebanyakannya tidak memiliki arah tertentu. Meskipun sebagian darinya, seperti fitrah ketuhanan (mengenal Tuhan dan beribadah kepada-Nya) mengarah pada Zat Tuhan yang Mahasuci. Di sisi lain, peran lingkungan hidup

dan masyarakat, sebelum dan sesudah masa kelahiran, sama sekali tidak diabaikan; bahkan selalu mengingatkan pengaruhnya pada sebagian kondisi. Akan tetapi, unsur paling menentukan yang dikemukakannya adalah kecenderungan dan kehendak manusia secara sadar. Oleh karena itu, watak dasar manusia terbentuk dari sejumlah unsur, yang sebagian darinya mengarah pada kebaikan dan maslahat. Akan tetapi, bila manusia bersikap pasif terhadap watak dasarnya serta terhadap seluruh faktor yang berpengaruh pada perbuatannya, atau mengabaikannya, maka semua itu, hingga bagian ini, akan kehilangan peran yang seharusnya. Pengutusan para nabi, diturunkannya kitab-kitab samawi, keharusan menerapkan hukum-hukum Tuhan, dan menegakkan pemerintahan agama ditujukan untuk menjadikan manusia sebagai sosok yang aktif dan mengoptimalkan segenap apa yang telah tersusun dari unsur-unsur watak dasar manusia, baik yang memiliki arah maupun tidak, serta segenap faktor lainnya. Dan keburukan manusia lebih diakibatkan sikap pasif dan pengabaiannya; sementara kebaikan manusia adalah dikarenakan sikap aktif dan kesadarannya yang penuh berdasarkan nilai-nilai ajaran moral yang terdapat dalam agama. Pada pembahasan mendatang, kita akan mengupas poin ini lebih jauh.

Imam Shadiq, dalam jawabannya terhadap pertanyaan yang diajukan Zurarah seputar maksud kandungan ayat ke-30 surah ar-Rum, mengatakan, "Dia telah menciptakan mereka semuanya atas dasar tauhid."[15]

Fitrah ketuhanan dan tauhid pada diri manusia jangan sampai menimbulkan kesan bahwa semua perkara yang bersifat alamiah, hanya terbatas pada dimensi ketuhanan dan kecenderungan pada tauhid semata. Karena, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan lalu, dalam watak manusia tersimpan berbagai jenis pengetahuan,

---

15. Kulaini, *op.cit.*, jil.2, hal.12.

kemampuan, dan kecenderungan, yang dengan semua itu, manusia menjadi makhluk istimewa di antara makhluk-makhluk lainnya. Kentalnya pembahasan seputar fitrah ketuhanan manusia lebih dari persoalan fitrah lainnya, mengingat nilai pentingnya yang khusus, sejumlah bahasan dan pertanyaan telah diajukan seputar fitrah ketuhanan manusia. Dua perkara ini menjadikan masalah fitrah mendapat perhatian cukup besar.

Klaim atas kepemilikan manusia atas fitrah ketuhanan ini menciptakan sejumlah pembahasan dari berbagai sisi. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah, "Apakah yang dimaksud 'manusia memiliki fitrah ketuhanan"? Apakah fitrah terdapat pada dimensi pengetahuan ataukah dimensi kecenderungan? Apabila yang dimaksud adalah fitrah yang terdapat pada dimensi pengetahuan, apakah pengetahuan *hushûli* terhadap Tuhan yang bersifat fitriah, ataukah pengetahuan *hudhûri* manusia terhadap Tuhan?

Pertanyaan kedua berkaitan dengan potensialitas dan aktualisasi fitrah ketuhanan. Apakah pengetahuan dan kecenderungan fitriah ini sudah teraktualisasi sejak manusia dilahirkan, ataukah masih berupa potensi? Pertanyaan terakhir, apakah perkara fitrah ini dapat lenyap? Apabila dapat lenyap, apakah manusia masih dapat dikatakan sebagai manusia?

Pertanyaan terakhir tidak secara khusus berkaitan dengan fitrah ketuhanan manusia. Dengan kata lain, ia dapat pula diajukan dalam kaitannya dengan semua persoalan yang bersifat fitriah.

Makna Fitrah Ketuhanan

Berkaitan dengan sifat fitriah tauhid, terdapat tiga kemungkinan.

Kemungkinan pertama, yaitu pembenaran atas keberadaan Tuhan dalam bentuk makna dan pengetahuan *hushûli*, adalah fitrah manusia. Ihwal fitrah di sini berhubungan dengan 'fitrah akal' dan instrumen pengetahuan manusia.

Kemungkinan kedua cenderung pada pengetahuan *hudhûri* manusia terhadap Tuhan. Menurut kemungkinan ini, semua manusia, dalam kadar berbeda, memiliki pengetahuan *hudhûri* dan tanpa mediasi semacam ini.

Kemungkinan ketiga, fitrah ketuhanan manusia dipahami sebagai kecenderungan batin dan dorongan dari dalam diri manusia. Berdasarkan kemungkinan ini, sesuai corak khusus spiritnya, dia selalu menginginkan Tuhan, Penciptanya.

Syahid Murtadha Muthahhari, berkaitan dengan kemungkinan pertama, mengatakan, "Sebagian orang yang mengakui keberadaan fitrah mengenal Tuhan, memaksudkannya sebagai fitrah akal. Mereka mengatakan bahwa manusia, berdasarkan tuntutan akal fitrah, telah mengenali Tuhannya tanpa membutuhkan sejumlah premis. Perhatian pada sistem keberadaan dan perihal ketundukan dan kemakhlukkan semua yang ada, dengan sendirinya, tanpa harus berargumentasi, akan melahirkan keyakinan pada diri manusia terhadap keberadaan realitas *Mudabbir* (Pengurus Alam) dan *Qahir* (Yang Maha Menguasai). Sebagaimana pada semua hal yang bersifat fitriah, yang dalam istilah logika disebut dengan *fitriat*, yang juga demikian halnya."[16]

Namun yang benar adalah bahwa proposisi 'Tuhan ada' tidak dapat dikatakan sebagai fitriah; sebagaimana 'empat adalah bilangan genap', yang terhitung *proposisi badihi* (sederhana), yang argumentasi tentangnya selalu hadir dalam benak manusia, tanpa membutuhkan penelitian dan kerja berpikir. Sepanjang sejarah pemikiran, dengan jelas, kita menyaksikan berbagai argumentasi para filosof, orang-orang bijak, dan pemikir lainnya. Usaha ilmiah yang sangat agung ini menunjukkan bahwa keyakinan pada keberadaan Tuhan tidak *badihi* secara rasional dan teoritis. Karena itu, sebagian pemikir menyatakan bahwa keyakinan pada Tuhan bukan *badihi*, melainkan mendekati *badihi*.[17]

---

16. Murtadha Muthahhari, *Majmu'eh ye Atsar*, jil.6, hal.934.
17. Silahkan merujuk, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Amuzisy ye Falsafeh*, jil.2, hal.330-331.

Kemungkinan kedua meyakini bahwa pengetahuan *hudhûri* manusia pada Tuhan adalah fitrah manusia. Hati manusia akan bisa merasakan ikatan yang sangat mendalam kepada Penciptanya. Ketika menengok ke dalam dirinya, dia akan menemukan hubungan semacam ini. Sarana pengetahuan *hudhûri* ini ada pada setiap manusia. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat secara khusus, saat menjalani kehidupannya dan menikmati pelbagai kenikmatan dunia, tidak merasakan hubungan batin ini. Hanya ketika hubungan dengan semua itu terputus sehingga terputus pula harapan mereka dari segala sebab, mereka dapat merasakan hubungan batin ini.

Dalam sejumlah ayat, seperti ayat ke-53 surah an-Nahl dan ayat ke-65 surah al-Ankabut, dijelaskan tentang kesadaran fitrah ini, di saat manusia mengalami keadaan-keadaan genting dan putus harapan dari segala sebab:

> *"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka semua itu dari Allah. Dan apabila kamu ditimpa kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan."*[18]
>
> *"Dan apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan (Allah)."*[19]

Berdasarkan kemungkinan ini, 'mengenal Tuhan' adalah perkara fitrah, dan 'menyembah Tuhan' serta 'dorongan pada Tuhan' merupakan cabang dari *syuhud* (kesaksian batin) dan pengetahuan *hudhûri*. Manusia biasa, dalam keadaan tertimpa kesulitan, akan menyadari hubungan *syuhudi* ini; lalu mereka akan memohon pertolongan, menyembah, dan mengadu kepada Tuhan. Karena itu, fitrah ketuhanan manusia adalah fitrah pada dimensi pengetahuan, bukan pada dimensi kecenderungan dan perasaan.

---

18. *QS. al-Ankabut: 65.*
19. *QS. an-Nahl: 53.*

Kemungkinan ketiga, memahami bahwa kandungan ayat ke-30 surah ar-Rum menjelaskan sifat fitriah dimensi kecenderungan dan perasaan (fitrah hati), maka mencari Tuhan, menginginkan Tuhan, dan menyembah Tuhan adalah fitrah manusia. Dan kecenderungan pada Tuhan terdapat pada semua manusia. Meskipun pengetahuan tentang Tuhan dan keyakinannya terhadap keberadaan-Nya bukan bersifat fitriah.

Dalam diri manusia terdapat kecenderungan luhur yang disebut dengan kecederungan beribadah. Dengan dasar ini, manusia memahami dirinya sebagai entitas yang bergantung (dependen) dan berhasrat mendekatkan diri pada hakikat yang disucikan dan dimuliakannya.

Meskipun kemungkinan kedua dan ketiga sesuai dengan makna harfiah ayat tersebut dan sangat sulit memilih salah satu dari keduanya, akan tetapi dengan memerhatikan sejumlah riwayat yang menjelaskan ayat tersebut-yang sebagiannya telah disebutkan, secara pasti kemungkinan kedualah yang relevan. Tentu saja kedua kemungkinan itu dapat dikumpulkan, dipadukan, dan saling menyempurnakan satu sama lain; di mana bila kecenderungan dan keinginan untuk beribadah pada suatu realitas secara fitriah, terdapat pada diri manusia, maka sangat tidak logis apabila objek yang disembah tidak jelas dan tidak diketahui. Maka mau tak mau harus ada suatu pengetahuan tentang Tuhan yang juga bersifat fitriah. Sehingga kecenderungan tersebut juga tidak sampai menjadi kabur atau tidak jelas. Jadi, secara fitriah, kita merasakan dalam diri kita keinginan untuk menyembah dan tunduk di hadapan sosok yang telah kita kenal secara umum. Dan pengetahuan ini adalah pengetahuan *syuhudi* dan *hudhûri*. Di sisi lain, apabila manusia memiliki pengetahuan *hudhûri* tentang Tuhan, berdasarkan kecenderungan substansial pada kesempurnaan dan berterima-kasih pada sang pemberi nikmat, niscaya akan muncul dalam diri manusia, dorongan dan kecenderungan pada Tuhan yang tak dapat diberi atribut apapun.

Fitrah Mustahil Musnah

Di bagian akhir ayat ke-30 surah ar-Rum, terdapat kalimat: *"Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah."* Bahwa fitrah yang telah diberikan kepada manusia tak akan mengalami perubahan. Fitrah ketuhanan mungkin saja dilupakan oleh manusia, tapi sampai kapan pun tak akan musnah. Bila manusia sekedar berusaha untuk mengembangkan fitrah ketuhanan ini, serta menguatkan dimensi non-kebinatangannya, maka kemanusiaannya akan makin bertambah. Pada awal penciptaannya, secara aktual, manusia adalah hewan, dan secara potensi adalah manusia. Sebabnya, insting-insting kebinatangannya jauh lebih cepat berkembang. Dalam melanjutkan hidupnya, sejauh berhasil menguatkan dimensi-dimensi ekstra-kebinatangannya dan menjadikan fitrah ketuhanannya menguasai seluruh wilayah ekstensi (perluasan) dirinya, niscaya dia akan dapat lebih merasakan jatidiri kemanusiaannya. Bagaimanapun, poin yang patut diperhatikan adalah bahwa potensi fitrah ini dan kecenderungan kepada Tuhan dalam diri manusia tak akan musnah, kendati tersembunyi dan terselubungi. Pada kenyataannya, kebahagiaan atau penderitaan manusia bergantung pada perkembangan atau terselubunginya hakikat fitrah ini, al-Quran mengatakan, *"Dan sungguh beruntung orang yang telah menyucikannya (diri) dan sungguh celaka orang yang telah mengotorinya."*[20]

Fitrah dan Jatidiri

Mustahil dipungkiri bahwa setiap manusia terlahir ke dunia ini dengan membawa ciri-ciri yang berbeda. Perbedaan ini dapat dikenali pada ciri-ciri khusus postur tubuh, kemampuan berpikir, dan kecerdasannya. Demikian pula kondisi masyarakat dan lingkungan alam yang melingkupi kehidupan manusia, serta respon dan reaksi

---

20. *QS. asy-Syams: 9-10.*

setiap manusia terhadap faktor-faktor eksternal, tidaklah sama. Sebagai contoh, sebagian orang menampakkan kesiapan dan penerimaannya atas ajakan pada kebenaran dan keimanan. Sementara sebagian lainnya sedemikian menentang kebenaran dan penghambaan kepada Tuhan, sehingga meskipun telah mendengar wahyu, melihat Nabi, serta mengetahui ayat-ayat dan mukjizat Tuhan, tetap saja tidak beriman. Bahkan, seiring berjalannya waktu, kekufuran dan penentangan mereka makin menjadi-jadi.

Al-Quran mengatakan, *"Dan Kami-lah yang telah menurunkan sebagian dari al-Quran apa yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan tidak menambah bagi orang-orang zalim selain kesengsaraan."*[21]

Pertanyaan yang akan dilontarkan sekarang adalah, "Dari mana sumber semua perbedaan ini? Apakah peran mendasar terdapat pada fitrah dan watak manusia? Apakah faktor lingkungan alam dan sosial tidak berpengaruh terhadap masa depan manusia? Ataukah faktor lingkungan yang memiliki peran menentukan sementara watak manusia sendiri tidak begitu berperan? Ataukah semua perbedaan ini bersumber dari kumpulan unsur-unsur pembentuk watak manusia juga faktor-faktor lingkungan?"

Untuk menjawab rangkaian pertanyaan ini, harus dikatakan, "Jatidiri seseorang yang juga mencakup ciri-cirinya sebagai individu, merupakan bentukan berbagai faktor alamiah dan sosial. Perbedaan secara keturunan dan genetik, faktor pendidikan, lingkungan dan kondisi masyarakat, pelbagai keberhasilan atau kegagalan, kondisi iklim dan geografis, dan secara khusus kemampuan ikhtiar, memilih, dan bereksperimen seseorang, masing-masingnya memiliki andil dalam pembentukan jatidiri dan kepribadian seseorang. Fitrah ketuhanan dan moralitas manusia serta segala sesuatu yang bersifat substansial

21. *QS. al-Isra: 82.*

dan fitriah pada semua manusia, di samping semua faktor yang telah disebutkan, juga diperhitungkan sebagai faktor kesamaan pada bangunan kepribadian seseorang. Adanya perbedaan-perbedaan yang bersifat individual tidak bermakna pengingkaran atas keberadaan watak dasar manusia atau tidak berpengaruh apa-apa. Maksud dari kata 'syakilah' yang terdapat dalam ayat berikut: *Qul, kullun ya'malu 'ala syakilatihi* (Katakanlah, setiap orang beramal menurut keadaan dirinya masing-masing),[22] adalah sifat-sifat melekat yang terbentuk dan merupakan kepribadian setiap individu. Semua itu termasuk dari keseluruhan faktor yang telah disebutkan, yang muncul di samping fitrah ketuhanan. Hal yang patut ditekankan adalah bahwa perkara-perkara fitrah pada diri setiap individu tidak berkembang dengan kadar yang sama. Karena itu, tidak dapat dipastikan seberapa besar peran fitrah di samping faktor lainnya. Adapun orang-orang yang fitrah ketuhanannya lebih berkembang dan memiliki keistimewaan dari sisi ketundukan, penghambaan, dan moralnya, lebih mengkhususkan pada faktor fitrah yang punya andil lebih besar dalam pembentukan jatidiri dan kepribadiannya. Sementara orang-orang yang disebabkan oleh beberapa hal, lebih menguat dimensi kebinatangannya, maka cahaya fitrahnya juga akan meredup dan terus melemah."[23]

Kesimpulan

1. Di samping adanya sejumlah perbedaan antara kita dan individu-individu manusia lainnya dalam bentuk lahiriah, terdapat pula

---

22. *Ibid.: 84.*

23. Dalam pandangan al-Quran, di samping ditegaskan peran faktor-faktor yang telah disebutkan itu, juga ditegaskan masalah menuruti hawa nafsu dan kesenangan pada kehidupan material dunia ini dan setan sebagai faktor-faktor yang menyesatkan manusia; juga keberadaan nabi-nabi, pengutusan malaikat, dan pertolongan khusus Tuhan sebagai faktor-faktor yang membantu manusia dalam menempuh jalan kebahagiaan yang dimaksud. Pada bagian 'Pembahasan Tambahan', masalah ini akan dijelaskan secara ringkas.

berbagai sisi persamaan, baik dari sisi jasmani maupun ruhaninya.

2. Pembicaraan seputar watak manusia menjadi salah satu topik pembahasan terpenting antropologi, yang sepanjang beberapa abad telah menarik perhatian kalangan pemikir.
3. Watak manusia mengisyaratkan sejumlah unsur pembentuk watak manusia, yang tersimpan dalam diri setiap manusia sejak lahir. Lingkungan alam dan sosial bukanlah faktor yang membangun atau merusaknya. Pendidikan dan pembinaan juga tidak berperan dalam peristiwa ini.
4. Sebagian argumentasi seputar eksistensi watak dasar manusia adalah kepemilikan manusia atas kekuatan pengetahuan yang bersifat khusus; juga keberadaan berbagai kecenderungan non-hewani di antara manusia, dan kemampuan substansial manusia yang bersifat khas.
5. Pada wujud manusia, terdapat bentuk khusus pengetahuan kepada Tuhan, kecenderungan luhur yang disebut 'kecenderungan untuk menyembah', yang berdasarkan itu, dia meyakini dirinya sebagai sosok yang bergantung pada suatu hakikat yang diinginkan untuk dekat dengan-Nya, menyucikan dan memuliakan-Nya. Fenomena ini adalah fitrah ketuhanan itu sendiri.
6. Sejumlah ayat dan riwayat, baik secara eksplisit maupun implisit, menunjukkan keberadaan hakikat khas manusia, watak dasarnya, unsur-unsur dan ciri-cirinya pada dimensi pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuan. Tetapi, di antara semua itu, yang paling banyak diperhatikan dan dijelaskan adalah masalah fitrah ketuhanan.
7. Dalam pembentukan jatidiri setiap individu manusia, di samping faktor genetis, geografis, lingkungan, dan perilaku, fitrah juga memiliki peran yang cukup mendasar.

Latihan

Dengan menjawab sejumlah pertanyaan berikut, Anda dapat

menguji pemahaman atas materi-materi pembahasan dalam bab ini. Apabila dalam menjawabnya Anda menemukan kesulitan, seyogianya Anda kembali melakukan telaahan. Untuk menambah informasi, Anda dapat merujuk pada bagian 'Rujukan Tambahan'.

1. Tolok ukur apa yang dapat digunakan untuk membedakan mana persoalan-persoalan yang merupakan watak dasar serta fitrah manusia dan mana yang bukan?
2. Sebutkan unsur-unsur yang membentuk jatidiri manusia!
3. Pengetahuan manusia termasuk kategori pengetahuan ataukah kecenderungan dan kemampuan?
4. Jelaskan kandungan ayat ke-30 surah ar-Rum! Jelaskan pula maksud dari potongan ayat: *lâ tabdila li khalqi Allah* (tidak akan ada perubahan pada penciptaan Allah)!
5. Jelaskan peran masing-masing pengetahuan (empiris, rasional, dan *syuhudi*) dalam memahami watak dasar manusia! Di manakah letak kekurangan masing-masingnya?
6. Mengingat bahwa fitrah ketuhanan tak akan berubah, jelaskan bagaimana sikap sebenarnya orang-orang yang sama sekali melupakan Tuhan, atau mengingkari-Nya, atau meragukan-Nya, terhadap fitrah ketuhanan?
7. Sebutkan faktor-faktor apa saja yang menguatkan dan melemahkan fitrah ketuhanan!
8. Jelaskan maksud dari kebutuhan yang benar dan keliru, dengan menyebutkan contoh-contohnya!
9. Sebutkan, mana saja di antara contoh-contoh di bawah ini yang termasuk kebutuhan mendasar dan fitrah manusia; 'menginginkan keadilan', 'mencari kebenaran', 'ingin sejahtera', 'kebutuhan untuk menyembah', 'berdoa dan bermunajat', 'cinta diri', 'menginginkan yang lain', 'kasih sayang pada yang membutuhkan', 'ingin kesempurnaan', 'ingin abadi', 'ingin kebebasan', dan 'kebutuhan pada olah raga'.

Rujukan Tambahan

1. Tentang unsur-unsur yang membentuk jatidiri dalam pandangan ilmu pengetahuan empiris:
   - Buku-buku yang mengupas psikologi jatidiri, teori-teori jatidiri, psikologi perkembangan, psikologi sosial, prinsip-prinsip sosiologi, serta filsafat pendidikan dan pembinaan.
2. Tentang jatidiri manusia dari sudut pandang Islam:
   - Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Jame'eh wa Tarikh az Didghah-e Quran*, Sozmon Tablighat-e Islami, Tehran: 1368.
   - Nejati, Muhammad Utsman, *Quran dan Rawon Syenasi* (terj. Abbas Arab), Bunyad-e Pezuhisysha ye Astan-e Quds Razhawi, Masyhad: 1372.
3. Tentang watak manusia menurut pandangan Islam:
   - *Dar Omad be Ta'lim wa Tarbiat Islami, Falsafeh Ta'lim wa Tarbiat*, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1372, hal.369-514.
4. Tentang beberapa pandangan para pemikir seputar watak manusia:
   - Stephen, Leslie; *Haft Nazharieh Dar Baroye Thabi'at-e Insan*, Rusyd, Tehran: 1368.
   - Pakerd, Vans, *Adamsazan* (terj. Hasan Afsyari), Behbehani, Tehran: 1370.
   - *Dar Omad bar Jame'eh Syenasi Islami*, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Mabani Jame'eh Syenasi, Qom: 1363.
   - Syukrekun, Husein et. al., *Makatib Syenasi wa Naqd-e an*, jil.2, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah *Rawon Syenasi*, Tehran: 1372.
5. Tentang fitrah manusia:
   - Amuli, Abdullah Jawadi, *Fitrah wa 'Aql wa Ruhi* (cat. Syahid Quddusi), Syafaq, Qom: 1363.
   - ——————, *Dah Makalah Piromune Mabda' wa Ma'ad*, az-Zahra, Tehran: 1363.

- ————————, *Tafsir Maudhu'i Quran,* jil.5, Raja', Tehran: 1363.
- Syirwani, Ali, *Syereste Insan: Pezuhisysyi dar Khudsyenasi ye Fithri,* Nahod Namoyandegi Maqam Mu'azhzham-e Rahbari dar Danesyghah (Mu'awinat Umur Asatid wa Duruse Ma'ârif Islami), Qom.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Ma'ârif Quran,* Khudsyenasi, Jame'eh Mudarrisin, Qom: (tanpa tahun).
- Muthahhari, Murtadha, Majmu'eh Atsar, jil.3, bab. Fithrah, Shadra, Tehran: 1370.
- ————————, ————————, jil.5, 'Makalah Fithrah', Shadra, Tehran: 1371.
- Khomeini, Ruhullah Musawi, *Cehel Hadits,* Markaz Nasyr Farhangghi Raja', Tehran: 1368.

6. Tentang penggunaan kata 'fitrah' dan makna-maknanya:
   - Yatsribi, Yahya, *Fithri Budane Din az Didghah Ma'rifat Syenasi,* Hauzeh wa Danesyghah, tahun ke-3, no.9, hal.110-118.
7. Tentang pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuan fitrah manusia:
   - Amuli, Abdullah Jawad, *Tafsir Maudhu'i Quran,* jil.5, Nasyr Farhangghi Raja', Tehran: 1366.
   - Syirwani, Ali, *Syereste Insan Pezuhisysyi dar Khudsyenasi Fithri,* Nahod Namoyandeghi Maqam Ma'azhzham Rahbari dar Danesyghah (Mu'awenat Umur Asatid wa Durus Ma'ârif Islami), Qom: 1376.
   - Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Akhlaq dar Quran,* Muassaseh Amuzisyi wa Pezuhisysyi Imam Khomeini, Qom: 1377.
   - ————————, *Khudsyenasi Baroye Khudsazi,* Muassaseh Amuzisyi wa Pezuhisysyi Imam Khomeini, Qom: 1377.
   - ———————— *Ma'ârif Quran,* Muassaseh Amuzisyi wa Pezuhisysyi Imam Khomeini, Qom: 1376.

- Muthahhari, Murtadha, *Majmu'eh ye Atsar*, jil.2, "Insan dar Quran", Shadra, Tehran: 1369.

Pembahasan Tambahan

Penggunaan Istilah Fitrah Terpenting

Kata fitrah memiliki berbagai makna dan penggunaan. Adapun yang terpenting di antaranya akan disebutkan di bawah ini:

1. Fitrah yang berbeda dari pengertian watak dan insting. Sebagian kalangan menggunakan istilah 'fitrah' untuk menjelaskan watak khas manusia, yang berbeda dari insting sebagai penjelas watak pada binatang dan berbeda pula dari istilah watak yang digunakan untuk menjelaskan benda-benda mati dan tetumbuhan.
2. Fitrah yang merupakan sinonim dari insting. Pada penggunaan ini, maksud dari istilah 'fitrah' adalah insting. Tetapi, berkaitan dengan sesuatu yang disebut sebagai bagian dari persoalan insting, terjadi perbedaan pendapat. Salah satunya, digunakan untuk perbuatan manusia yang akibat-akibatnya tidak disadari. Akibat-akibat tersebut tidak diketahuinya. Seperti perbuatan yang dilakukan seseorang di usia dininya. Saat itu, dia melakukannya tanpa dilandasi kesadaran.
3. Fitrah yang berarti *badihi* (jelas): Secara terminologis, seluruh proposisi-proposisi yang tidak membutuhkan agumentasi, seperti 'setiap akibat membutuhkan sebab' dan 'berkumpulnya dua hal kontradiktif adalah mustahil', disebut fitrah.
4. Fitrah yang bermakna salah satu proposisi logika yang meyakinkan. Pada konteks ini, proposisi-proposisi membutuhkan argumentasi, namun argumentasi tersebut sudah dikandungnya secara implisit (qadhâya qiyâsâtuha ma'aha), yang disebut dengan fitrah. Umpama, empat adalah bilangan genap yang mengandungi argumentasi secara inheren (karena dapat dibagi menjadi dua bagian yang sama).
5. Terkadang pengertian fitrah adalah proposisi yang mendekati *badihi*, seperti Tuhan adalah ada. Proposisi semacam ini

membutuhkan argumentasi yang tidak dikandungnya secara inheren. Namun, argumentasi terhadapnya membutuhkan pengantar yang bersifat badihi (prinsip kausalitas atau sebab-akibat). Jadi, proposisi ini, melalui suatu perantara, berakhir pada ihwal yang bersifat *badihi*. Karena itu, dia disebut 'yang mendekati badihi'.

Menurut Mulla Shadra, pengetahuan fitriah tentang Tuhan (pengetahuan potensial) termasuk kategori ini atau dipahami sebagai 'yang mendekati badihi'.

6. Fitrah dalam pengertian yang sama dengan akal. Istilah ini pada mulanya digunakan Ibnu Sina, yang berkata, "Fitrah wahm (imajinasi) mungkin saja keliru, tetapi fitrah akal tidak mungkin keliru."
7. Fitrah dalam pengertian kategori-kategori akal-budi (verstand) pada tahap merasakan dan memahami. Pandangan ini dikemukakan Immanuel Kant. Ia berkeyakinan bahwa kategori-kategori ini bersifat apriori sehingga tidak memiliki realitas di luar (pikiran) dan termasuk masalah fitriah akal-budi. Ia menyebutnya dengan 'kategori-kategori akal-budi', seperti tempat, waktu, kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas, di mana akal memahami materi yang dikecap dari luar akal-budi (melalui pegumpulan data indrawi), lalu dituangkannya ke dalam kategori-kategori ini agar dapat dipahami.
8. Fitrah dalam arti sifat khusus akal, di mana pancaindra dan eksperimentasi tidak berperan bagi kemunculannya, dan akal telah memilikinya secara aktual. Rene Descartes-yang memandang Tuhan, jiwa (soul), dan materi (sebagai realitas berdimensi) terbilang sebagai perkara fitriah - memahami fitrah dalam konteks pengertian ini.
9. Fitrah dalam arti pengetahuan *hudhûri* manusia kepada Tuhan. Makna fitrah semacam ini lebih sesuai dengan kandungan sejumlah ayat dan riwayat yang berhubungan dengan masalah fitrah.
10. Fitrah dalam makna pengetahuan dan pemahaman seluruh akal terhadap satu hakikat. Dari segi prinsip dan kualitas pengetahuan,

semuanya sama, seperti pengetahuan terhadap eksistensi dunia nyata.

Sarana dan Penghalang Hidayah

Dalam al-Quran, faktor-faktor umum penyebab keterperosokkan manusia dan kecenderungannya pada keburukan, disimpulkan dalam tiga hal:

1. Hawa nafsu. Maksudnya adalah menuruti keinginan-keinginan insting dan memenuhinya tanpa menyertakan pertimbangan akal seraya tidak mengkaji dampak dan pengaruhnya terhadap kebahagiaan atau kesengsaraan manusia. Menuruti insting seperti ini berarti menuruti tuntutan hewani, yang juga bermakna pilihan hewani pada dimensi kecenderungan.
2. Dunia. Sikap dan pandangan keliru manusia terhadap dunia merupakan salah satu faktor penyimpangan manusia. Kekeliruan dalam memahami dunia terjadi dalam konteks menjadikannya sebagai tujuan akhir, seraya melalaikan kebahagiaan abadi dan kehidupan akhirat. Kekeliruan ini menimbulkan serentetan kekeliruan dan keburukan lainnya. Salah satu tujuan para nabi adalah meluruskan pemahaman manusia tentang dunia. Kebanyakan celaan terhadap kehidupan duniawi mengarah pada pola pandang semacam ini.
3. Setan. Dari sudut pandang al-Quran, para setan (iblis dan pengikutnya) adalah entitas nyata yang selalu berusaha menyesatkan dan mendorong manusia ke jurang keburukan. Setan selalu mendorong manusia agar menyimpang dengan cara-cara, seperti, menghiasi perbuatan-perbuatan buruk sedemikian rupa sehingga terlihat baik, memberi janji-janji bohong dan menipu, dan menakut-nakuti manusia terhadap masa depannya, tatkala dirinya sedang melakukan perbuatan terpuji atau saat menjauhi perbuatan buruk. Setan merealisasikan cara-cara tersebut lewat hawa nafsu manusia. Tentu saja hawa nafsu akan serta-merta mendukung dan membantunya.

Dalam al-Quran dijelaskan tentang peran para nabi, malaikat, dan pertolongan khusus Tuhan kepada manusia agar cenderung pada kebaikan dan berlomba-lomba menjalani kebaikan. Para nabi menyelamatkan manusia dari kelalaian dan kebinatangannya, sehingga mampu menggapai tingkat kemanusiaannya (di samping kecerdasan inheren manusia, yang memberinya pemahaman yang benar perihal dunia, kebahagiaan hakiki, dan jalan lurus yang dapat mengantarkannya ke situ). Dengan menyampaikan kabar gembira dan ancaman, mereka (para nabi) memompa semangat umat manusia untuk bergerak di jalan yang baik dan benar. Pada kenyataannya, mereka telah menyediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk menempuh jalan yang lurus dan menjauhi keburukan.

Orang-orang seperti ini menggunakan ikhtiar dan kebebasannya dengan benar dan semestinya, sehingga para malaikat akan menolongnya tatkala mereka berada dalam kondisi tertentu atau saat menghadapi krisis. Para malaikat menjadikan mereka tetap bersiteguh dalam menempuh jalan yang benar. Juga membantu dalam menggapai tujuan, melangkah menuju kebahagiaan, menyingkirkan kendala-kendala, dan mengatasi krisis yang mereka hadapi.

Pertolongan khusus Tuhan, yang melebihi pertolongan umum-Nya, juga menyelimuti keadaan orang-orang terdidik ini. Berkat pertolongan khusus ini, mereka akan mampu mengalahkan seluruh kekuatan setan dan lebih cepat mencapai derajat kedekatan kepada Tuhan. Mereka juga akan berhasil menempuh jalan yang harus ditempuh selama seratus tahun dalam semalam saja. Pertolongan khusus ini akan menggagalkan seluruh rencana jahat yang dibidikkan ke arah manusia saleh yang sedang melangkah menuju tujuan yang luhur demi kebahagiaan dirinya dan orang lain. Rencana-rencana jahat itu berasal dari kekuatan-kekuatan berhala dan bisikan-bisikan setan.

Watak Manusia dalam Pandangan Antropolog Barat

Natalia Tarbok, seorang psikolog kontemporer Amerika, menyusun berbagai pertanyaan penting seputar manusia berikut jawaban-jawabannya, menurut pandangan antropolog empirisme dan filosof-yang oleh Profesor Vance Pakard dimuat dalam buku berjudul The People Shapers. Dalam kesempatan ini, kami akan mengemukakan dua pertanyaan darinya, yang berkaitan dengan watak manusia.

Pertanyaan pertama adalah, "Pada dasarnya, apakah watak manusia itu baik atau buruk, atau bahkan campuran keduanya?"

Pandangan Negatif

Kalangan pengikut pandangan Freud menyatakan bahwa manusia memiliki watak Tuhan. Dia tumbuh dengan sejumlah insting yang bersumber dari faktor-faktor biologis, khususnya hasrat seksual, dan agresivitas, yang hanya berkat kesepakatan-kesepakatan sosial tetap tersembunyi.

Empirisis (Thomas Hobbes) meyakini bahwa Manusia bertindak hanya demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya.

Utilitarianis (Jeremy Bentham, John Stuart Mill) berpendapat bahwa seluruh aktivitas manusia merupakan akibat dari kecenderungannya untuk memenuhi kebutuhan.

Kaum hedonis mengemukakan bahwa manusia hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, berusaha meraih kenikmatan dan menjauhi kesengsaraan.

Ethologis (Konrad Zacharias Lorenz) memandang manusia secara fitrah sebagai buruk; artinya. dengan kebutuhan pada agresivitas, dia terlahir ke dunia untuk melawan sesamanya.

Psikiater Ortomolekular (Newbold) memiliki pendapat tentang agresivitas yang sama dengan para etholog.

Pertanyaan kedua berkaitan dengan persoalan apakah letak perbedaan manusia dengan binatang terdapat pada perbedaan spesies dan esensi, atau pada tingkat kebinatangannya? Berkaitan dengan pertanyaan ini, terdapat beberapa pandangan, sebagaimana dipaparkan sebagiannya oleh Natalia Tarbok dalam bentuk tanya-jawab berikut ini.

Apakah manusia dan binatang mengikuti figur praktis tertentu atau pada manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan intelektual yang lebih tinggi ketimbang kebutuhan-kebutuhan binatang?

Diaklektis (semacam David Hume dan David Hartley) menyatakan bahwa perbuatan manusia sebagaimana perbuatan semua binatang lainnya, merupakan hasil langsung dari sejumlah pertentangan yang terjadi di antara perasaan-perasaannya secara alamiah.

Empirisis (Thomas Hobbes) menyatakan bahwa watak manusia adalah realitas yang keseluruhannya bersifat mekanik, yang hanya taat pada hukum gerak. Pada diri manusia tak ada kualitas yang lebih baik, yang bernama jiwa.

Kalangan Freudian menyatakan bahwa manusia tidak berbeda dari binatang-binatang lainnya, yang hanya berasal dari kecenderungan-kecenderungan insting dengan tensi yang sedikit berkurang. Kecenderungan-kecenderungan ini merupakan akibat dari kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi. Perbuatan manusia menuruti kecenderungan pada kenikmatan dan menghindar dari kesusahan. Meskipun dipahami bahwa perbuatan tersebut dilandasi oleh tujuan-tujuan yang luhur. Namun pada kenyataannya, ini merupakan penjelasan atas tingginya kecenderungan yang rendah.

Behavioris (Skinner) mengemukakan bahwa perbuatan, baik dari manusia maupun binatang, secara keseluruhan mengikuti pokok yang menyaratkan sebuah faktor. Pengetahuan manusia hanyalah hasil dari perbuatan, bukan sesuatu yang mampu membedakan perbuatan manusia dari perbuatan binatang. Istilah-istilah seperti 'kehendak bebas',

'dorongan batin', dan 'manusia sebagai makhluk yang berikhtiar', adalah tidak benar, tidak bermanfaat, bahkan sangat menakutkan. Karena itu, manusia telah digiring pada pandangan yang tidak benar bahwa dirinya adalah sosok yang khas, padahal kenyataannya hal itu keliru.

Rasionalis (Descartes) mengatakan bahwa binatang-binatang yang rendah tak ubahnya seperti mesin. Artinya, perbuatan mereka secara langsung berada di bawah kontrol hukum fisika. Namun, di samping memiliki watak binatang, manusia juga memiliki watak rasional, yang memungkinkannya mengambil keputusan, memilih, dan menggunakan kehendak bebasnya.

Neo-Freudian (Erich Fromm, Erik Erikson) menyatakan bahwa manusia memiliki sejumlah potensi yang dimulai dari memenuhi kebutuhan-kebutuhan sederhana hidupnya hingga kebutuhan-kebutuhannya yang kompleks. Ia memiliki potensi khusus untuk mengusahakan kebaikan-kebaikan. Akan tetapi, terhadap apakah dirinya benar-benar berusaha atau tidak, berhubungan dengan faktor-faktor sosial belaka. Perbuatan baik manusia mungkin dimulai dari kecenderungan pada hal-hal yang luhur. Semua itu bukan sekedar faktor yang mengubah tujuan-tujuan yang rendah.

Humanis (Abraham Maslow, Carl Rogers) menegaskan bahwa watak manusia berasal dari watak binatangnya, dan dari sejumlah dimensi yang lebih baik darinya. Setiap manusia memiliki potensi ini; bahwa dirinya dapat bergerak ke arah kesempurnaan serta mewujudkan dirinya. Kondisi lingkungan yang jauh dari ideal, termasuk lingkungan sosial orang-orang miskin, dapat menghancurkan dorongan membangun diri. Terdapat sejumlah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, tetapi tidak penting bagi binatang. Seperti kebutuhan pada cinta, rasa terima kasih, pengakuan, kesehatan, penghormatan, dan mengenal diri sendiri.

Existensialis (Sartre) mengungkapkan bahwa manusia dari sisi ini berbeda dari binatang; mampu memahami dirinya bertanggung

jawab atas semua perbuatannya. Pengetahuan ini dapat menyeret manusia pada rasa kesendirian dan putus asa; dan hal ini hanya terjadi pada manusia.

Pandangan Campuran

Behavioris (John Broadus Watson, B.F. Skinner) mengemukakan bahwa manusia secara substansial tidak baik juga tidak buruk. Tetapi lingkunganlah yang kelak membentuknya.

Kalangan yang berpandangan tentang 'pemahaman sosial' (Albert Bandura, Alexander Mitchell) mengatakan bahwa sesuatu akan mengajarkan pada manusia tentang baik dan buruk, yang memberikan ganjaran kepadanya dan menjauhkannya dari siksaan.

Existensialis (Sartre) mengatakan bahwa manusia, pada dasarnya, tidak baik juga tidak buruk. Setiap perbuatan yang dilakukannya akan mempengaruhi substansi dirinya. Karena itu, bila semua manusia baik, maka watak manusia juga baik; demikian pula sebaliknya.

Pandangan Positif

Neo-Freudian (Fromm, Erikson) mengatakan bahwa manusia memiliki potensi khusus untuk menjadi baik. Tetapi, tentang apakah dia baik atau tidak, berhubungan dengan masyarakat dan teman-temannya yang menjadi lingkungan hidupnya; khususnya teman-temannya sejak kanak-kanak. Perbuatan-perbuatan baik, berbeda dengan pandangan Freud sendiri, bersumber dari kebutuhan-kebutuhan inheren biologisnya.

Humanis (Maslow, Erikson) mengatakan bahwa manusia memiliki potensi menjadi baik atau buruk. Apabila kebutuhan-kebutuhan sosialnya tidak dicampuri oleh keinginan-keinginannya yang tidak benar, maka kebaikannya juga akan tampak ke permukaan.

Romantisis (Jean Jacques Rousseau) berkeyakinan bahwa sejak dilahirkan, manusia memiliki kebaikan alamiah. Dan setiap perbuatan

buruk yang dilakukannya, diakibatkan oleh kondisi masyarakatnya yang merusak, bukan diakibatkan oleh sesuatu pada dirinya.

Bab 6

KEDUDUKAN MANUSIA DALAM SISTEM PENCIPTAAN

Setelah selesai mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab soal-soal berikut:

1. Jelaskan sejumlah arti dari istilah 'khalifah', kemuliaan, dan memegang amanat!
2. Jelaskan maksud dari 'manusia adalah khalifah Allah Swt' berdasarkan ayat-ayat suci al-Quran!
3. Jelaskan standar kelayakan manusia untuk menduduki kedudukan 'khalifah'!
4. Jelaskan maksud kemuliaan manusia, dan sebutkan jenis-jenis kemuliaan menurut pandangan al-Quran!
5. Jelaskan maksud 'kemuliaan dasar' dan 'kemuliaan *iktisâbi* (yang diupayakan)'!

Pada bab sebelumnya, kami telah mengingatkan bahwa al-Quran memberi tekanan pada persoalan asal-usul keturunan manusia masa sekarang dari Adam as yang khas; juga terhadap adanya pandangan-pandangan, kecenderungan-kecenderungan, dan kemampuan-kemampuan yang melampaui dimensi kebinatangan pada diri manusia.

Ayat-ayat suci yang berhubungan dengan penciptaan Adam dan keturunannya, di samping menjelaskan apa-apa yang terdapat pada dua bab sebelumnya, juga memaparkan, di satu sisi, perihal kekhalifahan Adam dan kemuliaan serta keunggulan manusia atas makhluk-makhluk lainnya; dan di sisi lain juga menjelaskan soal kerendahan, kejatuhan, serta kehinaan manusia yang melebihi segenap entitas yang ada. Masalah kekhalifahan manusia dan dua jenis penjelasan al-Quran tentang kemuliaan manusia telah menyuguhkan sejumlah pertanyaan ke hadapan manusia, yang sebagiannya akan dikemukakan di bawah ini:

1. Apakah maksud kekhalifahan Adam?
2. Dari siapakah ia menjadi khalifah?
3. Apakah kekhalifahan hanya khusus bagi Adam, atau diperuntukkan pula bagi keturunannya?
4. Apakah standar kelayakan pada Adam untuk menjadi khalifah?
5. Kenapa entitas-entitas selainnya tidak memiliki kelayakan untuk menjadi khalifah?
6. Apakah rahasia dari dua jenis penjelasan al-Quran atas masalah kemuliaan manusia?
7. Apakah kedua penjelasan tersebut tidak menunjukkan adanya kontradiksi dalam penjelasan al-Quran?

Pada bab ini, kami akan menelaah pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus mengemukakan jawaban-jawabannya di bawah judul 'Kekhalifahan Tuhan dan Kemuliaan Manusia'.

Khalifah Tuhan

Salah satu persoalan yang terkait dengan peristiwa penciptaan manusia pertama yang dipaparkan dalam ayat-ayat suci al-Quran adalah tentang kedudukan manusia sebagai khalifah. Dalam ayat ke-30 surah al-Baqarah, Allah Swt berfirman:

"Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."

Khalifah dan khilafah berasal dari kata 'khalaf' yang bermakna 'di belakang' dan 'pengganti'. Makna 'pengganti' ini terkadang digunakan pada sesuatu yang bersifat empiris, seperti pada ayat: *"Dan Dialah yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti,"*[1] dan terkadang digunakan pula pada masalah-masalah 'i'tibâri' (yang menyangkut hukum-hukum praktis), sebagaimana dalam ayat: *"Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di bumi, maka berikanlah keputusan di antara manusia dengan benar,"*[2] dan juga digunakan dalam masalah-masalah hakikat metafisik, seperti khalifah Adam yang disebutkan ayat ke-30 surah al-Baqarah tersebut di atas.

Makna khalifah Adam bukanlah khilafah dari manusia atau entitas-entitas lain yang ada sebelumnya, melainkan khalifah Tuhan. Karena Allah Swt menyatakan: *"Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah...,"* tanpa menambahkan keterangan mengenai, "Khalifah dari siapa?" Di samping itu, maksud dari melontarkan persoalan khilafah ini kepada para malaikat adalah agar mereka memiliki kesiapan untuk bersujud kepada Adam. Dan khilafah dari selain Tuhan tidak dapat menciptakan 'kesiapan' itu. Lebih dari itu, para malaikat berkata, *"Apakah Engkau akan menjadikan seorang yang akan membuat kerusakan dan akan menumpahkan darah sebagai khalifah, sedangkan kami selalu bertasbih dan menyucikan Engkau?"* Sebenarnya,

---

1. *QS. al-Furqân: 62.*
2. *QS. Shad: 26.*

pernyataan itu merupakan sebentuk permohonan halus, "Jadikanlah kami khalifah, karena kami lebih memiliki kelayakan!" Apabila yang dimaksud bukan khalifah dari Tuhan, permohonan itu tentu menjadi tidak masuk akal. Sebab, khalifah dari selain Tuhan tidak penting apalagi sampai malaikat memohonnya. Juga, untuk khilafah dari selain Tuhan tidak diharuskan memiliki pengetahuan tentang asma' (nama-nama) dan mampu menguasai semua itu. Karenanya, jelas, yang dimaksud adalah khilafah dari Tuhan.

Poin lain yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa khilafah dari Tuhan, secara keseluruhan, bukan khilafah *i'tibâri*, melainkan takwini (berdasarkan ketentuan penciptaan). Ini dapat dipahami dari kelanjutan ayat suci tersebut, yang menyatakan: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam asma' (nama-nama) seluruhnya."* Dari perintah Tuhan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam, juga dapat dipahami bahwa khilafah ini adalah *Khilafah Takwini* (kepengurusan atas realitas nyata).[3] Derajat tertinggi dari *Khilafah Takwini* adalah bahwa khalifah Allah mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan. Atau, dengan kata lain, memiliki 'wilayah takwini' (otoritas mengurus alam).

Standar Kelayakan Adam Menjadi Khalifah

Dari ayat suci: *"Dan Dia telah mengajarkan kepada Adam asma' (nama-nama) seluruhnya,"* kemudian mengemukakannya pada para malaikat, lalu berfirman: *"Kabarkanlah kepada-Ku nama-nama itu, jika kamu memang orang-orang yang benar,"*[4] dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kelayakan Adam menjadi khalifah adalah

3. Maksud *Khilafah Tasyri'i* adalah tanggung jawab memberi petunjuk kepada masyarakat, serta memutuskan hukum di antara mereka. Maksud dari *Khilafah Takwini* adalah bahwa seseorang telah menjadi *mazhar* atau cermin dari salah satu, atau beberapa, atau bahkan semua, nama-nama Tuhan. Dan melalui orang semacam ini, sifat-sifat Tuhan terjewantahkan dan menjelma sebagai perbuatan.

4. *QS. al-Baqarah: 31.*

dikarenakan penguasaannya pada asma' (nama-nama) secara keseluruhan. Ayat ke-30 surah al-Baqarah juga menekankan hal ini.

Adapun seputar masalah maksud dari asma' tersebut, bagaimana Tuhan memberitahukannya kepada Adam, dan mengapa para malaikat tidak mengetahuinya, terdapat sejumlah pembahasan yang beragam, yang tidak akan dikemukakan dalam tulisan ini. Akan tetapi, secara ringkas, kami akan membahas soal pertama.

Pada ayat-ayat suci al-Quran tidak dinyatakan secara jelas, maksud dari asma' tersebut; nama-nama entitas apa? Berdasarkan sejumlah riwayat, kami menghadapi dua kelompok riwayat; kelompok pertama menyebutkan nama-nama entitas, dan kelompok kedua menjelaskan nama-nama empat belas manusia suci (maksum).[5] Akan tetapi, sesuatu yang dituntut dari kekhalifahan takwini Adam dan penekanan atas pemberitahuan Allah Swt akan nama-nama keseluruhan pada Adam adalah nama-nama entitas, perantara-perantara karunia Tuhan, dan nama-nama Tuhan itu sendiri. Tak satu pun dari semua itu yang terlewatkan.

Pengetahuan Adam atas nama-nama makhluk memberikan kepada Adam penguasaan atas otoritas kekhilafahan Tuhan. Pengetahuannya atas nama-nama Tuhan memberinya kemampuan untuk menjadi 'mazhar' nama-nama Tuhan; yakni memberikan wilayah takwini kepadanya. Pengetahuan atas nama-nama perantara karunia Tuhan menjelaskan kepada Adam, cara menjalankan otoritas kekhilafahan tersebut. Dengan penjelasan semacam ini, maka ketidakselarasan lahiriah antara dua kelompok riwayat tersebut menjadi dapat dihindari.

Poin yang patut diperhatikan adalah bahwa maksud dari asma' bukan makna-makna yang disepakati dan bersifat *i'tibâri* (sebagai hasil penetapan) yang merupakan produk [pikiran] manusia.

---

5. Silahkan merujuk, Muhammad Baqir Majlisi, *Bihâr al-Anwâr*, jil.5, hal.145-147; jil.26, hal.283.

Sebagaimana pengertian ta'lim juga bukanlah akal memahaminya dari kata-kata, karena mengetahui asma' lewat cara ini sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai standar kelayakan bagi khilafah Tuhan dan tidak juga berperan apa-apa dalam mewujudkan wilayah takwini. Apabila maksudnya adalah memahami nama-nama *i'tibâri* dalam bentuk ilmu *hushûli*, maka para malaikat pun, dengan diberitahu Adam, dapat memiliki pemahaman, sehingga memiliki kelayakan atas khilafah tersebut. Namun, maksud sebenarnya adalah bahwa dikarenakan memiliki kemampuan takwini dan ketinggian derajat wujudnya, Adam mampu memahami entitas sesuatu secara *hudhûri* dan memahami asma' Tuhan.[6]

Kekhilafahan Keturunan Adam

Telah dikatakan bahwa persoalan khilafah dari Tuhan secara mutlak berbarengan dengan peristiwa penciptaan Adam. Ayat ke-30 surah al-Baqarah secara jelas mengemukakan persoalan kekhilafahannya itu. Sekarang, akan dilontarkan pertanyaan berikut: Apakah khilafah ini hanya khusus untuk Adam, ataukah juga diperoleh manusia lainnya?

Dalam menjawabnya, harus dikatakan bahwa ayat tersebut bukan hanya tidak menjelaskan pembatasan kekhilafahan pada diri Adam, bahkan pertanyaan malaikat dalam ayat: *"Apakah Engkau akan menciptakan seseorang yang membuat kerusakan dan menumpahkan*

---

6. Sebagian mufasir memerkirakan bahwa asma' berhubungan dengan sebuah alam non-materi dan lebih tinggi dari alam para malaikat. Yakni hakikat-hakikat yang lebih sempurna dari hakikat malaikat, yang mana pengetahuan atasnya akan meniscayakan penyempurnaan wujud dan kesempurnaan yang melebihi kesempurnaan dan derajat wujud malaikat. Alam tersebut adalah 'alam perbendaharaan' yang merupakan sumber seluruh makhluk, dan segenap entitas di alam ini merupakan turunan dari sentitas khazanah-khazanah-Nya: *"Dan tidak ada dari sesuatu pun kecuali pada sisi Kamilah khazanahnya, dari Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu."* (QS. al-Hijr: 21). Silahkan merujuk, Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, penjelasan tentang ayat tersebut.

darah," menunjukkan bahwa khilafah tidak terbatas pada Adam as. Sebab, bila pembicaraan tentang kekhilafahan Adam hanya sebatas itu, maka dengan memerhatikan bahwa Adam as adalah seorang suci (maksum) yang tidak akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, ada alasan bagi Allah Swt untuk mengatakan kepada para malaikat bahwa Adam tidak akan membuat kerusakan dan menumpuhkan darah. Tentu saja tidak boleh dipahami bahwa semua manusia memiliki kelayakan untuk menjadi khalifah Allah Swt. Karena, bagaimana mungkin kedudukan-yang para malaikat sekalipun tidak memiliki kelayakan untuknya dan karena kedudukan itu mereka bersujud kepada Adam as-dimiliki pelaku-pelaku kejahatan terbesar sepanjang sejarah yang entah bagaimana, dianggap memiliki kelayakan untuknya? Kesimpulannya, kedudukan ini dikhususkan bagi Adam as. dan sebagian keturunannya yang mengetahui semua asma' (nama-nama teragung) Tuhan. Karena itu, meskipun manusia memiliki kemungkinan untuk menerima khilafah Tuhan, tetapi yang jelas-jelas memilikinya adalah Adam as dan sekelompok keturunannya yang tersebar sepanjang zaman; minimal, salah seorang dari mereka hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai hujjah (bukti keberadaan dan kekuasaan) Allah di muka bumi. Inilah persoalan yang juga ditegaskan dalam banyak riwayat.[7]

Kemuliaan Manusia

Terdapat dua bentuk penjelasan dalam al-Quran tentang 'kemuliaan manusia'. Sebagian ayat al-Quran menjelaskan tentang kemuliaan dan keutamaan manusia yang melebihi segenap entitas lainnya. Sebagian lainnya melontarkan cacian terhadap manusia, sampai-sampai mengatakan bahwa derajat manusia lebih rendah, bahkan dari binatang. Sebagai contoh, dalam ayat ke-70 surah al-Isra

7. Silahkan merujuk, Muhammad bin Ya'qub Kulaini, *Ushûl al-Kâfi*, jil.1, hal.178-179.

disebutkan penghormatan Tuhan kepada anak keturunan Adam as dan penegasan atas keutamaan mereka di atas seluruh makhluk lainnya.[8] Pada ayat ke-4 surah at-Tin dan ayat ke-4 surah al-Mukminun, dijelaskan tentang bentuk penciptaan terbaik manusia.[9] Dan pada banyak ayat lainnya ditegaskan bahwa apa-apa yang ada di langit dan di bumi ditundukkan untuk manusia atau diciptakan baginya.[10] Sujudnya para malaikat kepada Adam dikarenakan dia mengetahui semua asma' dan berkedudukan sebagai khalifah[11] serta pemilik kedudukan yang tinggi.[12] Semua itu menegaskan kemuliaan dan keutamaan manusia atas makhluk-makhluk lainnya.

Di sisi lain, disebutkan pula dalam al-Quran, sejumlah sifat manusia, seperti lemah,[13] rakus,[14] pelaku kezaliman dan tidak bersyukur,[15] bodoh,[16] seperti binatang ternak bahkan lebih sesat darinya,[17] dan berada pada derajat yang paling rendah.[18] Serta

---

8. *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. al-Isra: 70).
9. *"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan."* (QS. at-Tin: 4), *"Maka Mahasuci Allah, (Dialah) sebaik-baik pencipta."* (QS. al-Mukminun: 14).
10. *"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin."* (QS. Luqman: 20).
11. *"Dia yang telah menciptakan untukmu apa yang ada di bumi semuanya."* (QS. al-Baqarah: 29).
12. Ayat suci yang telah disebutkan dalam pembahasan 'Khilafah Tuhan'.
13. Ayat-ayat yang berhubungan dengan bagian ini sangat banyak sekali, dan kami merasa tidak perlu dikemukakan dalam kesempatan ini.
14. *"Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."* (QS. an-Nisa: 28).
15. *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat rakus."* (QS. al-Ma'ârij: 19).
16. *"Sesungguhnya manusia sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat-nikmat-Nya)."*
17. *"Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan bodoh."* (QS. al-Ahzab: 72).
18. *"Mereka itu seperti binatang-binatang, bahkan mereka lebih sesat."* (QS. al-A'raf: 179).

menjelaskan bahwa manusia tidak lebih tinggi dari makhluk-makhluk lainnya, bahkan lebih rendah. Apakah perbedaan dua kelompok ayat ini yang menunjukkan adanya kontradiksi di antara keduanya? Ataukah setiap kelompok ayat menjelaskan satu derajat tertentu, atau menunjukkan persoalan yang lain?

Memerhatikan secara seksama aya-ayat tersebut, membawa kita pada pemahaman atas kenyataan bahwa dalam pandangan al-Quran, manusia memiliki dua jenis kemuliaan; kemuliaan substansial yang berhubungan dengan ontologi, dan kemuliaan *iktisâbi* yang berhubungan dengan pengetahuan nilai (aksiologi).

Kemuliaan Zati

Maksud dari kemuliaan zati adalah bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya; di mana segenap fasilitas dan keistimewaan yang dimiliki struktur tubuhnya melebihi entitas lainnya. Atau susunan dari bentuk fasilitas-fasilitasnya merupakan bentuk paling baik. Intinya, manusia adalah makhluk yang lebih memiliki dan berkecukupan. Jenis kemuliaan ini menjelaskan adanya perhatian khusus Tuhan kepada manusia. Dan semua manusia memilikinya. Dalam hal ini, tidak diperkenankan bagi siapa pun, dengan alasan memiliki semua kelebihan itu, untuk berlaku sombong kepada entitas-entitas lainnya dan menganggap semua itu sebagai tolok ukur kemuliaan dan kesempurnaan dirinya, atau merasa berhak dipuji dan dimuliakan. Bahkan seharusnya dia bersyukur kepada Allah Swt atas penciptaan dirinya semacam ini, dengan segala kelebihan dan fasilitas yang dimilikinya, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi: *"Maha Suci Allah, Dialah sebaik-baik Pencipta."*

Karena kemuliaan ini tak ada hubungannya dengan ikhtiar manusia, maka mau tak mau, dia tetap memilikinya. Ayat-ayat suci, seperti ayat ke-4 surah at-Tin: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik penciptaan,"* ayat ke-14 surah al-Mukminun:

"Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang lain, maka Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta," dan ayat suci yang berbunyi: *"Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak keturunan Adam dan Kami membawanya di daratan dan di lautan dan Kami telah berikan rezeki kepada mereka dari sesuatu yang baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan,"*[19] dan ayat-ayat yang menyebutkan penundukan segenap apa yang ada di langit dan di bumi bagi manusia, seperti: *"Dia telah menundukkan bagi kalian apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi seluruhnya,"*[20] dan: *"Dan Dia telah menciptakan bagi kalian seluruh apa-apa yang ada di bumi,"* semua ayat-ayat ini menunjukkan atas kemuliaan takwini manusia, juga ayat-ayat yang berbunyi: *"Manusia diciptakan dalam keadaan lemah,"*[21] dan ayat ke-70 surah al-Isra yang menunjukkan keutamaan manusia atas sebagian besar makhluk-makhluk lainnya, menjelaskan bahwa manusia tidak lebih utama dari sebagian entitas yang lain.[22]

Kemuliaan Iktisâbi

Maksud kemuliaan *iktisâbi* adalah pencapaian atas kesempurnaan-kesempurnaan melalui keimanan dan amal saleh. Kemuliaan jenis ini diperoleh lewat usaha yang sungguh-sungguh dan pengorbanan. Standar nilai-nilai kemanusiaan menjadi standar kedekatan kepada Allah Swt. Dengan kemuliaan inilah seorang manusia dapat benar-benar menjadi lebih mulia dari manusia yang lain. Semua manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan dan kemuliaan. Namun, sebagian berhasil dan sebagian lainnya tidak. Kesimpulannya, pada kemuliaan jenis inilah, tidak semua manusia lebih mulia dari

19. *"Kemudian Kami kembalikan mereka kepada derajat yang paling rendah."* (QS. at-Tin: 5).
20. *QS. al-Isra: 70.*
21. *QS. al-Jâtsiyah: 13.*
22. *QS. an-Nisa: 28.*

makhluk-makhluk lainnya, tidak pula lebih rendah atau sama derajatnya dengan makhluk-makhluk lain. Karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan kemuliaan *iktisâbi* ini terbagi dalam dua kelompok:

1. Ayat-ayat yang menolak kemuliaan *iktisâbi.*

Dari sejumlah ayat yang berkaitan dengan masalah ini, kami hanya akan menyebutkannya empat ayat saja.

a. *"Kemudian Kami mengembalikan manusia kepada derajat yang paling rendah."*[23]

Perhatian ayat ini terhadap penolakan atas kemuliaan *iktisâbi* dari sebagian manusia, berdasar alasan bahwa pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa penciptaan manusia sebagai bentuk penciptaan terbaik, dan pada ayat setelahnya dijelaskan bahwa orang beriman dan beramal saleh dikecualikan dari mereka yang terperosok ke dalam *asfalas-sâfilîn.* Apabila ihwal kejatuhan dan keterperosokkan ini bukan merupakan bentuk perbuatan ikhtiari, maka penciptaan manusia akan menjadi sia-sia. Dan apabila penciptaan manusia dengan bentuk penciptaan terbaik adalah pekerjaan Tuhan, lalu dengan tanpa alasan atau tanpa manusia memiliki ikhtiar atau melakukan perbuatan yang dapat disebut sebagai perbuatan maksiat, Dia menjatuhkan manusia ke derajat yang paling rendah, maka ini bukan perbuatan bijaksana. Di tambah lagi dengan ayat selanjutnya yang menjelaskan bahwa manusia dapat menyelamatkan diri dari keadaan itu dengan iman dan amal salehnya. Jadi jelas, kejatuhan semacam ini bermula dari perbuatan ikhtiari manusia dan menjadi suatu perkara *iktisâbi.*

b. *"Mereka itu laksana hewan-hewan ternak bahkan mereka lebih sesat, mereka adalah orang-orang yang lalai."*[24]

---

23. Realitas potensi manusia yang melampaui kehewanannya, sebagaimana telah kami bicarakan pada pembahasan terdahulu, begitu pula dengan ruh manusia yang bersifat abadi, termasuk kemuliaan dasar entitas manusia yang begitu sering diperhatikan dalam berbagai ayat yang terkait dengan penciptaan manusia.
24. *QS. al-A'raf: 179.*

c. *"Sesungguhnya seburuk-buruk hewan melata di sisi Allah adalah orang buta dan tuli yaitu orang-orang yang tak mau menggunakan akalnya."*[25]

d. *"Sesungguhnya manusia diciptakan sebagai orang yang bersifat rakus. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan dia amat kikir."*[26]

Bagian akhir dua ayat pertama menjelaskan bahwa karena tidak menggunakan akal dan ketentuan-ketentuannya, manusia menerima cacian. Juga jelas bahwa maksud kemuliaan di situ adalah kemuliaan *iktisâbi*. Sementara ayat ketiga, dengan alasan yang dikemukakan pada ayat setelahnya, menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan salat dan perbuatan ikhtiari telah dikecualikan, dan ini berhubungan dengan kemuliaan *iktisâbi*.

2. Ayat-ayat yang membuktikan kemuliaan *iktisâbi*.

Dalam kaitannya dengan masalah ini pun terdapat sejumlah ayat yang cukup kami sebutkan dua contoh darinya, yaitu:

a. *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu."*[27]

b. 'Sejumlah ayat yang setelah menolak kemuliaan *iktisâbi*, lalu mengecualikan beberapa tipe manusia darinya, seperti: *"Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian kecuali mereka yang beriman."*[28]

"Kemudian Kami kembalikan dia kepada derajat yang paling rendah."[29]

"Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat rakus, kecuali orang-orang yang suka mengerjakan salat."[30]

25. *QS. al-Anfal: 22.*
26. *QS. al-Ma'ârij: 19-21.*
27. *QS. al-Hujurat: 13.*
28. *QS. al-'Asbr: 2-3.*
29. *QS. at-Tin: 5-6.*
30. *QS. al-Ma'ârij: 19.*

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kemuliaan *iktisâbi* sangat berhubungan erat dengan perbuatan ikhtiari. Dan pencapaiannya tidak mudah kecuali dengan keimanan, ketakwaan, dan amal saleh.

Dengan memerhatikan keterangan sebelumnya, persoalan klasik dan cukup populer ini (manusia adalah makhluk paling mulia) pun terjawab sudah. Karena, bila yang dimaksudkan dari 'manusia makhluk paling mulia' adalah bahwa manusia yang lebih memiliki kecukupan dan segala sesuatu (meskipun berbentuk potensi dan fasilitas yang bermacam-macam) dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, secara khusus dari entitas-entitas di alam materi, berdasarkan pandangan al-Quran dan agama, benar bahwa manusia adalah makhluk termulia. Apa-apa yang telah dijelaskan pada pembahasan kesamaan watak manusia di atas kehewanan dan yang terdapat pada ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan 'kemuliaan dasar manusia', maka semua itu cukup sebagai dalil atas pernyataan tersebut. Walaupun mungkin saja ada sebagian entitas, seperti malaikat, yang memiliki ciri-ciri khusus yang melebihi manusia, atau sebagian entitas yang sejajar dengan manusia, seperti jin.[31]

Tetapi, apabila maksudnya adalah kemuliaan dan keutamaan manusia melebihi makhluk-makhluk lainnya dalam hal nilai, maka tidak dapat dikatakan bahwa manusia selalu lebih mulia dan lebih baik dari selainnya. Tentu saja jelas bahwa di antara manusia terdapat sejumlah manusia yang lebih mulia dan lebih baik dari semua makhluk, karena kemuliaan *iktisâbi*-nya telah mencapai batas kedudukan yang belum digapai selain mereka. Mereka adalah orang-orang yang mencapai derajat wilayah takwini dan 'khilafah mutlak Tuhan'.

---

31. Dari sudut pandang lain, sesuai apa yang terdapat pada filsafat dan 'irfan Islam serta riwayat-riwayat, realitas Rasulullah saw dan para imam maksum yang bercahaya itu adalah sebab dan media karunia Tuhan kepada seluruh makhluk. Dan dari sudut pandang filsafat, mereka adalah para figur yang memiliki derajat kesempurnaan tertinggi dan makhluk terbaik Tuhan.

Dalam hal ini, dapat dikemukakan sebuah pertanyaan mendasar, "Apabila kemuliaan *iktisâbi* merupakan perkara nilai dan khusus bagi manusia, lalu bagaimana dengan ayat al-Quran yang menyatakan bahwa manusia yang tidak memiliki kemuliaan *iktisâbi* sederajat, bahkan lebih hina dari binatang? Bagaimana sebuah perkara nilai dan *i'tibâri* dapat dibandingkan dengan perkara takwini dan berkaitan dengan realitas, dan keduanya diurutkan dalam satu urutan?"

Jawabannya, kemuliaan *iktisâbi*, meskipun termasuk kategori nilai, juga merupakan perkara hakiki, bukan perkara *i'tibâri*. Dengan kata lain, setiap perkara nilai tidak mesti perkara *i'tibâri* atau hasil kesepakatan. Sebagaimana kita katakan, "Keberanian, kedermawanan, dan kerelaan berkorban termasuk kategori-kategori nilai," namun bukan berarti bahwa seorang yang dermawan dan rela berkorban hanya bertindak berdasarkan kesepakatan atau bersifat *i'tibâri* sehingga dapat disebut baik dan layak dihormati. Bahkan sesungguhnya orang semacam itu memiliki sebagian perkara hakiki bernama kedermawanan dan kerelaan berkorban yang tidak dimiliki selainnya, dan kemuliaan *iktisâbi* pun sama seperti ini. Kemuliaan *iktisâbi* bukan sekedar perkara yang disepakati dan bersifat *i'tibâri*; bahkan dengan ini, dapat dinilai apakah manusia benar-benar sedang berproses menuju kesempurnaan atau malah mengarah pada kehancuran. Karena itu, dari aspek 'memiliki atau tidak memiliki kesempurnaan *iktisâbi* ini', selain dapat membandingkan antara manusia dengan selainnya (di mana sebagian manusia menyandang kemuliaan sementara sebagian lain berada pada derajat kehinaan), kita juga dapat membandingkan manusia dengan makhluk-makhluk selainnya (sebagian memiliki kemuliaan lebih tinggi dari malaikat dan sebagian lain bahkan lebih rendah dari binatang atau benda mati).

Atas dasar ini, ayat ke-179 surah al-A'raf menyebut manusia yang tidak memiliki kemuliaan *iktisâbi* sebagai tak ubahnya binatang, bahkan lebih sesat darinya. Dan pada ayat ke-22 surah al-Anfal disebut dengan

'hewan melata yang paling buruk'. Manusia-manusia semacam inilah yang di hari kiamat akan sangat berharap menjadi tanah: *"Berkata orang-orang kafir itu, "Oh, seandainya aku dahulu hanya sebongkah tanah.'*[32]

Kesimpulan

Pada bab sebelumnya, telah kami kemukakan bahwa manusia di satu sisi memiliki ciri-ciri kesamaan di antara mereka. Sebagian pemikir Barat, seperti kalangan pengikut eksistensialisme, behaviorisme, dan sosialisme ekstrim, sama sekali menolak realitas semacam itu, dan lebih menggembor-gemborkan 'kepolosan manusia bak papan berwarna putih' (konsep tabularasa). Setelah kita melewati kelompok ini, sebagian lain menerima keberadaan 'watak kesamaan' ini, tetapi berselisih paham soal 'baik-buruknya. Sebagian darinya berpendapat buruk dan sebagian lagi berpendapat baik. Sementara sebagian lain memberikan gambaran bahwa manusia memiliki kedua kutub tersebut.

Dalam menjawab persoalan tersebut, al-Quran menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan baik dan buruk dan secara terpisah menjadikan dimensi materi dan maknawi manusia sebagai objek kajiannya.

'Kekhilafahan manusia dari Tuhan' merupakan masalah takwini, yakni manusia mampu berperan dalam kepengurusan alam semesta dan sampai pada wilayah takwini. Jalan untuk mencapai kedudukan ini dan ukuran kelayakan Adam as atasnya adalah pengetahuan *hudhûri*-nya tentang semua asma' Allah Swt, yang memberinya kemampuan dan wilayah takwini, dan juga asma' perantara-perantara karunia yang menyediakan baginya cara-cara mengelola segala sesuatu.

Di antara anak keturunan Adam as juga terdapat orang-orang yang telah mencapai kedudukan khilafah ini. Menurut beberapa

---

32. *QS. an-Naba': 40.*

riwayat, pada setiap zaman, paling tidak, seseorang menjadi khalifah Allah Swt di muka bumi.

Manusia memiliki bentuk kemuliaan; kemuliaan dasar yang karenanya setiap individu manusia menjadi mulia. Yakni, setiap individu memiliki pada dirinya, fasilitas yang lebih baik dan lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Kemuliaan *iktisâbi* merupakan perumpamaan lain dari kedudukan dan derajat yang dicapai manusia lewat usaha dirinya. Jalan pencapaian pada kesempurnaan maknawi ini adalah keimanan dan amal saleh. Dikarenakan standar dan ukuran dalam menilai setiap individu manusia adalah soal kepemilikan mereka atas kemuliaan ini sehingga manusia terbagi menjadi dua kelompok, maka dari itu al-Quran adakalanya memuji manusia, dan adakalanya pula mencacinya.

Latihan

Dengan menjawab beberapa soal di bawah ini, Anda dapat menguji pemahaman Anda atas materi-materi yang dibahas dalam bab ini. Bila dalam menjawabnya Anda menghadapi sejumlah kesulitan, disarankan agar Anda kembali mempelajarinya atau menelaah sejumlah bahan rujukan yang akan disebutkan setelah ini.

Dengan memerhatikan materi-materi yang dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, mengapa umat manusia yang konon memiliki esensi dan watak dasar yang sama, justru berbeda-beda dalam hal perilaku, moral, dan kebiasaan satu sama lain?

Dengan memerhatikan fitrah ketuhanan, kedudukan tinggi dalam sistem eksistensi, serta kepemilikan atas struktur penciptaan yang terbaik, kenapa kebanyakan manusia justru menyimpang dari jalan yang lurus?

Apabila rasa ingin tahu merupakan insting manusia, lantas kenapa al-Quran mencela sikap memata-matai urusan orang lain? Apakah

celaan ini tidak berarti bahwa al-Quran tidak memerdulikan keberadaan watak universal dan ketuhanan ini?

Bagaimana 'hasrat bertuhan', 'cinta diri', dan 'dorongan pada sesuatu yang lain' dapat sedemikian rupa terpenuhi sehingga proses pencapaian kebahagiaan hakiki manusia tidak sampai menghadapi kendala?

Hubungan seperti apa yang terjalin antara ruh, nafs, akal, dan hati dalam terminologi al-Quran?

Apakah yang dimaksud dengan manusia sebagai 'pemegang amanat' dan apakah sebenarnya amanat itu?

Pada berbagai sistem hal-hak manusia non-agama apakah kemuliaan *iktisâbi* manusia yang menjadi dasar dan objek perhatiannya atau kemuliaan non-iktisâbinya?

Apakah ukuran nilai hakiki dari kemuliaan *iktisâbi* manusia, dan kenapa membunuh para pelaku kejahatan tetap tidak dibenarkan?

Apakah khilafah *i'tibâri* merupakan dalil atas kebernilaian khilafah?

Rujukan Tambahan

1. Untuk menambah wawasan lebih luas dalam wacana kekhilafahan manusia dari Tuhan, silahkan merujuk:
   - Amuli, Abdullah Jawadi, *Zan dar Ayineh ye Jamal wa Jalal*, Markaz Nasyu Farhangghi Raja', Tehran: 1369.
   - ————————, *Tafsir Maudhu'i Quran*, jil.6, Raja', Tehran: 1372.
   - Shadr, Muhammad Baqir, *Khilafah al-Ihsan wa Syahadat al-Anbiya"*, Mathba'atul Khiyam, Qom: 1399.
   - Thabathaba'i, Muhammad Husein, *Khilqat wa Khilafah Insan dar al-Mizan*, (ed. Syamsuddin Rabi'i), Nur Fathimah, Tehran: 1363.
   - Misbah, Muhammad Taqi, *Ma'ârif-e Quran* (Teologi, Kosmologi, Antropologi), Muassaseh Amuzesy wa Pezhuhisyl Imam

Khomeini, Qom: 1376.

- Muthahhari, Murtadha, *Insan Kamil,* Shadra, Tehran: 1371.
- Musawi Yazdi dan Ali Akbar, et. al., *Al-Imamah wa al-Wilayah fi al-Quran al-Karim,* Mathba'atul Khiyam, Qom: 1399.
- Beberapa tafsir al-Quran pada bab yang menerangkan ayat ke-30 surah al-Baqarah.

2. Berkenaan dengan kemuliaan manusia:
   - Amuli, Abdullah Jawadi, *Karamat dar Quran,* Markaz Nasyr Farhangghi Raja', Tehran: 1372.
   - Misbah, Muhammad Taqi, *Ma'ârif-e Quran* (Teologi, Kosmologi, Antropologi), Muassaseh dar Rah-e Halz, Qom: 1367.
   - Wa'izhi, Ahmad, *Insan az Didghah-e Islam,* Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Qom: 1377.

Bab 7

KEBEBASAN DAN IKHTIAR

Seusai menelaah bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab soal-soal berikut:

1. Jelaskan tiga jenis pandangan penting dalam masalah 'kebebasan manusia'!
2. Jelaskan makna 'ikhtiar' dan sebutkan empat penggunaan makna ini!
3. Susunlah klasifikasi atas ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang 'ikhtiar manusia' dan berikan penafsirannya!
4. Jelaskan beberapa keraguan dalam masalah ikhtiar manusia!
5. Kaji, dedah, dan analisislah jenis-jenis keraguan dalam masalah '*jabr* (determinisme) manusia'!

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia, secara umum, dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori perbuatan; perbuatan jabariyah (perbuatan yang tidak didasari iradah [kehendak] pelakunya) dan perbuatan ikhtiari (perbuatan yang telah melewati proses memilih dan didasari kehendak pelakunya).

Dalam kaitannya dengan perbuatan dalam kelompok kedua, sang pelaku perbuatan adalah sebab otentik bagi terrealisasinya perbuatan

tersebut. Dia disebut sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap perbuatannya itu. Karenanya, kita memahami kalau dia memang layak dipuji atau dicela. Semua sistem hukum, agama, moral, dan pendidikan berbasis pada keyakinan semacam ini. Baik kerelaan maupun kekecewaan seseorang atas perbuatan yang telah dilakukannya, atau permohonan untuk undur diri dari melakukan suatu perbuatan maupun menuntut suatu perbuatan dari orang lain, berpangkal dari keyakinan pada kenyataan ini. Di sisi lain, juga diyakini bahwa sejumlah faktor, seperti lingkungan, alam, sosial, dan sejarah, bukan tidak berpengaruh terhadap ikhtiar manusia, kalau bukan malah sedemikian rupa berperan dalam membentuk perbuatan-perbuatan tersebut. Maka tidak seorang manusia pun yang punya kebebasan tanpa batas dan sama sekali bebas dari ikatan dalam setiap dimensi kehidupannya.

Dalam sunah agama juga, masalah qadha dan qadar, iradah dan ilmu azali Tuhan, meliputi perbuatan-perbuatan ikhtiari manusia. Alhasil, persoalan-persoalan tersebut, di samping peran mendasar dari ikhtiar manusia dalam menapaki masa depan, mengatur kehidupan, dan mencapai kemuliaan *iktisâbi*, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya,[1] menjadikan persoalan ikhtiar manusia menjadi objek perhatian sekaligus dipandang teramat penting dan berpengaruh terhadap masa depan bagi semua bangsa, pemikir dalam berbagai disiplin ilmu, serta para pengikut dan intelektual berbagai agama. Ragam pertanyaan dan berbagai kajian yang terkait dengannya juga dikemukakan. Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini akan kami bahas dalam bab ini.

1. Apakah arti 'ikhtiar'? Apakah istilah ini dapat disandingkan dengan istilah 'keterpaksaan' dan 'ketidakrelaan'?

---

1. Pada bab sebelumnya telah dibahas masalah kemuliaan *iktisâbi* manusia. Kami perlu mengingatkan bahwa kemuliaan *iktisâbi* tidak akan diraih kecuali lewat usaha yang didasari ikhtiar. Adapun yang akan dibahas pada bab ini dan selanjutnya (ikhtiar dan fondasi-fondasinya), merupakan salah satu titik-tolak pembahasan tentang kemuliaan *iktisâbi* manusia. Tanpa lebih dulu menuntaskan persoalan ikhtiar manusia, maka masalah kemuliaan *iktisâbi* akan kehilangan maknanya.

2. Peran apa yang dimainkan qadha dan qadar, hukum sosial, sejarah, lingkungan, dan alam terhadap ikhtiar manusia? Bagaimana semua itu sesuai dengan kehendak bebas manusia?
3. Apakah pengetahuan azali Tuhan dan kehendak-Nya yang meliputi segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia, adalah penyebab keterpaksaan manusia?

Tiga Pandangan Terpenting

Persoalan *jabr* (keterpaksaan) dan *ikhtiar* (free will) manusia punya sejarah cukup panjang. Barangkali dapat dikatakan bahwa setelah persoalan 'akhir kehidupan manusia', tak satu pun pembahasan dalam antropologi yang sedemikian luas dibicarakan bangsa-bangsa, pemeluk berbagai agama, dan segenap komponen masyarakat yang mencakup para pemikir dan sejumlah besar masyarakat awam, yang melebihi *jabr* dan *ikhtiar*. Sejak dulu, masalah ini lebih kental dimensi teologi, agama, dan filsafatnya. Namun semenjak kemunculan dan berkembangnya ilmu pengetahuan empiris serta majunya disiplin ilmu humaniora, lingkup pembahasan *jabr* dan *ikhtiar* akhirnya menjadi bagian dari ilmu pengetahuan empiris. Betapa banyak kalangan pemikir dari berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu humaniora, yang mengemukakan pendapat dan pandangannya dalam persoalan khusus ini.

---

2. Asy'ariah berbeda dengan keyakinan Jahamiah yang meyakini bahwa manusia dalam ikhtiarnya, sebagaimana benda-benda mati, adalah akibat dari kemampuan (qudrah) dan kehendak (iradah) Tuhan, tetapi sezaman dengan kemampuan dan kehendak-Nya, di mana Dia menciptakan kemampuan dan kehendak bagi manusia. Kehendak manusia berhubungan dengan perbuatannya. Dan mereka menyebut hakikat ini-yang dijadikan klaim atas hubungan kehendak manusia kepada perbuatannya-dengan kasab (usaha). Akan tetapi, dalam keadaan apapun, mereka tidak berpendapat bahwa manusia berperan pada perbuatannya. Silahkan merujuk, Muhammad Ali Tahanwi, *Kasyaf Isthilâhât al-Funûn wa al-'Ulûm*, Maktabah Lubnan Nasyirun, Beirut: 1996.

3. Telah dikemukakan bahwa sebagian kalangan Muktazilah, seperti Abul-Hasan Bashri dan Najjar, adalah para pemikir yang tidak meyakini adanya *tafwidh*. Silahkan merujuk, Ja'far Subhani, *Al-Ilahiat 'ala Huda al-Kitab wa as-Sunnah wa al-'Aql*, jil.2, hal.321.

Masalah kesadaran atas ikhtiar manusia berikut banyaknya bukti-bukti tentangnya di satu sisi, serta adanya pengaruh sebagian faktor non-ikhtiari pada perbuatan-perbuatan ikhtiari dan dasar-dasarnya, juga adanya kesalahpahaman terhadap sebagian ajaran agama (bahkan adakalanya terjadi pula pada kesimpulan-kesimpulan filosofis) di sisi lain, menjadi penyebab lahirnya beragam pandangan dalam masalah ini. Sebagian pihak sama sekali menolak ikhtiar manusia, sebagian lain yang merupakan kelompok besar menyatakan keyakinannya terhadap adanya ikhtiar manusia, sementara sebagian lain lagi, sekalipun meyakini kemustahilan disandingkannya *jabr* dengan *ikhtiar*, namun menerima keduanya tanpa memberi penjelasan rasional.

Dalam sejarah Islam, para pendukung Asy'ari memilih konsep jabariyah (determinisme), sementara Muktazilah cenderung pada tafwidh (penyerahan total pada manusia), di mana mereka yakin bahwa perbuatan ikhtiari manusia hanya dengan 'kemampuan' sementara 'pemilihan'nya akan terlaksana dari tangan Tuhan. Dan yang sama persis dengan ini adalah pandangan Kristen dan sebagian pemikir Barat yang terkait dengan segenap entitas di dunia.[4]

Pandangan ketiga dalam konteks sejarah Islam adalah pandangan Ahlulbait dan para pengikutnya. Menurut pandangan ini, dalam hubungannya dengan perbuatan ikhtiari, manusia tidak *jabr* juga tidak mutlak mandiri (tidak tafwidh). Manusia adalah entitas yang berada antara dua kondisi tersebut; *la Jabr wa la Tafwidh, bal al-Amru baina al-Amrain*. Berdasarkan pandangan ini, aktivitas manusia bukan saja tidak bertentangan dengan aktivitas Tuhan, bahkan merupakan kesatuan entitas dan sesuai dengan pengetahuan yang benar tentang Tuhan dan manusia, serta pemahaman sempurna terhadap hakikat perbuatan ikhtiari.

4. Dalam tradisi Kristen, Tuhan menciptakan dunia dalam enam masa. Pada hari ketujuh, Dia beristirahat. Berdasarkan keyakinan ini, dunia digambarkan seperti jam beker, di mana Tuhan membuatnya berjalan pada awal kejadiannya, tapi untuk selanjutnya, ia mandiri dari Tuhan dan berjalan dengan sendirinya.

Determinisme sudah berlaku di kalangan kaum musyrik Arab jahiliah jauh hari sebelum fajar Islam muncul. Seraya menyeritakannya sebagai pandangan yang keliru, al-Quran mengisyaratkan sejarah panjangnya di masa lampau, melalui firman-Nya:

"Berkata orang-orang musyrik, "Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidaklah musyrik dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan atas sesuatu pun." Demikianlah orang-orang yang suka berdusta sebelum mereka."[5]

Dalam ayat lain, terkait dengan keyakinan orang-orang musyrik terhadap pandangan semacam ini yang tidak memiliki sandaran kecuali berpijak pada khayalan belaka, Allah berfirman:

"Dan mereka berkata, "Seandainya Tuhan yang Maha Pemurah menghendaki niscaya kami tidak akan menyembah mereka." Mereka tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentangnya. Tidaklah mereka itu kecuali menduga-duga saja."[6]

Jabariyah (determinisme) jahiliah setelah turunnya al-Quran tidak memiliki kredibilitas di tengah masyarakat Islam. Kalaupun sebagian muslimin (dan ini memang terjadi) melontarkan sejumlah pernyataan seputar persoalan khusus ini pada para pembesar agama, mereka akan segera mendapatkan jawabannya.[7] Tetapi pada masa dominasi Dinasti Umayah atas negeri-negeri Islam, para khalifah mereka dengan tujuan mencari pembenaran terhadap segenap peristiwa tragis dan bengis yang mereka lakukan, telah menyebarkan paham jabariyah ini

---

5. *QS. al-An'am: 148.*
6. *QS. az-Zukhruf: 20.*
7. Sebagai contoh, Imam Ali, dalam jawabannya kepada seorang yang memahami masalah qadha dan qadar sesuai paham determinisme, mengatakan, "Apakah kamu pikir (semua yang terjadi pada peperangan Shiffin dan yang telah kami lakukan sepanjang perjalanan) adalah qadha dan qadar yang berada di luar ikhtiar kami dan bersifat paksaan? Jika demikian, ganjaran dan balasan, perintah dan larangan, tidak lagi dapat dibenarkan dan tak punya alasan." Shaduq Ibnu Babuwaih, *at-Tauhid*, Maktabah Shaduq, Tehran: 1378, hal.380.

dan sangat bersikap keras terhadap orang-orang yang tidak mau menerimanya. Dalam memberi pembenaran atas paham jabariyah ini, mereka menggunakan sejumlah ayat suci dan riwayat sebagai dalil. Dan pandangan tafwidh yang dicetuskan kaum Muktazilah juga menampakkan sikap yang bertolak belakang dengan jabariyah. Posisi pemikiran mereka juga dibarengi sikap keras terhadap paham jabariyah. Sementara, telaahan terhadap sejumlah ayat dan riwayat serta mengkaji kehidupan dan posisi Rasulullah saw beserta pengikut-pengikutnya yang benar, akan mendorong seseorang untuk sama sekali menolak kedua pandangan di atas, untuk kemudian memilih pandangan Ahlulbait yang terkenal dengan istilah *al-Amru baina al-Amrain.*

Kesimpulannya, kendati masalah ikhtiar manusia dari sudut pandang rasional, konseptual, dan kesadaran batin tidak mungkin dipungkiri dan berbagai bukti eksperimen juga telah memberikan kesaksian atas kebenarannya, namun dikarenakan berbagai alasan politis, pemahaman keliru terhadap sebagian pernyataan agama dan filsafat, serta ketidakmampuan menyelami persoalan ini, menjadikan sekelompok umat Islam lebih cenderung menerima dan menganut pemikiran jabariyah (determinisme). Tentu saja fenomena ini tidak hanya dialami masyarakat Islam saja. Melainkan juga dialami kalangan pemikir dari berbagai aliran pemikiran, penganut berbagai agama, dan beragam kelompok non-Muslim.[9]

Makna Ikhtiar

Istilah 'ikhtiar' memiliki banyak penggunaan. Di sini, untuk memperjelas makna ikhitar manusia yang merupakan syarat mencapai kemuliaan *iktisâbi,* akan disebutkan empat jenis penggunaannya.

8. Pada bagian 'Pembahasan Tambahan', kami akan menyebutkan pandangan sejumlah filosof dan pemikir Barat dalam masalah ini.
9. Pada bagian 'Pembahasan Tambahan', kami juga akan menyebutkan pandangan sebagian filosof dan pemikir ilmu humaniora empiris non-Muslim.

Ikhtiar yang merupakan lawan dari *idhthirâr* (keterpaksaan). Terkadang seseorang berada pada suatu kondisi di mana dirinya dituntut melakukan perbuatan secara terpaksa. Umpama, seorang muslim terjebak di sebuah padang tandus, kehilangan petunjuk jalan, dan merasakan lapar yang luar biasa, yang jika tidak segera diatasi akan membahayakan dirinya. Namun, dia tak punya makanan halal sedikit pun, kecuali seonggok bangkai yang ada di hadapannya. Demi menyelamatkan hidupnya, dengan terpaksa, dia memakan sebagian bangkai binatang itu sekedar untuk menghindar dari kematian. Dalam kasus semacam ini, orang tersebut tidak secara sengaja (ikhtiar) memakan daging bangkai tersebut. Namun dikarenakan terpaksa dan terdesak, dia pun menyantap bangkai itu. Mengenai diperbolehkannya memakan makanan seperti ini dalam keadaan terpaksa, al-Quran berkata:

> *"Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan bangkai atas kalian. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak berdosa baginya."*[10]

Ikhtiar yang menjadi lawan 'keterpaksaan' (karena adanya ancaman dan pemaksaan). Adakalanya seseorang sama sekali tidak ingin melakukan suatu perbuatan atau sedang tidak suka melakukannya, namun kemudian datang seseorang yang mengancamnya; meskipun dia ingin orang itu mencegahnya melakukan perbuatan tersebut. Maksudnya, bila tak ada ancaman dari orang lain terhadap dirinya, maka dia tak akan melakukan perbuatan tersebut. Umpama seorang muslim yang lantaran diancam dibunuh musuh-musuh Islam, lalu menampakkan kekufuran lewat perbuatan dan ucapannya. Dalam hal ini, boleh dibilang bahwa dia melakukan perbuatan itu bukan dengan ikhtiarnya, sebagaimana kita pahami dari ayat ke-106 surah an-Nahl:

---

10. *QS. al-Baqarah: 173.*

"Dan barangsiapa mengingkari Allah setelah dia beriman kepada-Nya, kecuali orang yang dipaksa sementara hatinya tetap tenang dalam keimanan."[11]

Perbedaan antara *ikrah* dan *idhthirar* adalah bahwa dalam *ikrah* terdapat unsur paksaan dan ancaman orang lain, sementara *idhthirar* tidak, melainkan situasi dan kondisi eksternallah yang menjadi faktor utamanya.

Ikhtiar adalah kehendak yang muncul setelah menimbang-nimbang dan memilih; ketika hendak melakukan suatu pekerjaan lalu dihadapkan dengan berbagai jalan, seseorang mulai menimbang-nimbang. Setelah itu dia akan memilih salah satu di antara jalan itu. Tanpa berlarut-larut, dia segera bertekad untuk segera melaksanakannya. Nah, perbuatan inilah yang dilakukan dengan ikhtiar. Namun, bila suatu perbuatan dilakukan tanpa melewati tahapan pertimbangan, pemilihan, dan kehendak, maka dapat dikatakan bahwa itu bukanlah perbuatan ikhtiari. Seperti kelemahan yang menyebabkan tangan seseorang gemetar. Ini terjadi tanpa didahului kehendak untuk melakukannya.

Ikhtiar artinya melakukan perbuatan atas dasar kerelaan, rasa suka, dan senang. Dalam konteks ini, soal menimbang dan memilih tidak terlalu diperhitungkan dan tak dianggap penting. Tidak adanya keterpaksaan dan paksaan dalam melakukan suatu perbuatan sudah dianggap cukup untuk menyebut suatu perbuatan sebagai perbuatan ikhtiar. Ikhtiar jenis itulah yang tercermin pada perbuatan Tuhan dan para malaikat. Dengan kata lain, berdasarkan makna ikhtiar ini, perbuatan Tuhan dan malaikat adalah perbuatan ikhtiari; namun tahap pertimbangan dan memilih tidak bermakna terhadapnya. Seperti, untuk melakukan suatu perbuatan, Tuhan tidak membutuhkan pertimbangan dan memilih sama sekali. Sebab, bagi Tuhan, munculnya kehendak yang sebelumnya tidak ada lalu ada, tidak akan pernah terjadi. Maka,

---

11. *QS. an-Nahl: 106.*

makna perbuatan ikhtiar Tuhan adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar keinginan dan keridhaan sang pelakunya sendiri.[12]

Dari keempat jenis penggunaan tersebut, makna jenis ketigalah yang berkaitan dengan perbuatan manusia sekaligus persiapan untuk meraih kemuliaan *iktisâbi*. Yakni, di manapun manusia memilih salah satu di antara jalan-jalan dan perbuatan-perbuatan yang terhampar di hadapannya, setelah sebelumnya dipikirkan dan dibandingkan, kemudian berkehendak melakukannya, maka itu artinya dia telah melakukan perbuatan ikhtiari, dan sedang melangkah di jalan yang menentukan baik-buruk masa depannya. Karena itu, meneliti, memilih, dan berkehendak disebut sebagai tiga unsur pokok ikhtiar manusia. Tentu saja perbuatan yang menjadi pilihan haruslah sesuatu yang tidak bertentangan dengan kecenderungan dan keinginan manusia. Betapa banyak hal-hal yang dengan sendirinya diingini dan dicintai manusia; seperti seseorang yang sangat menyukai ibadah dan berkeluh kesah kepada Tuhan dan dengan penuh kerinduan bangun dari tidurnya di waktu malam untuk melaksanakan salat tahajud. Atau

---

12. Daya ikhtiar perbuatan manusia tidak boleh disamakan pengertiannya dengan perbuatan yang dikehendakinya. Perbuatan yang dikehendaki bermakna bahwa sebelum perbuatan dilakukan, kehendak atasnya sudah ada atau mendahuluinya. Akan tetapi, pengertian keikhtiaran perbuatan adalah bahwa yang memiliki peran asli pada perbuatan itu adalah pelakunya, bukan selainnya. Sesuai penjelasan ini, kehendak itu sendiri terhitung sebagai perbuatan ikhtiari manusia juga, kendati bukan dalam bentuk perbuatan yang dikehendaki. Yakni, kehendak tidak membutuhkan kehendak sebelumnya. Dengan penjelasan ini, keraguan terpenting seputar kehendak ikhtiar terjawab sudah. Pada keraguan tersebut dikatakan bahwa bila setiap perbuatan ikhtiar mesti didahului kehendak atasnya, maka kehendak juga termasuk perbuatan jiwa yang harus didahului kehendak yang lain, dan kehendak yang lain itu juga perbuatan jiwa yang sebelumnya harus didahului kehendak lain lagi; terus seperti itu tanpa akhir (continum ad infinitum). Ini jelas mustahil. Tetapi, sebagaimana telah kami katakan, kehendak bukanlah perbuatan yang dikehendaki. Maka dari itu, ia tidak harus didahului oleh kehendak lain sebelumnya; tapi ia adalah perbuatan ikhtiari. Dan ikhtiar berbeda dengan kehendak. Cukup dengan faktor aslinya, yakni si pelaku sendiri dan bukan atas dasar keterpaksaan atau paksaan terhadapnya, maka perbuatan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan ikhtiari-kendati sebelumnya tidak ada kehendak.

seseorang yang memiliki air dingin dalam ukuran tertentu yang begitu mengundang selera di saat musim panas serta memberinya kenikmatan saat mencuci tangan dan wajah dengannya, dan saat waktu zuhur tiba, dia pun berwudhu dengannya. Perbuatan yang diinginkan semacam itu pun, apabila dilakukan dengan dibarengi pengetahuan, keinginan, dan kehendak, termasuk perbuatan ikhtiari dan membantu meraih kesempurnaan *iktisâbi*. Ikhtiar semacam ini tidak akan ditemukan pada benda mati yang jelas-jelas tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, pada malaikat yang tidak pernah menghadapi banyak pilihan, dan pada manusia yang belum sempurna yang karenanya belum memiliki kemampuan memilih.[13]

Argumentasi-argumentasi al-Quran

Ikhtiar dengan makna yang telah dijelaskan di atas menjadi perhatian al-Quran. Berbagai ayat menunjukkan hal itu, yang empat di antaranya akan dijelaskan di bawah ini.

1. Ayat yang secara jelas menerangkan ikhtiar manusia, seperti: *"Dan katakanlah bahwa kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka barangsiapa ingin (beriman) hendaknya dia beriman, dan barangsiapa ingin (kafir) kafirlah."*[14]
2. Ayat-ayat yang menerangkan pengutusan para nabi dan penurunan Kitab-kitab suci untuk menyempurnakan hujjah, seperti: *"Supaya celaka orang-orang yang celaka karena menyimpang dari petunjuk yang jelas, dan supaya hidup orang yang hidup karena menuruti petunjuk yang jelas."*[15]

---

13. Dalam kaitannya dengan masalah apakah binatang memiliki ikhtiar dalam pengertian yang telah dijelaskan (kendati dalam derajat yang lemah), telah terjadi perbedaan pendapat. Namun, sebagian teks ayat al-Quran dan sejumlah bukti empiris menunjukkan bahwa faktor ikhtiar dalam derajat yang sangat lemah terdapat pula pada binatang.
14. *QS. al-Kahfi: 29.*
15. *QS. al-Anfal: 42.*

"Rasul-rasul yang diutus itu sebagai orang-orang yang memberikan kabar gembira dan peringatan, supaya tidak ada lagi bagi manusia atas Allah alasan setelah (diutusnya) rasul-rasul itu."[16]

3. Ayat yang menerangkan bahwa manusia selalu berada dalam ujian dan cobaan, seperti: *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa-apa yang ada di bumi sebagai hiasan baginya, untuk menguji mereka, siapa dari mereka yang amal perbuatannya paling baik."*[17]
4. Ayat yang menyatakan bahwa peringatan dan kabar gembira, janji dan ancaman, pujian dan cacian, serta sejenisnya, tidak akan bermakna dan tak akan dilakukan kecuali manusia memiliki ikhtiar, seperti: *"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik dari lelaki dan perempuan dan orang-orang kafir neraka Jahanam yang mereka kekal di dalamnya."*[18]

Keraguan Determinisme

Telah dikatakan bahwa di samping ikhtiar adalah perkara yang dipahami dengan kesadaran, sejumlah argumentasi akal ('aqli) dan tekstual (naqli) juga turut membuktikan dan menegaskan keberadaannya. Akan tetapi, dikarenakan berbagai sebab, seperti keraguan terhadap ikhtiar manusia, sebagian orang berpendapat dan meyakini *jabr* (keterpaksaan). Sekarang ini, kita akan menelaah beberapa keraguan tersebut.

A. Determinisme Ketuhanan

Determinisme ketuhanan merupakan salah satu dari beberapa keraguan dalam masalah ini. Dalam sejarah Islam disebutkan adanya sekelompok orang yang terkenal dengan julukan *Mujabbirah* (kaum yang berpaham determinisme). Kelompok ini beranggapan bahwa

---

16. *QS. an-Nisa: 165.*
17. *QS. al-Kahfi: 7.*
18. *QS. at-Taubah: 68.*

dari sumber-sumber ajaran Islam dapat disimpulkan bahwa manusia adalah *majbur* (tidak memiliki ikhtiar sama sekali) dalam segenap perbuatannya. Keterangan-keterangan agama yang biasa dijadikan dalih mereka, dapat dibagi menjadi tiga kelompok.

Kelompok pertama terdiri dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang 'pengetahuan azali Tuhan'. Dalam ayat-ayat dan riwayat-riwayat ini disebutkan bahwa Tuhan telah mengetahui perbuatan-perbuatan manusia yang akan dilakukannya berikut cara-cara pelaksanaan perbuatan-perbuatan tersebut. Sebelum manusia diciptakan, Dia telah mengetahui siapa yang saleh dan yang akan beruntung serta siapa yang bakal merugi. Kenyataan-kenyataan ini telah tertulis dalam kitab yang dikenal dengan istilah Lauhul mahfuz. Di antaranya adalah ayat suci berikut:

> *"Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)."*[19]

Kelompok kedua terdiri dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia dilakukan atas kehendak dan ketentuan-Nya. Seperti ayat-ayat yang menegaskan bahwa kejadian segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia, mengikuti izin, kehendak, keinginan, serta qadha dan qadar Tuhan, di antaranya:

> *"Tiada seseorang pun yang dapat beriman kecuali dengan izin Allah."*[20]
>
> *"Barangsiapa yang dikehendaki Allah sesat maka Dia akan menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki diberi petunjuk maka Dia akan menjadikannya berada di atas jalan yang lurus."*[21]

---

19. *QS. Yunus: 61.*
20. *QS. Yunus: 100.*
21. *QS. al-An'am: 39.*

"Tidaklah kamu ingin sesuatu, kecuali Allah menginginkannya juga."[22]

Maka dari itu, kita akan beriman dan mengikuti jalan yang lurus atau bengkok atau ingin melakukan suatu perbuatan, bila Tuhan memang menginginkannya.

Dalam sebuah riwayat dari Imam Ridha, dinyatakan, "Tidak ada yang terjadi kecuali sesuatu itu telah diinginkan Allah Swt, telah dikehendakinya, telah ditentukan ukurannya, dan telah diputuskan atasnya."[23]

Kelompok ketiga terdiri dari ayat-ayat yang mengatakan bahwa masa depan yang baik maupun yang buruk bagi manusia, sebelumnya telah tertulis, dan sifat-sifat bawaan mereka pun berbeda-beda. Sifat alamiah sebagian manusia cenderung baik, karena itu mudah menerima petunjuk. Sementara sebagian lainnya cenderung buruk, sehingga akhirnya hidup dalam kesesatan. Dua di antara ayat suci tersebut adalah:

"Sesekali janganlah berlaku curang, karena sesungguhnya kitab orang-orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjin."[24]

"Dan sesekali tidaklah demikian, karena sesungguhnya kitab orang-orang yang berbuat baik tersimpan dalam 'Illiyyin."[25] Ini sebagaimana sejumlah riwayat yang mengatakan bahwa sifat-sifat bawaan manusia yang baik berasal dari air manis, dan sifat-sifat bawaan manusia yang buruk berasal dari air asin. Pada sebagian riwayat-riwayat tersebut dinyatakan, "Orang celaka adalah yang celaka sejak di perut ibunya, dan orang berbahagia adalah yang berbahagia sejak di kandungan ibunya."[26]

---

22. *QS. at-Takwir:* 29.
23. Muhammad bin Ya'qub Kulaini, *Ushûl al-Kâfi*, jil.1, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran: 1348, hal.158.
24. *QS. al-Muthaffifin:* 37.
25. *Ibid.*: 41.
26. Muhammad Baqir Majlisi, *Bihâr al-Anwâr*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran: 1363.

Telaah atas Determinisme Ketuhanan

Jawaban atas kelompok pertama adalah bahwa pengetahuan Allah terhadap siapa yang akan melakukan perbuatan baik atau buruk, bukan berarti terealisasikannya perbuatan itu tanpa ikatan-ikatan dan syarat-syarat. Bahkan makna mewujudkan perbuatan itu tetap dengan menjaga keseluruhan syarat-syaratnya. Termasuk di antara syarat-syarat itu adalah perbuatan tersebut dilakukan berdasarkan perbandingan, pemilihan, dan kehendak. Dengan kata lain, pengetahuan Tuhan atas terjadinya suatu perbuatan, dapat sesuai, baik secara *jabr* maupun *ikhtiar*. Karena, jika Tuhan mengetahui bahwa perbuatan tersebut dilakukan orang itu secara *jabr* dan tanpa kehendaknya, seperti gerakan tangan seseorang karena gemetar, tentu saja perbuatan itu tetap bersifat majbur (terpaksa). Akan tetapi, jika Tuhan mengetahui bahwa orang itu melakukan perbuatan atas dasar ikhtiar dan kehendaknya, maka tentu saja perbuatan itu dikatakan sebagai ikhtiar dan pelakunya disebut mukhtar (yang berikhtiar). Sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, ikhtiar manusia merupakan salah satu syarat yang berlaku pada semua perbuatan manusia. Karena itu, Tuhan mengetahui bahwa manusia adalah makhluk berikhtiar dan melakukan perbuatannya atas dasar itu.

Hal yang patut disebutkan di sini adalah bahwa orang-orang yang berpandangan deterministis ihwal ketuhanan, beranggapan bahwa dikarenakan Tuhan telah mengetahui perbuatan yang akan kita lakukan sebelum dilakukannya perbuatan itu, maka kita adalah majbur (tidak memiliki ikhtiar). Kenyataannya, anggapan ini keliru dan kita tidak boleh menyamakan Tuhan dengan diri kita. Tuhan adalah realitas yang tidak berwaktu, tepatnya 'berada' di luar ruang dan waktu. Tiga jenis konsekuensi waktu (yang lalu, kini, dan akan datang) tidak berlaku pada-Nya. Adapun segenap entitas materi jelas-jelas berada di pusat waktu serta menjalankan hidupnya dengan kebodohan dan ketidaktahuan akan dirinya sehubungan dengan masa lalu dan masa

depan serta manusia selainnya, serta berbagai peristiwa secara bergantian menimpanya. Ini berbeda dengan Tuhan yang Mahatinggi dibanding ruang dan waktu, sehingga gerakan dan waktu menjadi tidak bermakna dan seluruh keberadaan tampak jelas bagi-Nya. Pengetahuan Tuhan atas berbagai peristiwa yang telah terjadi dan yang akan terjadi tidak berbeda dengan pengetahuan atas kejadian yang sedang kita hadapi. Allah Swt menyaksikan pelbagai eksistensi dan rentetan kejadian dalam satu tempat dan sekali saja. Dalam satu kalimat dapat dijelaskan bahwa istilah pengetahuan sebelum terjadi, pengetahuan sedang terjadi, dan pengetahuan setelah terjadi, tidak bermakna bagi-Nya. Kesimpulannya, sebagaimana pengetahuan kita atas seseorang yang sedang melakukan suatu perbuatan di hadapan kita, tidak menjadi penyebab keterpaksaannya, pengetahuan Tuhan atas suatu perbuatan sebelum dilakukan, menurut pandangan kita, juga tidak menjadi sebab keterpaksaan pelakunya.

Tentang ayat-ayat dalam kelompok kedua (ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang terkait dengan masalah qadha dan qadar serta kehendak Tuhan) patut dijelaskan bahwa qadar yang berlaku pada perbuatan manusia, baik itu ikhtiar maupun bukan dan yang berlaku pada entitas-entitas material, bermakna mempersiapkan syarat-syarat 'yang dibutuhkan', bukan 'yang cukup'. Dengan ditetapkannya qadar tidak serta merta perbuatan ikhtiar pasti akan terjadi. Bahkan masih harus menunggu tercapainya seluruh syarat-syaratnya. Karena itu, pada perbuatan ikhtiari, keberadaan qadar tidak meniscayakan dilakukannya perbuatan itu dari pelakunya secara pasti dan determinis. Karena pada kenyataannya, yang terakumulasi baru syarat-syarat yang kurang, belum sebab-sebab sempurnanya. Sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, bila perbuatan belum mencapai tahap pasti terjadinya, maka bagaimana mungkin pembicaraan tentang sifat terpaksa atau ikhtiar suatu perbuatan layak dikatakan. Apabila syarat-syarat telah

terkumpul, tetapi pelakunya belum berkehendak untuk melakukannya, maka perbuatan ikhtiar juga belum mencapai tahap yang pasti. Karena kehendak pelaku merupakan syarat lain yang mengantarkan suatu perbuatan pada tahapan pasti. Pada tahap ini, baru akan lahir perbuatan ikhtiari.

Sementara qadha Tuhan berbeda dengan qadar-Nya. Qadha bermakna berkumpulnya semua syarat, baik yang dibutuhkan maupun yang cukup, bagi terwujudnya suatu perbuatan. Dan tidak pula bertentangan dengan ikhtiar manusia. Karena ketika qadha Tuhan terjadi, semua syarat-syarat terjadinya suatu perbuatan, termasuk kehendak manusia, juga telah terjadi. Tanpa kehendak pelaku pada perbuatannya itu, qadha Tuhan juga tidak akan terjadi atas perbuatan tersebut. Jadi, qadha Tuhan tidak bertentangan dengan daya ikhtiar manusia.

Ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang terkait dengan kehendak dan izin Tuhan menunjukkan bahwa semua perbuatan manusia dapat terwujud hanya dengan kehendak dan izin Allah Swt. Meskipun manusia hanya melakukan perbuatan yang diinginkan Tuhan dan yang diberikan izin-Nya, hal ini juga masih sesuai dengan ikhtiar manusia. Karena maksud ayat-ayat dan riwayat-riwayat tersebut bukanlah bahwa kehendak Tuhan berada pada garis yang paralel dengan kehendak manusia, sehingga mengalahkan kehendak manusia, sehingga bukan manusia yang berkehendak dan melakukan perbuatannya, melainkan Tuhan-lah yang berkehendak dan melakukan perbuatan tersebut. Jadi, kita sama sekali tidak berkehendak, atau kehendak kita sama sekali tidak berpengaruh bagi terwujudnya suatu perbuatan. Namun, yang dimaksud adalah bahwa kehendak kita memang berpengaruh pada perbuatan-perbuatan kita. Namun, dalam melakukan perbuatan-perbuatan itu, kita tidak mandiri dan tidak berlepas diri dari Tuhan. Izin, qadar, dan kehendak Tuhan dari derajat paling tinggi juga turut

memberikan pengaruhnya. Dengan kata lain, Tuhan menginginkan kita melakukan perbuatan berdasarkan ikhtiar kita. Bila Tuhan tidak menghendaki itu, maka kita tidak akan memiliki kehendak atau kehendak kita tidak akan berpengaruh apa-apa.[27]

Tujuan Penegasan Kemutlakan Kemampuan Tuhan

Sejumlah penegasan al-Quran atas 'kehendak Tuhan' dimaksudkan untuk membantah pandangan yang keliru, yang disebut *tafwidh* (penyerahan penuh segala urusan manusia kepada manusia sendiri). Pandangan ini berkeyakinan bahwa Tuhan-lah pencipta alam, lalu Dia menyerahkan urusan setelahnya kepada alam itu sendiri, sementara Dia beristirahat. Atau, setelah Dia menciptakan alam, maka alam itu berada di luar kekuasaan Tuhan, dan Tuhan tidak akan berurusan lagi dengannya. Berkaitan dengan manusia juga, Tuhan hanya berurusan dengan proses awal kejadiannya saja. Ketika manusia telah diciptakan, maka manusialah selanjutnya yang berbuat dan menjadi pengurus dirinya sendiri. Sementara Tuhan -wal'iyadzubillah-menganggur! Allah Swt ingin mengatakan bahwa kenyataannya tidaklah demikian. Meskipun sampai sekarang kita melakukan perbuatan dengan kehendak sendiri, namun pada dasarnya Tuhan-lah yang masih menginginkan kita melakukannya. Al-Quran menyatakan, *"Berkata orang-orang Yahudi, "Tangan Allah terbelenggu."*

Kemudian Allah menjawab, *"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar.'*[28]

Bahwa Allah Swt memiliki ikhtiar secara sempurna dan Maha Berbuat. Kesimpulannya, ayat-ayat ini ingin menegaskan, janganlah manusia menganggap dirinyalah yang melakukan suatu perbuatan

---

27. Untuk mendapatkan penjelasan lebih jauh, silahkan merujuk, Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil.1, hal.99; Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Ma'ârif Quran*, hal.281-282.

28. *QS. al-Maidah: 64.*

berdasarkan ikhtiarnya sendiri, sementara Tuhan hanya ongkang-ongkang kaki. Hubungan Tuhan dengan alam tidak seperti hubungan jam dengan tukang jam, di mana alam diumpamakan seperti jam; setelah diciptakan, jam berjalan sendiri tanpa membutuhkan bantuan tukang jam. Bahkan, Tuhan selalu beraktivitas bersama alam karena, *"Setiap waktu Dia dalam kesibukan."*[29] Manusia juga termasuk bagian dari alam ini, tanpa kecuali, serta berada dalam kepengurusan dan takdir Allah Swt. Kendati telah memasuki alam yang bersifat abadi, manusia tetap tidak terlepas dari kehendak dan keinginan Allah Swt. Sebagaimana ayat ke-108 dari surah Hud, setelah menjelaskan masuknya orang-orang celaka ke jahanam dan orang-orang beruntung ke surga, menyatakan, *"Mereka kekal padanya selama ada langit dan bumi, kecuali pada waktu yang diinginkan oleh Tuhanmu."*

Kalau kita perhatikan dua penggalan ayat di atas 'mereka kekal padanya' dan 'selama ada langit dan bumi', akan jelas bahwa ayat tersebut tidak memberi pengertian bahwa suatu hari kelak Tuhan akan mengeluarkan orang-orang beruntung dari surga dan orang-orang celaka dari neraka; melainkan ingin memberi pengertian agar jangan sampai dipahami bahwa fenomena yang terjadi berada di luar kekuasaan Tuhan (dengan kata lain, Dia ingin atau tidak ingin tetap akan terjadi-Tuhan tidak berkuasa lagi atas makhluk-Nya).

Mengenai riwayat-riwayat pada kelompok ketiga, yakni yang berbicara tentang sifat bawaan manusia, dapat dikatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut sedang menerangkan kecenderungan-kecenderungan bawaan manusia, bukan tentang sebab sempurna. Jelasnya, sifat bawaan sebagian manusia cenderung pada keburukan dan kemaksiatan, dan sebagian lainnya cenderung pada kebaikan. Sebagai contoh, seorang anak yang lahir dari ayah yang saleh berbeda dengan seorang anak yang lahir lewat perzinahan yang tentu saja

---

29. *QS. ar-Rahman: 29.*

kecenderungannya pada kemaksiatan jauh lebih besar. Tetapi, kendati demikian, tidak satu pun dari kedua kondisi tersebut yang mencapai batas *jabr* (terpaksa).

Jawaban lain yang dapat diberikan adalah seperti ini. Sifat bawaan manusia sama sekali tidak ikut serta dalam urusan kebaikan atau keburukan seseorang di kemudian hari. Bahkan Tuhan telah mengetahui, siapa yang memilih jalan kebaikan atas dasar ikhtiarnya, dan siapa yang memilih jalan keburukan, juga atas ikhtiarnya. Dan Dia telah menciptakan kelompok manusia pertama dengan sifat bawaan yang baik, sementara kelompok kedua dengan sifat bawaan yang buruk. Ini seperti seorang tukang kebun yang menanam setiap benih pohon ke dalam pot atau lahan yang sesuai dengan nilai, besar, dan tingginya. Pot atau lahan tidak memberikan pengaruh apapun terhadap baik atau buruknya keadaan pohon tersebut. Demikian pula dengan sifat bawaan manusia; hanya berfungsi sebagai wadah bagi ruh yang diciptakan dalam keadaan dapat menjadi baik atau buruk berdasarkan ikhtiarnya. Sementara itu, tempat atau wadah sama sekali tidak berpengaruh terhadap sesuatu yang menempatinya.

Sebenarnya, masih terdapat jawaban lain yang juga dapat dikemukakan. Namun, mengingat hal itu membutuhkan sejumlah pengantar filosofis, maka kami tak akan mengemukakannya.[30]

B. Determinisme Sosial dan Historis

Keyakinan pada determinisme sosial dan historis ini cukup diminati banyak kalangan filosof dan sosiolog yang meyakini kemendasaran faktor-faktor sosial dan sejarah. Menurut keyakinan mereka, masing-masing individu bukanlah entitas yang mandiri dari konteks sosial dan sejarah. Sosial dan sejarah bagaikan realitas yang menguasai sekaligus membentuk hakikat setiap elemennya. Segenap dimensi

30. Silahkan merujuk bagian 'Pembahasan Tambahan'.

individu manusia, seperti pikiran, perasaan, dan perbuatan, terbentuk sesuai tuntutan sosial dan sejarahnya. Dalam bangunan eksistensi dirinya, individu manusia sama sekali tidak memiliki kekuatan memilih dan berikhtiar. Pandangan semacam ini, di antaranya, diusung oleh Hegel, Karl Marx, dan Emile Durkheim.

Hegel pernah menyatakan bahwa sejarah memiliki substansi dan berkeyakinan bahwa sejarah tidak semata-mata rentetan sederhana peristiwa demi peristiwa atau penjelasan teoritis atasnya, dengan maksud menjadikannya pelajaran hidup. Dalam pandangannya, substansi sejarah adalah akal-dengan pengertian yang dipahaminya. Setiap peristiwa sejarah terjadi berdasarkan tuntutannya (akal). Sementara pelaku sejarah sendiri hanya sebagai alat bagi terciptanya ruh sejarah yang absolut. Dalam pada itu, tanpa sadar, mereka sedang melangkah di atas jalan yang sudah ditentukan ini.[31]

Sementara Marx berkeyakinan bahwa individu manusia merupakan bentukan masyarakat dan sejarah. Seluruh dimensi kemanusiaan yang meliputi kebudayaan, aliran pemikiran, seni, serta interaksi antarindividu dan sosial, terbentuk lewat cara-cara produksi dan relasi ekonomi yang berlaku secara mapan di masyarakat.[32] Karena itu, relasi ekonomi yang berlaku di masyarakat harus dipahami sebagai satu-satunya faktor yang membentuk kemanusiaan setiap individu. Dikarenakan relasi ekonomi berubah-ubah seiring berjalannya waktu, bersamaan dengan itu pula masyarakat mengalami perubahan demi perubahan. Dan dikarenakan perubahan pada basis masyarakat itulah, kepribadian, keadaan ruhani, budaya, dan konsep-konsep nilainya juga mengalami pergeseran.

31. Para filosof sejarah lainnya juga umumnya meyakini bahwa sejarah memiliki substansi, hukum, dan proses yang tidak berubah. Kehendak, keinginan, dan semua usaha individu dan masyarakat manusia terbentuk dalam lingkup tuntutannya.

32. Tentunya determinisme sosial Marx sejalan dengan determinisme historis yang diilhami dari Feuerbach dan Hegel.

Dalam menjelaskan masalah *jabr*, Emile Durkheim merujuk pada ide bahwa komposisi kepribadian manusia terdiri dari dimensi individual dan sosial. Dimensi sosialnya terbentuk dari akumulasi kehendak, kecenderungan, emosi, dan perasaan individualnya. Dalam hal ini, segenap hal yang berhubungan dengan hidupnya berasal dari semua itu. Dimensi sosial ini sangat kuat sekali, sehingga menguasai fondasi wujud setiap manusia. Dimensi individual dan kehendak pribadi masing-masing manusia tak mampu melampauinya. Karenanya, setiap manusia menjadi sosok yang tunduk pada segenap tuntutan sosial. Dia (Durkheim) berkeyakinan bahwa bila tidak menerima apa yang diberikan masyarakat kepadanya, maka seseorang tidak lebih dari seekor binatang ternak.

Telaah atas Determinisme Sosial dan Historis

Pertama, masyarakat dan sejarah tidak memiliki substansi yang nyata; bahkan hanya merupakan komposisi yang terbentuk dari kumpulan dan hubungan antarindividu dalam ruang dan waktu. Yang benar-benar eksis adalah individu-individu manusia, hubungan-hubungan, dan reaksi timbal-balik di antara mereka. Kedua, kita tidak menolak kekuatan faktor sosial dan sejarah yang meliputi hubungan-hubungan ekonomi, nilai-nilai, adat istiadat, dan seluruh unsur sosial dan sejarah lainnya. Hendaknya kita tidak melupakan peran semua itu pada pembentukan kepribadian manusia. Akan tetapi, tidak satu pun dari faktor-faktor sosial dan sejarah itu yang mampu menghapus ikhtiar manusia. Karena itu, meskipun sepanjang waktu dan di setiap tempat masyarakat memiliki tuntutan-tuntutan tertentu dan memaksa perbuatan-perbuatan tertentu dilakukan manusia, namun ini bukan berarti bahwa manusia adalah makhluk yang majbur (serba dipaksa) dan tak punya ikhtiar sama sekali. Manusia mampu bertahan menghadapi tuntutan-tuntutan semua faktor tersebut, bahkan dapat mempengaruhi kondisi sosialnya. Contoh-contoh dari kemampuan

memengaruhi ini kiranya dapat ditemukan sepanjang sejarah kemasyarakatan.

C. *Determinisme Lingkungan Hidup dan Fisiologis*

Kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang genetika yang disertai pesatnya penyebaran paham materialisme, menjadi penyebab munculnya keyakinan atas determinisme lingkungan hidup yang dinisbahkan kepada manusia. Orang-orang yang menolak keberadaan substansi ruhani pada manusia, menganggap manusia hanya sebatas organisme yang memiliki sejumlah kemampuan khusus. Mereka juga yakin bahwa sebagian besar kemampuan manusia berasal dari faktor-faktor genetis dan keturunan semata. Seluruh keadaan jiwa dan pikiran manusia ditafsirkan sebagai gerakan-gerakan fisiko-kimiawi. Kenikmatan, dorongan, pengetahuan, perasaan, dan kehendak tak lain hanyalah gerakan-gerakan elektro-kimiawi pada otak dan susunan syaraf manusia. Dengan pandangan semacam itu, otomatis mereka cenderung pada keyakinan determinisme.[33]

Dalam keadaan seperti ini, manusia secara moral tidak dapat dikatakan bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya. Ganjaran dan siksaan juga akan kehilangan maknanya. Karena, terhadap pertanyaan 'kenapa orang itu melakukan kejahatan?' akan disodorkan jawaban 'terjadinya proses elektro-kimiawi tertentu pada otaknya, telah menggerakkan urat-urat syarafnya, lalu terjadilah peristiwa tersebut'. Dan apabila ditanyakan 'bagaimana proses khusus ini bisa terjadi pada otak dan urat syarafnya?', mereka akan menjawab 'peristiwa itu juga merupakan akibat dari proses elektro-kimiawi sebelumnya'. Jadi, menurut analisis ini, gerakan-gerakan materi otak adalah penyebab semua kejadian dan perbuatan manusia. Tidak satu pun gerakan-

33. Skinner, dalam buku, *Farasu ye Azadi wa Manzilat*, mengatakan, "Sebagaimana animisme tidak benar, meyakini masyarakat sebagai sosok manusia yang dinisbahkan kepadanya pikiran dan kehendak, juga tidak benar." Silahkan merujuk, Leslie Stephen, *Haft Nazharieh dar Baroye Thabi'at-e Insan*, hal.163.

gerakan materi otak itu yang didasari kehendak dan ikhtiar. Karena kehendak, ikhtiar, dan kecenderungan juga tak lain merupakan bagian dari fenomena otak. Perbedaan di antara manusia ditentukan oleh perbedaan pada susunan fisiologis dan genetis masing-masing dan diri mereka sama sekali tidak berperan apa-apa pada proses kejadian mereka.

Sebagian pemikir bahkan melangkah lebih jauh, dengan mengatakan, "Hukum alam eksternal mengharuskan munculnya perbuatan-perbuatan tertentu pada diri manusia, dan ini tak dapat dipungkiri. Perbuatan-perbuatan yang lahir pada manusia memiliki fondasi kejiwaan tertentu (pengetahuan dan kecenderungan) yang tidak lepas dari fenomena-fenomena dan peristiwa-peristiwa eksternal. Sebagai contoh, penglihatan kita; kendati merupakan tindakan lahiriah kita, namun itu di luar ikhtiar kita. Dengan kata lain, kondisi eksternallah yang menyebabkan adanya penglihatan tersebut. Nah, penglihatan inilah yang menjadi salah satu unsur yang berperan pada ikhtiar kita. Bukti atas peran ini adalah bahwa manusia selama belum pernah melihat sesuatu, tidak akan merasakan keinginan terhadap sesuatu itu. Akan tetapi, tatkala dia melihatnya, kehendaknya pun otomatis akan menuntut dilakukannya suatu perbuatan yang berhubungan dengannya.[34]

Penglihatan bukanlah perbuatan ikhtiar dan semata-mata mengikuti hukum alam. Maka dari itu, segenap apa yang merupakan keniscayaannya juga mengikuti hukum ini.

---

34. Baba Thahir mengatakan:

Dari tangan mata dan hati, keduanya berseru
Apa yang dilihat mata, hati akan mengingatnya
Aku membuat pisau yang bermata besi
Aku pukulkan ke mataku, hingga hatiku menjadi bebas
Kebalikannya pun benar, sebagaimana mereka berkata,
Dari hati akan pergi sesuatu yang pergi dari mata

Kecenderungan-kecenderungan manusia, kendati muncul dari insting yang terdapat dalam dirinya, tetap tidak terlepas dari mekanisme alam. Pada disiplin ilmu kejiwaan, mereka membuktikan bahwa faktor-faktor lingkungan alam menyebabkan bangkitnya sejumlah kecenderungan tertentu pada diri manusia. Diri kita juga sedikit banyak pernah mencobanya. Misal, sudah umum dikenal bahwa za'fAran (sejenis ramuan) dapat menghasilkan kesenangan. Sementara kacang adas dapat melembutkan hati. Hukum keturunan yang disepakati, yang dengannya dapat dipahami bahwa banyak orang yang mewarisi sebagian besar sifat khusus nenek moyangnya, juga memiliki tuntutan semacam ini. Semua itu merupakan bukti akan keterpaksaan manusia berdasarkan faktor-faktor alamiah dan lingkungan hidup. Dan tuntutannya adalah bahwa kehendak kita bersumber dari rentetan faktor-faktor alam dan lingkungan hidup, meskipun terlintas secara jelas bahwa kita berkehendak tanpa pendahuluan.[35]

Telaah atas Determinisme Lingkungan Hidup dan Alam

Determinisme semacam ini bertolak dari sikap berlebih-lebihan dalam memosisikan faktor-faktor genetis, lingkungan hidup, dan alam dalam proses pembentukan kepribadian dan perbuatan manusia. Unsur keturunan dan perbedaan lingkungan hidup manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, usaha kita membatasi (mereduksi) seluruh faktor yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan perbuatan manusia hanya pada faktor genetis dan model kehidupannya semata, tentu saja ini sangat jauh dari kebenaran.

35. Patut disebutkan bahwa pandangan determinisme lingkungan hidup dan fisiologis sangat menekankan penolakan substansi dan keadaan ruhani manusia. Sosok manusia hanya dipandang sebagai entitas material semata. Akan tetapi, penekanan semacam ini tidak terkandung dalam perspektif determinisme alam, yang hanya menekankan penyerahan diri manusia di hadapan sejumlah sebab, faktor, dan hukum alam yang berlaku. Apabila manusia memang memiliki ruh dan keadaan ruhani, semua itu tak lebih diakibatkan oleh sejumlah faktor alamiah. Kehendak dan ikhtiar manusia tidak berperan apa-apa dalam kejadiannya.

Kritik paling mendasar yang dapat dialamatkan pada corak pandangan seperti ini adalah sama sekali tidak memerhatikan dimensi ruhani dan non-materi manusia. Pada bab lalu, kita telah membuktikan keberadaan substansi ruhani dan non-materi manusia, yang merupakan sumber pengetahuan dan perasaan manusia, berdasarkan argumentasi filsafat dan ayat-ayat suci al-Quran. Dengan memerhatikan argumentasi pembuktian keberadaan jiwa non-materi, maka tak ada tempat lagi bagi keyakinan terhadap determinisme semacam ini. Karena, keinginan untuk bebas adalah salah satu kemampuan ruh non-materi manusia. Kendati mengakui peran faktor alam dan proses fisiko-kimiawi dalam konteks keinginan bebas manusia, namun tetap saja itu tidak sampai mengingkari ikhtiar manusia. Apakah kita tidak mampu bertahan di hadapan seganap faktor tersebut? Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak menyaksikan berbagai contoh yang terkait dengan persoalan khusus ini.

Hukum keturunan juga tak pernah menjadikan seorang anak yang mewarisi sebagian sifat orang tua dan nenek moyangnya, sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih. Semua perkara itu (dengan anggapan yang telah jelas kebenarannya) memang menjadi sebagian penyebab terjadinya suatu perbuatan (juz al-illah). Akan tetapi, pada akhirnya, manusia mampu menggunakan ikhtiarnya dan melakukan sejumlah tindakan yang tidak sesuai dengan tuntutan segenap faktor tersebut.

Kesimpulan

1. Pada bab sebelumnya, telah kami kemukakan bahwa kemuliaan *iktisâbi* tidak akan diperoleh kecuali dengan kehendak dan ikhtiar pelakunya. Pada bab ini, kita telah menelaah masalah ikhtiar dan batasan-batasannya.
2. Manusia adalah entitas pelaku perbuatannya dengan dasar pertimbangan, memilih, dan kehendak. Berbagai argumentasi akal

dan tekstual menguatkan adanya unsur ikhtiar pada diri manusia. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah keraguan yang harus dijawab.

3. Di antara kaum muslimin, terdapat sekelompok orang yang dikenal dengan sebutan *Mujabbirah*, yang dengan bersandar pada sejumlah ayat suci dan riwayat, meyakini bahwa manusia tunduk pada kehendak Allah dan tidak memiliki ikhtiar. Mereka bersandar pada sejumlah riwayat yang menjelaskan tentang pengetahuan mutlak Tuhan, serta ayat dan riwayat yang mengatakan, "Tidak ada satu pun dari yang ada yang tidak berada pada lingkup kehendak dan izin mutlak Tuhan." Mereka juga merujuk pada argumentasi-argumentasi yang menyimpulkan bahwa masa depan manusia telah ditentukan sebelumnya.

4. Jawaban atas keraguan di atas adalah bahwa semua dalil yang disebutkan itu dikerahkan untuk menggugurkan keyakinan terhadap *tafwidh*, dan ingin membuktikan bahwa Tuhan yang Mahatinggi sejak awal penciptaan alam hingga seterusnya selalu dalam keadaan aktif dan ikut campur dalam pemeliharaan alam. Namun semua itu tidak dapat dijadikan dalil atas keterpaksaan manusia. Adapun ungkapan bahwa Tuhan telah mengetahui semua itu tidak berarti menghilangkan ikhtiar manusia. Sekaitan dengan prinsip bahwa segala sesuatu berhubungan dengan qadha dan qadar Tuhan, maka itu berarti bahwa untuk setiap kejadian sesuatu, keberadaan syarat-syarat kelaziman dan yang menyukupi menjadi sebuah kemestian, yang di antaranya adalah kehendak memilih itu sendiri. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa segala sesuatu berada dalam lingkup kehendak dan izin Tuhan, tidak bermakna bahwa kehendak Tuhan paralel dengan kehendak manusia. Kehendak kita juga ikut berperan, namun berada di bawah kehendak Allah Swt.

5. Keraguan kedua disebut sebagai determinisme sosial dan historis. Para penganut pandangan ini berkata, "Manusia tunduk pada tuntutan-tuntutan dan faktor-faktor historis dan sosial, tanpa mampu

bertahan di hadapannya." Sekaitan dengan relasi individu dengan masyarakat, Hegel, Durkheim, dan Marx memiliki pandangan semacam ini.

Seiring dengan kemajuan ilmu genetika dalam kekosongan ideologi, muncul keraguan bahwa memilih dan berkehendak manusia merupakan akibat dari proses fisiko-kimiawi pada otak. Perbedaan pada manusia diakibatkan dari perbedaan sistem fisiologis dan genetis masing-masing. Kesimpulannya, manusia tunduk pada proses fisiko-kimiawi yang berlangsung dalam dirinya.

6. Dalam menanggapi kedua pandangan ini, jangan sampai kita menolak mentah-mentah pengaruh faktor-faktor tersebut. Melainkan bahwa hubungan sosial, ekonomi, dan politik memiliki peran cukup kuat dalam pembentukan kepribadian manusia, begitu pula unsur-unsur genetis dan perbedaan gaya hidup. Akan tetapi, inti persoalannya adalah bahwa para pendukung aliran pemikiran ini terlalu berlebih-lebihan dalam memberikan peran pada faktor-faktor tersebut dan sedemikian terkagum-kagum atas temuan-temuan itu, sehingga melupakan pengaruh faktor-faktor internal dan ruhani. Jiwa manusia merupakan unsur non-material dan kehendak bebas adalah salah satu kekuatannya. Meskipun berada dalam kondisi keterbatasan materi, unsur-unsur tersebut tetap bertahan dan aktif sebagaimana mestinya.

Latihan

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Anda dapat menguji pemahaman Anda atas materi-materi pembahasan dalam bab ini. Jika Anda menemui kesulitan dalam menjawabnya, kami anjurkan agar Anda kembali menelaah materi-materi yang diulas dalam pembahasan di atas.

1. Sebutkan beberapa contoh dari keadaan dan perbuatan individu dan sosial manusia, yang menunjukkan daya ikhtiar!
2. Jelaskan empat penggunaan makna ikhtiar!

3. Jelaskan maksud *al-Amru baina al-Amrain* yang mencerminkan pandangan Ahlulbait serta para pengikutnya!
4. Sebagian kalangan, dalam upaya menjawab keraguan determinisme pengetahuan azali Tuhan, mengatakan, "Sebagaimana ramalan seorang teman yang sangat memerhatikan perbuatan temannya di masa yang akan datang tidak meniscayakan keterpaksaan sang teman, pengetahuan azali Tuhan juga tidak akan menjadi sebab keterpaksaan manusia." Menurut Anda, apakah jawaban tersebut sudah cukup kuat dan memuaskan?
5. Jika kemampuan Tuhan meliputi semua perbuatan manusia, apakah itu tidak akan meniscayakan perbuatan buruk manusia, termasuk segenap kezaliman dan maksiat, dinisbahkan kepada Tuhan? Apa dalilnya?
6. Apakah ayat suci: *"Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, akan tetapi Allah-lah yang telah melempar,"* tidak mendukung pandangan determinisme? Apa buktinya?
7. Bagaimana daya ikhtiar manusia dapat selaras dengan keteraturan pada fenomena kemanusiaan?
8. Bagaimana menghubungkan masalah daya ikhtiar dalam konteks hak-hak dan fikih (yang menjadi salah satu syarat taklif, menerima ganjaran dan siksaan), dengan daya ikhtiar dalam pembahasan teologi, filsafat, serta menjadi pokok perhatian dalam antropologi?
9. Menurut Anda, di antara beberapa penafsiran seputar perbuatan ikhtiar di bawah ini, manakah yang benar:
   a. Perbuatan ikhtiar adalah yang dilakukan berdasarkan kehendak yang terjadi secara kebetulan.
   b. Perbuatan ikhtiar adalah yang dilakukan berdasarkan kehendak yang juga memiliki sebab.

Rujukan Tambahan

1. Tentang determinisme dan delegasionime absolut (tafwidh), berikut kekeliruannya:

- Amuli, Hasan Zadeh, *Khair-e Atsar dar Radd-e Jabr wa Qadr*, Intisyarat Qibleh, Qom: 1366.
- Subhani, Ja'far, *Al-Ilahiat 'ala Huda al-Kitab wa as-Sunnah wa al-'Aql*, jil.2, al-Markaz al-'Alami li ad-Dirasat al-Islamiyah, Qom: 1411.
- Kokoi, Qasim, *Khuda Mihwari dar Tafakkur-e Islami wa Falsafeh ye Malibranasy*, Hikmat, Tehran: 1374.
- Majlisi, Muhammad Baqir, *Jabr wa Tafwidh* (penelitian Mahdi Raja'i), Bunyad Pezuhisyha ye Islami, Masyhad: 1368.
- Syustari, Muhammad Hasan Mar'asyi, *Jabr wa Ikhtiar wa al-Amru baina al-Amraini*, Rahnemun, no.6,1372.
- Syirazi, Shadruddin, *Risalah Jabr wa Ikhtiar*, Khalaq al-A'mal, Ishfahan: 1340.
- Khomeini, Ruhullah al-Musawi, *Thalab wa Iradah* (terjemahan dan komentar dari Sayid Ahmad Qahri), Markaz Intisyarat 'Ilmi wa Farhangghi, Tehran: 1362.

2. Seputar determinisme dan telaah atasnya:
   - Ja'fari, Muhammad Taqi, *Jabr wa Ikhtiar*, Intisyarat Dar at-Tabligh Islami, Qom: (tanpa tahun).
   - Subhani, Ja'far, *Sarnewesyt az Didghah-e 'Ilmi wa Falsafeh*, Ghadir, Tehran: 1352.
   - Mehr, Muhammad Sa'idi, *'Ilm Pisyin-e Ilahi wa 'Ikhtiar-e Insan*, Pezuhisygah Farhangghi wa Andisye ye Islami, Tehran: 1375.
   - Shadr, Muhammad Baqir, *Insan Mas'ul wa Tarikhsaz* (terj. Muhammad Mahdi Fuladun), Bunyad Quran, Tehran: 1359.
   - Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Nihayat al-Hikmah* (catatan kaki oleh Muhammad Taqi Misbah Yazdi), jil.2, Intisyarat-e az-Zahra, Tehran: 1361, hal.346-354.
   - Thusi, Nashiruddin, *Jabr wa Qadr*, Danesyghah Tehran, Tehran: 1330.

- Misbah, Muhammad Taqi, *Amuzisyi Falsafeh*, Sazman Tablighat-e Islami, Tehran: (tanpa tahun).
- Misbah, Muhammad Taqi, *Ma'ârif-e Quran*, Muassaseh Amuzisyi wa Pezuhisysyi Imam Khomeini, Qom: 1376.
- Muthahhari, Murtadha, *Insan wa Sarnewesyt*, Syirkat Sahami Intisyar, Tehran: 1345.
- ————————, *Majmu'eh ye Atsar*, jil.1, Shadra, Tehran: (tanpa tahun).
- Wa'izhi, Ahmad, *Insan az Didghah-e Islam*, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Qom.

Pembahasan Tambahan

Antropolog Barat dan Masalah Ikhtiar

Berkenaan dengan masalah determinisme dan ikhtiar, sambil melontarkan dua pertanyaan, Natalia Tarbok mengemukakan pandangan sejumlah pemikir Barat berikut ini:

1. Apakah perbuatan manusia merupakan hasil kehendak bebasnya? Atau, apakah itu telah ditentukan secara penuh oleh lingkungan, garis keturunan, awal masa anak-anak, atau Tuhan?

   Berbagai pandangan dalam aliran pemikiran pertama dapat dijelaskan dalam kategori determinisme total hingga antideterminisme:

a. Determinisme total (pengingkaran relatif atau total terhadap kehendak bebas):
   - Empirisme (Thomas Hobbes).
   - Asosianisme (Hartley dan David Hume).
   - Utilitarianisme (Jeremy Bentam dan John Stuart Mill).
   - Kalangan Freudian.
   - Behaviorisme (J.B. Watson dan B.F. Skinner)

b. Determinisme modern (kehendak bebas relatif):

- Neo-Freudian (Fromm, Erikson).
- Humanisme (Maslow dan Rogers).
- Rasionalisme (Descartes).
- Eksistensialisme humanis (May, Victor Frankl).
- Eksistensialisme teistik.

c. Antideterminisme (kehendak bebas absolut):
- Gnotisisme (Martin Buber dan Paul Tillich)
- Sosialisme (Charles Fourier)
- Transendentalisme (Immanuel Kant)
- Existensialisme (Sartre).

2. Manakah yang menjadi akar determinisme?

a. Insting.

Kalangan Freudian menyatakan manusia berada di bawah kontrol insting dan faktor-faktor biologisnya (seksual, lapar, dan sejenisnya). Seluruh perbuatan manusia merupakan akibat dari sejumlah keterkaitan yang terjalin antara kebutuhan-kebutuhan instingtual dan tuntutan-tuntutan sosial yang saling bertentangan. Faktor-faktor insting umumnya berkerja dalam diri manusia secara tak disadari; sedemikian rupa, hingga individu tidak saja berada di bawah kontrolnya bahkan juga tidak menyadarinya.

Kaum naturalis (Lorentz) menegaskan bahwa perbuatan manusia berakar pada dorongan untuk melawan orang lain yang diwariskan sang ibu (yang melahirkannya). Psikoterapis (Newbold) berpandangan sama persis dengan pandangan kaum naturalis. Kalangan humanis (Rogers dan Maslow) menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang diwariskan ibu yang menggiringnya ke arah pembentukkan dirinya.

b. Genetik.

Aliran yang meyakini pewarisan kecerdasan (Arthur Jensen dan William Bradford Shockley) mengemukakan bahwa kecerdasan

manusia lebih didominasi faktor keturunan (hereditas). Semua perbuatan manusia yang berhubungan dengan kecerdasannya berada pada batasan, di mana penentunya adalah gen kecerdasan yang diwariskan kepadanya. Menurut teori biologi Hans Jurgen Eysenck tentang manusia, perbuatan manusia pada dasarnya lahir dari kecenderungan yang diwarisi pada sesuatu yang bersifat menakutkan, serta kecenderungan keluar atau ke dalam.

c. Kekuatan lingkungan.

Behavioris metodis (J.B. Watson) mengemukakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan faktor-faktor tertentu lingkungannya.

Behavioris fundamentalis (B.F. Skinner) menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor penentu perbuatan yang terpenting, kendati faktor genetik juga memiliki peran.

Teoritisi pemahaman sosial (Albert Bandura) menyatakan bahwa perbuatan yang mendasar, khususnya perilaku sosial, merupakan hasil pemahaman lingkungan, bukan penjelas atas sejumlah kecenderungan yang bersifat fitriah.

Neo-Freudian (Fromm dan Erikson) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan budaya adalah kekuatan terpenting yang membentuk perilaku manusia. Dorongan-dorongan kehidupan biologis memiliki signifikansi yang lebih rendah.

Kalangan Marxis meyakini bahwa alat-alat produksi atau sistem ekonomi berperan penting dalam pembentukkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai bagi individu manusia dan juga penentu sejumlah besar perbuatannya.

Kaum humanis (Rogers dan Maslow) memandang bahwa faktor-faktor sosial dan lingkungan tertentu dapat membentuk perilaku manusia. Apabila kebutuhan primer terhadap kesejahteraan jasmaniah dan kehormatan maknawinya tidak terpenuhi, faktor-faktor lingkungan dapat menyimpangkan manusia dari jalannya

dan mengakibatkannya berbuat sesuatu yang dapat menghalangi perkembangan kepribadiannya. Akan tetapi, jika kebutuhan-kebutuhan primer itu dapat terpenuhi, maka manusia dapat terus maju dan mampu mewujudkan sejumlah tujuan sekunder, sebagaimana membentuk kepribadiannya.

d. Kekuatan spiritual.

   Umumnya, kalangan pemikir Barat tidak memedulikan kekuatan ini. Karena, meskipun eksis, dia tak dapat dijelaskan dan diukur. Namun, kebanyakan pemuka agama besar meyakini adanya pengaruh Tuhan pada perilaku manusia. Sepanjang sejarah sampai beberapa waktu lalu, kebanyakan budaya sangat memerhatikan persoalan maknawi, ketimbang materi.

Kemaha Penciptaan Tuhan dan Masalah Ikhtiar

Kemaha penciptaan Tuhan yang juga meliputi perbuatan ikhtiari manusia, dan telah pula dijelaskan dalam sejumlah ayat suci, seperti: *"Katakanlah! Allah adalah pencipta segala sesuatu,"*[1] dan: *"Dan Allah telah menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu perbuat,"*[2] barangkali dapat dijadikan argumen oleh para penganut paham determenisme. Tetapi, dengan memerhatikan sejumlah ayat suci lainnya, ternyata ayat-ayat tersebut bukan menolak peran manusia dalam perbuatannya; melainkan untuk menjelaskan konsep tauhid murni dan ketidaksejajaran peran manusia dengan penciptaan Tuhan dalam kaitannya dengan perbuatan ikhtiari manusia. Penjelasannya adalah sebagaimana pada sebuah kasus perbuatan yang dinisbahkan pada dua pelaku. Munculnya perbuatan tersebut tidak akan lepas dari empat kemungkinan berikut ini:

1. Salah satu dari pelaku itu adalah pelaku sebenarnya, sementara yang lain hanya disebut pelaku perbuatan tersebut secara alegoris

---

1. *QS. ar-Ra'd: 16.*
2. *QS. ash-Shafat: 96.*

semata, dan sama sekali tidak berperan nyata dalam kemunculan perbuatan tersebut.

2. Salah satunya adalah pelaku sebenarnya, sementara lainnya hanya membantu.
3. Beberapa pelaku secara bergotong-royong melakukan suatu perbuatan, dan setiap bagian dari perbuatan tersebut dinisbahkan pada masing-masingnya.
4. Dua pelaku atau lebih sama-sama berperan dalam suatu perbuatan, dan perbuatan tersebut dapat disebut sebagai perbuatan masing-masing pelaku itu. Akan tetapi, keikutsertaan masing-masing mereka dalam perbuatan itu berlangsung satu di atas yang lain dan bersifat vertikal.

Ayat suci al-Quran hanya cocok dengan gambaran keempat. Yakni, memahami bahwa kepenciptaan Allah Swt berada di atas kepenciptaan manusia. Karena itu, secara nyata, perbuatan ikhtiari manusia itu, di samping perbuatan Tuhan, juga perbuatan manusia itu sendiri, dan di samping sebagai makhluk Tuhan, juga sebagai makhluk manusia. Dengan dalil bahwa salah satu dari keduanya secara vertikal berada di atas atau di bawah yang lain, maka tak ada lagi kesulitan rasional dalam memahami penisbahan perbuatan ikhtiari, secara hakiki, pada kedua pelaku tersebut (Tuhan dan manusia).[3]

Jawaban Lain atas Beberapa Riwayat Mengenai Sifat Bawaan

Jawaban ini merupakan jawaban paling teliti yang menjelaskan riwayat tentang sifat bawaan, serta menyakupi premis-premis filsafat dan al-Quran (yang berdasarkan metodeloginya, akan dijelaskan secara sederhana dan dengan menyebutkan premis-premisnya tanpa perlu membuktikannya.

---

3. Untuk mendapatkan keterangan yang lebih jauh tentang masalah ini, silahkan merujuk, Abdullah Jawad Amuli, *Tafsir Maudhu'i Quran Karim, Tauhid wa Syirk*; Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Ma'ârif-e Quran*, hal.106-124.

Di samping keberadaan alam materi, juga terdapat alam-alam lainnya, seperti alam barzakh, alam kiamat, dan alam perbendaharaan. Riwayat-riwayat tersebut berhubungan dengan salah satu alam tersebut, yaitu alam perbendaharaan. Pada alam perbendaharaan, ruang dan waktu tidak berlaku. Segala sesuatu yang terdapat pada alam ini (dunia) selalu berada pada hamparan tempat dan proses waktu. Namun pada alam tersebut, sesuatu berada di satu tempat dan bersifat sederhana (tidak terikat ruang dan waktu). Masa lalu, sekarang, dan akan datang di alam ini berkumpul pada satu tempat. Alam ini (dunia) terikat dengan ruang yang luas dan waktu yang panjang, serta memiliki bagian-bagian yang sesuai dengan bagian-bagian ruang dan waktu. Sementara alam tersebut (alam perbendaharaan) tidak demikian, kecuali wujud tanpa bagian dan sangat sederhana. Karena itu, setiap hal (yang akan terjadi di alam dunia) telah ada di alam itu sejak 'sekarang',[4] dan itu pun dengan wujud sederhana. Riwayat mengenai 'sifat bawaan' berhubungan dengan alam tersebut, sekaligus menjelaskan bahwa manusia yang terus berkembang sepanjang hidupnya, kemudian melakukan perbuatannya secara ikhtiar, lalu menjadi orang berbahagia atau celaka, di alam tersebut mewujud di satu tempat. Sebagai orang beruntung atau orang celaka sebelum dilahirkan di dunia ini, sudah jelas di alam tersebut. Karena semua tahapan masa depan di dunia ini sudah terwujud di alam tersebut. Sekarang, apakah keterangan semacam ini, yakni sudah jelasnya seseorang itu berbahagia atau celaka di alam tersebut, bermakna deterministis? Tidak! Seandainya semua individu di dunia ini berbuat berdasarkan ikhtiarnya, maka di alam sana pun keadaannya seperti itu dengan wujud yang berkumpul. Apabila mereka dalam keadaan terpaksa, maka di sana juga mereka dalam keadaan terpaksa dengan wujud yang berkumpul. Dengan memerhatikan al-Quran dan sejumlah riwayat yang melihat manusia

---

4. Ungkapan 'sekarang' pada alam tersebut berdasarkan 'keterpaksaan'. Karena, bila tidak, 'sekarang' dan 'akan datang' tidak berlaku pada alam tersebut.

di dunia sebagai entitas berikhtiar, maka wujud manusia di alam sana juga berikhtiar. Keberadaan alam ini, kehadiran seluruh manusia di alam tersebut, dan sudah jelasnya manusia sebagai orang beruntung atau celaka di alam tersebut, tidak bertentangan dengan ikhtiar manusia. Maka, riwayat tentang sifat bawaan sama sekali tidak meniscayakan keterpaksaan manusia.

Determinisme Filsafat

Sebagian kaidah filsafat punya andil dalam memunculkan keraguan determinisme dalam perbuatan manusia. Karena alasan ini, sebagian memahami kaidah tersebut secara keliru atau menjadikannya sebagai pengecualian. Sebagian lainnya berpihak pada pandangan determinisme. Di antara kaidah-kaidah tersebut berbunyi, "*Asysyai' mâ lam yajib lam yujad* (sesuatu selama belum mencapai tahapan wajib bi al-ghair dalam wujudnya, tidak akan mewujud)." Tentang keniscayaan determinisme dari kaidah ini, dikatakan, "Kaidah ini pun meliputi perbuatan manusia. Maka ikhtiar manusia selama belum mencapai tahapan wajib, tidak akan terjadi. Dan ketika telah mencapai derajat wajib, maka pasti akan terjadi-diinginkan atau tidak." Karena itu, manusia menjadi entitas yang ditundukkan dan serbaterpaksa. Kehendaknya juga tidak mampu berbuat apa-apa.

Untuk menjawab keraguan ini, harus dikatakan bahwa kaidah ini orisinal, rasional, dan universal, juga tidak akan menerima pengecualian yang telah dibuktikan pada tempatnya dan telah diterima. Akan tetapi, pemahaman determinisme terhadap kaidah ini sungguh keliru. Karena kaidah ini tidak menjelaskan dalam kondisi apa perbuatan ikhtiari manusia mencapai tahap wajib dan 'harus'. Melainkan hanya menjelaskan kepastian terjadinya perbuatan ikhtiar manakala telah mencapai tahapan wajib dan 'harus'. Ihwal wajib dan harus pada perbuatan ikhtiar bergantung pada kehendak sang pelaku. Selama kehendak sang pelaku belum ada, perbuatan ikhtiar juga tak akan mencapai tahapan wajib dan 'harus'. Jadi, meskipun menurut kaidah

ini, perbuatan ikhtiar terwujud manakala telah mencapai tahapan wajib dan 'harus', sehingga menjadi hal yang pasti, namun tercapainya tahapan wajib ini juga bergantung pada terjadinya kehendak sang pelaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, kaidah ini tidak saja tidak bertentangan dengan ikhtiar manusia, bahkan dia adalah ikhtiar manusia itu sendiri.

Kaidah lainnya yang menjadi sumber munculnya keraguan determinisme adalah ungkapan, "Kehendak bukan yang bersifat yang dikehendaki." Dalam keraguan ini dikatakan, "Setiap perbuatan ikhtiari harus didahului kehendak. Dan kehendak itu sendiri termasuk perbuatan ikhtiar batin manusia. Maka agar dapat disebut perbuatan ikhtiar, ia harus didahului kehendak lainnya. Dan kehendak kedua ini juga harus didahului kehendak ketiga. Silsilah ini akan terus bersambung tanpa batas. Artinya, untuk setiap perbuatan yang dikehendaki, sebelumnya harus ada kehendak yang tidak terbatas, dan ini jelas mustahil; atau silsilah kehendak tersebut berakhir pada satu tahapan, dan itu artinya kehendak yang terakhir bukan perbuatan ikhtiar, alias serbaterpaksa. Dan manakala kehendak tersebut bersifat serbapaksa, maka perbuatan ikhtiar lainnya yang bergantung padanya juga akan terbilang sebagai perbuatan terpaksa.

Beragam jawaban atas keraguan yang kira-kira sudah muncul sejak masa al-Farabi ini, telah dikemukakan. Pada kesempatan ini, akan disampaikan jawaban yang paling jelas di antaranya.

Tolok ukur perbuatan ikhtiari bukan karena didahului kehendak, sehingga kehendak itu sendiri tidak dapat disebut perbuatan ikhtiari. Bahkan, tolok ukur perbuatan ikhtiar adalah muncul dari seorang pelaku yang melakukan perbuatan tersebut atas dasar keinginan dan kecintaannya, bukan dikarenakan faktor lain yang memaksanya. Seluruh perbuatan ikhtiari manusia, termasuk kehendaknya, selalu didasari keinginan manusia. Dan dalam melakukan perbuatan tersebut, manusia bukanlah objek paksaan apapun.

Kaidah lainnya yang menjadi sumber munculnya keraguan determinisme adalah kaidah yang berbunyi, *"Istihalatu tawârudi al-'illataini 'ala ma'lûlin wahid* (dua sebab yang menghasilkan satu akibat adalah mustahil)." Dalam keraguan ini, dikatakan, "Semua realitas alam, di antaranya perbuatan ikhtiari manusia, adalah makhluk dan akibat Tuhan." Kesimpulan ini merupakan keniscayaan dari sejumlah argumentasi tekstual dan akal, yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam keadaan ini, bila dikatakan bahwa fenomena-fenomena ini berhubungan dengan kehendak dan ikhtiar manusia, maka tak ayal, manusialah penyebab terjadinya fenomena ini. Keniscayaannya adalah adanya dua sebab (Tuhan dan manusia) terhadap satu akibat (perbuatan ikhtiari manusia); sementara dalam filsafat telah dibuktikan bahwa satu akibat mustahil memiliki dua sebab. Jadi, bila harus mengingkari Tuhan sebagai sebab, maka ini bertentangan dengan dalil-dalil akal dan tekstual; dan bila mengingkari peran manusia dan ikhtiarnya dalam berbuat, maka ini adalah determinisme yang dimaksud.

Sebagai jawaban atas keraguan ini, harus dikatakan: Bahwa sesuatu yang dianggap mustahil dalam filsafat adalah keberadaan dua *'illat* (sebab) yang sejajar bagi satu akibat. Akan tetapi, sebab-sebab yang berada pada garis vertikal (yang satu berada di bawah atau di atas yang lain) tidak saja bukan mustahil dalam pandangan filsafat, bahkan kejadian di alam berdasarkan sistem sebab-akibat semacam ini. Perbuatan ikhtiari manusia juga memiliki sifat kejadian semacam itu. Di mana status sebab pada Tuhan yang dinisbahkan pada perbuatan ikhtiari manusia berada di atas status sebab manusia dan ikhtiarnya. Karena itu, baik Tuhan maupun manusia sebagai sebab, serta ikhtiar manusia, sama-sama dapat diterima, sehingga tidak berlaku apa yang disebut dengan prinsip determinisme.[5]

5. Untuk mendapatkan keterangan lebih terperinci dalam masalah ini, silahkan merujuk, Ja'far Subhani, *Al-Ilahiat 'ala Huda al-Kitab wa as-Sunnah wal 'Aql*, jil.2, hal.203,204; Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Ma'ârif-e Quran*, hal.378-389.

Bab 8

PONDASI-PONDASI PERBUATAN IKHTIARI

Setelah menelaah bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Sebutkan unsur-unsur yang dibutuhkan manusia dalam merealisasikan perbuatan ikhtiarinya!
2. Jelaskan peran masing-masing ketiga unsur tersebut dalam perbuatan ikhtiari manusia!
3. Jelaskan macam-macam perangkat pengetahuan manusia dengan merujuk pada al-Quran!
4. Sebutkan jenis-jenis kecenderungan batin, lalu berikan penjelasan tentangnya secara ringkas!
5. Jelaskan tolok ukur memilih suatu perbuatan!
6. Jelaskan kelebihan dan keunggulan yang dimiliki kenikmatan-kenikmatan dan kesempurnaan-kesempurnaan di akhirat!

Pada bab sebelumnya, kami telah mengutarakan peran berbagai faktor yang membentuk perbuatan ikhtiari manusia. Kami juga telah menegaskan bahwa di antara faktor-faktor tersebut, ikhtiar manusialah yang memiliki peran paling menentukan. Yakni, pertimbangan,

pemilihan, dan kehendak. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa yang menjadi pusat perhatian dan penelitian dalam persoalan ikhtiar manusia adalah esensi dan hakikat ikhtiar serta unsur-unsur yang mendasari pembentukannya. Karena itu, sejak dulu telah dilontarkan sejumlah pertanyaan yang beragam seputar bagaimana pembentukkan ikhtiar, yang sebagiannya yang terpenting adalah:

1. Apakah ikhtiar manusia muncul begitu saja dan tidak berarti apa-apa, serta tidak memiliki dasar dan faktor yang berpengaruh padanya? Ataukah pembentukkan ikhtiar ini bergantung pada sejumlah faktor lain?
2. Apa saja faktor-faktor yang menentukan ikhtiar? Peran apa yang dimiliki pengetahuan, kecenderungan-kecenderungan, dan kekuatan-kekuatan manusia dalam kaitannya dengan hal tersebut?
3. Tolok ukur apa yang digunakan dalam memilih perbuatan? Sebutkan perbedaan antara tolok ukur yang digunakan orang-orang yang aktif dan rasionalis dengan yang digunakan orang-orang yang pasif dan selalu menyerahkan urusan yang terkait dengan pemilihan ini kepada kondisi dan keadaan yang berlaku di masyarakat seraya menetapkan cara hidupnya berdasarkan kelalaian dan kesamaan dengan masyarakatnya?
4. Apakah perangkat-perangkat dan metode-metode yang lazim digunakan dalam pengetahuan manusia (eksperimen dan rasional) menyukupi dalam memahami dan memilih jalan yang benar dalam semua bidang kehidupan berikut segenap tahapannya?
5. Apabila jawaban pertanyaan sebelumnya adalah 'tidak', maka kebutuhan kepada metode khusus wahyu semakin jelas. Lantas, apakah peran masing-masing kedua metode tersebut (metode pengetahuan yang lazim dan wahyu) dalam memahami dan memilih jalan yang benar serta mencapai kebahagiaan hakiki? Apakah kedua metode itu dapat bekerja sama dalam usaha yang sama?

Pada bab ini, kami akan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Unsur Dasar Pembentukan Ikhtiari

Untuk mewujudkan suatu perbuatan ikhtiari, dibutuhkan minimal tiga unsur berikut; kesadaran dan pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuan.

Pengetahuan

Terhadap dimensi pengetahuan yang berperan sebagai penerang, kita harus mengenali jenis-jenis dan cara kerjanya, juga sifat baik-buruknya, agar dapat memilih yang terbaik dan perbuatan ikhtiari menjadi bijaksana dan terpuji. Tetapi, mengenal baik-buruk suatu perbuatan bergantung pada pemahaman tentang kesempurnaan hakiki dan jalan pencapaiannya. Selama belum memahami 'apakah puncak kesempurnaan hakiki itu' dan jalan mencapainya, kita tak akan dapat memahami baik-buruknya suatu perbuatan secara akurat dan benar. Selain itu, pilihan kita pun bukan pilihan yang rasional. Pemahaman tentang kesempurnaan hakiki dan jalan pencapaiannya juga mengharuskan adanya sejumlah pemahaman lain sebelumnya, seperti pemahaman tentang ketuhanan, *ma'ad* (hari akhir), serta hubungan dunia dan akhirat. Karena seseorang yang tidak meyakini ke-bergantungan dirinya dan seluruh makhluk atau kebertuhanannya pada Tuhan, niscaya tidak akan dapat memahami secara benar dan tepat realitas dirinya, alam, dan puncak kesempurnaan hakiki. Di sisi lain, bagi orang yang tidak menerima keberadaan Tuhan, sejumlah persoalan seperti kepemilikan jalan yang akan menyampaikan manusia kepada Tuhan, mendekati-Nya, dan kesempurnaan hakikinya terletak pada kedekatannya pada Tuhan, bukanlah persoalan penting. Kesimpulan-nya, pola hidup yang dijalankan orang-orang semacam itu berbeda dengan yang dijalankan orang-orang yang meyakini bahwa dirinya dan seluruh keberadaan yang lain adalah milik Tuhan, Pencipta alam, dan bergantung pada-Nya. Dan bahwa kesempurnaan dirinya berkaitan dengan kadar kedekatannya kepada Tuhan. Jalan menuju

kesempurnaan yang dipilih kedua jenis manusia ini juga sama sekali akan berbeda.

Tema tentang *ma'ad* juga memiliki peran penting semacam itu. Apabila kehidupan tidak terbatas pada kehidupan material di dunia ini, niscaya seluruh kesempurnaan yang mungkin dicapai dapat melebihi kenikmatan-kenikmatan duniawi, dan manusia yang sedang berada di jalan yang ditempuhnya harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana usaha-usaha ikhtiar dirinya dapat mencapai kesempurnaan-kesempurnaan tersebut. Dalam kondisi tertentu, kenikmatan-kenikmatan duniawi adalah media untuk meraih kenikmatan-kenikmatan akhirat yang lebih baik dan kekal. Maka dari itu, kedudukan pengetahuan tentang ketuhanan, *ma'ad* (hari akhir), hubungan antara dunia dan akhirat, serta bagaimana jalan pencapaian ke puncak kesempurnaan, menjadi terasa penting untuk dipahami secara benar sehingga suatu perbuatan ikhtiari yang terpuji dapat dilakukan. Pernyataan tersebut merupakan salah satu rahasia terpenting yang dikandung dalam penegasan al-Quran terhadap persoalan ketuhanan dan *ma'ad*, juga ciri-ciri kehidupan dunia dan akhirat berikut hubungan keduanya.

Dengan memerhatikan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam pelaksanaan perbuatan ikhtiari dan kebutuhan manusia terhadap pengetahuan seputar puncak kesempurnaan dan jalan pencapaiannya, akan muncul pertanyaan lain, seperti, "Jalan mana yang harus ditempuh guna mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan? Apakah fasilitas-fasilitas dan perangkat-perangkat pengetahuan yang bersifat umum sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan ini?"

Al-Quran menyebutkan pancaindra, akal, dan hati sebagai perangkat-perangkat umum pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia agar dapat menggapai kesempurnaannya. Selain itu,

al-Quran juga menegaskan keharusan menggunakan perangkat-perangkat tersebut dalam proses tersebut. Orang-orang kafir dan munafik dinyatakan patut dicela dan dicaci karena tidak mau menggunakan perangkat-perangkat pengetahuan tersebut secara benar atau tidak beramal sesuai ketentuan-ketentuan yang menyertai perangkat-perangkat tersebut. Pada ayat ke-2 surah al-Insan, dipaparkan penjelasan tentang penganugerahan pancaindra kepada manusia untuk mengujinya, berkata:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari nutfah yang bercampur (dari berbagai unsur). Kami mengujinya, karena itu Kami menjadikannya mendengar dan melihat."

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang peran penting penglihatan dan pendengaran manusia sebagai sarana pengujian Tuhan dan tentang kondisi akhir yang terkait dengan keberhasilan dan kejatuhan manusia.

Pada ayat ke-78 surah an-Nahl, difirmankan:

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan kamu tidak mengetahui sesuatu pun kemudian Dia menjadikan bagi kalian pendengaran dan penglihatan dan hati agar kalian bersyukur."

Ayat tersebut juga berbicara tentang perangkat-perangkat pengetahuan umum (pancaindra dan hati) untuk mewujudkan kebahagiaan manusia dan menjadikannya layak menerima pujian Tuhan.

Terhadap ayat suci tersebut, berbagai pertanyaan telah dilontarkan. Di sini, kami akan membahas dua di antaranya yang lebih erat kaitannya dengan topik pembahasan kita.

1. Dalam pembahasan filsafat, dikatakan bahwa entitas non-materi tahu dan menyadari keberadaan dirinya. Jiwa manusia adalah realitas non-materi. Karena itu, ia seyogianya tahu dan memiliki sejenis kesadaran atas keberadaan dirinya. Manusia juga memahami konsep-

konsep sederhana yang bersifat primer secara fitriah, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sudah mengenal Tuhan secara fitriah. Demikian pula dengan para nabi dan imam suci (maksum); mereka telah memiliki pengetahuan sejak dalam kandungan ibunya. Namun, bagaimana dengan pernyataan bahwa seluruh manusia, saat baru dilahirkan, merupakan entitas yang tidak memiliki pengetahuan apapun, sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut?

Jawabannya, isi ayat suci tersebut berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan 'yang disadari penuh', yang biasa dihasilkan manusia lewat cara-cara umum, dan tidak memasukkan pengetahuan-pengetahuan yang dikecualikan seperti yang dimiliki para nabi dan imam maksum serta pengetahuan 'yang tidak disadari' atau 'setengah disadari', yang dimiliki manusia pada umumnya. Karena itu, pengetahuan manusia atas dirinya, pengetahuan dengan kehadiran yang 'tidak disadari'nya tentang Tuhan pada awal penciptaannya, dan seluruh pengetahuan yang bersifat fitriah dan pengetahuan para nabi dan imam maksum, tidak bertentangan dengan pernyataan ayat yang berbunyi, *"Dalam keadaan kalian tidak mengetahui apapun."* Seandainya kalimat tersebut mencakupi

---

1. Yang dimaksud dengan 'ilmu', sebagaimana umum dimengerti di tengah masyarakat, adalah 'pengetahuan yang disadari'. Sementara, menurut pandangan filsafat, pengetahuan terdiri dari tiga jenis; 'tidak disadari', 'setengah disadari', dan 'disadari'. Pengetahuan 'tidak disadari' adalah jenis pengetahuan yang tidak seorang pun merasa memilikinya. Bahkan tatkala menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut, dia akan berkata, "Saya tak tahu!" Akan tetapi, berdasarkan sejumlah eksperimen dan argumentasi akal, terbukti bahwa pengetahuan jenis ini tersembunyi dalam ruh manusia, secara tak disadari.

   Pengetahuan 'setengah disadari' adalah pengetahuan yang tidak disadari seorang, tetapi masih dimungkinkan untuk disadarinya. Ini sebagaimana kita tidak menyadari sejumlah pengetahuan yang kita miliki sekarang. Namun, lantaran percakapan atau bersinggungan dengan sesuatu yang sesuai dengannya, atau dikarenakan pengaruh faktor-faktor lain yang menyulut kesadarannya, seseorang baru sadar kalau dirinya memiliki pengetahuan tersebut.

   'Pengetahuan yang disadari' adalah jenis pengetahuan yang kita sadar memilikinya. Sewaktu dikatakan, "Orang itu mengetahui persoalan tersebut," maka yang dimaksud adalah pengetahuan dalam pengertian ini.

semua pengetahuan manusia, entah itu yang disadari atau tidak disadari, maka dia menjadi kalimat umum yang pengertiannya terbuka untuk dikhususkan. Kita telah mengkhususkan pengertiannya dengan dalil rasional juga tekstual, sehingga ayat tersebut tidak lagi mencakupnya.

2. Apa maksud kata *fu'ad* (hati) dan bentuk jamaknya *af'idah*, serta hubungannya dengan kata *qalb* dalam istilah al-Quran, juga dengan *nafs* dalam pengertian filsafat? Jawabannya, dalam terminologi al-Quran, kata *fu'ad* sinonim dengan kata *qalb*, sebagaimana dapat dipahami dalam ayat suci yang mengemukakan kisah Nabi Musa as, *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang (kelahiran) Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)."*[2]
3. Pada ayat tersebut, kata *fu'ad* dan *qalb* dipredikatkan kepada satu hakikat yang kepadanya dinisbahkan 'keadaan gelisah', 'kekosongan hati', dan ketenangan.

Dua kata ini pada mulanya digunakan secara khusus untuk salah satu organ tubuh manusia atau binatang yang berperan sebagai pemompa dan pembersih darah yang umumnya berada di bagian kanan tubuh. Tetapi, dalam pengertian umum yang berlaku di tengah masyarakat, keduanya dimaksudkan sebagai pusat pengetahuan dan perasaan. Hubungan kedua makna bahasa dan pengertian sosialnya barangkali dikarenakan masyarakat memahami bahwa pengetahuan dan perasaan memiliki hubungan dengan organ tubuh tersebut dan dengan perantaraannyalah pengetahuan dan perasaan itu eksis.[3]

---

2. *QS. al-Qashash: 10.*

3. Dalam al-Quran juga kata *qalb* terkadang digunakan berdasarkan pemahaman yang umum berlaku di tengah masyarakat, sebagaimana termaktub dalam ayat suci berikut, *"Sesungguhnya bukan mata yang buta tetapi hati yang ada pada dada-dadalah yang buta."* (QS. al-Hajj: 46).

   Mungkin saja dikatakan, "Hubungan semacam itu hanya sebatas konstruksi pikiran belaka." Mengapa al-Quran menjelaskannya secara implisit (dalam bentuk isyarat)?

Bagaimanapun juga, dari berbagai penggunaan kata *fu'ad* dan *qalb* dalam sejumlah ayat al-Quran, dapat dipahami bahwa yang dimaksud bukanlah organ tubuh tertentu atau salah satu kekuatan ruh, melainkan meliputi berbagai kekuatan. Karena, pada sejumlah ayat al-Quran, kata *fu'ad* dan *qalb* diterapkan pada sejumlah perkara yang masing-masingnya berkaitan dengan salah satu kekuatan ruh. Umpama, pada dua ayat suci di bawah ini, di mana kata *fiqh* yang bermakna 'pemahaman secara teliti', dan kata akal yang bermakna 'memahami hakikat', diterapkan pada kata *qalb*, dikatakan:

> *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami?"*[4]

Dan ayat:

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan penghuni neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tak dipergunakannya untuk*

Untuk menjawabnya, dapat dikatakan, "Karena al-Quran turun dengan menggunakan bahasa yang berlaku di tengah masyarakat, maka pada bagian ini pun ia berbicara sesuai bahasa mereka." Sehingga maksudnya adalah, "Bukan mata kepala manusia yang buta, melainkan mata-hati yang terdapat dalam dirinyalah yang buta." Juga dapat dikatakan, "Maksud dada-dada (shudur) bukanlah dada secara fisik; maksud dari istilah 'hati' adalah 'kekuatan untuk memahami', dan maksud istilah 'dada' adalah 'batin manusia'." Ini lantaran saat ingin menunjuk pada keadaan batinnya, individu masyarakat pada umumnya berkata, "Dalam dadaku tersimpan persoalan." Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang tersimpan dalam dada."* (QS. Luqman: 23). Ini mengingat dada merupakan bagian tubuh paling tersembunyi. Alhasil, kata *qalb* bermakna pusat pengetahuan, sementara 'dada-dada' (shudûr) adalah salah satu level kedudukan batin manusia.

Bila kita tidak menerima *qalb* dimaknai sebagai pusat perasaan dan pengetahuan, setidaknya kita tidak menolak bahwa dada merupakan bagian tubuh yang sangat diperhatikan ruh, melebihi perhatiannya pada bagian tubuh yang lain. Dada juga merupakan bagian tubuh terakhir yang berhenti dari aktivitasnya saat ruh meninggalkan tubuh. Hubungan ruh dengan organ tubuh juga berbeda-beda. Misal, hubungannya dengan hati dan otak yang lebih kuat dan lebih erat (khususnya dengan hati) ketimbang dengan yang lain.

4. *QS. al-Hajj: 46.*

memahami dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar."[5]

Di sisi lain, berbagai perasaan, baik positif maupun negatif, seperti rasa senang dan benci, dinisbahkan pula pada kata *qalb*, sebagaimana dalam ayat-ayat suci berikut:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati-hati mereka (qulûbuhum)."[6]

Dan ayat suci:

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."[7]

Pada ayat-ayat suci lainnya, kata *qalb* dipahami sebagai 'wadah iman',[8] 'yang berada dalam kondisi menyimpang',[9] 'penyakit',[10] dan 'yang dicap'.[11]

Pada sebagian ayat al-Quran, dapat dipahami bahwa *qalb* juga memiliki pengetahuan dengan kehadiran, seperti:

"Sesekali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sesekali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka."[12]

---

5. *QS. al-A'raf: 179.*
6. *QS. al-Anfal: 2.*
7. *QS. az-Zumar: 45.*
8. *QS. al-Hujurat: 7.*
9. *QS. al-Imran: 7.*
10. *QS. al-Baqarah: 10.*
11. *QS. al-Baqarah: 7.*
12. *QS. al-Muthaffifin: 14-15.*

Seharusnya pada Hari Kebangkitan, mereka melihat manifestasi-manifestasi Tuhan. Namun perbuatan mereka telah menjadi selaput yang menutupi cermin hati mereka, sehingga menghalangi cahaya Tuhan memancar ke relung diri mereka. Maka *qalb* bermakna 'sesuatu yang menyaksikan Tuhan'. Penjelasan semacam ini juga termaktub dalam sejumlah riwayat:

"Mata-mata tidak dapat melihat-Nya dengan menyaksikan realitas-Nya, melainkan hati-hati (qulub) dapat melihat-Nya dengan hakikat keimanan."[13]

Dalam al-Quran, perihal memilih dan daya ikhtiar juga dinisbahkan pada hati (qalb), seperti:

> *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud, tetapi Allah menghukum kamu disebabkan yang disengaja oleh hatimu."*[14]

Dan ayat lainnya:

> *"Dan tidak ada beban atas kamu disebabkan oleh kesalahan (yang tidak disengaja) tetapi apa yang disengaja oleh hati-hati (qulub) kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Penyayang."*[15]

Dapat dikatakan bahwa dalam pandangan al-Quran, *qalb* adalah realitas yang menyandang pengetahuan dengan kehadiran, pengetahuan yang dicapai (hushûli), perasaan-perasaan, melihat, kebimbangan, memilih, dan ikhtiar. Satu-satunya yang dinisbahkan kepada ruh, tetapi tidak pada *qalb*, adalah perbuatan-perbuatan tubuh. Kesimpulannya, *qalb* dan *fu'ad* bukan sekedar kekuatan tertentu[16]

---

13. *Nahj al-Balâghah, khutbah ke-179.*
14. *QS. al-Baqarah: 225.*
15. *QS. al-Ahzab: 5.*
16. Dalam pembahasan filsafat dijelaskan bahwa bagi setiap jenis perbuatan yang dilakukan manusia, terdapat sumbernya yang khas. Apabila memerhatikan semua jenis pengetahuan yang berbeda-beda, kita akan mengatakan bahwa setiap

dengan memerhatikan macam-macam penggunaannya, serta sinonimitasnya dengan ruh atau *nafs* dalam pengertian filsafat. Bagaimanapun juga, dari keseluruhan ayat yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa Tuhan telah menciptakan sejumlah perangkat untuk menghasilkan pengetahuan, dan yang paling terpenting darinya adalah mata, telinga, dan hati.[17]

Perangkat-perangkat pengetahuan tersebut dimaksudkan agar manusia selalu memerhatikan jalan hidupnya. Semua itu membantu manusia menghindari kekeliruan dalam memahami jalan hidupnya; selain pula memiliki peran yang dibutuhkan manusia untuk menghasilkan pengetahuan universal tentang ketuhanan dan *ma'ad* (hari akhir) serta jalan pencapaian kesempurnaan. Jika menggunakan dan mengamalkan ketentuan-ketentuannya, niscaya manusia mampu

---

pengetahuan itu memiliki kekuatan (sebagai sumbernya), seperti pancaindra, imajinasi, memori, dan akal. Tetapi, terhadap kondisi ruhani, tak ada sesuatu pun yang disebut sebagai sumber efisiennya. Semua itu secara langsung dinisbahkan pada ruh.

17. Meskipun sedemikian rupa kita memerhatikan pengetahuan yang dihasilkan lewat sejumlah instrumen, namun al-Quran juga memerhitungkan jenis pengetahuan lain yang tidak diperoleh lewat cara-cara umum. Di antara pengetahuan-pengetahuan itu adalah yang diperoleh lewat perantaraan wahyu: *"Dia yang Maha Pengasih yang telah mengajarkan al-Quran."* (QS. ar-Rahman: 2).

    Kita memahami al-Quran lewat cara-cara umum. Sementara pemahaman para nabi diperoleh melalui hakikat dan realitas wahyu, semacam pengetahuan *hudhûri* (dengan kehadiran, dan bukan dengan cara-cara umum). Selain wahyu kepada para nabi yang merupakan ilmu ladunni, terdapat pula 'wahyu' yang disampaikan kepada selain nabi-yang juga tidak diperoleh lewat cara-cara umum. Kata ilmu ladunni tidak terdapat dalam al-Quran. Namun demikian, al-Quran menyebutkan sebuah pengetahuan yang berasal dari sisi Tuhan: *"Dan Kami telah mengajarkan sebuah pengetahuan dari sisi Kami."* (QS. al-Kahfi: 65) Dan tentang wahyu ibunda Nabi Musa as: *"Dan Kami telah mewahyukan kepada ibunda Musa, "Hendaknya kamu menyusuinya, maka apabila kamu takut atasnya, maka lemparkanlah dia ke laut, dan jangan takut karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan Kami akan menjadikannya termasuk orang-orang yang diutus."* (QS. al-Qashash:7) Juga wahyu yang disampaikan kepada Maryam: *"Ingatlah ketika malaikat berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira untukmu tentang sebuah kalimat dari-Nya yang namanya adalah al-Masih Isa putra Maryam."* (QS. Ali Imran: 46).

memahami problem ketuhanan, hari akhir, dan para penunjuk jalan. Tetapi, perangkat-perangkat ini tidak mampu menjelaskan secara lebih mendetail masalah jalan pencapaian menuju kesempurnaan ini. Mustahil semua itu dikatakan cukup untuk menentukan jalan hidup yang tepat; maksudnya, perbuatan apa yang dapat membahagiakan atau mencelakakan pelakunya. Pada intinya, menentukan perkara-perkara tersebut berhubungan dengan pemahaman yang tepat dan terperinci mengenai hubungan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, yang berada di luar kemampuan metode ini. Dengan alasan ini, wahyu sangat dibutuhkan (bahkan semakin jelas keharusan menyambut bantuan pengetahuan wahyu). Inilah jalan khusus yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk mencapai puncak kebahagiaan hakikinya. Atas dasar itu, perangkat-perangkat umum pengetahuan hanya berfungsi sebatas menunjukkan jejak-jejak yang bersifat umum menuju kebahagiaan. Tetapi, lantaran mungkin keliru, maka semua itu tidak mungkin digunakan sebagai sandaran untuk memahami jalan mencapai kebahagiaan secara lebih terperinci. Karena itu, harus ada jalan lain, dan itu adalah wahyu dan kenabian.

Kecenderungan

Kecenderungan berperan sebagai energi pada perbuatan-perbuatan ikhtiari, sekaligus unsur kedua yang dibutuhkan dalam pembentukkan perbuatan ikhtiari. Hanya pengetahuan saja tidak cukup bagi manusia untuk berkehendak dan berbuat-kecuali hanya menjelaskan jalan apa yang mesti ditempuh manusia. Kecenderungan-kecenderungan inilah-setelah pengetahuan-yang mencegah manusia dari kondisi statis. Hubungan antara kecenderungan dan kedudukan termasuk pembahasan terpenting yang melahirkan dua pandangan saling berbeda. Sebagian memahami bahwa kehendak merupakan kecenderungan yang meningkat kuat. Sebagian lainnya memahami bahwa kecenderungan yang kuat dan dorongan batin yang kencang

adalah prasyarat bagi munculnya kehendak. Dari masing-masing konsep tersebut, dapat kita katakan bahwa pada manusia dan entitas-entitas lain yang mirip dengannya, tidak akan muncul kehendak dalam kondisi apapun, kecuali memang terdapat kecenderungan. Dalam diri manusia terdapat sejumlah kecenderungan, seperti kecenderungan hewan yang rendah dan kecenderungan manusiawi yang tinggi. Misalnya, kecenderungan (hasrat) seksual, kecenderungan terhadap makanan dan segala sesuatu yang bersifat fisik, juga kecenderungan pada kekekalan, menghargai diri sendiri, dan kebebasan. Adapun sekaitan dengan ragam kecenderungan yang terdapat dalam diri manusia, terdapat sejumlah pembahasan dan klasifikasi. Berikut adalah yang terpenting di antaranya.

Salah satu klasifikasi kecenderungan terpenting adalah; insting, perasaan, amarah, dan emosi.

1. Insting

Daya tarik batin yang mengarah pada kebutuhan-kebutuhan hidup manusia dan terkait dengan salah satu organ tubuh disebut dengan insting (gharizah), seperti insting makan dan minum, yang selain menuntut pemenuhan karena merupakan kebutuhan alamiah manusia, juga berkaitan dengan bagian pencernaan; atau naluri seksual yang menjamin keberlangsungan keturunan manusia dan berhubungan dengan organ genetis manusia.

2. Perasaan

Perasaan adalah kecenderungan yang muncul terhadap orang lain, seperti perasaan orangtua pada anak-anaknya atau sebaliknya, atau tarikan-tarikan batiniah kita terhadap orang lain.

Semakin betambah kontak-kontak sosial, alamiah, dan maknawi, semakin kuat pula perasaan. Misalnya, hubungan antara orangtua dan anak-anaknya memiliki dasar alamiah, serta antara guru dan murid-muridnya yang memiliki dasar maknawi.

3. Amarah

Amarah atau daya tarik negatif batin merupakan lawan atau kebalikan dari perasaan. Yakni kondisi psikologis yang muncul lantaran merasakan bahaya atau perasaan khawatir, sehingga memaksa seseorang menghindari orang lain atau menolaknya. Mencaci, marah, dan irihati adalah bentuk-bentuk amarah.

4. Emosi

Sesuai dengan sebagian pengertian, emosi adalah keadaan batin yang lebih kuat dari ketiga jenis sebelumnya. Keadaan ini hanya dimiliki manusia. Tiga kecenderungan pertama sedikit banyak juga dimiliki binatang. Namun, binatang tidak memiliki emosi seperti rasa takjub, sikap menghormati, cinta, dan ibadah.

Daya tarik batin ini, baik secara tunggal maupun gabungan dengan daya tarik batin lainnya, terkadang menimbulkan sejumlah dampak; sebagaimana ketika berhubungan dengan perangkat-perangkat pengetahuan. Dengan semua kenyataan itulah, sebagian kecenderungan memiliki bentuk-bentuk khusus.

Jenis klasifikasi kecenderungan lainnya adalah individual dan sosial. Pada umumnya, insting bersifat individual. Sementara yang lain, seperti perasaan, umumnya bersifat sosial.

Dari sudut pandang lain, kecenderungan-kecenderungan ini juga dapat diklasifikasi menjadi yang bersifat materi dan spiritual. Kecenderungan yang bersifat spiritual juga dapat dibagi menjadi 'yang rendah' dan 'yang adiluhung'. Adapun kecenderungan yang terkait dengan tubuh adalah kecenderungan yang bersifat materi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan terdiri dari tiga jenis:

1. Berdimensi materi dan fisiologis.
2. Berdimensi spiritual, namun yang rendah.

3. Berdimensi spiritual, dan termasuk yang adiluhung (seperti cita-cita, hasrat kebebasan, dan sejenisnya).

Kecenderungan adiluhung terbagi ke dalam tiga jenis:

1. Mencari kebenaran; mengenali kenyataan dan hakikat.
2. Cinta keutamaan; keadilan, kemerdekaan, dan sebagainya.
3. Cinta keindahan yang bersifat absolut. Keindahan yang menjadi kesenangan manusia sangatlah beragam. Sebagiannya berhubungan dengan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan daya khayal (seperti syair). Namun, cinta keindahan yang bersifat absolut termasuk kecenderungan yang adiluhung.

Sebagian pihak menambahkan bagian keempat yang disebut dengan 'perasaan bermazhab'. Sebagian lainnya menjadikan tiga bagian yang pertama sebagai cabang bagian keempat.

Dari sudut pandang lain, kecenderungan terbagi dalam dua bagian:

1. Ingin selalu kekal dan selalu ada (pemenuhan atas kecenderungan ini membantu keberlangsungan hidup manusia; makan-minum, berpakaian dan insting menjaga diri).
2. Kecenderungan demi menghasilkan kesempurnaan; yakni, bukan untuk bertahan hidup melainkan untuk mencapai kesempurnaan eksistensial.

Mengenai mana yang pokok di antara kecenderungan-kecenderungan itu dan cabang mana yang banyak dikaji, perlu dilakukan telaahan lebih jauh. Namun yang terang, umumnya kalangan pemikir bersepakat bahwa manusia pada hakikatnya memiliki kecenderungan dasar-entah itu dua atau dua belas kecenderungan.

Semua kecenderungan itu adakalanya memiliki tujuan yang sama dan tidak bertentangan satu sama lain; namun tak jarang pula saling bertolak belakang. Sebagai contoh, umumnya terjadi pertentangan dan ketidaksesuaian antara kecenderungan hewani dengan kecenderungan manusiawi. Dalam pada itu, seseorang tak akan mampu

mengikuti kedua jenis kecenderungan tersebut dengan cara sempurna; karena itu, dia akan terpaksa memilih atau memprioritaskan (atau melenyapkan dan tidak memerdulikan sama sekali) salah satunya. Di sinilah letak persoalannya.

Umumnya-sebagaimana dikatakan kalangan psikolog-saat terjadi benturan di antara kecenderungan-kecenderungannya, manusia akan mengikuti salah satu kecenderungan atau berada di bawah pengaruh kecenderungan yang lebih berkesan atau telah menjadi kebiasaannya (lantaran terus meneru menuruti kecenderungan tersebut), atau juga diakibatkan berbagai pengaruh yang menarik perhatiannya sehingga mengabaikan kecenderungannya yang lain. Hal teramat penting dan patut diperhatikan adalah ucapan para psikolog bahwa manusia itu selalu mudah terpengaruh. Namun, persoalan mendasar kita adalah, bila seseorang menginginkan dirinya aktif dan tidak selalu berada di bawah pengaruh sesuatu, dengan tolok ukur apa dirinya memprioritaskan satu keinginan di atas keinginan yang lain? Al-Quran dengan pandangannya yang universal, lebih menekankan untuk memberi prioritas pada kecenderungan mulia dan luhur ketimbang kecenderungan material yang rendah. Dalam pada itu, al-Quran menyebut sebagian kecenderungan hewani dengan nada menghina.

Pada ayat ke-19 hingga ke-22 surah al-Ma'ârij, dinyatakan:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir. Dan apabila mendapat kesusahan dia akan berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan dia sangat kikir kecuali orang-orang yang salat."

Ayat ini, selain mengakui bahwa manusia diciptakan dengan menyandang sifat rendah, juga memberi nasihat bahwa jika seseorang menginginkan tercapainya kesempurnaan lebih tinggi dengan perbuatan ikhtiarinya, hendaknya tidak menjadi tawanan kecenderungan rendahan itu. Bahkan seharusnya itu (kecenderungan rendahan) digunakannya untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Dikarenakan

pencapaian kesempurnaan bergantung pada pengorbanan, maka seyogianya manusia tidak mengikuti tuntunan hawa nafsu dan perutnya. Terlebih, jangan sampai kecenderungan pada kehidupan materi menjadi penghalang dirinya untuk mencapai karunia 'kesyahidan'. Kenyataan ini sangat ditekankan dalam dua ayat berikut:

> *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."*[18]

Dan ayat:

> *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."*[19]

Di sisi lain, hal yang memperkuat dan mengarahkan manusia pada kecenderungan-kecenderungan mulia dan adiluhung juga sangat ditekankan al-Quran. Misal, dikatakan bahwa kita harus lebih memerhatikan pencarian jatidiri,[20] rasa kekal, dan kecenderungan pada Tuhan.

---

18. *QS. Ali Imran: 14.*
19. *QS. al-Hadid: 20.*
20. Pencarian jatidiri termasuk kecenderungan yang berakar pada fitrah. Umumnya, proses tersebut pertama kali terjadi di usia muda. Dalam psikologi, masa pubertas disebut dengan masa transisi. Sebelum mencapai usia ini, anak-anak lebih banyak

Ayat ke-9 surah al-Fathir mengisyaratkan tentang cinta seraya menjelaskan masalah jalan menuju kepemilikan kemuliaan dan kedekatan dengan-Nya:

"Barangsiapa menginginkan kemuliaan diri, hanya bagi Allah-lah segala kemuliaan diri."

Semua manusia tentunya menginginkan martabat dan kemuliaan diri.[21] Menginginkan kemuliaan diri, martabat, dan harga diri bukanlah sesuatu yang keliru. Namun, jangan sampai semua itu dipahami sebatas kemuliaan *i'tibâri* di tengah masyarakat. Ayat suci tersebut, dalam upaya mengarahkan kecenderungan ini, seolah mengatakan, "Apabila kamu menginginkan kemuliaan diri di hadapan masyarakat yang fakir membutuhkan (pada karunia Tuhan), mengapa tidak menginginkan kemuliaan di hadapan Tuhan yang Mahakaya dan Mahatinggi? Padahal kemuliaan yang sebenarnya adalah milik-Nya."

'Ingin kekal' juga termasuk kecenderungan fitriah manusia. Tidak seorang pun yang ingin meninggal dunia. Sebab, dia menganggap kematian sama dengan kehancuran. Karenanya, dia selalu ingin berusia

---

mengikuti atau meniru orang dewasa. Sejak usia ini, dia sangat ingin menjadi 'diri sendiri', tak lagi mau mendengar perkataan orang lain, berbuat sesuai pengetahuannya sendiri, dan sangat sensitif terhadap 'perintah' dan 'larangan'. Keadaan psikhis semacam ini, sesuai dengan proporsinya, sangat berguna dan berperan bagi kesempurnaan manusia, sekaligus merupakan bentuk nyata dari kebijaksanaan Tuhan, dan pada hakikatnya adalah 'cinta kesempurnaan'. Namun, dikarenakan kurangnya pengetahuan, semua itu hanya dapat termanifestasikan dalam bentuk-bentuk yang terbatas.

Pencarian jatidiri di usia yang lebih tua dan dalam lingkungan sosial, sedikit demi sedikit akan berubah menjadi kecenderungan 'ingin memimpin'; yakni mendorong seseorang berkeinginan menjadi seorang pemimpin di mana orang lain harus mendengarkan apa yang dikatakannya, sekaligus berhasrat menjadi lebih mulia ketimbang orang lain. Keadaan ini memiliki bentuk yang bermacam-macam, seperti 'kecenderungan ingin terkenal', 'memimpin', 'berkedudukan tinggi', dan 'berhubungan dengan orang yang dicintai'.

21. Al-Quran menjelaskan bahwa sebagian orang menyembah berhala lantaran dorongan 'ingin terhormat' dan 'hasrat dimuliakan': *"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi (sumber) kemuliaan mereka."* (QS. Maryam: 81).

panjang. Berikut, al-Quran menceritakan tentang Bani Israil yang hidup ribuan tahun, berkata:

> *"Setiap orang dari mereka menginginkan seandainya diberi umur ribuan tahun."*[22]

'Seribu' adalah perlambang 'banyak'. Karenanya, itu tidak dapat dipahami, misalnya, 'mereka tidak ingin berusia seribu satu tahun'. Keinginan seperti ini dimiliki semua orang, termasuk bapak seluruh umat manusia, yakni Adam. Dan setan telah menipunya dengan alasan ini:

> *"Apakah kamu ingin aku tunjukkan pohon kekekalan dan kekuasaan yang tidak binasa?"*[23]

Selain mengisyaratkan adanya kecenderungan untuk hidup kekal dan cinta kedudukan, ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kecenderungan itu terdapat pada diri manusia, dan tidak dipahami sebagai unsur negatif. Justru kekurangan pada pengetahuanlah yang harus segera diatasi (mengingat kehidupan dunia ini mustahil kekal, karena kerajaan yang kekal hanya ada di sisi Tuhan). Karena itu, manusia harus lebih mencintai akhirat ketimbang dunia ini:

> *"Dan akhirat itu lebih baik lagi kekal."*[24]

Akhirat dan yang terbaik dari seluruh yang diinginkan, adalah kecenderungan khusus yang bersifat inheren di dalam diri manusia, yaitu berjumpa dengan Tuhannya, yang mana sangat disayangkan dia masih menjadi fenomena yang tak dikenal oleh kebanyakan para psikolog. Kecenderungan bukanlah sejenis emosi atau perasaan, melainkan lebih halus dan lebih tersembunyi lagi. Dikarenakan kesempurnaan manusia terkait dengannya, maka pengembangan kecenderungan ini juga merupakan perbuatan ikhtiari dan tanggungjawab manusia.

---

22. *QS. al-Baqarah: 96.*
23. *QS. Thaha: 120.*
24. *QS. al-A'la: 17.*

Insting dan kecenderungan-kecenderungan alamiah akan berkembang dengan sendirinya. Rasa lapar sudah ada bersama dengan seorang anak kecil sejak kelahirannya. Naluri seksual mulai berkembang ketika manusia telah mencapai usia pubertas. Setiap manusia akan berusaha mencari jalan pemenuhan kebutuhan naluri ini. Akan tetapi kesempurnaan maknawi, pertama ia belum berkembang, maka harus dikembangkan kedua setelah memahami sesuatu yang berkaitan dengannya subjek-subjeknya mestilah melaksanakan sejumlah perbuatan ikhtiari, yakni, ketika suatu kecenderungan pada manusia mulai berkembang, maka hendaknya ada dalam proses maju selangkah demi selangkah, hingga menggapai tahapan akhirnya.

Ayat-ayat yang secara khusus mengemukakan kisah Nabi Ibrahim as, memberikan petunjuk dalam hal ini. Dikisahkan bahwa setelah matahari tenggelam, Nabi Ibrahim berkata, *"Aku tiada menyukai segala sesuatu yang tenggelam."*[25]

Ini artinya, manusia lebih cenderung [memuja] entitas yang tidak pernah lenyap. Keinginan dan kecenderungan beribadah umumnya berhubungan dengan sesuatu yang selalu eksis. Dan itu tak lain adalah Allah Swt.

Berkenaan dengan kecintaan kepada Allah Swt, sesuatu yang berhubungan dengan-Nya (seperti keimanan) juga akan menjadi ihwal yang dicintai manusia:

"Akan tetapi Allah telah menjadikan keimanan itu dicintai oleh kamu."[26]

Iman kepada Tuhan menjadi sesuatu yang dicintai manusia. Karena ia merupakan jalan menuju Tuhan. Lewat jalan ini, manusia

---

25. *QS. al-An'am: 76.*
26. *QS. al-Hujurat: 7.*

akan mampu mencapai suatu tempat di mana dalam hidupnya, tak ada lagi yang dicintai kecuali Tuhan serta keridhaan-Nya.

"Kecuali karena mengharapkan keridhaan Tuhan yang Mahatinggi."[27]

Persoalannya adalah, tolok ukur apa yang digunakan al-Quran dalam menentukan kecenderungan yang luhur? Dari hasil analisis kejiwaan ditemukan bahwa kenikmatan merupakan ukuran sebenarnya untuk memprioritaskan suatu kecenderungan atas kecenderungan yang lain. Manusia diciptakan dalam keadaan terdorong untuk mendekati sesuatu yang sesuai dengan seleranya dan dapat memberinya kenikmatan. Kebalikan dari itu, ia akan menolak sesuatu yang dapat membahayakan dan menyakitkan dirinya. Maslahat dan manfaat, yang oleh sebagian kalangan diyakini sebagai tolok ukur memprioritaskan kecenderungan, juga dikembalikan pada salah satu jenis kenikmatan.

Sekarang, persoalan yang akan dilontarkan adalah; apabila terdapat dua kecenderungan yang saling bertolak belakang namun sama-sama dapat memberikan kenikmatan, manakah yang harus dipilih dan diprioritaskan? Sebagai jawabannya, dapat dikatakan, "Di antara pelbagai kecederungan yang dapat menghasilkan kenikmatan, harus dipilih dan diprioritaskan pula kecenderungan yang memberi kenikmatan lebih banyak, kekal, dan mampu mengantarkan pada kesempurnaan." Karena itu, sifat kekal, berjumlah banyak, dan lebih mampu mengantarkan pada kesempurnaan menjadi ukuran dalam memilih dan memprioritaskan suatu kecenderungan atas kecenderungan lainnya. Pemuasan kecenderungan memang meniscayakan kenikmatan, namun belum tentu mengantarkannya pada kesempurnaan-kalau bukan malah menjauhkannya.

Atau, ketika dibandingkan dengan kecenderungan lain yang hanya menghasilkan sedikit kenikmatan, ia hanya mampu mengantarkan

27. *QS. al-Lail: 20.*

pada tingkat kesempurnaan tertentu yang masih jauh dari ideal. Tentunya, hal ini pun harus diperhatikan.

Namun, setelah memerhatikan kenikmatan yang lebih banyak, lebih kekal, dan lebih mengantarkan pada kesempurnaan, lagi-lagi manusia dihadapkan dengan sejumlah persoalan lain. Sebagai contoh, jika dua kecenderungan dari sisi waktu atau jumlah kenikmatan yang diberikannya sama, mana yang harus didahulukan? Apabila salah satunya dari sisi waktu lebih baik sementara yang lain lebih banyak menghasilkan kenikmatan, manakah yang harus dipilih? Apakah kenikmatan-kenikmatan jasmaniah dan ruhaniah berada pada level yang sama? Kenikmatan-kenikmatan jasmaniah apakah yang lebih bernilai ketimbang kenikmatan ruhaniah? Dapat Anda saksikan bahwa ketiga tolok ukur ini, baik dari segi konsep maupun praktisnya, selalu menghadapi kendala. Berdasarkan alasan-alasan yang telah diutarakan sebelumnya, mengambil keputusan secara benar dan akurat untuk mengikuti suatu kecenderungan ketimbang yang lain, setelah lebih dulu mempertimbangkan dan memilihnya, merupakan hal yang teramat sulit bagi manusia pada umumnya.

Dalam hal ini, pentingnya masalah pengetahuan dan keagungan mengenal sumber (mabda') dan akhir (ma'ad) keberadaan lagi-lagi semakin jelas. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah dijelaskan sebelumnya, terlebih dahulu harus dipahami hakikat manusia, standar kekekalannya, juga batasan-batasan kesempurnaannya. Jadi, pertama-tama kita harus mengetahui, apakah manusia akan musnah lewat kematian dan kehidupannya hanya terbatas pada dunia yang singkat ini. Ataukah dia memiliki kehidupan abadi? Pada tahap berikutnya, harus segera dipahami secara pasti, apakah puncak kesempurnaan manusia? Nah, bila kedua persoalan tersebut berhasil diatasi dan kita dapat menyimpulkan bahwa manusia tak akan musnah lewat kematian, memiliki kehidupan abadi, dan kesempurnaan hakikinya terletak pada kedekatannya pada Tuhan yang tidak terbatas, maka tolok ukur dalam

memilih akan menjadi gamblang. Sesuatu yang dapat mengantarkan manusia pada titik kesempurnaan abadinya harus lebih diprioritaskan dan perjalanannya harus dimulai sesuai ukuran tersebut. Tolok ukur ini bersifat universal; namun, kecenderungan apakah yang harus dipilih dan dalam kondisi apa kecenderungan tersebut memerankan peran ini? Juga, proses seperti apa yang dapat mengantarkan kita pada kesempurnaan kekal dan tak terbatas itu? Pengetahuan wahyulah yang sebenarnya memiliki peran penting. Maka, pertama-tama, harus dituntaskan persoalan ketuhanan dan *ma'ad*. Baru setelah itu, masalah wahyu dan kenabian hingga pemilihan yang bijak dan rasional dapat terwujud. Dalam lingkup ini, pemilihan dapat dilakukan sesuai tolok ukur kenikmatan yang lebih banyak, lebih kekal, dan lebih mengantarkannya pada kesempurnaan. Kesulitan-kesulitan yang disebutkan di atas pada dasarnya muncul dari ketidakmampuan dalam memahami kehidupan manusia serta ketaksanggupan perangkat-perangkat pengetahuan manusia dalam memilih kecenderungan yang lebih baik. Semua kesulitan itu hanya dapat diselesaikan dalam lingkup ini (wahyu).

Apa ciri-ciri kenikmatan hidup akhirat? Sebagaimana telah diisyaratkan dalam al-Quran, di samping pelbagai kenikmatan duniawi, juga terdapat [contoh-contoh] kenikmatan ukhrawi. Dalam memilih kenikmatan, hendaknya manusia memerhatikan pula kenikmatan ukhrawi dan memilih salah satunya dengan standar kuantitas yang lebih banyak dan lebih mengantarkannya pada kesempurnaan. Karena alasan inilah, al-Quran menyatakan maksudnya dalam menjelaskan ayat-ayatnya; yakni agar manusia bertafakur tentang (merenungkan sambil menghayati) dunia dan akhirat seraya membandingkan keduanya, berkata, *"Demikianlah Allah menjelaskan bagi kalian ayat-ayat-Nya agar kamu memikirkan tentang dunia dan akhirat."*[28]

---

28. *QS. al-Baqarah: 219.*

Hal yang patut diperhatikan adalah bahwa dengan merenungkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kenikmatan dan kesempurnaan di akhirat, kita akan memahami bahwa kenikmatan dan kesempurnaan tersebut jauh lebih kekal, lebih baik, dan lebih murni ketimbang kenikmatan-kenikmatan duniawi. Karena itu, seyogianya dalam kehidupan ini, manusia mengikuti kecederungan yang memberinya kenikmatan dan kesempurnaan ukhrawi. Pada ayat berikutnya, disebutkan keutamaan yang dimiliki oleh kenikmatan dan kesempuraan di akhirat kelak:

1. Tetap dan kekal.

Dalam pandangan al-Quran, kehidupan dunia ini tidak tetap dan terbatas; sementara kehidupan akhirat itu kekal dan tidak terbatas ruang dan waktu:

> *"Bahkan mereka lebih memilih kehidupan dunia sementara kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."*[29]
>
> *"Apa-apa yang ada pada kalian akan berakhir dan apa-apa yang ada di sisi Allah akan tetap (abadi)."*[30]

2. Murni dan tidak bercampur dengan kesusahpayahan dan kepedihan.

Dalam kehidupan dunia, pelbagai kenikmatan dan kesenangan yang ada selalu bercampur dengan kesulitan dan kegetiran hidup. Namun, dalam kehidupan akhirat, manusia akan memiliki kesenangan dan kenikmatan murni. Al-Quran, melalui ucapan ahli surga, mengatakan, *"Dialah yang menempatkan kami pada tempat yang kekal dengan karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak merasa lesu."*[31]

3. Lebih luas dan lebih banyak.

Kenikmatan ukhrawi-tidak seperti kenikmatan duniawi yang secara

---

29. *QS. al-A'la: 16-17.*
30. *QS. an-Nahl: 96.*
31. *QS. al-Fathir: 35.*

kuantitas dan kualitas sangat terbatas dan tidak bernilai-memiliki keluasan dan kuantitasnya jauh lebih banyak. Al-Quran mengatakan, *"Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi."*[32]

Pada ayat lain, dikatakan, *"Padanya apa-apa yang diinginkan oleh setiap diri dan dinikmati setiap mata."*[33]

4. Kenikmatan dan kesempurnaan khusus.

Di akhirat, selain terdapat pelbagai kenikmatan yang mirip dengan kenikmatan duniawi, juga terdapat kenikmatan khusus yang lebih agung dan mulia. Setelah menyebutkan sejumlah kenikmatan yang mirip dengan kenikmatan dunia, al-Quran mengatakan, *"Dan keridhaan dari Allah itulah yang paling besar. Itu adalah kemenangan yang paling agung."*[34]

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah akan memberi mereka segenap apa yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga, juga belum pernah terlintas dalam benak siapa pun."[35]

Dengan memerhatikan ciri-ciri tersebut, jelas sudah bahwasannya al-Quran hanya merekomendasikan (pilihan pada) kehidupan akhirat yang merupakan sebenar-benarnya kehidupan; sementara kehidupan dunia hanya disebut sebagai pengantar dan perantara bagi kehidupan akhirat. Jika kehidupan dunia tidak dijadikan perantara demi mencapai kehidupan akhirat, al-Quran menyebutnya sebagai tempat bersenang-senang yang menyebabkan sebagai kelalaian, sumber kesombongan, sekadar perhiasan, dan tak punya tujuan rasional.[36] Menjalani, memiliki,

---

32. *QS. al-Imran: 133.*
33. *QS. az-Zukhruf: 71.*
34. *QS. at-Taubah: 72.*
35. Mirza Husain Nuri, *Mustadrak al-Wasâ'il*, jil.6, hal.63.
36. *QS. al-Hadid: 20.*

dan cenderung kepadanya merupakan perbuatan tidak masuk akal. Kehidupan semacam itu pada hakikatnya hanya layak bagi binatang-paling banter hanya memuaskan insting kebinatangan manusia sajalah, *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main belaka. Dan sesungguhnya akhirat itulah sebenarnya kehidupan, seandainya mereka mengetahui."*[37]

Kemampuan

Unsur mendasar ketiga yang membentuk perbuatan ikhtiari adalah sebuah kemampuan yang berperan sebagai instrumen.

Manusia seyogianya berada sedemikian rupa dalam naungan pengetahuan tersebut, dan dengan memanfaatkan sejumlah kecenderungannya itu diharapkan dia akan mampu merealisasikan apa yang dipahaminya tersebut karena dia sangat dibutuhkan bagi tercapainya kesempurnaan hakiki serta menemukan medium untuk menggerakkan proses pencapaian tersebut. Selain itu, ia juga diharapkan mampu menjauhkan diri dari sejumlah perbuatan tertentu yang dapat menghalangi atau menjauhkannya dari proses pencapaian puncak kesempurnaan. Unsur kemampuan ini meliputi perbuatan fisik dan tindakan batin seperti niat, keimanan, keridhaan, cinta, benci, dan kehendak. Dalam pandangan al-Quran, pada semua fase ini, manusia memiliki fasilitas yang dibutuhkan untuk merealisasikan kemampuannya. Terdapat beberapa kemampuan yang dapat dibagi dalam empat kategori berikut ini:

a. Kemampuan alamiah. Dengan memanfaatkan kekuatan alam, baik makhluk hidup maupun bukan, manusia dapat mencapai tujuan dirinya.
b. Kemampuan teknik dan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia dapat menggapai tujuan-tujuannya dan melakukan sejumlah tindakan yang diinginkan.

37. *QS. al-Ankabut: 64.*

c. Kemampuan sosial. Lewat kerjasama dan saling tolong-menolong, atau bahkan dengan cara kekerasan, penguasaan, dan dominasi atas pusat-pusat kekuatan masyarakat, baik secara legal maupun ilegal, seseorang dapat menjadikan sesamanya membantu dirinya atau bahkan bekerja demi keuntungan pribadinya. Dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan mereka; dia mampu mewujudkan segenap cita-cita dan ambisinya.

d. Kemampuan metafisik. Dengan memanfaatkan kekuatan spiritual atau dengan bantuan dan perhatian Tuhan demi menguasai benda-benda mati, makhluk hidup, dan manusia, atau dengan meminta pertolongan jin dan setan, manusia dapat meraih segenap apa yang diinginkannya.

Dengan memerhatikan penjelasan tentang 'kemampuan' sebagai salah satu fondasi perbuatan ikhtiari, menjadi jelas bahwa kemampuan tersebut tidak terbatas pada kekuatan fisik, kesehatan anggota tubuh, dan kondisi eksternal yang diorientasikan untuk melakukan tindakan fisik. Dengan kata lain, seyogianya diperhatikan pula bahwa masih mungkin untuk melakukan perbuatan ikhtiari selain secara fisik. Maksudnya, perbuatan ikhtiari juga dapat berlangsung dalam diri manusia (non-fisik), seperti menyukai, membenci, berniat, berencana melakukan sesuatu, atau merasa puas terhadap perbuatan orang lain. Manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan perbuatan batinnya. Unsur-unsur perbuatan ikhtiari seperti pengetahuan, kecenderungan, dan kehendak juga dipersiapkan, pada situasi seperti itu, untuk melakukan perbuatan batiniah, khususnya bagi sesuatu yang membentuk esensi setiap perbuatan, yaitu niat. Semakin kuat keikhlasan pada niat, semakin bertambah pula nilainya dan semakin kencang membawanya pada derajat kedekatan (pada Tuhan). Jadi, selain melakukan tindakan fisik, manusia juga mampu melakukan tindakan batin. Bagaimanapun, selama seseorang mampu melakukan perbuatan fisik, maka, tanpa perbuatan fisik tersebut, perbuatan batinnya saja

tidaklah menyukupi. Karena itu, iman dan amal saleh selalu disebut secara bersamaan. Kesucian hati akan tercermin pada perbuatan fisiknya. Maka, ketidakmampuan dalam melakukan perbuatan fisik juga tidak dapat menggugurkan alasan keridhaan batin pada perbuatan; demikian pula keengganan hati untuk melakukan kesalahan tidak menyukupi untuk membebaskan perbuatan fisik dari kesalahan-kecuali bila manusia tidak mampu melakukan perbuatan tersebut secara alamiah.

Kesimpulan

1. Untuk melakukan perbuatan ikhtiari, kita membutuhkan tiga unsur; pengetahuan, keinginan, dan kemampuan.
2. Pengetahuan tentang baik dan buruk, kesempurnaan hakiki, serta jalan untuk mencapainya akan dapat diperoleh hanya jika kita telah memahami masalah ketuhanan, *ma'ad*(hari pembalasan), serta relasi antara dunia dan akhirat.
3. Meskipun memperhitungkan peran mata dan telinga (pancaindra) serta *qalb* (akal dan hati) untuk memahami garis-garis umum kebahagiaan hakiki dan jalan mencapainya, namun al-Quran menegaskan bahwa semua instrumen pengetahuan itu sangat terbatas, dapat keliru, Rawon dipengaruhi, dan membutuhkan pembinaan dan penyempurnaan. Karenanya, tetap dibutuhkan sumber atau instrumen pengetahuan lain yang dapat mendorong manusia untuk memahami lebih terperinci dan akurat sejumlah persoalan yang dibutuhkan manusia. Wahyu dari Tuhan-lah yang merupakan sumber pengetahuan lain itu.
4. Kecenderungan atau keinginan adalah unsur kedua yang lazim bagi ikhtiar manusia. Tak satu pun perbuatan ikhtiari manusia yang kosong dari peran kecenderungan ini. Di samping itu, sebagian orang meyakini bahwa iradah (kehendak) tak lain merupakan kecenderungan yang kuat.
5. Dalam kebanyakan kasus, terjadi pertentangan antara satu

kecenderungan dengan kecenderungan lainnya, yang memaksa seseorang harus memilih dan lebih mengutamakan salah satunya. Pesan al-Quran dalam hal ini adalah bahwa hendaknya manusia lebih memerhatikan kesempurnaan dirinya dan menjadikannya sebagai tolok ukur dalam memilih salah satu kecenderungan.

6. Demikian pula, al-Quran selalu berpihak pada kecenderungan yang bernilai luhur seraya mengingatkan bahwa untuk memiliki jatidiri, meraih kekekalan, dan beribadah kepada Realitas yang patut disembah, hanya dapat dicapai dengan beribadah kepada Tuhan yang Mahatinggi.
7. Al-Quran lebih mengutamakan kecenderungan yang bernilai tinggi, karena dapat menyampaikan manusia pada kesempurnaan dan membantu meraih kenikmatan-kenikmatan lebih luas dan lebih kekal. Ia juga mengingatkan bahwa semua hal yang telah disebutkan itu hanya dapat diraih dalam kehidupan akhirat, tempat di mana pelbagai kenikmatan bersifat kekal, tidak memiliki kekurangan, tidak diiringi kesusahan, teramat luas, dan dilandasi kesempurnaan.
8. Kemampuan yang disebut sebagai salah satu pintu ke arah ikhtiar, meliputi kemampuan dalam memahami, berkehendak, dan kemampuan fisik untuk berbuat. Menurut pandangan al-Quran, segenap dimensi ini memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan.

Latihan

Dengan menjawab sejumlah pertanyaan di bawah ini, Anda dapat menguji pemahaman atas materi-materi yang dibahas dalam bab ini. Apabila menghadapi kesulitan dalam menjawabnya, hendaknya Anda mengulangi telaahan atas materi-materi yang didedah dalam bab ini atau mencari jawabannya dengan merujuk sejumlah sumber acuan yang disebutkan di bagian akhir bab ini.

1. Apakah peran ketiga unsur dalam perbuatan ikhtiari itu sama? Ataukah yang satu lebih dominan dari yang lain? Kenapa?

2. Sebutkan faktor-faktor yang dapat menghalangi dan menyimpangkan perolehan pengetahuan? Bagaimanakah mekanismenya?
3. Dengan mempertimbangkan peran pengetahuan dalam upaya manusia mencapai kesempurnaan hakikinya, mengapa al-Quran memberi perhatian penuh pada keimanan dan amal saleh ketimbang yang lain?
4. Apa hubungan antara pengetahuan dengan keimanan dan ketakwaan?
5. Apakah keimanan termasuk kategori pengetahuan, kecenderungan, ataukah tindakan?
6. Apabila dalam memilih kecenderungan, pendasaran pada kenikmatan yang luas, lebih kekal, lebih murni, dan lebih mampu membawa pada kesempurnaan merupakan tuntutan akal manusia, lantas apakah hal yang sama juga dilakukan dalam sistem-sistem nilai non-agama? Kenapa dan dengan alasan apa?
7. Apabila pengetahuan berperan sangat penting dalam memperoleh keimanan dan mencapai kedekatan pada Tuhan, lalu kenapa dalam praktiknya, banyak pemikir yang tidak mengakui keberadaan Tuhan dan *ma'ad* (hari pembalasan) atau tidak berbuat sesuai tuntutan-tuntutan-Nya? Kenapa pula kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan tidak memiliki hubungan langsung dengan kesempurnaan iman dan kecenderungan beragama?

Rujukan Tambahan

1. Yang berkaitan dengan dimensi-dimensi pengetahuan dan perannya dalam pencapaian pada kesempurnaan:
   - Amuli, Abdullah Jawad, *Tafsir Maudhu'i Quran*, jil.4, Raja', Tehran: 1365, hal.93-111.
   - ————————, *Syenakh Syenasi dar Quran*, Wirayasy Hamid Parsaniya, Markaz Mudiriat Hauzeh 'Ilmiah Qom, Qom: 1370.

- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Ma'ârif-e Quran* (Ruh wa Ruhnema Syenasi), Muassaseh Amuzisyi wa Pezuhisysyi Imam Khomeini, Qom: 1376

2. Yang berkaitan dengan berbagai kecenderungan manusia menurut al-Quran:

- Amuli, Abdullah Jawadi, *Tafsir Maudhu'i Quran*, jil.12, ("Fithrah dar Quran"), Isra, Qom: 1378.
- ———————, jil.5, Raja', Tehran: 1366.
- Syirwani, Ali, *Seresyt-e Insan Pezuhisyi dar Khudsyenasi Fithri*, Nohad Namayandeghi Maqam Mu'azhzham Rahbari dar Danesyghah (Mu'awinat-e Umur Asatid wa Durus Ma'ârif-e Islami), Qom: 1376.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Akhlaq dar Quran*, Muassaseh Amuzisyi wa Pezhuhisysyi Imam Khomeini, Qom: 1377.
- ———————, *Khudsyenasi Baroye Khudsazi*, Muassaseh Amuzisyi wa Pezhuhisyi Imam Khomeini, Qom: 1377.
- Nejati, Muhammad Utsman, *Quran wa Rawon Syenasi* (terj. Abbas Arab), Bunyad Pezhuhisyha ye Astan-e Qom, Masyhad: 1372.

Bab 9

PUNCAK KESEMPURNAAN

Setelah membaca bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Jelaskan makna kesempurnaan!
2. Apakah yang dimaksud dengan 'puncak kesempurnaan manusia'? Berikan penjelasan!
3. Jelaskan jalan pencapaian 'kedekatan kepada Allah Swt' berdasarkan ayat-ayat suci al-Quran!
4. Jelaskan keterpautan iman dengan derajat kedekatan!

Ingin sempurna dan bahagia adalah sebagian kecenderungan fitriah dan tak mungkin terpisahkan dari diri manusia. Usaha manusia senantiasa diarahkan untuk memenuhi kecenderungan fitrah ini; menutupi kekurangan-kekurangan, serta menggapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Walaupun demikian, tidak ada kata sepakat dalam hal apakah 'ingin sempurna dan bahagia' itu merupakan kecenderungan yang mandiri atau merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh kecenderungan lain, seperti 'cinta diri'? Dalam hal ini, pendapat yang dominan berpihak pada kemungkinan yang pertama.

Penjelasan atas makna kesempurnaan dan kebahagiaan adalah persoalan penting dan sangat menentukan bagi pembahasan 'tuntutan manusia pada kesempurnaan dan kebahagiaan'. Selanjutnya, konsep tentang makna kesempurnaan dan kebahagiaan pada kenyataannya sangat beragam dikarenakan perbedaan pandangan filsafat atau perspektif keagamaan. Ini terjadi pula pada penentuan realitas hakiki dari kesempurnaan dan kebahagiaan, sifat-sifat dan cara menggapainya. Dengan demikian, penjelasan atas makna kesempurnaan dan kebahagiaan merupakan persoalan yang menuntut pembahasan lebih serius dan kajian beragam. Di satu sisi, sangat wajar bila aliran materialisme, yang dengan tegas menolak realitas ruhani dan non-materi dalam segenap persoalan di atas, memiliki pandangan yang cenderung materialistis. Dengan kata lain, kalangan materialis selalu memahami makna kesempurnaan dan kebahagiaan, realitas hakiki, serta cara mencapai keduanya dalam bingkai persoalan-persoalan material. Di sisi lain, berbeda dengan aliran materialis, mazhab pemikiran non-materialisme, khususnya 'mazhab ketuhanan', memiliki pandangan-pandangan yang melampaui batasan-batasan materi dan duniawi. Dalam bab ini, kami akan berusaha menjawab persoalan-persoalan di atas sesuai pandangan al-Quran.

Makna dan Ukuran Kesempurnaan Manusia

Semua makhluk hidup di dunia ini, yang selalu berinteraksi dengan kita (mencakup pelbagai jenis tetumbuhan, hewan, dan manusia lain), memiliki banyak potensi yang tersusun secara apik dalam dirinya. Kemudian, setelah tercipta kondisi dan terpenuhinya syarat-syarat yang mendukung, potensi-potensi tersebut akan berkembang dan menjadi sempurna. Setelah itu, makhluk hidup tersebut akan memiliki sesuatu yang baru, yang sebelumnya tidak dimiliki. Inilah proses alamiah yang niscaya dialami semua makhluk hidup, yang merupakan hasil perkembangan segenap potensi yang tersimpan dalam dirinya.

Tentunya dengan perbedaan; kalau terjadi pada jenis tetumbuhan, proses alamiah itu berlangsung dalam sebuah sistem yang disebut 'tabi'at 'alamiah'. Bila proses alamiah itu terjadi pada hewan, maka kehidupan hewan tersebut akan digerakkan oleh rasa 'cinta diri' yang didasari insting kehewanannya. Adapun bila terjadi pada manusia, maka manusia akan menjalani hidupnya berdasarkan ikhtiar dan kesadarannya-sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan 'ikhtiar dan fondasi-fondasinya'. Maka, secara pasti, tujuan dan puncak kesempurnaan manusia juga berbeda dengan dua jenis makhluk hidup lainnya.

Dengan memahami keterangan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kesempurnaan adalah sifat atau kondisi nyata yang menegaskan kepemilikan atas sesuatu atau kelebihan sesuatu tatkala dibandingkan dengan sesuatu yang lain. Sesuatu akan sempurna apabila memiliki pengetahuan dan kesadaran. Maka dari itu, tatkala memiliki kesempurnaan semacam itu, seseorang akan mengecap kenikmatan. Kesempurnaan, berdasarkan definisi di atas, jika dihasilkan secara alamiah dan tanpa ikhtiar (sebagaimana perkembangan potensi-potensi hewani pada diri manusia, seperti hasrat seksual), disebut dengan kesempurnaan *ghair-iktisâbi* dan alamiah; sementara yang dihasilkan lewat usaha yang dilandasi ikhtiar dan kesadaran, disebut dengan kesempurnaan *iktisâbi*.

Setelah memahami makna kesempurnaan bagi makhluk hidup, termasuk manusia, kita akan memasuki pembahasan mendasar lainnya; yaitu, apakah kesempurnaan hakiki bagi manusia? Dengan perkembangan potensi manakah manusia dapat dinyatakan telah sempurna? Tidak diragukan lagi bahwa di antara potensi-potensi yang dimiliki manusia, terdapat potensi yang bersifat material dan kebinatangan. Karenanya, perkembangan kedua jenis potensi tersebut tidak boleh dijadikan ukuran kesempurnaan manusia, karena

kepemilikan potensi ini tidak membuat manusia berbeda dari binatang. Perkembangan potensi ini hanya berarti bahwa aspek kebinatangan manusia saja yang telah sempurna.

Pada fase tersebut, tentu saja kemanusiaan manusia masih berupa potensi, kendati aspek kebinatangannya telah sempurna. Kesempurnaan potensi-potensi yang bersifat terbatas dan tidak langgeng ini jelas tidak sesuai dengan hakikat sejati manusia yang terletak pada ruhnya, serta tuntutan akan kekekalan dan ketakterbatasannya. Karena itu, kemanusiaan manusia akan dinyatakan sempurna tatkala dimensi ruhaninya yang tak mengenal kata musnah telah berkembang, sekaligus merasakan kesempurnaan, kebahagiaan, serta kelezatan tiada akhir, murni, dan tak terbatas.

Puncak Kesempurnaan Manusia

Setelah persoalan kesempurnaan manusia dan sifat-sifat umumnya menjadi jelas, kini tiba giliran untuk mengemukakan persoalan mendasar berikut, "Manakah fase tertinggi kesempurnaan, tujuan hakiki, dan final yang ingin dicapai setiap manusia berdasarkan fitrahnya (di mana seluruh usahanya dikerahkan demi tercapainya keinginan fitriah tersebut)?" Dengan kata lain, "Manakah yang merupakan puncak kesempurnaan manusia?"

Dalam menjawab persoalan di atas, perlu kiranya memerhatikan hal berikut. Dalam mengarungi kehidupannya, manusia selalu mengejar maksud dan tujuan yang statusnya berbeda-beda. Sebagian maksud dan tujuan itu berposisi sebagai 'pengantar' dan prasyarat untuk mencapai tujuan berikutnya. Sementara sebagian lainnya berposisi sebagai maksud dan tujuan paling atas sekaligus menjadi puncaknya. Adapun sebagian lainnya lagi menjadi penghubung antara 'pengantar' dan puncak. Dengan kata lain, kedudukan ketiga tujuan ini membentuk garis vertikal, di mana yang satu berada di bawah yang lain. Adapun yang dimaksud dengan tujuan dan kesempurnaan puncak adalah suatu

posisi yang mustahil dibayangkan adanya posisi yang lain di atasnya. Inilah tujuan dan kesempurnaan yang merupakan anak tangga terakhir dari usaha manusia. Al-Quran menjelaskan kedudukan sangat mulia ini dengan menggunakan kata-kata seperti *fauz* (kemenangan), *falah* (keberuntungan), dan *sa'adah* (kebahagiaan).

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar."[1]

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."[2]

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka berada di surga dan kekal di dalamnya."[3] Dalam mengemukakan kedudukan yang berlawanan dengan kedudukan yang mulia itu, al-Quran menggunakan terminologi *lâ falâh* (tidak beruntung), seperti dalam ayat suci: *"Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak akan beruntung."*[4] Juga menyebutnya sebagai 'kerugian' dan 'kecelakaan', sebagaimana disebutkan dalam dua ayat suci berikut: *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,"* dan: *"Adapun orang-orang yang celaka maka tempatnya di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merintih)."*[5]

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa titik nilai kesempurnaan dan aktualisasi segenap kemampuan manusia terbatas pada perannya dalam mempersiapkan terwujudnya kesempurnaan kekal atau sebagai pengantar menuju puncak kesempurnaan. Dengan kata lain, semua aktualitas itu hanya berfungsi

---

1. *QS. al-Ahzab: 71.*
2. *QS. al-Baqarah: 5.*
3. *QS. Hud: 108.*
4. *QS. al-Qashash: 37.*
5. *QS. Hud: 106.*

sebagai pengantar, sehingga tatkala perannya telah berlalu, dengan serta-merta nilai dan urgensinya akan lenyap.

Kedekatan pada Allah

Sekarang, pembicaraan kita akan berpusat pada pembahasan, "Apakah realitas hakiki dari puncak kesempurnaan itu?" Dalam pandangan al-Quran, realitas hakiki dari puncak kesempurnaan manusia adalah kedekatannya kepada Allah Swt. Sementara kesempurnaan-kesempurnaan lainnya, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani, hanya berfungsi sebagai pengantar untuk mencapainya. Bahkan kemuliaan sejati manusia bergantung pada tercapainya derajat ini. Ketercapaian manusia pada derajat kedekatan ini merupakan sebab dirasakannya kenikmatan tertinggi, paling murni, luas, dan kekal.

Titik tertinggi derajat kedekatan ini dikatakan telah tercapai tatkala kebesaran dan keagungan Allah Swt senantiasa hadir tak terselebung dalam diri manusia, serta menjadikannya selalu berdampingan dengan rahmat-Nya, sekaligus menjadi telinga, mulut, dan mata-Nya, serta memiliki kemampuan melakukan sebagian pekerjaan-Nya dengan seizin-Nya. Di antara ayat-ayat suci yang menjelaskan kenyataan-kenyataan yang telah disebutkan di atas adalah dua ayat suci berikut:

> *"Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang Berkuasa."*[6]
>
> *"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada agama-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya yang besar dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya."*[7]

---

6. *QS. al-Qamar: 54 dan 55.*
7. *QS. an-Nisa: 175.*

Sejumlah riwayat juga menjelaskan hakikat agung ini, yang salah satunya adalah hadis Qudsi berikut:

"Tidak seorang pun dari hamba-Ku yang mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari yang telah diwajibkan kepadanya, kemudian dia mendekati-Ku dengan hal-hal yang mustahab (disunahkan); tak seorang pun di antara mereka yang tidak Aku cintai. Di saat Aku mencintainya, Aku akan menjadi telinga yang digunakannya untuk mendengar, menjadi mata yang digunakannya untuk melihat, menjadi mulut yang digunakannya untuk berbicara, dan menjadi tangan yang digunakannya untuk melakukan sesuatu."[8]

Hakikat Kedekatan

Walaupun hakikat kedekatan dan keberhasilan untuk mencapainya tidak mudah dipahami seseorang kecuali setelah dirinya sampai kepadanya, namun penolakan terhadap konsep-konsep yang keliru tentangnya, akan menyuguhkan ke hadapan manusia, gambaran yang lebih akurat tentangnya, kendati tidak sesempurna yang diidealkan.

Dekat pada sesuatu adakalanya bermakna kedekatan dari sisi ruang dan waktu. Jelas, kedekatan kepada Allah Swt tidak dapat dikelompokkan dalam kategori ini, karena ruang dan waktu hanya berlaku pada entitas material; sementara Allah Swt lebih tinggi ketimbang ruang dan waktu (yang bahkan merupakan ciptaan-Nya juga). Demikian pula dengan kedekatan non-esensial dan sekedar formalitas. Karena, di samping hanya khusus terjadi di alam dunia ini, kedekatan formalitas tersebut juga pada hakikatnya tidak lain hanya bersifat *i'tibâri* (kebenaran, kesahan, keabsahan) sesuatu yang lain, kendati adakalanya memiliki dampak yang nyata.

Adakalanya yang dimaksud dengan kedekatan adalah kebergantungan segenap makhluk, termasuk manusia, kepada Allah

8. Muhammad bin Ya'qub Kulaini, *Ushûl al-Kâfi*, jil.2, hal.352.

Swt serta keberadaan mereka di sisi-Nya. Ini sebagaimana dinyatakan ayat suci berikut:

> *"Dan Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya."*[9]

Makna kedekatan ini juga bukan yang dimaksud dalam konteks kedekatan sebagai puncak kesempurnaan manusia. Karena kedekatan ini berlaku pada semua manusia. Makna kedekatan ini juga dikemukakan dalam bait syair berikut:

> *Teman lebih dekat kepadaku daripada dengan diriku*
> *Dan aneh sekali bila aku menjauhinya*

Bahkan yang dimaksud dengan kedekatan di sini adalah bahwa disebabkan amal-amal saleh yang dilakukan atas dasar keimanan dan ketakwaan, maka hakikat diri manusia menyempurna, menguat, dan menjadi semakin agung. Dalam kondisi ini, melalui ilmu *hudhûri*, manusia secara sadar menyaksikan hakikat diri dan Tuhannya; dan dengan kesaksian batinnya, dia merasakan kebergantungan mutlak kepada Tuhannya:

> *"Pada hari itu (hari kiamat) terdapat wajah-wajah yang menampakkan kegembiraan, karena dapat menyaksikan Tuhannya."*[10]

Jalan Mencapai Kedekatan

Pada pembahasan lalu, telah dijelaskan bahwa penyempurnaan manusia dan pencampaian kemuliaan *iktisâbi* dan kesempurnaan pada akhirnya bergantung pada perbuatan ikhtiarnya. Akan tetapi, tidak semua perbuatan ikhtiari, dengan segala bentuk dan pandangan yang mendasarinya, dapat mengantarkan manusia pada derajat kedekatan semacam ini. Bahkan, sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya,

---

9. *QS. Qaf: 16.*
10. *QS. al-Qiyâmah: 22-23.*

yang dimaksud dengan perbuatan ikhtiari yang secara efisien berperan menentukan adalah perbuatan yang didasari ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt, kenabian, dan hari akhir. Sebaliknya, perbuatan yang tidak didasari keimanan ibarat tubuh tanpa ruh. Segala tindakan yang tidak dilandasi ketakwaan tak akan diterima di sisi Tuhan: *"Sesungguhnya Allah hanya menerima persembahan dari orang-orang yang bertakwa."*[11]

Karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor umum dalam mewujudkan kedekatan kepada Allah Swt adalah keimanan dan amal saleh. Suatu perbuatan yang tidak disertai ketakwaan dan tidak memiliki kelayakan untuk dipersembahkan ke hadapan Tuhan, tidak dapat disebut sebagai amal saleh.

Darinya menjadi kian jelas bahwa yang disebut dengan amal yang memiliki ruh adalah amal yang berwujud ibadah. Yakni, hanya karena Allah. Tentu saja 'hanya karena Allah' karena dia sangat berkaitan dengan niat: "Dan sesungguhnya semua amal bergantung pada niatnya."[12]

Niat adalah satu-satunya amal yang secara otonom mengandungi dimensi ketuhanan dan ibadah. Amal-amal lainnya juga mengandungi kedua dimensi tersebut apabila diiringi niat karena Allah Swt. Dengan alasan ini, seluruh amal tanpa niat yang bersih tak akan menghasilkan nilai [kebajikan] bagi pelakunya. Dengan alasan yang sama, salah satu ayat suci menyatakan bahwa tujuan penciptaan seluruh makhluk yang memiliki ikhtiar adalah ibadah:

"Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia kecuali semata-mata untuk beribadah kepada-Ku."[13]

---

11. *QS. al-Maidah: 27.*
12. Muhammad Baqir Majlisi, *Bihâr al-Anwâr,* jil.76, hal.212.
13. *QS. adz-Dzâriyat: 56.*

Juga patut diperhatikan bahwa berdasarkan logika al-Quran, setiap manusia, apapun suku-bangsa dan jenis kelaminnya, tidak mungkin meraih (mencapai) derajat kedekatan ini tanpa perbuatan ikhtiari (mencakup tindakan fisik dan ruhaninya). Selain terdapat faktor-faktor umum bagi terwujudnya kedekatan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula faktor-faktor lain yang dapat menjauhkan pelakunya dari Allah Swt. Di antaranya adalah cinta dunia, mengikuti rayuan setan, dan tunduk pada pelbagai tuntutan hawa nafsu. Berkaitan dengan hal ini, al-Quran mengemukakan sebuah kisah tentang ketergelinciran seorang cendekiawan Yahudi di zaman Nabi Musa yang bernama Bal'am Ba'ura, karena tergerak mengikuti Fir'aun:

> *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda) maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu. Akan tetapi dia lebih cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah."*[14]

Derajat Kedekatan

Kedekatan kepada Allah Swt yang merupakan tujuan dan kesempurnaan akhir manusia, terdiri dari sejumlah tingkatan. Karena itu, sekecil apapun perbuatan ikhtiari, asalkan memenuhi syarat-syaratnya, dapat mendekatkan pelakunya kepada Allah Swt. Artinya, setiap manusia, sesuai nilai dan kualitas amalnya, memiliki derajat atau kedudukan di sisi Tuhan: *"Mereka memiliki beberapa derajat (kemuliaan) di sisi Allah Swt."*[15]

---

14. *QS. al-A'raf: 175 dan 176.*
15. *QS. Ali Imran: 163.*

Demikian pula dengan kejatuhan, kesesatan, dan menjauh dari Tuhan, juga memiliki tingkatan-tingkatan kehancuran. Artinya, sekecil apapun perbuatan maksiat, mampu menghempaskan pelakunya ke jurang kehancuran. Atas dasar ini, tidak satu pun manusia yang hidup stagnan. Setiap perbuatan akan mendekatkan pelakunya kepada Allah Swt, atau menjauhkan dari-Nya. Kondisi kehidupan yang serba stagnan itu hanya mungkin terjadi jika manusia belum menerima taklif (kewajiban menjalankan syariat). Tatkala manusia telah memenuhi syarat-syarat taklif, maka selama itu pula dia menjadi seorang mukallaf (orang yang berkewajiban menjalankan syariat). Selanjutnya, berkenaan dengan segala sesuatu yang diinginkan Tuhannya, berdasarkan ikhtiarnya, dia dapat menaati-Nya atau membangkangi-Nya. Maka, hasilnya ada manusia sempurna atau bahkan tersungkur ke dalam jurang kehinaan:

"Dan masing-masing memiliki derajatnya sendiri-sendiri sesuai dengan segala yang telah diamalkannya. Dan tidaklah Tuhanmu lalai dari segala yang kalian perbuat."[16]

Maka, kesempurnaan atau kehancuran manusia memiliki jangkauan yang luas. Di satu sisi, manusia mampu melampaui malaikat dalam hal kedekatan kepada Allah Swt dan berdampingan dengan rahmat-Nya; namun di sisi lain, dia dapat lebih rendah (sekalipun) dari binatang, atau bahkan benda mati. Di antara keduanya, terdapat tingkatan-tingkatan kehancuran dan kesempurnaan lainnya.

Hubungan Iman dan Derajat Kedekatan

Iman adalah satu-satunya substansi yang membumbung naik mendekati Allah Swt; dan amal saleh berperan signifikan dalam proses ini:

"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh (membantu) meninggikannya."[17]

16. *QS. al-An'am: 132.*
17. *QS. Fathir: 10.*

Seorang mukmin, berkat keimanannya, dapat mendekati Allah Swt. Dengan dasar ini, semakin bertambah sempurna keimanan seseorang, semakin bertambah pula kedekatan dirinya kepada Allah Swt.[18] Iman paling sempurna dan tauhid paling murni selalu meniscayakan puncak kedekatan. Sementara iman paling rendah selalu bercampur dengan kemusyrikan dan kemunafikan. Pada kedudukan tengah-tengah, terdapat kemusyrikan dan kemunafikan *khafi* (samar-samar), sementara pada kedudukan paling rendah terdapat kemusyrikan dan kemunafikan *jali* (yang tampak jelas). Baik kemusyrikan maupun kemunafikan tersebut berasal dari niat pelakunya. Rasulullah saw, dalam kaitannya dengan masalah ini, menyabdakan sebagai berikut, "Kemuysrikan di kalangan umatku lebih samar daripada jalannya semut hitam di atas batu licin berwarna hitam di tengah malam gelap gulita."[19]

Kesimpulan

Semua usaha dan perbuatan yang dilakukan manusia diarahkan untuk meraih kesempurnaan dan menggapai kebahagiaan.

Aliran-aliran materialisme, lantaran mengingkari realitas ruhani dan non-materi, memiliki pandangan yang sangat keduniawian. Mereka membatasi makna kesempurnaan, kebahagiaan, dan proses meraihnya pada hal-hal yang bersifat material semata.

Kesempurnaan setiap entitas, termasuk manusia, terletak pada aktualitas dan performa seluruh potensi yang dimilikinya.

Dalam menjelaskan puncak kesempurnaan manusia, al-Quran menggunakan kata *fauz* (kemenangan), *falâh* (keberuntungan), dan *sa'âdah* (kebahagiaan); serta hanya memahami perwujudannya dalam bentuk kedekatan kepada Allah Swt.

---

18. Untuk memperluas penjelasan dalam bahasan ini, silahkan Anda merujuk pada, Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Khudsyenasi Baroye Khudsazi.*

19. Thusi, Khaja Nashiruddin, *Aushâf al-Asyrâf.*

Bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, mencapai derajat kedekatan semacam ini adalah mungkin. Namun, semua itu hanya dapat terwujud lewat perbuatan ikhtiari yang didasari keimanan dan diiringi ketakwaan.

Kedekatan kepada Allah Swt, yang merupakan tuntutan dan puncak kesempurnaan manusia, memiliki sejumlah tingkatan. Sekecil apapun suatu perbuatan ikhtiari, asalkan memenuhi persyaratan, pada tingkatan tertentu dapat mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Atas dasar ini, sesuai ukuran dan kualitas perbuatannya, setiap manusia memiliki derajat yang berbeda-beda. Kapan saja keimanan seseorang bertambah sempurna, maka saat itu pula kedekatannya semakin bertambah. Keimanan sempurna dan tauhid murni senantiasa meniscayakan tercapainya puncak derajat kedekatan kepada Tuhan.

Latihan

Anda dapat menguji pemahaman Anda terhadap pembahasan dalam bab ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Di manakah letak perbedaan 'memiliki kesempurnaan' dan 'menikmati kesempurnaan'?
2. Hubungan apa yang terjalin antara dimensi kemanusiaan manusia dan dimensi kehewanannya?
3. Jalan apa yang harus ditempuh untuk mencapai puncak kesempurnaan?
4. Mengapa amal-amal bajik dalam terminologi al-Quran disebut dengan 'amal saleh'?
5. Apa saja sifat-sifat manusia sempurna menurut pandangan Islam?
6. Bila nilai setiap perbuatan berkaitan dengan niat, mengapa taklif yang dilakukan secara keliru sekalipun diiringi dengan niat yang tulus, tetap saja tidak diterima?

Rujukan Tambahan

- Azarbaijani, Mas'ud, *Insan-e Kamil az Didghah-e Islam wa Rawon Syenasi* (Manusia Sempurna di Mata Islam dan Psikolog)", Majaleh-e Hauzeh wa Danesyghah, tahun ke-9, Syumare-e Peyapei: 1375.
- Badawi, Abdurrahman, *Al-Insan al-Kamil fi al-Islam* (Manusia Sempurna menurut Islam), Wikalat al-Mathbu'at, Kuwait: 1376.
- Jabali, Abdul Karim, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-Awâil wa al-Awâkhir* (Manusia Sempurna menurut Pandangan Pemikir Awal dan Kontemporer), Al-Mathbu'ah al-Azhariah al-Mishriah, Kairo: 1328.
- Amuli, Abdullah Jawadi, *Tafsir Maudhu'i Quran* (Tafsir Tematis al-Quran), jil.6, Raja', Tehran: 1372.
- Amuli, Hasan Hasan Zadeh, *Insan Kamil az Didghah-e Nahj al-Balâghah* (Manusia Sempurna menurut Nahjul Balâghah), Qiyam, Qom: 1372.
- Ziyadeh, Mu'in, *Al-Mausu'ah al-Falsafiah al-'Arbiah* (Ensiklopedi Filsafat Arab), Ma'had al-Inma' al-'Arabi, Beirut: 1986.
- Sadat, Muhammad Ali, *Akhlaq-e Islami* (Akhlak Islam), Samt, Tehran: 1364.
- Subhani, Ja'far, *Simaye Insan Kamil dar Quran* (Potret Manusia Sempurna dalam al-Quran), Daftar Tablighat-e Islami, Qom: 1371.
- Schultz, Dawl, *Rawon Syenasi-e Kamal* (Kesempurnaan dalam Psikologi, terj. Giti Khusydel), Nasyr-e Nuw, Tehran: tanpa tahun.
- Misbah, Muhammad Taqi, *Khudsyenasi Baroye Khudsazi* (Mengenal Diri untuk Membangun Diri), Muassaseh dar Ruh-e Haq, Qom: tanpa tahun.
- Muthahhari, Murtadha, *Insan-e Kamil* (Manusia Sempurna), Shadra, Tehran: 1371.
- Nashri, Abdullah, *Simaye Insan-e Kamil az Didghah-e Makatib* (Potret

Manusia Sempurna di Mata Berbagai Aliran Pemikiran), Intisyarat-e Danesyghah-e Allamah Thabathaba'i, Tehran: tanpa tahun.

Keterangan Tambahan

Natalia Torbuk memaparkan sejumlah pandangan ilmuwan empiris dalam kaitannya dengan masalah tujuan akhir manusia serta jalan untuk mencapainya, yang jelas-jelas sangat kental bercorak duniawi, sebagai berikut.

Kesempurnaan Final Manusia dalam Pandangan Antropolog Barat

Apa yang harus dilakukan manusia untuk membangun masa depannya?

Apakah tujuan akhir seluruh kemajuan manusia?

1. Sigmund Freud dan para pengikutnya.

   Pandangan manusia sangat gelap. *Egosnetrisme*-nya menjadi penyebab segala problem yang dihadapinya. Perbaikannya sulit diharapkan kecuali dengan perubahan secara bertahap.[20] Menurut pengakuan Freud, dorongan insting mengembangkan kehidupan (seperti dorongan seksual); sementara lawannya, yaitu insting menghancurkan (seperti, dorongan untuk bertengkar), barangkali dapat membantu manusia. Tetapi, patut diketahui, Freud sendiri tidak terlalu menaruh harapan pada usaha tersebut.

2. Neo-Freudian (Fromm dan Erikson)

   Kesalahan-kesalahan yang dilakukan manusia merupakan bagian dari dampak sosial negatif. Atas dasar itu, apabila tatanan sosial dapat diubah dalam bentuk yang lebih baik, yang dapat menguatkan potensi positif dan melemahkan potensi negatif manusia, niscaya masa depan manusia akan menjadi lebih baik. Tujuan akhir setiap manusia adalah terciptanya tatanan sosial yang memungkinkan setiap

20. *Evolution (evolusi)*

komponennya menggunakan segenap kemampuan dan daya kreatif dirinya dalam setiap aktivitas positifnya.

3. Marxisme

   Persoalan-persoalan manusia dan tujuan akhir kehidupannya hanya akan bisa tercapai hanya jika telah tercipta tatanan masyarakat sosialistis, yang di dalamnya seluruh komponen masyarakat memiliki hak yang sama untuk berproduksi dan menikmati hasil-hasil produksi. Tatkala seseorang mengetahui dirinya memiliki fasilitas yang lebih dari selainnya, maka dia diharuskan untuk membantu terciptanya tujuan hidup bersama (sosialisme) tersebut.

4. Behaviorisme (B.F. Skinner)

   Tujuan akhir kemajuan manusia adalah kelanggengan hidupnya. Apapun yang membantu terwujudnya tujuan ini, menjadi prasyarat mutlak (condition sine quanon); mempersiapkan segenap kondisi yang mendukung merupakan langkah awal yang sangat mendasar dalam konteks ini. Tatkala semua itu telah siap, maka kondisi-kondisi tersebut akan menjadi penguat dan memerkokoh pilar-pilar kehidupan (seperti pembangunan, perdamaian, kontrol sosial, dan lain-lain), sehingga probabilitas kelanggengannya makin bertambah.

5. Empirisme (Thomas Hobbes)

   Manusia menggunakan data-data empiris dalam memprediksi hal-hal yang akan terjadi. Dalam pada itu, mengontrol aktivitas manusia merupakan jalan terbaik bagi kemajuan manusia itu sendiri.

6. Utilitarianisme (Bentham dan Mill)

   Masyarakat harus menjadi pengontrol aktivitas [individu]; hal ini jelas akan sangat menguntungkan mayoritas individu dalam masyarakat.

7. Humanisme (Abraham Maslow dan Carl Rogers)

   Maslow mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan yang bersifat fitriah, yang mendorongnya ke arah kemajuan dan

eksistensi dirinya. Akan tetapi, kekuatan batin ini sedemikian kecil sehingga tatkala berhadapan dengan tekanan-tekanan kondisi yang meliputinya, akan dengan mudah lenyap atau tidak lagi bermakna. Karena itu, kunci kemajuan kualitas kehidupan manusia terletak pada pemahaman masyarakat dan mendorong kekuatan batin tersebut untuk kembali bangkit.

Sementara Carl Rogers menyatakan bahwa sebagian orang membutuhkan penegasan dari sebagian yang lain; bahwa dirinya bebas dan tidak terikat siapa pun. Dengan begitu, mereka dapat diterima sebagai pribadi-pribadi yang mandiri, lalu mempersiapkan diri bagi kemajuan dan perkembangan tanpa akhir. Karena itu, bertambahnya tingkat penegasan ini menjadi kunci bagi kemajuan kondisi kehidupan manusia. Terciptanya kemajuan masing-masing manusia merupakan tujuan manusia itu sendiri.

8. Eksistensialisme humanis (Mi dan Victor Frankl)

   Mi mengatakan bahwa manusia modern harus memahami bahwa dirinya memiliki keinginan sendiri. Ia harus belajar memahami di mana keinginan itu digunakan. Setiap manusia, seiring dengan kemunculan keinginannya, akan berusaha memperbaiki kondisinya tersebut.

   Frankl menyatakan bahwa setiap manusia membutuhkan sesuatu atau seseorang, yang menjadi alasan kehidupannya, sehingga dapat memberikan makna dan nilai bagi hidupnya. Sumber pemaknaan hidup ini dapat ditransformasikan menjadi basis dan fondasi segala perencanaan yang dibuat (hingga akhirnya mampu melepaskan manusia dari keputusasaan dan keterasingan diri).

9. Eksistensialisme teistis (Martin Buber, Paul Tillich, dan Furne)

   Hubungan yang terjalin dengan kuat dan tulus antara kita, Tuhan, dan masyarakat merupakan sumber petunjuk perbuatan ikhtiari dan mempercepat kemajuan manusia.

Bab 10

HUBUNGAN DUNIA DAN AKHIRAT

Setelah membaca bab ini, diharapkan Anda mampu menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Sebutkan tiga makna 'dunia' dan 'akhirat' yang termaktub dalam al-Quran!
2. Uraikan beberapa pandangan yang berbeda seputar hubungan dunia dan akhirat!
3. Sebutkan hal-hal penting dalam pembahasan hubungan dunia dan akhirat!
4. Sebutkan empat kelompok manusia dalam kaitannya dengan kondisi mereka di dunia dan akhirat!

Pada bab sebelumnya, kami telah menyebutkan bahwa eksistensi manusia tidaklah terbatas pada dimensi materi dan kebinatangannya. Kehidupannya juga tidak hanya di dunia ini saja. Manusia adalah makhluk abadi, yang dengan perbuatan ikhtiarinya akan mengalami kebahagiaan atau kesengsaraan yang juga abadi. Dunia yang terbatas ini tidak dapat mewadahi kebahagiaan atau kesengsaraan tersebut. Dunia ini ibarat tempat bercocok tanam dan akhirat menjadi tempat menuai hasil dari segala apa yang dahulu ditanam di dunia.

Pada bab ini, kami akan berusaha menjelaskan hubungan kedua alam tersebut; dunia dan akhirat. Selain itu, kami juga akan berusaha menjelaskan hubungan usaha manusia di dunia ini dengan kebahagiaan atau kesengsaraannya di akhirat. Dengan merujuk pada al-Quran, kami akan menjelaskan konsep yang keliru seputar hubungan kedua alam ini. Pada akhirnya, kami akan menghadirkan konsep yang relatif lebih gamblang kebenarannya.

Dunia dan Akhirat dalam al-Quran

Karena al-Quran menggunakan istilah 'dunia' dan 'akhirat' dengan makna yang bermacam-macam, maka sebelum menguraikan hubungan hakiki keduanya, terlebih dahulu kami akan menjelaskan makna kedua kata ini.

Istilah 'dunia' dan 'akhirat' adakalanya dimaknai sebagai tempat hidup manusia, seperti dalam ayat suci berikut: *"Maka merekalah yang amal-amalnya gugur di dunia dan di akhirat."*[1]

Pada ayat suci lain, kedua istilah tersebut bermakna kenikmatan dunia atau akhirat:

> *"Bahkan mereka lebih memilih kehidupan dunia (kenikmatan dunia). Sementara akhirat (kenikmatan akhirat) itu lebih baik dan lebih kekal."*[2]

Makna ketiga dari kedua istilah ini adalah bentuk kehidupan. Dalam pembahasan sekarang ini, yang dimaksud dengan dunia dan akhirat adalah penggunaan dalam makna kedua dan ketiga. Artinya, kami akan membahas jenis-jenis hubungan antara bentuk kehidupan yang dijalani manusia di dunia dengan bentuk kehidupan yang akan dialaminya di akhirat kelak.

---

1. *QS. al-Baqarah: 217.*
2. *QS. al-A'la: 16 dan 17.*

Pembahasan hubungan ini sangat penting karena pengetahuan sebatas meyakini adanya realitas setelah kematian saja belum cukup mempengaruhi sikap dan perbuatan ikhtiari manusia di dunia ini. Pengetahuan sebatas meyakini realitas setelah kematian ini akan terasa pengaruhnya bila ditambah dengan keyakinan atas adanya hubungan antara sikap dan bentuk kehidupan manusia di dunia dengan bentuk kehidupannya di akhirat kelak. Sebagai contoh, jika seseorang meyakini bahwa seorang manusia dalam satu rentang waktu tertentu hidup di dunia ini, lalu dengan kematiannya, rentang waktu itu pun berakhir, maka kemudian dirinya melanjutkan kehidupan baru di alam lain dalam periode yang lain. Namun, bila di antara kehidupan di masa kini tidak berhubungan dengan kehidupan di masa lalu, maka dapat dipastikan bahwa pengetahuan dan keyakinannya terhadap kehidupan yang baru tersebut sama sekali tidak berpengaruh terhadap sikap hidupnya. Jadi, persoalan yang akan dibahas sekarang adalah, "Adakah hubungan antara kedua kehidupan ini? Jika ada, bagaimana bentuknya?"

Telaah atas Beberapa Penafsiran

Dengan mengecualikan keyakinan orang-orang yang mengatakan bahwa kehidupan akhirat tak lain merupakan kelanjutan hidup manusia di dunia ini-yang karenanya, mereka menaruh bekal hidup, seperti makanan dan alat-alat hias dalam kuburan orang-orang yang sudah mati di antara mereka, dalam sejarah kehidupan manusia, muncul tiga penafsiran terhadap hubungan dunia dan akhirat yang sempat mendominasi alam pikir masyarakat dari masa ke masa.

Sejalan dengan uraian di atas, penafsiran pertama yang berkaitan dengan hubungan dunia dengan akhirat mengatakan bahwa antara dunia dan akhirat terdapat hubungan positif dan bersifat langsung. Dengan begitu, orang-orang yang selama di dunia memiliki kehidupan menyenangkan, secara otomatis, akan mengecap kehidupan yang sama di akhirat. Al-Quran menyinggung jenis penafsiran ini:

"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri. Dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."[3]

Penafsiran senada juga terdapat dalam ayat suci ke-50 surah al-Fushshilat:

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya. Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir semua yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang teramat keras."

Sebagian orang yang berdalih dengan ayat suci yang mengatakan:

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat dia akan buta pula, dan lebih tersesat dari jalan (yang benar),"[4] berkata, "Al-Quran juga membenarkan hubungan positif dan langsung ini. Maka, manusia yang tidak berusaha mengejar kehidupan dunianya dan tidak mencari kenikmatan-kenikmatan material, juga tak akan memperoleh kenikmatan-kenikmatan ukhrawi di akhiratnya."

Sebagian lain membawakan penafsiran yang berlawanan dengan sebelumnya. Mereka meyakini bahwa segala bentuk kenikmatan di dunia akan mengakibatkan kesengsaraan dan kerugian di akhirat. Sebaliknya, kesengsaraan di dunia akan berubah menjadi kebahagiaan di akhirat. Dalam pada itu, seolah-olah mereka mengatakan, "Kami

---

3. *QS. al-Kahfi: 35 dan 36.*
4. *QS. al-Isra: 72.*

memiliki dua bentuk kehidupan, tetapi kenikmatan hanya ada pada salah satunya. Maka, apabila di dunia ini kami mengecap pelbagai kenikmatan, kelak di akhirat kami tak akan mengecapnya lagi. Sebaliknya, apabila di dunia ini kami tidak merasakan pelbagai kenikmatan, di akhirat kelak kami niscaya akan mendapatkannya." Penafsiran jenis ini umumnya sangat diyakini sebagian orang yang meyakini keberadaan hari akhir.

Selain itu, adakalanya pula mereka menjadikan ayat suci berikut sebagai dalil:

> "*Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang hina.*"[5]

Dua jenis penafsiran yang telah disebutkan di atas sangat tidak sejalan dengan pandangan al-Quran yang nyata-nyata terkandung dalam ratusan ayatnya. Sebagai alasan kesalahan penafsiran pertama, cukup dikatakan bahwa al-Quran mengingatkan kita tentang adanya orang-orang yang sering mengecap pelbagai kenikmatan dunia, sementara mereka terdiri dari orang-orang kafir. Dikarenakan kekafiran itulah, di akhirat kelak mereka akan termasuk ahli jahanam dan tersiksa dalam azab Tuhan. Ini sebagaimana Walid bin Mughirah yang termasuk orang kaya, cendekiawan Arab, dan sosok yang paling keras memusuhi Rasulullah saw. Ayat suci di bawah ini menjelaskan keadaannya itu:

> "*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Aku ciptakan sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Aku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambahkan) karena sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami.*

5. *QS. al-Ahqaf: 20.*

Aku akan membebaninya dengan mendaki pendakian yang memayahkan."[6]

Di samping itu, kisah Qarun (si pemilik harta melimpah namun termasuk orang yang merasakan azab Tuhan di dunia dan di akhirat, sebagaimana tertuang dalam al-Quran surah al-Qashash ayat ke-76 sampai ke-79 serta surah al-Ankabut ayat ke-39) menjadi contoh lain yang sangat jelas.

Di sisi lain, al-Quran juga menyebutkan orang-orang saleh yang tidak mengecap kenikmatan duniawi, namun surga menjadi hunian mereka di akhirat. Ini tak ubahnya kaum Muslim yang hidup di masa awal sejarah Islam, sebagaimana diatributkan ayat suci berikut:

"*(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah (karena) diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan mereka adalah orang-orang yang beruntung.*"[7]

Sebagaimana dapat dipahami dari keterangan di atas, al-Quran memosisikan iman beserta amal saleh dan kekufuran beserta perbuatan maksiat sebagai tolok ukur kebahagiaan atau kesengsaraan di akhirat; bukan memiliki dan mengecap kenikmatan duniawi.

Adapun maksud dari kata 'buta' dalam ayat ke-72 surah al-Isra adalah buta batin atau buta hati yang dialami orang kafir lantaran berpaling dari mengingat Tuhan. Karena alasan inilah, pada ayat suci lain, al-Quran menjelaskan bahwa orang yang berpaling dari mengingat Tuhan, kelak di akhirat akan dibangkitkan dalam keadaan buta:

"*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami*

---

6. *QS. al-Mudatstsir: 11-17.*
7. *QS. al-Hasyar: 8 dan 9.*

akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah orang yang melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari kiamat ini kamu pun dilupakan."[8]

Ayat suci ini dengan sangat baik menunjukkan bahwa kehidupan duniawi yang tidak diharapkan-apabila disebabkan oleh kekufuran dan maksiat-tetap mengakibatkan kesengsaraan di akhirat bagi pelakunya. Dalam hal ini, kehidupan yang buruk juga digambarkan sebagai akibat, bukan sebab. Jadi, maksiat dan kekufuran dapat mengakibatkan dua hal terburuk (yang pertama di dunia dan yang kedua di akhirat).

Berkaitan dengan penafsiran kedua, banyak pula ayat suci al-Quran yang menjelaskan kekeliruannya, seperti ayat suci berikut:

"Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semua itu bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."[9]

Nabi Sulaiman as yang disebutkan dalam al-Quran termasuk di antara hamba-hamba yang saleh dan didekatkan ke sisi-Nya; juga sosok yang memiliki seluruh fasilitas hidup dan kenikmatan yang tak dapat dibayangkan. Namun semua itu tidak sampai merusak kenikmatan dan kebahagiaan beliau di akhirat.

Penggalan ayat ke-20 surah al-Ahqaf yang berbunyi, *"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik,"* menyoroti kondisi orang-orang

---

8. *QS. Thaha: 124-126.*
9. *QS. al-A'raf: 32.*

kafir yang menikmati dunianya dalam konteks kekufuran, pengingkaran kepada Tuhan, dan kesombongan di hadapan-Nya. Ayat tersebut dipahami demikian karena di awal kalimatnya terdapat ungkapan yang berbunyi: *"Dan dikatakan kepada orang-orang kafir...."*

Ayat-ayat suci al-Quran yang menjelaskan adanya hubungan antara 'keimanan dan amal saleh' dengan 'kebahagiaan akhirat' serta hubungan antara 'kekufuran dan maksiat' dengan 'kesengsaraan akhirat' sangatlah banyak dan agaknya tidak perlu disebutkan semuanya di sini. Topik ini termasuk *musallamat* (perkara-perkara yang telah disepakati), bahkan termasuk *dharûriât* (perkara-perkara yang harus diyakini) dalam Islam dan al-Quran.

Eksistensi Hubungan Dunia dan Akhirat

Hubungan antara iman dan amal saleh dengan kebahagiaan akhirat, serta antara kekufuran dan maksiat dengan kesengsaraan di akhirat bukanlah sejenis hubungan yang dihasilkan dari kesepakatan, sehingga dapat berubah seiring berubahnya kesepakatan dan sama sekali tak ada keterkaitannya dengan hakikat penciptaan keduanya. Adapun maksud dari beberapa kalimat yang digunakan dalam al-Quran yang menunjukkan adanya hubungan kesepakatan di antara dua hal (seperti perniagaan,[10] jual-beli,[11] balasan,[12] upah,[13] dan kalimat-kalimat lain sejenisnya), dengan menimbang konteks lain yang terdapat pada banyak ayat suci lainnya-yang menjelaskan bahwa setiap manusia akan melihat segenap apa yang telah diperbuatnya dan balasannya

---

10. *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?"* (QS. ash-Shaff: 10).

11. *"Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."* (QS. at-Taubah: 111).

12. *"Dan itulah balasan bagi orang yang menyucikan jiwa (diri)nya.."* (QS. Thaha: 76).

13. *"Maka surga Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."* (QS. az-Zumar: 74).

adalah bentuk ukhrawi dari amalnya sendiri-maka hubungan tersebut bukanlah bersifat kesepakatan. Kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya hubungan kesepakatan tersebut digunakan hanya untuk mempermudah pemahaman manusia.

Hubungan antara balasan orang-orang yang berbuat baik dengan perbuatan baik mereka juga tidak semata-mata merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang khusus, sehingga terkesan semua balasan yang diterima tidak sebanding dan tidak sesuai dengan perbuatan-perbuatan baiknya. Balasan yang tidak sebanding itu sangat tidak sesuai dengan kandungan beberapa ayat suci yang secara jelas menerangkan masalah ganjaran, pengadilan, serta menyaksikan kembali segala hal yang telah diperbuatnya. Balasan setiap orang pada hakikatnya adalah perbuatannya sendiri.

Juga tidak benar jika hubungan tersebut dipahami sebagai hubungan perubahan materi menjadi energi. Karena, tak adanya kesamaan sedikit pun antara energi yang dihasilkan dengan ganjaran dan kenikmatan-kenikmatan di akhirat, serta kemungkinan digunakannya energi dalam perbuatan baik dan buruk, juga peran yang sangat signifikan dan mendasar bagi masing-masing perbuatan baik dan buruk-sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat suci-justru merupakan dalil atas kekeliruan pendapat di atas.

Dengan memerhatikan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keimanan dan amal saleh dengan kebahagiaan di akhirat, serta antara kekufuran dan perbuatan maksiat dengan kesengsaraan di akhirat merupakan jenis hubungan 'manunggal'. Artinya, perbuatan manusia di akhirat akan terwujud dalam bentuk malakuti (realitas di alam non-materi). Wujud malakuti tersebut adalah perbuatan manusia dahulu (di dunia) sekaligus ganjaran atau balasan akhiratnya. Di antara ayat-ayat suci yang mengisyaratkan hakikat tersebut adalah sebagai berikut:

"Dan segala kebaikan yang kamu usahakan itu bagi dirimu sendiri, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah."[14]

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan, begitu pula kejahatan yang telah dikerjakannya; dia ingin kalau kiranya antara dia dengan hari itu ada masa yang jauh."[15]

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya akan melihatnya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya akan melihatnya pula."[16]

"Kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan."[17]

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk api yang menyala-nyala."[18]

Hal lain yang patut diperhatikan berkenaan dengan persoalan hubungan dunia dengan akhirat adalah bahwa dalam kehidupan akhirat, setiap manusia hanya mendapatkan ganjaran dan balasan atas perbuatannya sendiri. Tidak seorang pun yang menikmati ganjaran orang lain; juga tak seorang pun yang akan tertimpa azab orang lain, al-Quran mengatakan, "*(Yaitu) bahwasannya tidak seorang pun yang akan memikul beban orang lain. Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*"[19]

---

14. *QS. al-Baqarah: 110.*
15. *QS. Ali Imran: 30.*
16. *QS. al-Zilzâl: 7 dan 8.*
17. *QS. ath-Thûr: 16.*
18. *QS. an-Nisa: 10.*
19. *QS. an-Najm: 38-39.*

Hal penting lain lagi adalah bahwa kondisi manusia di akhirat, dengan menimbang kondisinya saat hidup di dunia, dapat dikategorikan dalam empat kelompok sebagai berikut:

1. Sebagian manusia memiliki fasilitas hidup yang membuatnya berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt berfirman: *"Dan Kami berikan kepadanya ganjarannya, dan di akhirat dia termasuk orang orang yang saleh."*[20]
2. Sebagian manusia yang merugi dan celaka, baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt berfirman: *"Dan dia adalah orang yang merugi di dunia dan di akhirat. Dan itu adalah kerugian yang nyata."*[21]
3. Sebagian manusia hidup susah di dunia namun berbahagia di akhirat.
4. Sebagian manusia hidup merugi di akhirat, namun hidup senang di dunia.

Contoh ayat yang menjelaskan keberadaan kelompok ketiga dan keempat telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

Hal penting terakhir dalam pembahasan tentang hubungan dunia dan akhirat (hubungan keimanan dan amal saleh dengan kebahagiaan akhirat, serta hubungan kekufuran dan kemaksiatan dengan kesengsaraan akhirat) sesuai dengan pandangan al-Quran. Keimanan dan amal saleh di akhir usia seseorang akan menghapus dampak-dampak negatif kekufurannya terdahulu. Demikian pula sebaliknya, kekufuran dan kemaksiatan di akhir usia seseorang akan menghilangkan segenap dampak positif keimanan dan amal saleh terdahulu. Allah Swt berfirman:

> *"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan beramal saleh, maka (hal itu) akan menghapus keburukan-keburukannya darinya."*[22]

---

20. *QS. al-Ankabut: 27.*
21. *QS. al-Hajj: 11.*
22. *QS. at-Taghâbûn: 9.*

"Dan barangsiapa di antara kalian berpaling dari agamanya kemudian mati sedang dia dalam keadaan kafir, maka mereka adalah orang-orang yang gugur amal-amal baiknya di dunia dan di akhirat."[23]

Di sisi lain, walaupun setiap perbuatan baik atau buruk tidak akan menggugurkan dampak kebaikan perbuatan baik lainnya dan perbuatan buruk tidak menghapuskan dampak negatif perbuatan buruk yang lain, namun sebagian perbuatan baik dapat menggugurkan dampak negatif sebagian perbuatan buruk, dan sebagian perbuatan buruk akan menghapuskan dampak positif sebagian perbuatan baik. Sebagai contoh, menyebut-nyebut kebaikan [diri] kepada orang lain dan menyakiti perasaan orang yang diberi sedekah dapat menggugurkan dampak baik dari sedekah, al-Quran berkata, *"Janganlah kalian menggugurkan sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan (orang yang diberi)."*[24]

Mendirikan salat di kedua penghujung siang dan di sebagian waktu malam juga dapat menghapus dampak negatif perbuatan buruk. Berkaitan dengan hal ini, Allah Swt berfirman:

"Dan dirikanlah salat di dua penghujung siang dan pada sebagian waktu malam, (karena) sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu dapat menghapuskan (dampak-dampak) perbuatan buruk."[25]

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya."[26]

Selain itu, syafaat juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam meraih kebahagiaan dan kesempurnaan hakiki manusia. Setiap

---

23. *QS. al-Baqarah: 217.*
24. *QS. al-Baqarah: 264.*
25. *QS. Hud: 114.*
26. *QS. an-Najm: 39.*

manusia yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu akan mengecap manfaat dari syafaat ini.[27]

Kesimpulan

1. Perbuatan manusia di dunia ini memiliki peran sangat menentukan dalam meraih kebahagiaan dan kesempurnaan di akhirat.
2. Pembahasan topik 'hubungan dunia dan akhirat' akan disadari nilai pentingnya bila dipahami bahwa sekedar meyakini adanya alam akhirat belumlah menyukupi untuk mengarahkan sikap dan perbuatan manusia di dunia ini. Keyakinan tersebut akan berpengaruh bila didukung pemahaman dan keyakinan atas adanya hubungan antara perbuatan manusia dan cara hidupnya di dunia ini dengan bentuk kehidupannya di akhirat.
3. Bentuk hubungan iman dan amal saleh dengan kebahagiaan di akhirat serta hubungan antara kekufuran dan perbuatan maksiat dengan kesengsaraan di akhirat bersifat 'manunggal'. Artinya, perbuatan di akhirat akan berwujud malakuti. Dan wujud malakuti tersebut adalah amal sekaligus ganjaran atau balasan ukhrawi itu sendiri.
4. Di akhirat, seseorang hanya akan menerima hasil perbuatannya. Tidak seorang pun yang menerima ganjaran atau menanggung balasan orang lain: *"Dan bahwasannya tidaklah bagi manusia kecuali dari apa yang telah diperbuatnya."*
5. Di akhirat, berdasarkan kondisinya di dunia, manusia terbagi dalam empat kelompok. Pertama, orang-orang yang berbahagia baik di dunia maupun di akhirat. Kedua, orang-orang yang merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, orang-orang yang dalam kehidupan dunianya tidak beruntung namun memperoleh keberuntungan dalam kehidupan akhirat. Keempat, orang-orang yang dalam kehidupan akhiratnya merugi dan celaka, namun ketika masih hidup di dunia mengecap kesenangan.

27. Lihat, Muhammad Taqi Misbah, *Amuzisy 'Aqâyid,* Sazman Tablighat, Tehran: 1370.

6. Iman dan amal saleh akan berperan menentukan dalam memperoleh keberuntungan bila terus dijaga hingga akhir hayat (di dunia).

Latihan

Anda dapat menguji pemahaman Anda terhadap pembahasan dalam bab ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Benarkah gugur atau terhapusnya segenap perbuatan baik yang dilakukan dikarenakan kekufuran di akhir hayat? Jelaskan secara rasional! Bagaimanakah caranya?
2. Di manakah letak perbedaan pandangan antara aliran pemikiran yang meyakini keberadaan *ma'ad* dengan aliran pemikiran yang mengingkarinya, dalam persoalan kebahagiaan, kerugian, dan kesempurnaan manusia? Apakah keberadaan *ma'ad* terletak pada makna atau realitasnya, atau keduanya? Atau malah pada selain keduanya? Jelaskan!
3. Apabila pada kenyataannya di akhirat kelak setiap orang hanya menerima balasan perbuatannya sendiri, maka apa yang dimaksud oleh ayat suci ke-25 surah an-Nahl yang berbunyi: *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka telah disesatkan)"*?
4. Manakah di antara jenis-jenis hubungan di bawah ini yang berperan dalam meraih kenikmatan-kenikmatan duniawi, namun sama sekali tidak bermanfaat di akhirat: a) hubungan kekeluargaan; b) hubungan cinta; c) hubungan kesepakatan; dan d) hubungan penciptaan (hukum sebab-akibat)?
5. Peran apa yang dimainkan oleh doa orang yang masih hidup bagi orang yang sudah meninggal dunia? Bagaimana kesesuaiannya dengan prinsip yang mengatakan bahwa di akhirat kelak, setiap manusia hanya akan menerima balasan atas perbuatannya sendiri?

Rujukan Tambahan

- Tehrani, Muhammad Husain Husaini, *Ma'ad Syenasi* (Hari Akhir), jil.9, Hikmat, Tehran: 1407.
- Amuli, Abdullah Jawadi, *Dah Maqaleh Piramun-e Mabda' wa Ma'ad* (Sepuluh Catatan tentang Mabda dan Ma'ad), az-Zahra, Tehran: 1363.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Ferazha-e az Islam*, Jehan Ara, Tehran: 1359.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Amuzesy-e Aqâyid* (Ushûluddin), jil.3, Sazman Tablighat-e Islami, Tehran: 1370.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Ma'ârif-e Quran: Khudasyenasi, Kaihansyenasi, wa Insansyenasi* (Pelajaran-pelajaran dalam al-Quran: Mengenal Tuhan, Alam, dan Manusia), Muassaseh dar Ruh-e Haq, Qom: 1367.
- Muthahhari, Murtadha, *Majmu'eh ye Atsar* (Kumpulan Karya-karya), jil.1, Shadra, Tehran: 1368.
- ————————, ————————, jil.2, Shadra, Tehran: 1369.
- ————————, *Sairi dar Nahj al-Balâghah* (Menelusuri Nahjul Balâghah), Dar at-Tabligh Islami, Qom: 1354.

Penjelasan Tambahan

Syafaat

Syafaat berasal dari akar kata *syafa'a*, yang berarti berpasang-pasangan; dan secara sosial bermakna 'ampunan seorang yang memiliki kedudukan mulia atas kejahatan pelakunya' atau 'menambah upah bagi pekerja'.

Syafaat juga bermakna; seseorang yang tanpa perantaraan orang lain (syâfi') tidak memiliki kelayakan untuk diampuni dosa-dosanya atau menerima ganjaran; namun dengan permohonan orang lain (syâfi') tersebut, dia menjadi orang yang berhak mendapat ampunan dan ganjaran tersebut.

Syafaat berbeda dengan taubat atau penghapusan dosa-dosa lewat perbuatan baik. Syafaat adalah harapan akhir para pelaku kejahatan dan kemaksiatan. Di samping itu, syafaat merupakan menifestasi terbesar dari kasih sayang Allah Swt. Tetapi syafaat tidak bermakna bahwa kekuasaan dan keputusan Allah Swt tunduk pada keinginan sang syâfi'. Makna syafaat seperti itulah yang ditolak ayat suci yang berbunyi, *"Dan tidak akan diterima syafaat darinya."* (QS. al-Baqarah: 48 dan 123).

Syafaat terkadang juga bermakna sangat luas, yaitu teraktualisasinya segenap pengaruh kebaikan seseorang pada diri orang lain; sebagaimana pengaruh kedua orangtua pada anak-anaknya (begitu pula sebaliknya), atau pengaruh pengajar dan pendidik pada orang-orang yang diajar atau dididiknya. Bahkan, suara azan yang berkumandang, yang menggerakkan orang-orang yang mendengarnya untuk segera pergi ke mesjid guna melaksanakan salat, juga dapat disebut syafaat. Pengaruh-pengaruh kebaikan seseorang pada diri orang lain yang terjadi di dunia itu, kelak di akhirat akan kembali terwujud; seperti istighfar untuk orang lain atau berdoa untuk terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan orang lain di dunia, merupakan salah satu bentuk syafaat.

Syafaat memiliki sejumlah prasyarat, yaitu:

1. Izin Allah Swt kepada syâfi'.
2. Pengetahuan syâfi' atas semua nilai dan perbuatan orang yang akan menerima syafaat.
3. Orang yang akan menerima syafaat harus terpuji dari sisi keimanan dan agamanya.

Pemberi syafaat atau syâfi' yang benar, selain memegang lisensi atau izin dari Allah Swt, juga harus memiliki kemampuan menilai kadar ketaatan orang-orang taat dan kadar kemaksiatan orang-orang yang suka bermaksiat. Para pengikut sang syâfi', setelah sang syâfi'

sendiri, juga termasuk orang orang yang dapat berperan sebagai syâfi' (pemberi syafaat). Di sisi lain, orang-orang yang memiliki kelayakan untuk menerima syafaat, di samping izin Allah Swt, juga harus seorang yang beriman kepada Allah Swt, para nabi, hari kebangkitan, serta segenap apa yang diturunkan Tuhan kepada nabi-nabi-Nya, termasuk 'syafaat' itu sendiri. Keimanan tersebut harus dijaganya hingga akhir hayat. Sebaliknya, orang yang suka meninggalkan salatnya, tidak pernah membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, mengingkari hari kebangkitan, mengingkari syafaat ini, dan bahkan memperolok-oloknya, tidak akan pernah menerima syafaat.

Dalam kehidupan dunia, alasan seseorang menerima syafaat dari syâfi' bisa saja berasal dari rasa takut akan kehilangan nikmat berhubungan dengan sang syâfi', atau takut tertimpa musibah dari syâfi', atau kebutuhan sang penerima syafaat kepada syâfi'. Di akhirat, alasan menerima syafaat berbeda dengan alasan di dunia. Di akhirat, berdasarkan kasih sayang Tuhan yang Mahaluas, Allah Swt membuat aturan-aturan yang menjadi jalan bagi orang-orang yang tidak memiliki kapasitas menerima rahmat abadi, untuk dapat menerimanya (rahmat abadi tersebut). Aturan atau jalan itulah yang kita sebut dengan syafaat di akhirat.

Sejumlah Kritikan dan Sanggahan

Terdapat sejumlah kritik yang dialamatkan pada persoalan syafaat. Dalam kesempatan ini, kami hanya akan membahas yang terpenting di antaranya.

Kritik pertama dirumuskan seperti ini

Dalam al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa di akhirat kelak, syafaat bagi siapa pun tidak akan diterima. Di antaranya adalah ayat ke-48 surah al-Baqarah yang artinya:

"Dan takutlah pada hari yang (pada hari itu) seseorang tidak dapat

menyukupi apapun bagi orang lain, dan tidak akan diterima syafaat darinya, dan tidak akan diambil pergantian darinya, dan mereka tidak akan dapat pertolongan."

Jawabannya, ayat ayat al-Quran semacam ini dimaksudkan untuk menolak keyakinan orang-orang terhadap syafaat yang terlepas sama sekali dari kekuasaan Tuhan dan tidak sejalan dengan aturan-aturannya yang sahih. Di sisi lain, kandungan ayat di atas bersifat umum; namun dengan ayat-ayat yang menjelaskan akan kebenaran syafaat yang diizinkan Tuhan, dan sejalan dengan aturan-aturannya yang sahih, makna ayat-ayat tadi mengalami pengkhususan, sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya.

Kritik kedua berbunyi seperti ini

Keberadaan syafaat ini akan meniscayakan Allah Swt tunduk pada kehendak syâfi'. Dengan adanya syafaat dari syâfi' mengharuskan Allah Swt mengampuni dosa-dosa pelaku maksiat dan kejahatan.

Sebagai jawabannya dapat dikatakan bahwa mengabulkan syafaat tidak meniscayakan ketundukan Allah Swt pada syâfi', sebagaimana halnya mengabulkan doa atau taubat seseorang tidak meniscayakan anggapan keliru semacam itu. Hakikat semua itu adalah pekerjaan seorang hamba Allah Swt (syâfi') dapat membuat orang yang berdosa memiliki kapasitas untuk menerima rahmat Allah dan ampunan-Nya. Dengan ungkapan lain, semua itu adalah syarat *qabilat qabil* (syarat menerima kesempurnaan), bukan syarat *fa'ilat fa'il* (syarat kemampuan memberikan kesempurnaan).

Kritik ketiga dikemukakan dalam rumusan berikut.

Keberadaan syafaat akan mengesankan bahwa para syâfi' dengan syafaatnya lebih penyayang daripada Tuhan sendiri. Karena, kalau tak ada syafaat tersebut, para pelaku maksiat dan kejahatan akan tetap menerima siksaan atau azab yang kekal di akhirat.

Jawabannya, kasih sayang para syâfi' berada di bawah bayang-bayang kasih sayang Tuhan. Dengan kata lain, Allah Swt menjadikan syafaat sebagai jalan-Nya memberikan ampunan kepada hamba-hamba-Nya yang berdosa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kasih sayang tertinggi Allah Swt termanifestasi dalam diri hamba-hamba-Nya yang terpilih. Sama halnya dengan doa dan taubat yang dijadikan-Nya sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhan hamba-hamba-Nya dan mengampuni dosa-dosa mereka.

Kritik keempat adalah sebagai berikut.

Apabila azab Tuhan yang ditimpakan pada para pelaku kemaksiatan dan kejahatan merupakan keniscayaan keadilan-Nya, maka pemberian syafaat kepada mereka akan bertentangan atau melawan keadilan tersebut. Apabila terbebaskannya mereka dari azab yang merupakan akibat dari syafaat itu-yang sejalan dengan keadilan, maka keputusan pemberian azab sebelum terjadinya syafaat tidak didasari oleh keadilan.

Jawabannya, masing-masing dari kedua keputusan Tuhan tersebut (hukum azab sebelum syafaat dan pembebasan dari azab) sejalan dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Keputusan pertama yang sejalan dengan keadilan dan kebijaksanaan tidak bertentangan dengan sifat adil dan bijaksana pada keputusan kedua. Sebab, subjek hukum pada keduanya berbeda.

Penjelasannya, hukum azab adalah tuntutan atas perbuatan maksiat, dengan tidak melihat tuntutan-tuntutan lain yang akan melahirkan syafaat bagi para pelaku maksiat. Hukum pembebasan dari azab adalah tuntutan syafaat para syâfi'. Sebagaimana halnya tak ada pertentangan antara sifat adil dan bijaksana dalam keputusan untuk menimpakan bencana sebelum seorang hamba berdoa atau memberi sedekah, dengan sifat adil dan bijaksana dalam keputusan untuk menghindarkan bencana tersebut setelah sang hamba berdoa atau memberi sedekah.

Kritik kelima dikemukakan berikut ini.

Allah Swt memutuskan akan menimpakan azab akhirat kepada para pengikut setan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ke-42 dan ke-43 surah al-Hijr: *"Sesungguhnya (atas) hamba-hamba-Ku, kamu (iblis) tidak memiliki kekuasaan apapun kecuali atas pengikut-pengikutmu yang sesat. Dan sesungguhnya jahanam adalah tempat kembali kalian semua."*

Mengazab para pelaku maksiat di akhirat merupakan salah satu ketetapan Allah (sunnatullah). Sunnatullah adalah perkara yang tak mungkin berubah dan menyimpang, sebagaimana secara jelas dikemukakan dalam ayat ke-43 surah al-Fathir: *"Maka tidak akan kamu dapatkan perubahan pada sunnatullah, dan tidak akan kamu temukan penyimpangan pada sunnatullah. Lantas, bagaimana mungkin sunnatullah tersebut dapat diubah dengan syafaat?"*

Jawabannya, sebagaimana mengazab para pelaku kemaksiatan adalah salah satu sunnatullah, memberikan syafaat kepada para pelaku kemaksiatan juga termasuk sunnatullah yang tidak mungkin berubah dan menyimpang. Keduanya harus diperhatikan secara bersamaan. Masing-masing dari bentuk sunnatullah berada di samping yang lain; namun sebagian darinya memiliki ukuran yang lebih kuat ketimbang yang lain, sehingga yang lebih kuat itu harus diberlakukan ketimbang yang lain.

Kritik keenam berbunyi sebagai berikut.

Janji memberikan syafaat dapat membuat seseorang menganggap ringan atau menyepelekan perbuatan maksiatnya, sehingga dirinya terus melenggang di jalan yang menyimpang.

Jawabannya, untuk mendapatkan syafaat dan ampunan, seseorang terlebih dahulu harus memenuhi sejumlah syarat. Seorang pelaku maksiat tidak mungkin yakin bahwa dirinya telah memenuhi semua syarat tersebut. Di antara syarat-syarat itu adalah keimanan yang terjaga

hingga akhir hayat. Dapat dipastikan bahwa tidak seorang pun yang dapat memastikan dirinya mampu menjaga keimanannya hingga akhir hayat. Di sisi lain, jika seorang pelaku maksiat sama sekali tidak memiliki harapan terhadap ampunan bagi dosa-dosanya, maka dirinya akan putusasa. Putusasa inilah yang pada akhirnya akan menyebabkan semangat untuk bertaubat melemah, sekaligus memberi dorongan bagi seseorang untuk terus melanjutkan langkahnya di jalan yang keliru dan menyimpang. Karena itu, metodelogi pendidikan para utusan Tuhan adalah menanamkan rasa khawatir dan harapan pada diri setiap individu masyarakat. Artinya, utusan-utusan Allah itu tidak membuat umat manusia terlalu yakin akan mampu meraih rahmat Tuhan, sehingga merasa aman dari azab Tuhan; sebaliknya juga tidak sampai menakut-nakuti sehingga umat manusia tidak sampai berputusasa terhadap rahmat Tuhan. Sebagaimana kita ketahui, merasa aman dari azab dan putusasa dari rahmat Tuhan termasuk dosa besar.

Kritik ketujuh dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pengaruh syafaat dalam membebaskan seseorang dari azab Tuhan, pada hakikatnya adalah pengaruh campur tangan seseorang terhadap kebahagiaan dan terbebaskannya si pelaku kemaksiatan dari azab. Tetapi, kalau kita perhatikan kandungan ayat berikut ini: *"Dan tidak ada bagi manusia kecuali dari apa-apa yang telah dia lakukan,"*[28] jelas sudah bahwasannya hanya dengan usahanya sendiri, seseorang dapat meraih kebahagiaan dan terbebas dari azab.

---

28. Menurut beberapa ayat al-Quran bahwa hal-hal yang menyebabkan terhapusnya dosa adalah: iman, amal saleh, takwa, hijrah, sabar, jihad, menjauhi dosa-dosa besar, sedekah secara sembunyi-sembunyi, berbuat baik, taubat, tekun melaksanakan salat di awal waktu. Lihat, surah Muhammad: 2, al-Maidah: 12, al-Ankabut: 7, al-Maidah: 65, Ali Imran: 195, An-Nisa: 31, al-Baqarah: 271, al-Anfal: 29, az-Zumar: 35, at-Tahrim: 8, dan Hud:114. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh amal-amal baik terhadap amal buruk dan sebaliknya, kita harus mempelajari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis dari para imam maksumin as juga.

Jawabannya, usaha manusia untuk menggapai kebahagiaan terkadang bersifat 'langsung', yang mana akan terus dijalani hingga akhir hayatnya. Namun, adakalanya pula bersifat 'tidak langsung'; artinya, terdapat perantara atau jembatan penghubung antara usahanya dengan kebahagiaan yang ingin dicapainya. Seseorang yang menerima syafaat pada dasarnya telah melakukan usaha untuk memenuhi pelbagai syarat dan pengantar guna meraih kebahagiaannya. Karena keimanan dan syarat-syarat menerima syafaat yang telah dimilikinya, otomatis dirinya akan menapaki jalan yang mengantarkannya pada kebahagiaan tersebut.

Walaupun demikian, hal itu masih dipandang kurang dan belum menyukupi. Sebab, siksa di akhirat akan tetap dialami untuk beberapa waktu dan dia akan mengalami kepayahan di masa awal kebangkitan. Namun, bagaimanapun juga, pada dirinya telah tertanam benih kebahagiaan (iman), yang adakalanya dia sirami dengan amal saleh. Tentu saja penyiraman dengan amal saleh itu harus terus dilakukannya hingga akhir hayat agar [keimanannya] tidak mati kekeringan. Alhasil, tercapainya puncak kebahagiaan dirinya tetap bergantung pada usahanya sendiri (meskipun ditopang oleh syafaat para syâfi' dalam usahanya membesarkan pohon kebahagiaan itu). Hal sama juga sering terjadi di dunia ini. Misal, beberapa orang punya andil sangat penting dalam mendidik orang lain. Nah, andil orang-orang tersebut (yang tentunya sangat berharga) tidak dengan sendirinya meniadakan usaha dari orang yang dididik.[29]

---

29. Amal-amal itu selain memiliki efek tertentu juga memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan dan ketidakbahagiaan seseorang di dunia. Berbuat baik kepada orang tua misalnya, dapat memanjangkan usia seseorang dan juga menolak bencana. Demikian juga sikap tidak menghargai orang yang lebih tua akan menutup keberkahan dari memasuki jiwa seseorang. Namun, efek-efek positif dan negatif atas amalan seseorang tidaklah didapatkannya langsung di dunia ini, karena balasan yang sebenarnya akan diterima oleh orang itu di hari akhirat kelak.

Latihan

1. Jelaskan hubungan masalah ketuhanan, kenabian, dan *ma'ad* dengan antropologi!
2. Jelaskan empat pokok persoalan dalam pembahasan krisis antropologi modern!
3. Sebutkan empat *diktum* humanisme dan jelaskan satu persatu secara ringkas!
4. Uraikan konsep pandangan humanisme berikut kritik dan sanggahan terhadapnya!
5. Sebutkan ciri-ciri manusia yang mengalami keterasingan! Sebutkan pula, minimal lima macam, fenomena keterasingan!
6. Jelaskan secara terperinci cara-cara praktis menyembuhkan keterasingan!
7. Jelaskan masalah penciptaan manusia dengan bersandar pada keterangan tiga ayat al-Quran!
8. Jelaskan dua dalil tentang kedwi-dimensian manusia!
9. Apakah unsur paling pokok dari watak asli manusia menurut al-Quran?
10. Jelaskan maksud 'kekekalan fitrah' berdasarkan ayat ke-30 surah ar-Rum! Uraikan pula maksud dari penggalan ayat berikut: *"Tidak ada perubahan dalam ciptaan-Nya"*!
11. Bagaimana hubungan antara istilah ruh, nafs, akal, dan hati yang terdapat dalam al-Quran?
12. Jelaskan maksud dari 'kekeramatan manusia'! Sebutkan jenis-jenis kekeramatan manusia menurut al-Quran!
13. Tidakkah ayat suci mengatakan: *"Bukanlah kamu yang melempar tatkala kamu melempar, tetapi Allah-lah (yang melempar),"* mendukung pandangan determinisme (jabariyah)? Apa dalilnya?
14. Bagaimana menyanggah klaim determinisme teistis (ketuhanan)!

15. Sebutkan tiga jenis unsur yang dibutuhkan manusia untuk menciptakan perbuatan ikhtiarinya!
16. Jelaskan ukuran skala prioritas dalam memilih perbuatan!
17. Kenapa dalam al-Quran, perbuatan baik disebut dengan 'amal saleh'?
18. Sebutkan ciri-ciri manusia sempurna menurut Islam!
19. Jelaskan tiga penggunaan kata 'dunia' dan 'akhirat' dalam al-Quran!
20. Sebutkan dalil terbaik terhadap kemungkinan terhapusnya segenap dampak kebaikan amal saleh seseorang dikarenakan kekufuran di akhir hayatnya!

Daftar Kepustakaan

1. Al-Quran.
2. Aran, Raymond Claude Ferdinand, *Marahile Asasi Andisye dar Jame'eh Syenasi* (terj. Baqir Parham), Intisyarat Amuzisye Inqilab Islami, Tehran: 1370.
3. Alusi, Sa'id Muhammad, *Ruh al-Ma'âni fi Tafsir al-Quran al-'Azhim wa as-Sab'a al-Matsâni*, Dar al-Fikr, Beirut: 1408.
4. Zaid, Mina Ahmad Abu, *Al-Insan fi al-Falsafah al-Islamiyah*, Muassasah al-Jami'iah li ad-Dirasat, Beirut: 1414.
5. Ahmadi, Babak, *Moderniteh wa Andisye-e Intiqâdi*, Markaz, Tehran: 1373.
6. ————————, *Mu'amma-e Moderniteh*, Markaz, Tehran: 1377.
7. Stephen, Leslie; *Haft Nazharieh dar Baroye Thabi'at-e Insan*, Rusyd, Tehran: 1368.
8. Izutsu, Toshihiko, *Khuda wa Insan dar Quran* (terj. Ahmad Orom), Daftar Nasyr Farhangh-e Islami, Tehran: 1368.
9. Barbour, Ian, *'Ilm wa Din* (terj. Bahauddin Khuramsyahi), Markaz Nasyr Danesyghah, Tehran: 1362.
10. Boris, Bulak et. al., *Farhangh Andisye-e Nuw* (terj. 'Ain Pasyahi), Mazyar, Tehran: 1369.

11. Badawi, Abdurahman, *Mausu'ah al-Falsafah*, Muassasah al-'Arabiah li ad-Dirasat wa an-Nasyr, Beirut: 1984.

12. Brucaille, Maurice, *Muqayeseh-e Tathbiqi Miyon-e Taurat, Injil, Quran, wa 'Ilm* (terj. Dzabihullah Dabir), Nasyr Farhangh Islami, Tehran: 1368.

13. Poker, Dewens, *Adam Sazan* (terj. Hasan Afsyar), Behbahani, Tehran: 1370.

14. Popper, Karl Raimund, *Justeju-e na Tamam* (terj. Ali Abadi), Tehran: 1369.

15. Tahanwi, Muhammad Ali, *Kasyaf Isthilâhât al-Funûn wa al-'Ulum*, Maktabah Lebanon Nasyirun, Beirut: 1996.

16. Toni, Davis, *Humanism* (terj. Abbas Mukhbir), Markaz, Tehran: 1378.

17. Amuli, Abdullah Jawadi, *Tafsir Maudhu'i Quran Karim, Tauhid wa Syirk*, Nahod Namayandeh-e Rahbari dar Danesyghah, Qom: 1366.

18. Amuli, Abdullah Jawad, *Tafsir Quran Karim*, Isra, Qom: 1378.

19. Amili, Muhammad bin Hasan al-Hur, *Wasâ'il asy-Syi'ah*, jil.19, al-Maktabah al-Islamiyah, Tehran: 1403.

20. Zadeh, Shadiq Hasan, *'Usweh-e 'Ârifin*, Intisyarat Amir al-Mukminin, Qom: 1378.

21. Dar Omad be Ta'lim wa Tarbiat-e Islami, *Falsafeh-e Ta'lim wa Tarbiat*, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1372.

22. *Maktabah-e Rawon Syenasi wa Naqd-e an*, jil.1, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1369.

23. ————————, jil.2, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1372.

24. Durant, Will, *Tarikh Tamaddun* (terj. Shifdar Taqi Zadeh dan Abu Thalib Sharimi), jil.5, Intisyarat wa Amuzesy-e Inqilab-e Islami Iran, Tehran: 1371.

25. Durkheim, Emile, *Qawâ'id Rawesy Jame'eh Syenasi* (terj. Ali Muhammad Kardan), Danesyghah Tehran, Tehran: 1359.

26. Ridha, Muhammad Rasyid, *Al-Manar fi Tafsir al-Quran*, Dar al-Ma'rifah, Beirut: tanpa tahun.

27. Musawi, Syarif Muhammad Radhi, *Nahj al-Balâghah*, (Mushahhih Shubhi Shalih), Dar al-Hijrah, Qom.

28. Rindal, Jhon Herman, *Sair Takamul-e 'Aql Nuin* (terj. Abu al-Qasim Payandeh), Intisyarat 'Ilmi wa Farhangghi, Tehran: 1376.

29. Rosenthal et. al., *Al-Mausu'ah al-Falsafiah* (terj. Samir Karam), Dar ath-Thabi'ah, Beirut: 1978.

30. Ziyadeh, Mu'in, *Al-Mausu'ah al-Falsafiah al-'Arabiah*, Ma'had al-Inma' al-'Arabi, Beirut: 1986.

31. Subhani, Ja'far, *Al-Ilahiat 'ala Huda al-Kitab wa as-Sunnah wa al-'Aql*, al-Markaz al-'Alami li ad-Dirasat al-Islamiyah, Qom: 1411.

32. Nasab, Ridha Sulthani dan Farhad Gharji, *Janin Syenasi Insan* (Barresi Takamuli Thabi'i wa ghaer Thabi'i Insan), Jehan Danesyghah, Tehran: 1368.

33. Syiflir, Izrail, *Dar Bab-e Isti'dadh ye Adami* (Guftari dar Falsafeh-e Ta'lim wa Tarbiat), Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran: 1377.

34. Syakirin, Hamid Ridha, *Quran wa Rawon Syenasi*, Majeleh-e Hauzeh wa Danesyghah, no.8, hal.22-28.

35. Shani' Par, Maryam, *Naqdi bar Mabani Ma'rifat Syenasi Humanis*, Danisy wa Andisye-e Mu'âshir, Tehran: 1378.

36. Shaduq, Abu Ja'far Husein, *At-Tauhid*, Maktabah ash-Shaduq, Tehran: 1378.

37. Thabareh, Abdul Fattah, *Khalaqal Insan*, Dirasah 'Ilmiah Quraniah. jil.2, Beirut.

38. Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil.1,2,7, dan 15, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran: 1388.

39. Thabarsi, Abu Ali Fadhl, *Majma' al-Bayân li 'Ulûm al-Quran*, Maktabah al-'Ilmiah al-Islamiyah, Tehran: 1379.

40. Thaha, Farj Abdul Qadir, *Mausu'ah 'Ilmi an-Nafs wa at-Tahlîli an-Nafs*, Dar as-Sa'âdah ash-Shabâh, Kuwait: 1993.

41. Ubudiat, Abdul Rasul, *Hastisyenasi*, jil.1, Muassaseh Amuzisyi wa Pezuhisysyi Imam Khomeini, Qom: 1378.

42. Al-Athas, Muhammad Naqib, *Islam wa Dunya Gharawi* (terj. Ahmad Aram), Muassaseh Muhali'ati Islami Danesyghah Tehran, Tehran: 1374.

43. Frankl, Victor E., *Insan dar Justeju ye Ma'na* (terj. Akbar Mu'arrifi), Danesyghah Tehran, Tehran: 1375.

44. ————————, *Pezesyke Ruh* (terj. Farj Saif Behzat), Darsa, Tehran: 1372.

45. ————————, *Riyâdh na Syenideh ye Ma'na* (terj. Ali Alawi Niya dan Mushthafa Tabrizi): 1371.

46. Fuladun, Izzatullah, *Sair Insan Syenasi dar Falsafeh ye Gharb az Yunan ta Aknun*, Majeleh Negah Hauzeh, no.53,54.

47. Qasimlu, Ya'qub, *Thabib 'Asyiqan*, Nasim Hayat, Qom: 1379.

48. Cassirer, Ernst, *Falsafah Rusyangghari* (terj. Yadullah Muqin), Nilufar, Tehran: 1370.

49. ————————, *Falsafeh wa Farhangh* (terj. Bazarg Nadir Zadeh), Muassaseh Muthali'at wa Tahqiqat Farhangghi, Tehran: 1360.

50. Kulaini, Muhammad bin Ya'qub, *Ushul al-Kâfi*, jil.1 dan 2, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran: 1388.

51. Althusser, Louis, *Zendegi wa Anditye ye Bazargan Jame'eh Syenasi* (terj. Muhshin Tsalatsi), Ilmi, Tehran: 1368.

52. Laland, Andre, *Mausu'ah Laland al-Falsafiah* (terj. Khalil Ahmad Khalil), Mansyurat Awidat, Beirut: 1996.

53. Laland, Andre, *Farhangh 'Ilmi Intiqâdi ye Falsafeh* (terj. Ghulam Ridha Watsiq), Firdausi Iran, Tehran: 1377.

54. Man, Michel, *Mausu'ah al-'Ulum al Ijtimâ'iah* (terj. Adil Mukhtar al-Hawari), Al-Imarat al-'Arabiah al-Muttahidah, Maktabat al-Falah: 1414.

55. Majlisi, Muhammad Baqir, *Bihâr al-Anwâr*, jil.1,5,11 ,21, dan 76, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Tehran: 1363.

56. Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Amuzisy Falsafeh*, jil.2, Sazman Tablighat, Tehran: 1365.

57. ————————, *Akhlaq dar Quran*, jil.1, Muassaseh Amuzisyi wa Pezuhisysy Imam Khomeini, Qom: 1375.

58. ————————, *Ma'ârif Quran*, Muassaseh Amuzisyi wa Pezuhisysyi Imam Khomeini, Qom: 1376.

59. ————————, *Khudsyenasi Baroye Khudsazi*, Muassaseh dar Rahe Hak, Qom.

60. ————————, *Qawzisysyi 'Aqâyid*, jil.3, Sazman Tablighat Islami, Tehran: 1370.

61. ————————, *Jame'eh wa Tarikh az Didghah-e Quran*, Sazman Tablighat Islami, Tehran: 1368.

62. ————————, *Rahnema Syenasi*, Hauzeh Ilmiah Qom, Qom: tanpa tahun.

63. Muthahhari, Murtadha, *Majmu'eh ye Atsar*, jil.3, Shadra, Tehran: 1370.

64. ————————, ————————, jil.6, Shadra, Tehran: 1371.

65. ————————, *Insan Kamil*, Shadra, Tehran: 1371.

66. ————————, *Sairi dar Nahj al-Balâghah*, Dar at-Tabligh Islami, Qom: 1345.

67. Malikiyun, Mushthafa, *Existensialism Falsafeh ye 'Ishyan wa Syurisy*, Muhammad Giyatsi, Qom: 1375.

68. Nuri, Mirza Husain, *Mustadrak al-Wasâ'il*, jil.6, Muassaseh Ali Bait li Ihya at-Turats, Beirut: 1408.

69. Wa'izhi, Ahmad, *Insan dar Islami*, Daftar Hamkori Hauzeh wa Danesyghah, Tehran.

70. Webster, Merriam, *Webster's Ninth Collegiate Dictionary*, USA: 1988.

71. Adam, Kupet, *The Sosial Sciences Encyclopedia*, Routledge and Keegan Paul: 1958.

72. Theodorson, Gorge, dan Acilles, *G, A Modern Dictionary of Sociology*, Thomas Y. Crowell, New York: 1969.

73. *Lw, R, I, Z Encyclopedia of Religion*, ed. ke-15, 1974.

74. Paul, Edward, *Encyclopedia of Philosophy*, Macmillan, New York: 1976.